

SALAFI DIGUGAT SALAFI MENJAWAB

DR. Shalih bin Fauzan Al-Fauzan
Syaikh Muhammad Nashirudin Al-Albani



Judul Asli : . نظرات وتعقيبات على ما في كتاب السلفية محمد سعيد رمضان
.ودفاع عن الحديث النبوي والسيرة والرد على جهالات الدكتور البوطي في فقه السيرة

Dr. Shalih Bin Fauzan al-Fauzan
Muhammad Nashiruddin al-Albani

SALAFI DIGUGAT, SALAFI MENJAWAB

Penerjemah:
M. Tasdiq, Lc.
Rudy Hartono, Lc.

Penyunting:
Abdul Basith Abd. Aziz, Lc.

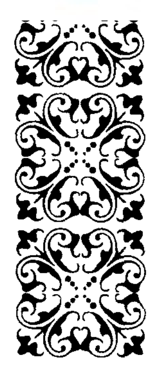
Tata Letak:
Rohmah

Desain Sampul:
Bayu Wahyudi

Cetakan I, Syawal 1426 H - Nopember 2005

SALAFI DIGUGAT, SALAFI MENJAWAB, Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan dan Muhammad Nashiruddin al-Albani, Penyunting; Abdul Basith Abd. Aziz, Lc
Cet-1 Jakarta; Pustaka as-Sunnah 2005, 244 hlm, Uk. 15,5 x 24 cm
ISBN : 979-3913-02-9

Diterbitkan oleh:
Pustaka as-Sunnah, Jakarta
Otista Raya, Jl. H. Yahya No. 47A, Jakarta Timur
Telp. (021) 85900621 Fax. (021) 8509377
e-mail: pustaka_assunnah@telkom.net



Kata Pengantar Penerbit

Alhamdulillah, puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah ﷻ yang telah menciptakan makhluk-Nya dengan berbeda-beda agar saling mengenal dan memahami. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri dan keburukan amal kami. Barang siapa yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang mampu menyesatkannya, dan barang siapa yang telah disesatkan oleh-Nya, maka tidak ada seorang pun yang mampu memberikan petunjuk kepadanya. Shalawat serta salam senantiasa terlimpah bagi teladan umat manusia, yaitu Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya.

Dalam satu kesempatan Rasulullah ﷺ bersabda mengenai generasi terbaik dalam islam, "*Sebaik-baiknya zaman bagi kalian adalah zamanku ini, kemudian selanjutnya zaman yang mengikuti mereka, kemudian selanjutnya lagi zaman yang mengikuti mereka.......*"

Ketiga generasi yang disebutkan oleh Rasulullah itulah yang pada akhirnya dikenal sebagai *salafus shalih,* ialah generasi keemasan islam yang terbebas dari segala penyimpangan dan bid'ah. Dalam rangka menekuni islam yang benar, berpegang

teguh kepada ketiga generasi terbaik itu adalah satu keharusan, sebagaimana Rasulullah juga menyatakan tentang satu golongan yang selamat yaitu, *"Mereka adalah orang-orang yang berada di atas sesuatu yang aku dan para sahabatku berada diatasnya."*

Namun belakangan ini, ada di antara kaum muslimin yang meragukan, bahwa generasi salaf bukanlah sebagai sebuah mazhab (golongan) yang terbaik yang harus diikuti.

Karena pentingnya masalah ini untuk dibahas, oleh karena itulah kami penerbit Pustaka as-Sunnah dengan bangga mempersembahkan sebuah buku yang berjudul '**Salafi Digugat Salafi Menjawab**'. Buku ini merupakan gabungan dua buah buku fenomenal dari syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan dan Syaikh Albani yang berisi bantahan terhadap dua buah kitab Dr. M. Ramadhan al-Buthi yang berjudul; '*Salafiyah, Marhalatu Zamaniyyah La Mazhabun Islami*' dan kitab '*Fiqh Sirah*'. Untuk kitab Al-Buthi yang pertama, syaikh Shalih bin Fauzan begitu lugas dalam memberikan komentarnya, sementara pada kitab '*Fiqh Sirah*' Syaikh Albani begitu cermat dan detail dalam memberikan kritikan-kritikan.

Wal hasil, buku '*salafi digugat salafi menjawab*' mampu membuka kesalahan logika dan beberapa keteledoran penulis dalam mengutip hadits, yang berujung pada kesimpulan yang salah pada bagian-bagian penting dalam memahami islam. Dengan buku ini syaikh Fauzan dan syaikh Albani seakan memberikan keyakinan kepada kita untuk tetap senantiasa mengikuti teladan para shalafus shalih, sebagai jalan kebenaran dalam berislam.

Wallahu alam bis-shawwab

Penerbit

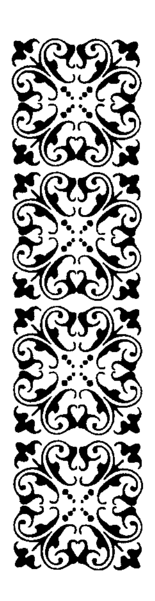


Daftar Isi

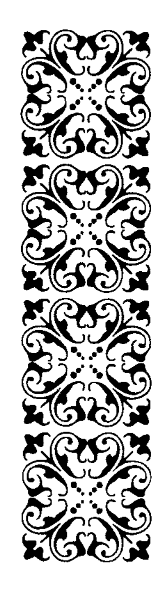
❖

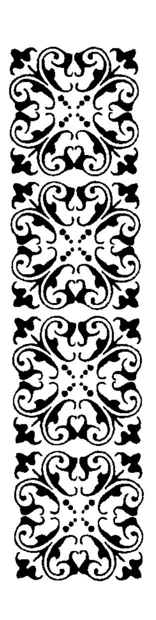



KAMPUNG SUNNAH
Membangun Ukhuwah diatas sunnah

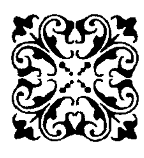


Bantahan Dr. Shaalih al-Fauzan Terhadap al-Buthi





Kata Pengantar



Segala Puji bagi Allah Tuhan Pencipta alam, shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi dan Rasul paling mulia Muhammad ﷺ juga kepada para sahabatnya.

Di antara sesuatu yang membahagiakan dan membuat gembira orang yang beriman adalah, apa yang disaksikan dari semangat kebangkitan dan semangat untuk kembali kepada Islam yang hampir menyeluruh ada di negeri-negeri Islam, bahkan sebagian ada di negeri non muslim. Kebangkitan Islam ini tidak hanya terbatas pada beberapa orang, namun ia mempengaruhi semua tingkatan manusia, orang tua, pemuda laki-laki dan perempuan, dengan perbedaan tingkat keahlian dan kondisi sosial.

Bagi sementara pihak yang senantiasa memperhatikan kondisi umat Islam -yaitu jalan menuju kembali kepada Tuhannya- pasti akan melihat, bahwa sesuatu yang paling membahayakan dari apa yang ia hadapi -pasti akan menghadapi berbagai mara bahaya yang bermacam-macam- perpecahan dan perbedaan, dan pertentangan metode dan cara. Maka kewajiban para ulama dan du'at adalah menjelaskan kepada semua manusia tentang jalan

yang lurus dan metode yang benar sebagaimana telah dijelaskan Allah dalam al-Qur'anul Karim dan dijelaskan Rasul ﷺ (dalam haditsnya). Rasulullah ﷺ menyatakan, bahwa perbedaan akan melanda umat ini dan ia pun telah memberikan petunjuk bagaimana cara solusinya. Sementara ajakan kembali ke mazhab salaf -semoga Allah merahmati mereka- dan komitmen dengan manhaj mereka sebagai manhaj yang jelas dan nyata, tegak di atas asas yang kuat di mana semua pihak yang menyeru untuk kembali ke jalan Allah mesti berpegang teguh dengannya dan tidak boleh terlepas darinya. Sekalipun, jumlah pengikut dan pendukungnya sedikit dan lebih banyak penentangnya, karena sesungguhnya urusan umat ini tidak akan mencapai suatu kemaslahatan kecuali dengan kembali pada apa yang menjadi standar kemaslahatan generasi pertama.

Karena urgennya masalah ini, munculah berbagai mediasi dan metode untuk menjelaskan mazhab salaf kepada umat serta upaya mendakwahkannya, di antaranya sebagai berikut :

- *Syarh Aqidatus salaf Wa Manhajuhum Linnaas Biusluubin sahl* (menjelaskan aqiedah salaf dan manhaj mereka bagi semua kalangan dengan metode yang mudah), jauh dari kontradiksi dan kontroversi bagi pihak-pihak yang menentangnya. Ini sangat cocok untuk diajarkan kepada semua kalangan secara umum.
- *Ad-Diraasaat al-Qawiyyah al-Muwasa'ah al-Mubayyinah Li Manhajis-salaf* -semoga Allah merahmati mereka- (Kajian yang sempurna dan komprehensif menjelaskan manhaj salaf secara umum) dan secara khusus anda dapat belajar suatu masalah dari sekian banyak masalah yang disimpulkan dalil-dalilnya serta dijelaskan dalil-dalil yang mendekati kebenaran.
- *Ar-Ruduud Wa al-Munaqasaat Limaa Yabutsuhu Ahlul Bida'h wa ghoiruhum* (jawaban dan bantahan-bantahan terhadap semua yang disebarkan ahli bid'ah dan yang lainnya), dan memberikan *tahdziir* (peringatan) kepada

semua kalangan serta menjelaskan yang benar dalam masalah yang sering dihadapi mereka.

- *Idlaafat Ilaa Mukhtalafil wasaa'il Minal fataawa wal Muhaadlaraat wan Nasyaraat al-Muta'addidah* . Disamping itu ada beberapa sarana lain dalam bentuk fatwa-fatwa dan kuliah-kuliah serta buletin-buletin yang disebarluaskan, di mana hal ini masih berpengaruh besar pada semua kalangan. Kita memohon agar Allah membalas semua pihak yang melakukan kewajiban ini atau melakukan sebagian darinya, dan semoga Allah memberikan rizki keilhlasan kepada kita semua, baik dalam perkataan ataupun perbuatan.

Dan kami menyuguhkan kitab ini kepada semua pembaca di segala penjuru, tidak lain bertujuan untuk menjelaskan mazhab salaf dan seruan berpegang teguh dengannya melalui cara membantah dan mendiskusikannya. Buku ini dibuat sebagai upaya menjelaskan kebenaran kepada semua kelompok, terutama kritikan dari kitab-kitab yang belakangan muncul. Buku ini diterbitkan sebagai jawaban terhadap masalah-masalah yang sangat penting dan cukup menghawatirkan. Kitab ini bertujuan untuk meluruskan maksud dari mazhab salaf, dan siapa sebenarnya orang yang berpegang teguh dengannya secara benar.

Syaikh dan Ustadz kami Dr. Shaalih Bin Fauzan al-Fauzaan telah menulis buku ini sebagai bantahan terhadap kitab karangan M. Ramadhan al-Buthi yang memuat masalah-masalah salafiyah, namun penulis melakukan kesalahan-kesalahan meski sebagian ada benarnya. Kemudian Syaikh Fauzan menjelaskan kebenaran dari masalah tersebut dengan metode yang sempurna dan memuaskan, dengan gaya bahasa sederhana dan mudah dicerna.

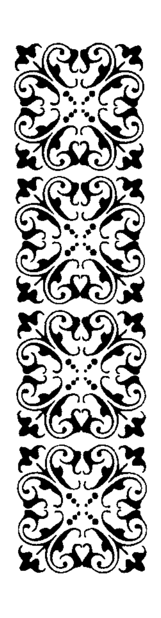
Kita berharap semoga Allah menjadikan amal kita ikhlas semata-mata karena-Nya, memperlihatkan yang hak itu adalah hak dan kemudian diberi petunjuk untuk mengikutinya, serta memperlihatkan yang bathil adalah bathil dan memberikan petunjuk untuk selalu menjauhinya, karena Allah adalah Dzat

Yang mengurus dan menguasai semuanya.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad ﷺ juga kepada keluarga dan semua sahabatnya.

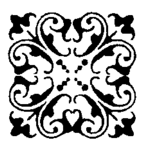






Bantahan Shalih al-Fauzan Terhadap al-Buthi

Bismillaahirrahmaanirrahiim



Segala puji milik Allah yang telah mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk *(al-Huda)* dan agama yang benar *(haq)*, agar Ia memenangkannya atas segala agama dan cukuplah bagi Allah sebagai saksinya, dan Aku bersaksi tiada Tuhan melainkan Allah satu-satunya dan tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi, bahwa Muhammad adalah Hamba dan rasul-Nya ﷺ.

Saya telah menelaah kitab yang ditulis Dr. Muhammad Said Ramadhan al-Buthi dengan Judul : *"as-Salafiyah marhalatun zamaniyyatun Mubarokah laa mazhabun Islaamiyun "*.

Saya heran dengan judul tersebut, karena ia berusaha untuk mengingkari salaf sebagai mazhab dan manhaj yang wajib kita ketahui dan kita pegang teguh, sebaliknya penulis mengajak untuk meninggalkan mazhabnya dan kontradiksi dengannya. Ketika saya membaca kitab tersebut, ternyata saya mendapatkan isinya lebih aneh dibandingkan dengan judulnya, yaitu ketika ia mengatakan : *"Sesungguhnya berpegang dengan mazhab salafiah adalah bid'ah"* kemudian, ia melancarkan serangan kepada orang-orang salaf.

Kami bertanya-tanya: "apakah serangan keras yang mereka lancarkan kepada mazhab salafiah dan kepada orang-orang salaf - juga mencakup serangan kepada orang-orang salaf terdahulu- seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahab?

Apakah serangan itu dilancarkan karena kebenciannya kepada urusan-urusan bid'ah, sehingga ia mengira, bahwa bermazhab dengan mazhab salafi adalah bid'ah, maka harus ia membencinya atas dasar itu?

Ternyata, serangan itu sama sekali tidak dimaksudkan atas dasar kebenciannya kepada bid'ah, karena kami melihat penulis banyak memberi dukungan kepada urusan-urusan bid'ah, seperti menguatkan dzikir-dzikir sufi yang bid'ah, menguatkan amalan doa bersama setelah shalat fardhu di mana ini juga bid'ah, dan menguatkan kebolehan safar untuk tujuan menziarahi kuburan Rasulullah ﷺ di mana ini juga amalan bid'ah.

Jelaslah bagi kita -*Wallahu A'lam*- bahwa penulis kitab ini mengadakan serangan karena merasa gerah dengan pendapat-pendapat salaf yang menyerang urusan-urusan bid'ah, sementara pemikiran pemikiran yang kebanyakan akrab dengan negeri-negeri Islam saat ini adalah tidak sesuai dengan manhaj salaf.

Dalam tulisan singkat ini, saya layak mendebat pendapat yang dikemukakan penulis kitab tersebut (Dr. Buthi) seputar Mazhab salafi dan kelompok yang berpegang dengannya. Hal ini dapat kita lihat nanti dari beberapa bantahan.

Ini adalah bantahan yang cukup singkat, dengan meletakkan gambaran pendapat yang dimuat kitab tersebut sebagai pokok perdebatan, dan jika seandainya penulis itu menyerang melalui kitabnya ini sebagai wakil dari kelompok tertentu, maka kenapa tidak menjelaskan secara khusus kesalahan-kesalahannya saja tanpa menghukum secara general kepada semua orang-orang salaf sekarang, bahkan kepada sebagian orang-orang salaf terdahulu !!!??

Sekarang, mari kita beralih kepada bantahan-bantahan......

Bantahan Pertama :

Perkataannya dalam judul: "salafiyah adalah fase masa tertentu yang diberkahi dan ia bukan mazhab Islam"



Judul ini menandakan, bahwa salaf tidak memiliki mazhab yang membuat mereka dikenal dengan itu, dan dalam pandangan Dr. Buthi, kaum salaf seolah-olah orang awam yang hidup pada masa tertentu tanpa mazhab apapun.

pada dasarnya upaya pemisahan para ulama antara mazhab salaf dan mazhab khalaf adalah salah, dan jika demikian, maka tidak ada artinya perkataan Rasulullah ﷺ :

﴿عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِي﴾

"Berpeganglah kalian dengan Sunnahku dan sunnah khulafaaurrasyidin yang mendapatkan petunjuk setelahku "

Sebagaimana tidak bermaknanya perkataan Rasulullah ﷺ ketika ditanya siapakah kelompok yang selamat? Rasul menjawab :

﴿ هُمْ مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِيْ ﴾

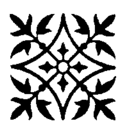
"mereka adalah orang-orang yang berada di atas sesuatu (manhaj) yang aku dan para sahabatku berada diatasnya".

Semua itu jadi tidak bermakna sedikit pun, karena salaf tidak memiliki mazhab.

Dapat dipastikan, bahwa yang dimaksud penulis adalah kritikan terhadap orang-orang yang berpegang teguh dengan mazhab salaf yang menolak kelompok bid'ah dan ahli khurafat.■

Bantahan Kedua :

Kerancuan Penulis tentang Salafiyah



Perkataan al-Buthi pada halaman 5: *"Kitab ini tidak memuat perdebatan-perdebatan atas pendapat-pendapat dan pemikiran salafiyah di mana mereka dikenal dengan itu, sebagaimana kitab ini tidak memuat pembenaran (justifikasi) atau penyalahan atas salafiyah".*

Pernyataan ini berarti, bahwa pendapat-pendapat salafiyah adalah terbuka untuk didebat dan dihakimi (disalahkan), dan ini masih belum jelas, karena makna salafiyah yang benar adalah mereka yang tidak menyalahi al-Qur'an dan as-Sunnah, di mana ini tidak bisa diperdebatkan atau disalahkan. Adapun orang-orang yang mengaku-ngaku salaf maka ia perlu untuk ditinjau ulang, karena ia tidak memberikan batasan maksud salafiyah, dan ungkapannya masih belum jelas dan umum hingga mencakup salafiyah yang komitmen dan benar.■

Bantahan Ketiga :

Seperti itukah Berpedoman Kepada Salaf



Di halaman 12 baris pertama penulis mengetengahkan alasan atas wajibnya mengikuti salaf karena mereka lebih paham terhadap nash dan karena kecakapan bahasa dan pergumulan mereka dengan Rasulullah ﷺ.

Pernyataan ini memiliki banyak kekurangan, karena ia menelantarkan masalah *talaqqi* para salaf, belajar dan bertanya kepada Rasul ﷺ dan kesaksian mereka atas ayat-ayat al-Qur'an

yang diturunkan kepada Rasul ﷺ dan pengetahuan tentang takwil ayat-ayatnya dari Rasul ﷺ yang merupakan tingkatan ilmu sangat tinggi di mana orang-orang selain mereka belum sampai pada derajat itu, penulis sungguh teledor tidak menyebutkan hal itu dan melupakannya.

Sebagaimana di halaman terakhir, penulis menyatakan, bahwa mengikuti salaf tidaklah berarti mengambil perkataan mereka dan mengambil dalil dari respon mereka terhadap kondisi faktual yang ada, dan tidak lain mengikuti salaf itu adalah kembali pada kaidah-kaidah dasar yang selalu mereka rujuk padanya.

Pernyataan tersebut menandakan, bahwa semua perkataan dan perbuatan salaf adalah bukan hujjah (dalil), dan sesungguhnya yang menjadi hujjah itu adalah kaidah-kaidah yang mereka bangun hukum di atasnya, dan jelaslah penyataan ini mengandung kontradiksi, karena dengan demikian, bahwa kita membatalkan semua perkataan mereka dan hanya mengambil kaidah-kaidahnya saja, dan kita mengistinbat (memutuskan suatu hukum) dari nash-nash dengan tanpa melihat istinbath mereka. perbuatan semacam ini adalah merendahkan perkataan salaf, dan seruan pada ijtihad juga pemahaman baru yang diakuinya sebagai kaidah-kaidah salaf. ■

Bantahan Keempat :

Menolak Perbedaan Salaf dan Khalaf

Di halaman 13 dan 14 Penulis menolak diistimewakannya sebagian golongan kaum muslimin dari sekian banyak golongan yang berbeda dan terpecah, yang kemudian golongan tersebut dinamakan salafiyah, dan penulis berkata: "Tidak ada perbedaan antara salaf dan khalaf dan tidak ada batas pemisah antara mereka

dan tidak pula ada pemecahan".

Pernyataan tersebut mengandung penolakan terhadap perkataan Rasul ﷺ :

﴿لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ عَلَى الْحَقِّ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلاَ مَنْ خَالَفَهُمْ﴾

Artinya : " *Tidak akan henti-hentinya segolongan dari umatku berada dalam haq, dan orang orang yang menghina dan menyalahi mereka tidak menjadikan mereka celaka* ".

Dan sabdanya :

﴿وَسَتَفْتَرِقُ هَذِهِ الأُمَّةُ عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِيْ النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً. قِيْلَ مَنْ هِيَ يَارَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: هُمْ مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَاأَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي﴾

Artinya : *"Umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan di mana semuanya berada di neraka kecuali satu, kemudian ditanyakan : Wahai Rasulullah ﷺ, siapakah golongan tersebut? Ia bersabda : "mereka adalah orang-orang yang berada di atas sesuatu yang aku dan para sahabatku berada di atasnya "*

Kedua hadits tersebut menunjukkan adanya perpecahan dan pemecahan serta perbedaan antara salaf dan pengikutnya dengan golongan yang lain".

Akan tetapi salaf bersama orang yang mengikuti manhajnya masih memiliki karakteristik yang membedakan mereka sebagai golongan yang mengikuti sunnah dari golongan lain yang ahli bid'ah dan sesat kemudian mereka diberi nama *"Ahlussunnah wal jamaa'ah dan Atbaa'u salafishaalih* (Ahlussunnah wal Jama'ah dan Pengikut Salafusshalih) dan karya-karya mereka sangat banyak dalam menjelaskan hal itu.

Di mana dengan karya tersebut mereka menjawab semua golongan yang menyalahi Ahlus sunnah dan *Atbaa' salaf* (para pengikut manhaj salaf).

Namun, penulis (al-Buthi) menolak hal ini dan berkata : *"Tidak ada perbedaan antara salaf dan khalaf dan tidak ada batas pemisah antara mereka dan tidak pula ada pemecahan".*

Tentu hal ini adalah pengingkaran terhadap kondisi nyata dan sekaligus menyalahi apa yang diinformasikan Rasul ﷺ, bahwa perpecahan dan pemecahan itu ada pada umat ini dan tidak ada yang berada di atas kebenaran (haq) kecuali hanya satu golongan saja ". ■

Bantahan Kelima :

Kesulitan Penulis Membedakan Adat dan Ibadah



Di halaman 14-17, Penulis berusaha memberikan alasan dengan sebuah pernyataan; tidak wajibnya mengambil semua perkataan, perbuatan dan tingkah laku salaf, karena salaf sendiri tidak mengajak ke arah sana, juga karena adat yang berbeda-beda dan berkembang (seperti) dalam masalah pakaian, tipe bangunan, alat-alat dan lain-lain......

Pernyataan tersebut di atas jelas mengandung kebodohan, pencampuradukan dan pemutarbalikan fakta bila ditinjau dari dua sudut sebagai berikut :

Pertama : Perkataannya, bahwa salaf tidak menyeru agar ucapan mereka diambil "

Ini adalah dusta kepada mereka (kaum salaf), karena sesungguhnya salaf dari para sahabat, tabi'in dan ulama kaum muslimin selalu menganjurkan agar melaksanakan semua yang diperintahkan Allah dan RasulNya serta mengikuti *salafus shalih*

dan mengambil perkataan-perkataan mereka, terlebih Allah ﷻ telah memuji orang-orang yang senantiasa mengikuti mereka, Sebagai fiman-Nya:

﴿وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُم بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ﴾

Artinya : "*Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya* " (QS. at-Taubah : 100)

Rasulullah ﷺ besabda tentang *firqah najiyah* (golongan yang kelak akan selamat) "adalah mereka orang-orang yang berada di atas sesuatu (manhaj) yang aku dan para sahabatku berada di atasnya"

Rasulullah ﷺ bersabda :

﴿عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِي﴾

Artinya : "*Berpeganglah kalian dengan Sunnahku dan sunnah khulafaaurrasyidin yang mendapatkan petunjuk sesudahku*"

Abdullah bin Mas'ud berkata :

"Barang siapa yang hendak mengambil sunah hendaklah ia mengambil sunah dengan yang sudah wafat karena pada yang masih hidup tidak aman dari fitnah. Mereka itu adalah para sahabat-sahabat Rasulullah manusia paling baik hatinya dan paling luas ilmunya dan paling ringan takalufnya (pembebanan dalam agama)."

Imam Malik berkata : "Tidak akan selesai urusan umat ini kecuali jika kembali kepada cara pertama yang dilakukan salaf". begitupun dengan kitab-kitab lain yang memuat tentang aqidah-aqidah salaf yang diberi nama *"Kutubussunnah"* seperti kitab Abdullah bin Imam al-Imam Ahmad, Kitab Sunnah karya al-Aziri; kitab Sunnah *li Iibni Abi 'Ashiim* dan lain-lain yang menyebutkan, bahwa perkataan-perkataan salaf selalu menganjurkan untuk mengambil hal itu"

Kedua : Penulis menjadikan masalah-masalah adat, bangunan, peralatan dan pakaian seperti masalah ilmu, akidah dan ibadah akan berbeda dengan adanya perbedaaan zaman dan tradisi (kebiasaan). Jelas hal ini adalah suatu kebodohan dan pemutarbalikan, karena perbedaaan semua itu dikenal (bahkan) pada tingkat manusia yang secara tsaqafah dan ilmu masih rendah, dan hampir seluruh manusia pun mengetahui, bahwa adat berbeda, sementara ibadah dan hukum syariahnya adalah tetap". ■

Bantahan Keenam :

Ketidakjelasan Penulis tentang Metode Hukum Salaf



Pada halaman 18, paragrap terakhir, penulis berkata : *"Sesungguhnya salaf tidak berhenti (statis) pada harfiyah (literal) perkataan-perkataan yang muncul dari mereka"*

Yang dimaksud penulis adalah, bahwa salaf tidak berdiri di atas semua perkataan mereka. Akan tetapi, mereka beralih dari semua perkataannya, dengan demikian tidak wajiblah bagi kita untuk mengambil semua perkataan mereka.....

Komentar saya (Alfauzan); hanya saja pernyataan Buthi sangat abstrak (terlalu umum), jika yang dimaksud dengan semua

perkataan salaf adalah urusan aqidah, maka Buthi telah mendustai mereka, karena mereka teguh dalam masalah aqidah dan tidak beralih sedikitpun dari semua perkataannya. Akan tetapi, jika yang dimaksud adalah urusan ijtihad maka mereka tidak berhenti pada perkataan yang jelas dihadapan mereka, bahwa hal itu salah, malah mereka kemudian meninggalkannya dan beralih kepada yang jelas kebenarannya.■

Bantahan Ketujuh :

Koreksi Pemahaman Penulis Mengenai Makna Muslim



Perkataan penulis : *"Setiap orang yang berpegang teguh dengan kaidah[1] dan dasar-dasar yang telah disepakati kemudian ia membangun ijtihad dan tafsirnya serta takwilnya atas nash-nash dengan kaidah dan dasar-dasar tersebut maka ia adalah muslim, yang komitmen dengan Kitabullah dan Sunah RasulNya......."*

Bagi kita, semua ketentuan telah dijelaskan Rasululah ﷺ sebagaimana kita dapatkan dalam hadits Jibril ﷺ, yang artinya:

> *"kamu bersaksi tidak ada Tuhan kecuali Allah ﷻ dan Muhammad Rasul-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa di bulan ramadhan dan berhaji ke baitullah jika kamu mampu "*[2]

Seorang muslim adalah mereka yang komitmen dengan Islam, berusaha menegakkan semua rukunnya, dan tidak perlu definisi yang disebutkan penulis. Kemudian, definisi itu disandingkan dengan definisi yang dikedepankan Rasulullah ﷺ, apalagi definisinya masih bersifat global dan memerlukan

---

1 Yakni kaidah-kaidah yang menyatakan, bahwa salaf selalu merujuk pada kaidah tersebut

2 Sementara yang mengikuti rukun-rukun ini adalah semua yang wajib, sunat, syariat yang menjadi penyempurna Islam.

penjelasan yang kemudian akan memberi kesempatan kepada siapa saja untuk menafsirkan Islam semaunya saja.

Pernyataan tersebut secara jelas dapat dilihat dari pernyataan berikutnya : "Betul, bahwa di antara kaidah-kaidah manhaj ini ada yang pemahamannya tunduk pada ijtihad, dan dari sana kemudian terjadilah perbedaan pendapat (antar ulama)....dan seterusnya".

Namun, apakah Islam itu menerima perbedaaan (aqidah)? sama sekali tidak, karena Aqidah dan dasar-dasar dalam Islam bukanlah porsi untuk Ijtihad dan bukan pula porsi untuk ikhtilaf. Pada dasarnya ijtihad hanya terjadi pada masalah *Furuu'iyah* (cabang Islam: ibadah dan Mu'amalat) dan barang siapa yang menyalahi pokok-pokok agama dan aqidahnya, maka ia kafir atau sesat sesuai dengan tingkat penentangannya, karena orientasinya adalah nash dan *tauqiefi* (berhenti pada nash yang ada), dan pada masalah itu tidak ada tempat untuk ijtihad.■

Bantahan Kedelapan :

Benarkah Salafiyah Adalah Fase Waktu



Perkataannya di halaman 23 : "*Sesungguhnya Salafiyah tidak lain adalah bagian dari fase waktu, yang setidaknya hal ini telah diberi sifat oleh Rasulullah ﷺ dengan kebaikan, sebagaimana disifatinya setiap fase tertentu yang akan datang setelahnya lebih baik dari yang datang kemudian, dan jika yang dimaksud adalah jamaah Islam yang memiliki manhaj tertentu dan spesifik, maka ia tergolong bid'ah*".

Interpretasi penulis, bahwasanya salafiyah adalah bagian dari fase tertentu dan juga bukan kelompok penafsir adalah termasuk penafsiran yang janggal dan bathil".

Terlebih lagi, apakah setiap fase waktu tertentu selalu dikatakan sebagai salafiyah? tentunya, tidak seorang pun

mengatakan demikian, karena tidak lain salafiyah itu digunakan sebagai istilah bagi kelompok yang beriman, hidup pada masa periode awal dari periode-periode Islam, komitmen dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, dari kelompok Muhajirin dan Anshar, dan orang-orang yang setia mengikuti mereka dengan baik, sebagaimana disifati (dijelaskan) Rasulullah ﷺ dengan perkataannya:

﴿ خَيْرُكُمْ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ﴾

"Sebaik-baiknya zaman bagi kalian adalah zaman ku ini, kemudian selanjutnya zman yang mengikuti mereka, kemudian selanjutnya lagi zaman yang mengikuti mereka......"

Hal tersebut tidak lain adalah kriteria bagi kelompok ini, dan bukan sifat bagi fase waktunya, dan ketika Rasulullah ﷺ menyebutkan akan terjadi perpecahan di tubuh umat ini setelahnya, Ia kemudian bersabda tentang semua golongan tersebut : *"Sesungguhnya semua golongan itu ada di neraka kecuali satu saja"* dan menjelaskannya, bahwa yang satu ini ialah golongan yang mengikuti manhaj salaf dan berjalan di atasnya, sebagaimana sabdanya: *"Mereka adalah orang-orang yang berada di atas sesuatu yang aku dan para sahabatku berada di atasnya"*.

Hal ini menunjukkan adanya golongan salafiah terdahulu, dan ada juga golongan yang kemudian setia mengikuti manhajnya, sebagaimana ada golongan yang menyalahinya dan diancam dengan neraka. Hal itu tidak lain karena golongan tersebut sesat dan menyalahi golongan yang selamat.

Dan bukan seperti dinyatakan penulis pada halaman 20 dan 21 : *"Dan dari hak pemilik dua pendapat atau lebih dalam masalah-masalah ijtihad nampak lebih tenang jika apa yang dipeganginya itu adalah pada posisi benar dan bukanlah haknya untuk memastikan, bahwa orang-orang yang menyalahi pendapatnya adalah sesat, telah keluar dari koridor petunjuk."*

Kita katakan kepada penulis : "Tidaklah secara mutlak demikian, karena hal ini hanya dalam masalah *furuu'iyah* di mana ia adalah tempat untuk ijtihad, sedangkan masalah aqidah tidak ada tempat untuk ijtihad, karena koridornya adalah *tauqifi* (berhenti pada nash saja). Dan siapa saja yang menyalahinya dalam masalah tersebut ia dinyatakan sesat dan kafir bergantung dengan tingkat penentangannya, sebagaimana golongan salaf telah menyatakan sesat golongan qadariah, khawarij dan jahmiyah, bahkan menghukumi sebagian dari mereka dengan kafir karena mereka menyalahi manhaj salaf.■

Bantahan Kesembilan :

Benarkah Istinbath Para Sahabat Tidak Ilmiyah?



Di halaman 27-31, penulis berasumsi, bahwa para sahabat ketika beristinbat, tidak membutuhkan rujukan standar ilmiah.

Pernyataan tersebut masih global. Jika yang dimaksud dengan standar ilmiah adalah memahami nash-nash dan mengetahui makna-maknanya dan hakikat maksudnya, maka mereka adalah termasuk manusia yang paling banyak ilmunya dalam masalah itu. Akan tetapi, jika yang dimaksud dengan standar ilmiah adalah *manhajul jadal* (metode debat dan ilmu kalam), maka ia adalah standar kebodohan dan bukan standar ilmiah.

Orang-orang salaf adalah manusia yang kaya dengan semua itu, dan mereka telah meninggalkan *manhajul jadal* dan sangat perhatian terhadap standar ilmiah (yang menjadikan nash sebagai standart utama). Bahkan telah menyatakan sesat kepada sebagian sahabatnya, karena standar ilmiah dengan metode *manhajul jadal* tidak akan mengantarkan sesuatu pada hakikatnya (substansinya) dan tidak pula mengarahkannya pada sesuatu yang benar.

Metode itu akan mengarahkan setiap orang yang menggunakannya pada keragu-raguan.

Namun, jika ada asumsi dari orang yang menggunakan metodologi *manhajul jadal* ini, bahwasanya metode tersebut adalah standar ilmiah dan menyatakan diri, bahwa metode mereka *A'lam wa Ahkam* (lebih mengetahui dan lebih bijaksana) sedangkan metode salaf *"aslam"* (lebih selamat) adalah *golongan skriptualis-tektualis (dzahiriyyun)* pernyataan tersebut berarti, menuduh bahwa metode salaf adalah metode lama yang terbelakang yang tegak di atas nash-nash secara lahir dan bukan metode ilmiah yang menyelami makna apa yang ada dibalik nash (kontekstual). sebagaimana dijelaskan penulis (Buthi) di halaman 31 :

> *"Bertolak dari sana, sesungguhnya masalah yang telah kami sebutkan tentang mereka, disebabkan jauhnya mereka dari wilayah logika dan tidak berani untuk memasuki masalah-masalah ghaib dan makna-makna yang masih belum jelas, dan sikap mereka dalam hal itu, dengan nash-nash secara lahiriah (skriptual) tanpa menafikan dan menyerupakan "*

Pernyataan itu juga berarti, bahwa nash-nash tersebut memiliki arti lahir dan batin yang keduanya memiliki perbedaan sebagaimana dinyatakan golongan sesat. ■

Bantahan Kesepuluh :

Sikap Atas Penolakan Ulama Khalaf atau Manhaj Salaf?



Di halaman 32 sampai 47 penulis berusaha memberi alasan sikap penolakan sebagian ulama khalaf atas manhaj salaf dengan menjadi luasnya negeri Islam dan masuk Islamnya sebagian kelompok dari bangsa asing dengan membawa kebudayaannya yang berbeda. Dan dengan semakin meluasnya lapangan kehidupan, berbedanya pakaian, bangunan-bangunan, alat-alat,

produk-produk dan makanan dan lain-lain dari semua yang ditulis penulis dengan panjang yang pada bagian akhir dia menyebutkan: "Seandainya pendapat-pendapat dan semua ijtihad salaf itu dengan sendirinya adalah hujjah, maka peranannya tidak membutuhkan alasan atau sandaran yang menguatkannya, karena ia pada substansinya adalah landasan dalil. Jika demikian, maka wajiblah semua teori itu (yakni teori-teori salaf) yang saling kontradiksi dan berjauhan itu adalah benar dan tepat serta menjadi rujukan (tempat kembali) tanpa ada keraguan sedikitpun untuk kembali kepada pendapat yang membenarkannya.[3] Salaf pun tidak butuh kembali -pada akhirnya- dari masalah yang kontradiksi dan *absurd* (belum jelas) kepada manhaj ilmiah yang menjadi standar batasan semua kemaslahatan ....dan seterusnya.

Masalah tersebut akan kita jawab sebagai berikut:

Jawaban Pertama : Sesungguhnya Salaf tidak berselisih paham (ikhtilaf) dalam urusan aqidah dan iman, yang ada hanyalah pada masalah-masalah ijtihad yang merupakan cabang (fari'yah). Dan hal ini bukanlah kontradiksi dan absurditas sebagaimana diungkap penulis, karena tidak lain semua itu adalah ijtihad yang apabila dilakukan oleh mereka, maka mereka akan diberi pahala atas ijtihadnya tersebut.

Jawaban kedua : "Rasulullah ﷺ memerintahkan kita untuk selalu mengikuti mereka melalui sabdanya :

﴿عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِي﴾

Artinya : *"Berpeganglah kalian dengan Sunnahku dan sunnah khulafaaurrasyidin yang mendapatkan petunjuk setelahku"*

Dan sabdanya yang artinya : *"Mereka adalah orang-orang yang berada di atas sesuatu (manhaj) yang aku dan para sahabatku berada ".*

---

[3] Makna ini kurang begitu jelas.

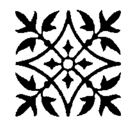
Disamping itu, Allah juga memuji dan ridha kepada siapa saja yang selalu mengikuti mereka, sebagaimana firman-Nya yang artinya : *"Orang-orang terdahulu lagi yang pertama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridla kepada Allah dan Allah menyediakan surga-surga bagi mereka yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal didalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar."* (QS. at-Taubah : 100)

Imam Malik bin Anas berkata : *"Tidak akan pernah baik akhir urusan umat ini kecuali dengan kembali pada semua yang salaf pernah baik dengannya."*

Dengan demikian, mengikuti mereka dan mengambil semua perkataan mereka terutama dalam urusan aqidah adalah wajib, karena perkataan mereka adalah hujjah (dalil) sebagaimana yang telah dinyatakan dalam kaidah.■

Bantahan Kesebelas :

Benarkah Ulama Salaf Tidak Memiliki Peranan Dalam Membela Islam?



Di halaman 53 dan 54 Penulis menyatakan al-Kautsari sebagai Muhaqqiq (peneliti) dan menukil perkataannya yang menyebutkan, bahwa ada beberapa bishop yahudi, pendeta nashrani dan Muwabadah majusi menyebarkan banyak dongeng dan berita-berita kepada banyak Perawi Arab badui dari kaum muslimin tentang Allah yang mengandung ajaran *Tajsiim* (Allah memiliki jasad seperti mahluknya) dan ajaran *Tasybiih* (menyerupakan Allah dengan makhluknya) sedangkan Mahdi memerintahkan Ulama-ulama jadal dan ulama ilmu kalam untuk menjawab *Mulhidin* (orang yang mengingkari Allah) dan *zanadiqah*

(orang-orang zindiq, kafir atau munafiq) [4], mereka menyusun dalil-dalil, menghilangkan keragu-raguan dan berkhidmat untuk agama".

Demikianlah al-Kautsari menjelaskan tentang perawi-perawi muslim di mana mereka adalah orang-orang Arab (badui) yang terpengaruh banyak dengan dongeng-dongeng yahudi, nasrani dan majusi. Dan menurut pandangannya, dongeng-dongeng tersebut adalah berita-berita yang memuat asma Allah dan sifat-sifatNya. Dan menurutnya pula, berita-berita tersebut menjelaskan *tasybih* dan *tajsiim,* malah kemudian ia memuji ulama ahli ilmu kalam yang menolak semua riwayat ini dan menjelaskan, bahwa itu adalah sikap membela Islam dan membantah *mulhidin* dan *zanadiqah* (orang-orang zindiq atau kafir), sementara ulama-ulama yang berpegang teguh dengan kitabullah dan sunnah tidak memiliki peranan apapun dalam membela Islam dan membantah *mulhidin* dan *zanadiqah.* Al-Buthi menukil penyataan al-Kautsari ini dengan menyetujui nya dan bahkan mensifatinya sebagai muhaqqiq. *Wallahul musta'aan.*■

Bantahan Keduabelas:

Keanehan Sikap Penulis Terhadap al-Qur'an



Di halaman 63 paragraf pertama, *"ia wajib melihat dan meninjau kembali verifikasi (kepastian) keshahihan nash-nash yang diterima dari Rasulullah ﷺ baik nash Qur'an maupun Sunnah."*

Saya (Syaikh Fauzan) bertanya pada penulis :

Pertama : Apakah al-Qur'an perlu diverifikasi (dipastikan) keshahihannya, bukankah ia mutawatir dan qath'i? jika yang

[4] Yang dimaksud penulis barangkali adalah pengikut salaf yang menetapkan sifat-sifat Allah yang dalam pandangannya adalah sebagai dongeng, tajsiim dan tasybiih.

dimaksud adalah sebagian qira'at, kenapa penulis tidak menjelaskan dan membatasi perkataannya dengan hal itu!?

Kedua : Apakah al-Qur'an itu datang dari (mulut) Rasul seperti sunnah, ataukah ia wahyu yang semua lafadz dan maknanya berasal dari Allah ﷻ sementara Rasul hanya sebagai penyampai saja? Sungguh perkataannya ini mengisyaratkan, bahwa keyakinan al-Buthi akan al-Qur'an yang berasal dari Rasul seperti layaknya kitab Sunnah dan al-Qur'an seperti bukan kalamullah.■

Bantahan Ketigabelas :

Posisi Akal Dalam Amal-amal Shalih



Di halaman 63 paragraf (c) penulis berkata: *"setiap peneliti wajib memperlihatkan hasil dari makna-makna (yaitu makna-makna nash yang shahih) yang mendasari (pendapatnya) di atas makna-makna tersebut dan upaya memastikan darinya atas dasar pertimbangan mantiq dan akal untuk mentamhisnya (menguji kebenarannya) dan mengetahui posisi akal darinya."*

Kita bertanya : "Apakah akal memiliki posisi dan kekuatan untuk disandingkan dengan nash-nash yang shahih? Hal ini tentu tidak dinyatakan oleh siapapun kecuali mu'tazilah dan orang yang menyetujuinya. Semetara Ahlu sunnah, mereka tunduk pada semua yang shahih dari Allah dan rasulnya, baik akal mereka mampu menjangkaunya ataupun tidak. Terutama pada nash-nash yang terkait dengan asma dan sifat Allah dan masalah-masalah aqidah, karena akal tidak memiliki tempat dalam hal tersebut, terlebih masalah tersebut tergolong masalah-masalah ghaib.... Dan perlu diketahui, bahwa syariah ini tidak hadir dengan sesuatu yang menurut akal mustahil, tetapi ia terkadang hadir dengan sesuatu yang mengherankan akal dan belum diketahui hakikatnya.■

Bantahan Keempatbelas :

Penolakan Penulis Atas Pembagian Muslimin Kepada *Salafiyin* dan *Bid'iyyin*



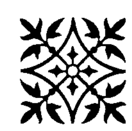
Di halaman 64 baris ke tiga, penulis menolak pembagian kaum muslimin kepada *salafiyyin* dan *bid'iyyiin* "

Ini adalah penolakan terhadap nash-nash yang memberitakan perpecahan umat ini kepada 73 golongan yang semuanya ada di neraka kecuali satu saja, dan keterangan-keterangan yang menjelaskan akan terjadinya ikhtilaf yang banyak dan menyuruh untuk tetap berpegang teguh dengan sunnah Rasul ﷺ, dan sunnah khulafaurrasyidin, jika ditelaah buku ini hampir berkutat seputar poin ini. Hal ini merupakan pengingkaran terhadap kenyataan terbagi dan terpecahnya umat ini, dan ia telah menolak fakta yang kasat mata.

Padahal, sepatutnya penulis menganjurkan semua yang berselisih dan berpecah untuk kembali pada kitab dan sunnah dari pada memberi ketenangan pada mereka atas kenyataan mereka yang berpecah dan berselisih serta menyatakan sesungguhnya mereka masih tetap dalam kebenaran (haq).■

Bantahan Kelima belas :

Keraguan al-Buthi atas Khabar Shahih yang Belum Sampai Derajat Mutawatir Bila Dijadikan Dalil Aqidah



Di halaman 65-67, al-Buthi menjelaskan keraguan atas keabsahan khabar shahih yang belum sampai derajat mutawatir untuk dijadikan dalil dalam masalah aqidah. Kemudian ia berkata: *"Kemestian hujjah dalam urusan aqidah tidaklah terbentuk dari bagian khabar ini, karena manusia terkadang terkena (kekuatan) kekufuran*

jika ia tidak memastikan muatan khabar shahih yang belum sampai derajat mutawatir."

Perkataan tersebut tidak layak dan tidak benar, karena khabar ahad itu jika ternyata shahih dari Rasulullah ﷺ maka wajib untuk dinyatakan benar dan wajib pula tunduk padanya, dan muatannya menjadi kemestian dalam urusan akidah atau urusan lainnya. Ungkapan ini telah sering dinyatakan oleh ahli bid'ah dalam islam.

Karena Rasulullah ﷺ mengutus utusannya secara ahad (sendirian) dan orang-orang yang kedatangan utusan rasulullah itu menerima khabar mereka tanpa keraguan dan perdebatan mengenai keshahihan yang dibawa mereka, sebagaimana para sahabat dan pengikut mereka menerima hadits-hadits yang shahih dan menjadikannya sebagai hujjah dan tidak meragukan kandungannya dalam urusan akidah dan yang lainnya dan pemisahan seperti ini tidak didapatkan dalam perkataan para ulama salaf dan hanya didapatkan dalam perkataan sebagian ulama khalaf yang mengada-ada (bid'ah).■

Bantahan Keenam Belas :

Antara Ushul dan Ahkam itu Adalah Keyakinan, bahwa Allah Esa dalam Dzat, Sifat dan Af'al-Nya



Di halaman 99 Dr. Al-Buthi menyebutkan : "*Al-Ushul* (dasar-dasar) dan *al-Ahkam* (hukum-hukum) yang tidak ada tempat untuk diikhtilafkan, dan ia menyebutkan di antara ushul dan ahkam itu adalah keyakinan, bahwa Allah Esa dalam dzat, sifat dan *af'alnya* (perbuatannya)"

Apa yang disebutkan penulis di atas, tidak lebih (dari sekedar) tauhid rububiyah yang diyakini orang-orang musyrik dan kebanyakan manusia. Untuk itu, menetapkan dan meyakini saja tidaklah cukup sehingga harus ditambah dengan keyakinan tauhid

uluhiyah yaitu mengesakan Allah dalam hal ibadah dan meninggalkan ibadah kepada yang lainnya. Hal ini juga termasuk dasar yang tidak ada tempat untuk diperselisihkan, dan perkataan al-Buthi di halaman ini, pada paragraph ke empat tentang sifat Allah, "bahwasanya Dia adalah *qadim* (terdahulu) sebagaimana terdahulu dzat-Nya", ini juga tidak secara mutlak demikian, karena ia tidak lain berlaku pada sifat-sifat dzat, sementara dalam sifat-sifat *af'al* (perbuatan Allah) seperti *"Istiwaa"*, *"Nuzuul"*, *"Kholq"* dan *"Rizq"* adalah *qadimatun nau'* (terdahulu menurut jenisnya) dan *haaditsatul-ahaad* (baru menurut satuannya), dan demikian pula perkataan penulis tentang kalamullah, sesungguhnya ia bukan qadim secara mutlak, karena ia *qadimun nau'* (terdahulu menurut jenisnya) dan *haditsul ahaad* (baru menurut satuannya). Sebagaimana sifat-sifat af'al yang lainnya. Penjelasan terperinci seperti ini telah dikenal di kalangan *Ahlusunnah wal Jamaa'ah.*■

Bantahan Ketujuh Belas :

Sifat dan Dzat Allah



Perkataannya pada halaman 99 : *"Dan setiap sesuatu yang telah Allah sifatkan dzatnya , atau Allah mengabarkan tentang dzatnya dengan sesuatu itu, yang menyerupakan dzahirnya ada penjasadan dan penyerupaan, maka kita menetapkannya bagi Allah sebagaimana Allah telah menetapkan hal itu bagi diri-Nya dan mensucikannya dari tasybiih, penyerupaan, pembedaan dan penjasadan."*

Kita menjawab : Tidak ada dalam sifat Allah yang memastikan dzahirnya ada penjasadan dan pentasybihan, hal itu tidak lain adalah pemahaman yang dipahami sebagian *juhhal* (orang-orang bodoh) atau sesat. Hal itu tidak dihubungkan dengan nash-nash karena Allah memiliki sifat-sifat yang khusus dan layak

baginya, dan sifatNya tidak serupa dengan sifat makhluknya. Semua logika itu tidak ada pada hati orang yang beriman yang imannya benar, begitupun dengan kalamullah dan hadits RasulNya, suci dari kebathilan.■

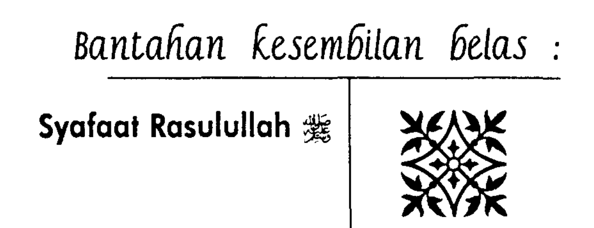
Bantahan Kedelapan Belas :

Arah Allah ﷻ

Perkataannya di halaman 101 paragraf 8 : "Sesungguhnya Penglihatan orang-orang yang beriman kepada Allah kelak di hari kiamat tidak memastikan berada pada arah tertentu"

Saya menjawab: "Menafikan *jihah* (arah) Allah secara mutlak adalah tidak benar, karena Allah ﷻ berada pada arah *al-'uluw* (atas) sebagaimana dinyatakan dalil-dalil yang mutawatir, semuanya menunjukkan ketinggiannya di atas semua makhlukNya, dan yang mesti *ditanziih* (disucikan) adalah arah selain atas, dan ini adalah mazhab *ahlussunnah wal jamaa'ah,* yang berbeda dengan Jahmiyah dan orang-orang yang berjalan di atas fondasinya dalam hal itu dan yang lainnya.■

Bantahan Kesembilan Belas :



Syafaat Rasulullah ﷺ

Perkataannya di halaman 101 dan 102 : "Sesunggguhnya Syafaat adalah keistimewaan yang Allah berikan kepada Rasulullah dan Rasul berikan kepada orang-orang yang maksiat dan berdosa, namun syafaat tidak Allah berikan kepada Rasul-Rasul lainnya... dst.

Perkataan tersebut tidak benar, karena sesungguhnya syafaat bukanlah hak orang-orang maksiat yang mentauhidkan Allah pada masa umat Nabi ﷺ saja, dan bahkan bukanlah hak para nabi yang lainnya, dan tidak lain hanya dikhusususkan bagi Nabi Muhammad ﷺ adalah *syafaat 'udzma* yakni *maqaam mahmud* (tempat yang dimuliakan Allah ﷻ) dan menurut khabar yang shahih, sesungguhnya para Malaikat akan memberikan syafaat sebagaimana para nabi dan para wali.

Dalam hadits yang diriwayatkan Muslim, Nabi ﷺ bersabda:

﴿فَوَ الَّذِي نَفْسِيْ بِيَدِهِ مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ بِأَشَدَّ مُنَاشَدَةً اللهَ فِيْ اسْتِقْصَاءِ الْحَقِّ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ لِلّٰهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِإِخْوَانِهِمْ الَّذِيْنَ فِيْ النَّارِ يَقُوْلُوْنَ: رَبَّنَا كَانُوْا يَصُوْمُوْنَ مَعَنَا وَيُصَلُّوْنَ وَيَحُجُّوْنَ فَيُقَالُ لَهُمْ: أُخْرِجُوْا مَنْ عَرَفْتُمْ فَتُحَرَّمُ صُوَرُهُمْ عَلَى النَّارِ فَيُخْرِجُوْنَ خَلْقًا كَثِيْرًا.﴾

"Demi jiwaku dalam kekuasaan-Nya, tidak ada seorangpun dari kalian yang lebih banyak mempertanyakan tentang pengujian (investigasi) hak kecuali kaum mukminin di hari kiamat yang mempertanyakan kepada Allah tentang hak saudara-saudaranya yang berada di neraka : "Ya Tuhan kami, dahulu mereka berpuasa, shalat dan haji bersama kami", maka dikatakan kepada mereka: " keluarkanlah siapa saja yang kalian kenal maka diharamkanlah gambar-gambar mereka dari neraka dan dikeluarkanlah kaum mukminin (yang ada di neraka) dengan jumlah yang banyak"

dalam hadits tersebut Allah berfirman yang artinya :

"Para Malaikat, Nabi dan kaum Mukminin memberikan syafaat dan tidak ada yang tersisa kecuali Allah Arhamur-rahimiin , dan kemudian ia memegang kepala dari neraka dan dikeluarkanlah banyak orang yang (sebelumnya di dunia) belum pernah berbuat

kebaikan sedikitpun "(lihat shahih Muslim syarah an-Nawawi 3 : 31-32).

Hanya saja, syafaat akan terlaksana ketika ada dua syarat :

Syarat pertama : Izin Allah bagi pemberi syafaat untuk memberikan syafaatnya, sebagaiman dinyatakan Allah ﷻ :

"Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya kecuali atas izin-Nya "

Syarat kedua : Allah akan meridhai orang yang diberi syafaat karena ia termasuk ahlu tauhid (orang yang mengesakan-Nya) Allah berfirman yang artinya : *"Dan mereka tidak akan dapat memberikan syafaat kecuali untuk orang yang diridai-Nya".*

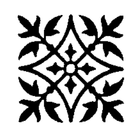
Adapun bagi kaum kuffar, syafaat tidaklah berguna bagi mereka, sebagaimana firman-Nya :

﴿فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ﴾

Artinya : *"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat"* (QS. al-Mudatsir : 48) ■

Bantahan Keduapuluh :

Antara Islam dan Iman



Perkataannya di halaman 104 di bagian (baris) terakhir : *"dan Islam mengikuti bekas-bekasnya dengan berdiri sendiri ataupun terpisah dari iman di dunia ini".*

Perkataan ini perlu ditinjau ulang, karena Islam yang benar tidak terpisah dari iman, baik di dunia ataupun di akhirat. Dan jika terpisah, maka ia bukanlah Islam yang benar dan ia tidak lain adalah nifaq, dan orang nifaq bukanlah muslim karena ia

tidak lain adalah munafiq, sebagaimana Allah dan Rasul Nya menamakannya demikian, maka tidak harus bermuamalah sebagaimana bermuamalah dengan seorang muslim sejati di dunia, tidak di dunia dan tidak pula di akhirat.■

Bantahan Keduapuluh satu :

Manusia Menciptakan Perbuatan Dirinya Sendiri



Perkataannya di halaman 107: *"dan pendapat yang mengatakan, bahwa manusia menciptakan perbuatan-perbuatan dirinya, dan ini adalah mazhab mu'tazilah dan tidak kafir"*

Kita jawab : "Bahwa menafikan untuk mengkafirkannya adalah perlu ditinjau ulang, karena siapa saja yang mengatakan itu bersamaan dengan pengingkaran akan ilmu Allah seperti pernyataan Qadariyah adalah kafir. Namun, jika tidak mengingkari, karena hanya taqlid (mengikuti orang lain saja) maka ia telah sesat. Akan tetapi, jika tidak mengikuti orang lain, maka ia telah mengingkari salah satu rukun iman, yaitu mampu untuk mengetahui, bagaimana mungkin ia tidak kafir dalam kondisi seperti ini, lagi pula ia telah menetapkan tandingan bagi Allah dalam penciptaan, sementara Salaf-pun telah berkata tentang kelompok ini : *"bahwa mereka adalah majusinya umat ini"*■

Bantahan Keduapuluh dua :

Kafirkah Syiah dan Para Sufi?



"Penulis menyebutkan di halaman 111dan 112, bahwa orang yang menambahkan sifat-sifat kenabian kepada Ali bin Abi

Thalib dan apa yang diyakini oleh sebagian murid-murid Sufi, bahwa syaikh mereka memiliki *'ishmah* (terjaga dari kesalahan) dan apa yang dikatakan Imam Khumaini, bahwa para Imam Syi'ah memiliki sesuatu (derajat), bahkan malaikat dan nabi saja tidak sampai pada derajat tersebut. Masalah-masalah seperti itu termasuk perkara yang nyleneh tapi tidak mewajibkan orangnya menjadi kafir dan keluar dari agama, dan ia mengulang-ulang hal ini juga di halaman 110 dan kemudian ia mengatakan di foot-note halaman 112 sebagai kritikan nomor 1 "Saya bertanya kepada saudara-saudara dari Ulama Syi'ah .... dan seterusnya"

Kita jawab : "Sesungguhnya tidak dinyatakan kafir bagi orang yang mengatakan semua itu dan menganggapnya sebagai saudara adalah suatu kesalahan nyata, karena hal itu termasuk bagian dari sebab-sebab yang menjadikan seseorang murtad secara jelas, bagaimana mungkin mereka tidak kafir dengan pernyataan tersebut dan mereka telah mengutamakan para imam mereka dibanding dengan para Malaikat, Nabi dan Rasul dan mengakui, bahwa mereka memiliki kekebalan dari kesalahan dan dosa (*ishmah*) dan memberikan kepada mereka hak *tasyrii'* (hak untuk menentukan hukum) sebagaimana dinyatakan dalam kitab-kitab dan pernyataan-pernyataan mereka, dan ini termasuk bagian dari jenis murtad yang paling besar, di mana seorang muslim tidak boleh mencintai mereka dan berkata : *"Bahwa mereka adalah saudaranya"*, Allah berfirman:

﴿يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَآءَكُمْ﴾

Artinya : *"Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad) karena rasa kasih sayang, padahal sesungguhnya mereka telah*

ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu" (QS. al-Mumtahanah : 1)

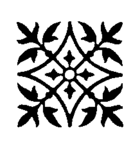
Dan firman-Nya :

﴿ لَاتَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ اللهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ﴾

Artinya : *"kamu tidak mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka "* (QS. al-Mujadilah : 22) ■

Bantahan keduapuluh tiga :

Menaafikan Atau Menyerupakan Sifat Allah ﷻ



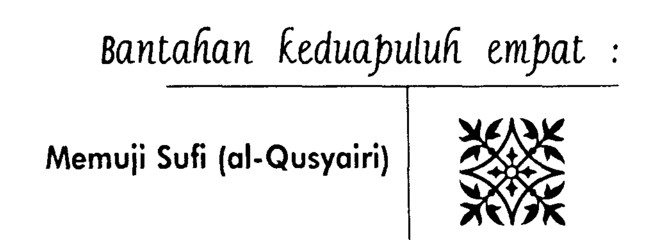
Perkataannya di halaman 114: *"Dan lawan dari ta'thil (menafikan sifat bagi Allah) adalah tajsiim (Allah memilki jasad) dan Tasybiih (Allah serupa dengan makhluk-Nya) di mana ia adalah meninggalkan ayat-ayat ini (ayat-ayat yang menjelaskan sifat) dari makna lahirnya (literalnya), dan hal itu dapat dipahami dari kebiasaan hidup semua makhluk dan semua yang baru, dan dapat dipahami dari tangan kita yang Allah ciptakan pada diri kita, dan dapat dipahami dari makna istiwa sebagaimana duduknya salah seorang di atas kursi atau kasurnya, dan dipahami dari majii' (datang) sebagai harakah (gerakan) yang melangkah dari satu sudut ke sudut yang lainnya dan demikianlah seterusnya...."*

Jawaban dari semua itu adalah sebagai berikut:

Pertama : Semestinya kita meninggalkan ayat-ayat tersebut atas makna lahirnya karena ia adalah haq (benar) yang maksudnya hanya diketahui oleh Allah ﷻ, dan kondisi sebagian orang yang memahami sifat-sifat tersebut dengan pemahaman yang salah, maka kesalahannya itu berasal dari pemahaman yang salah dan bukan dari apa yang dipahaminya dari ayat-ayat itu secara literal:

"Berapa banyak dari orang yang tercela memiliki ucapan yang benar. Dan kesalahannya berawal dari pemahaman yang keliru"

Kedua : Ayat-ayat yang menunjukkan sifat-sifat hakiki Allah, di mana Ia memiliki tangan yang patut bagi-Nya, dan tidak serupa dengan tangan makhlukNya. Dan *Istiwaa* memiliki makna hakiki yang ditafsirkan salaf dan para ulama sunnah serta ahli bahasa yaitu berarti *al-uluw wal irtifaa' al-istiqraar wa as-su'uud* tinggi, tegak dan naik dan semua makna itu adalah tentunya disesuaikan dengan kondisi yang layak bagi-Nya, tidak sebagaimana tinggi dan tegaknya serta naiknya makhluk, karena Allah ﷻ sangat tinggi dari semuanya sebagaimana kata *majii'u* (datang) juga dimaknakan hakiki dalam bahasa Arab, dan *ityaan* (tiba) pun diartikan secara literal seperti dalam ayat lainnya, dan tafsiran itu tidak mengkonsekuensikan sama dengan *majii'u* dan *ityaan* nya makhluk, sementara *jaarihah dan haiz* (tangan dan tempat/sisi) adalah lafadz-lafadz yang tidak ada penafian ataupun penetapannya dalam hak Allah ﷻ. ■



Bantahan keduapuluh empat :

Memuji Sufi (al-Qusyairi)

Penulis pada dua halaman 118 dan 119 memuji sebagian kelompok sufi dan sebagian karya tulisannya seperti al-Qusyairi.

Pujiannya ini tidak proporsional, karena tasawuf asalnya bid'ah dan infiltratif dalam Islam. Dan telah berkembang sampai pada pemikiran yang mengingkari Allah, dan para Ulama' pentahqiq masih memberikan *hadzr* (kehati-hatian) kepada tasawuf dan pengikutnya dan lebih khusus kepada al-Qusyairi, sebagaimana Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah telah membantahnya secara terperinci atas risalahnya dan semua yang dikandung di dalamnya dari penyelewengan dan *syatahaatnya* (impian dan khayalannya). Dan pujian penulis baginya adalah penipuan terhadap orang yang tidak mengetahui hakikat mereka semua. ■

Bantahan Keduapuluh lima :

Banyak Berbicara Sifat Allah ﷻ



Penulis berbicara banyak mengenai sifat-sifat Allah ﷻ dari hal 132-144.

Pernyataan tentang hal itu terdapat banyak kesalahan dan poin paling penting adalah sebagai berikut :

1. Penulis menganggap ayat-ayat yang berbicara tentang sifat adalah *mutasyabih*, dan ini keliru karena ayat-ayat sifat ini di kalangan salaf dan ulama'nya menyatakan bagian dari *muhkam* dan tidak menyebutnya sebagai bagian dari *mutasyabih* kecuali sebagian dari ulama muta'akhirin yang ucapannya tidak menjadi hujjah dan tidak mengapa sekalipun menyalahi mereka.
2. Penulis menyebutkan, bahwa ayat-ayat sifat memiliki dua kemungkinan : **Kemungkian pertama :** Diartikan secara literal dibarengi dengan sikap *tanziih* (menyucikan) Allah ﷻ dari penyerupaan dan penyekutuan, dan ia berkata : "Bahwa ini adalah takwil yang global (mujmal) karena secara lahir masih ada yang merupakan bagian dari sifat mahluknya.

Jawabannya adalah: "masalah ini tidaklah demikian, dan tidak lah lahirnya itu sebagai menyerupai sifat-sifat mahluknya, dan tidak lain ini adalah *wahm* ketidak mengertian anda dan orang selain anda, dan itupun bukan sebagai makna lahirnya karena makna lahir adalah yang sesuai dengan kondisi-Nya, dan sifat khaliq itu memiliki kekhususan sebagaimana sifat hamba pun demikian.

Kemungkian kedua : "Dimaknakan secara majazi seperti menafsirkan *istiwaa* dengan menguasai dan mendominasi dan *yad* (tangan) dengan kekuatan ....dan seterusnya.

Jawabannya adalah: "Tidak boleh kita menafsirkan sifat-sifat Allah secara majazi karena hal tersebut termasuk menafikan sifat itu dari *madlulnya* (kandungannya), bahkan wajib menafsirkannya dengan makna hakiki yang sesuai dengan dzat-Nya, karena asal perkataan adalah hakikatnya, terutama yang terkait dengan perkataan Allah ﷻ, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan tidak boleh kita mengalihkan perkataan kepada majaz kecuali jika ada alasan mewajibkannya, dan ini berkenaan dengan nash-nash yang tidak terkait dengan sifat-sifat Allah ﷻ, dan tidak ada yang mewajibkan pengalihannya pada makna majaz, dan untuk memperkuat alasannya itu, penulis menisbatkan takwil kepada sebagian ulama salaf seperti Imam Ahmad dalam mentakwil "*wajaa 'a robbuka*" (dan Tuhanmu datang) dengan arti "*wajaa'a amru robbika*" (dan telah datang urusan Tuhanmu), dan menisbatkan takwil *ad-dhahik* (tertawa) dengan *rahmah* (kasih sayang) kepada Imam Bukhari serta menisbatkan takwil turunnya Allah ke langit dunia dengan menghadap kepada mahluk-Nya kepada Imam Hammad bin Zaid.

Masalah tersebut dapat kita jawab sebagai berikut :

Pertama : Apa yang dinisbatkan penulis kepada Imam Ahmad tidak ada buktinya, dan tidak tercatat dalam kitab-kitabnya atau kitab para sahabatnya (yang mengikuti mazhabnya) dan Imam al-Baihaqi-lah yang menyebutkan itu

di mana ini tidak menjadi sandaran, karena Imam tersebut *yarhamuhullah* sedikit melakukan takwil sifat dan penukilan. Tentang hal itu tidak dapat dipercaya karena bisa jadi ia *tasahul* (teledor) dalam penukilannya.

Yang benar dan meyakinkan dari Imam Ahmad adalah, menetapkan sifat-sifat tersebut pada makna hakikinya dan tidak ditakwilkan, dan tidak meninggalkan yang *ma'ruf* (sudah dikenal) dan *mutayakkin* (yang diyakini) beralih kepada sesuatu yang masih meragukan dan penukilan yang tidak tsabit. Imam Ahmad pernah membantah kelompok jahmiyah dan *Zandiqah* (zindiq) dalam masalah ini dan bantahan ini telah dicetak dan tersebar luas.

Kedua : Apa yang dinisbatkan penulis kepada Imam Bukhari tidak benar. Saya telah melihat Shahih Bukhari dan saya dapatkan hadits yang dinukil penulis dengan judul *"wa yu'tsiruuna 'ala anfusihim (dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri* (QS. al-hasyr : 9) di mana Ia tidak menafsirkan ad-Dhahik dengan a*r-Rahmah* dan tidak lain yang menafsirkannya dengan *ar-Ridha* adalah al-Hafidz Ibnu Hajar dalam *Fathul baari,* sedangkan al-Hafidz sendiri terpengaruh dengan mazhab Asy'ari, maka dalam hal ini ia tidak diambil pendapatnya.

Ketiga : Apa yang dinisbatkan kepada Imam Hammad bin Zaid yang mentakwil *nuzuul* (turun) dengan *iqbaal* (menghadap), dapat dijawab dari dua sudut sebagai berikut:

Jawaban pertama : takwil ini tidak berasal darinya, karena takwil itu sesungguhnya berasal dari riwayat al-Baihaqi -*yarhamuhullah*- sedangkan beliau mentakwil sebagian sifat-sifat Allah, mungkin saja hal itu dilakukan karena sikap teledornya dalam meriwayatkan hadits, dan kalaupun ini berasal dari Imam Hammad maka takwil ini tertolak dengan Ijma nya salaf yang menetapkan nuzuul yang diartikan pada arti hakikatnya.

Jawaban kedua : tidak bertentangan antara penetapan

makna nuzul secara hakiki dengan iqbaalnya (menghadap) Allah ﷻ kepada hambaNya, sering dinyatakan turun dan mengahadap hamba-Nya dan ini tidaklah berarti mengalihkan pada majaz sebagaimana diyakini penulis.

3. Penulis menyatakan, bahwa Ibnu Taimiyah dan lain-lain terkadang menafsirkan *al-Wajh* (wajah) dengan *al-Jihah* (arah), *al-Qibalah* (qiblat) dan *al-Dzat* (dzat) dan ia mengira, bahwa ini adalah takwil pada wajah Allah sebagai bagian dari sifat-sifatNya yang dzatiah.

   Sangkaan penulis adalah kesalahan yang nyata, karena para ulama tidak memaksudkan itu sebagaimana yang ia sangkakan, karena wajah itu adalah *lafadz musytarak* (mempunyai banyak arti), terkadang maksudnya adalah sifat dzatiyah Allah terkadang *ad-Dien* (agama) dan *al-Qasd* (maksud) dan terkadang pula al-*Jihah* (arah) dan *wijhah* (tujuan) dan susunan kalimat itulah yang menentukan maksud dari kata itu. Jika wajah ditafsirkan dengan salah satu di antara makna-makna tersebut karena ada dalil yang mengharuskan untuk melihat dari susunan kalimat atau yang lainnya, maka tafsiran itu sah dan bukan termasuk takwil, bahkan itu adalah tafsir bagi nash itu dan penjelas maksud sebenarnya.

   Dari apa yang kami paparkan, jelaslah bagi kita, bahwa apa yang dinyatakan penulis tentang bolehnya mengalihkan makna hakiki bagi sifat-sifat Allah kepada makna majazi dan memalingkan makna dari dzahirnya adalah tidak benar dan tidak memiliki sandaran dari apa yang dinyatakan salaf, mungkin salaf tidak menyatakan hal itu atau mereka tidak bermaksud seperti yang disangkakan penulis.

4. Ia bersandar kepada beberapa takwil yang dinyatakan al-Khatthabi dalam hal sifat-sifat Allah merujuk dan memujinya karena takwilnya itu.

   Jawaban dari itu adalah : "Al-Khatthabii termasuk golongan yang mentakwil sifat-sifat Allah, maka perkataannya tidak

diambil, dan ra'yunya (pendapatnya) bukan hujjah dalam masalah ini, dan ia pun telah mentakwil banyak hal, semoga Allah mengampuninya dan mengampuni kita semua.

Kemudian yang mengherankan adalah ternyata penulis kontra dengan dirinya sendiri yaitu, ketika ia menyebutkan wajibnya menetapkan sifat-sifat Allah sebagaimana tercantum (dalam nash) dengan sikap tanziih (menyucikan-Nya) dari *tasybiih* dan *tamtsiil* sebagaimana kita dapatkan di hal 99, 101, 113 dan 115, sedangkan pada masalah ini ia membolehkan untuk mengalihkan makna hakiki pada majazi. Apakah ini *taraaju'* (mencabut pernyataan) sebelumnya atau ini adalah kontradiksi?■

Bantahan keduapuluh enam :

Memboleh Menyalahi Salaf Dalam Sifat-sifat atas Hakikat-Nya



Di halamam 138, penulis membolehkan untuk menyalahi salaf dalam manetapkan sifat-sifat atas hakikat-Nya, kemudian ia berkata : *"Bahkan sekiranya ada seseorang dari salaf tidak membolehkan bagi dirinya, kecuali menetapkan hal itu sebagaimana Allah telah tetapkan dan menyerahkan ilmu dan perincian mengenai maksud dibelakang makna itu kepada Allah ﷻ, maka pendapat seperti itu bukanlah hujjah atas haramnya menyalahi mereka dalam mensikapi sifat-sifat dan hakikat-Nya dengan pengharaman secara mutlak."*

Kita katakan : *"Subhaanallah* (maha suci Allah) mudah-mudahan kita tidak lancang terhadap orang-orang salaf. Bukankah menyalahi mereka yang terdiri dari Muhajirin dan Ansar serta khulafaurrasyidin dan para sahabat yang lainnya *radhiyallahu 'anhum* sebagai fase yang paling utama? Dan bukankah menyalahi mereka dalam masalah akidah itu adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan sebagaimana sabdanya:

"Hendaklah kalian berpegang dengan sunnahku dan sunnah khulafaurrsyidin yang diberi petunjuk, berpeganglah dengan itu dan gigitlah dengan taringmu, hati-hati lah dengan masalah-masalah yang baru karena setiap yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat".

﴿وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُم بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ﴾

Allah ﷻ befirman :

Artinya : *"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. "* (QS. at-Taubah : 100)

Allah ﷻ ridha bagi orang yang datang setelah mereka dalam mengikuti Muhajirin dan Anshar dengan kata *"ihsan"* (baik), dan penulis berkata : "Tidaklah haram untuk menyalahi mereka (salaf) dalam hal sifat-sifat Allah ﷻ "Hanya saja bukankah Nabi ﷺ mengabarkan, bahwa fase mereka sebagai sebaik-baiknya fase? ini artinya bahwa Rasul ﷺ menganjurkan untuk selalu mengikuti mereka dan melarang menyalahinya terutama dalam *masalah ushuluddin* (pokok-pokok agama). Oleh karena itu pantaskah kita menyelisihi mereka dalam urusan akidah? bukankah masalah akidah itu tauqifiyyah yang tidak ada tempat untuk berijtihad dan berikhtilaf ?■

Bantahan keduapuluh tujuh :

Apakah Neraka Fana?



Di halaman 146 baris terakhir penulis menyebutkan, bahwa (keyakinan) tidak kekalnya neraka (fana) adalah tergolong bid'ah, dan itu termasuk bagian dari Ijma (konsesus) kaum muslimin dalam makna bid'ah.

Pernyataan semacam ini dapat kita kritik dari dua segi :

Pertama : tidak ada Ijma yang menyatakan salah atas tidak kekalnya neraka dan tidak ada ijma yang menganggapnya bid'ah sebagaimana dituduhkan al-Buthi, dan masalah ini khilafiyah, sekalipun Jumhur tidak berpendapat demikian, namun Ijma belum memutuskan atas pengingkarannya, dan itu tidak lain sebagai masalah khilafiyah saja yang tidak ada bid'ah di dalamnya.

Kedua : Kelompok yang berpendapat tidak kekalnya neraka berdalil dengan al-Qur'an dan as-Sunnah dengan tanpa melihat kesahihan atau ketidakshahihah cara pengambilan dalil mereka, sesungguhnya perkataan tersebut tidak termasuk bid'ah selama pengikut mazhab ini berdalil dengan itu, karena bid'ah itu yang sama sekali tidak memiliki dalil. Perkataan terakhir yang diucapkan adalah, bahwa perkataan itu keliru atau pendapat yang tidak benar, dan tidak dikatakan bid'ah. Saya bukan hendak membela kelompok yang berpendapat demikian, namun hanya sekedar menjelaskan, bahwa itu bukanlah bid'ah sementara bid'ah tidak mencakup masalah itu karena ia termasuk masalah khilafiyah.■

Bantahan Keduapuluh delapan :

Pembahasan al-Qur'an Qadiem dan Makhluk



Dihalaman 149, Penulis berkata : "Dan upaya pemisahan dari pembahasan masalah al-Qur'an yang didalamnya terkandung makna-makna nafsiah dan lafadz-lafadz yang diucapkan dan apa yang mengikutinya dari tinta, kertas dan cover, untuk dikatakan, bahwa yang *Pertama* (yaitu *ma'aani nafsiah*) adalah *qadim* (terdahulu) dan bukan makhluk. dan yang *Kedua* adalah baru dan makhluk, kemudian apakah hal ini layak disebut sebagai bid'ah yang dilarang?! karena pemisahan ini tidak dikenal pada masa Rasulullah ﷺ dan dari sana wajiblah dikatakan, bahwa al-Qur'an adalah qadim dan bukan makhluk tanpa ada penjelasan secara terperinci dan tanpa ada pemisahan ataukah tidak dianggap bid'ah karena ia disebut sebagai penjelasan atau keterangan dari apa yang diajarkan para sahabat sebelumnya secara umum, dari sana, maka tidak ada salahnya diadakan pemisahan dan perincian terutama dalam bidang ta'liim (untuk diajarkan)."

Sebagai bantahan perkataannya : "saya katakan, bahwa perkataannya ini bersesuaian dengan mazhab Asy'ariyah " yang dalam hal kalamullah, mereka membedakan antara makna dan lafadz dan mereka berkata, bahwa makna ada dengan dirinya di mana ia qadim, bukan makhluk, demikianlah kalamullah menurut mereka.

Sementara lafadz -menurut mereka- adalah ekspresi makna itu yang berasal dari jibril ﷺ, atau dari Nabi ﷺ di mana ia adalah makhluk dan pemisahan seperti ini adalah bathil, karena mazhab *Ahlusunnah wal Jama'ah* baik salaf maupun khalaf menyatakan, bahwa kalamullah adalah lafadz dan makna dan keduanya bukan makhluk, karena ia adalah firman Allah dan sifat dari sekian yang ada dan bukan makhluk".

Juga perkataannya : "Para sahabat mengetahui pemisahan lafadz dan makna dalam hal kalamullah". Perkataanya ini adalah sebagai sikap lancang kepada para sahabat dan mengalamatkannya kepada mereka yang dalam hal ini mereka (para sahabat) tidak mengetahuinya.■

Bantahan Keduapuluh sembilan :

Tawasul dengan Kedudukan Rasulullah ﷺ



Di halaman 149, Penulis bertanya-tanya mengenai tawassul dengan kedudukan Rasulullah ﷺ, setelah wafatnya dan atau dengan kedudukan seseorang yang dikenal kebaikan dan komitmennya setelah wafatnya, apakah ini bid'ah ataukah diqiaskan kepada tawassul dengan Rasul ﷺ dalam keadaan masih hidup di mana keterangannya ada dalam hadits-hadits yang shahih, maka dengan demikian, di mana letak kebid'ahannya ?

Penulis tidak menjawab keragu-raguannya bahkan ia membiarkan pembaca dalam ketidakjelasan dan keheranannya.

Saya jelaskan :

Pertama : Tawassul dengan kedudukan Rasul ﷺ adalah tidak ada dalilnya sama sekali baik ketika Beliau masih hidup atau setelah wafatnya, maka dengan demikian sudah tentu ini adalah bid'ah.

Kedua : Adapun tawassul dengan do'a Rasul ﷺ ketika belum wafat diperbolehkan, karena hal ini memungkinkan Rasul untuk mendoakannya. Sementara setelah wafatnya, tidak diperbolehkan dan merupakan bid'ah. Hal itu didasari Karena Rasulullah ﷺ tidak memiliki kekuasaan, apalagi para sahabatpun tidak melakukan tawassul setelah wafatnya Rasul ﷺ. Mereka pun tidak melakukannya saat Rasul ﷺ masih hidup dan tidak bisa dianalogikan kondisi hidup dengan kondisi wafat, karena terdapat

perbedaan-perbedaan yang jelas antara keduanya. Bagi siapapun yang berpikir, bahwa kondisi itu sama, maka orang yang menggunakan analogi ini adalah hanya orang-orang yang berbuat khurafat.

Sekalipun di halaman 155 penulis (Buthi) berasumsi, bahwa pemisahan ini tidak dikenal kecuali dari Ibnu Taimiyah, dan salaf pun tidak membedakan dan tidak pula dalil-dalil membedakannya. Dalam hal ini, Buthi sendiri seakan-akan belum membaca apa yang disebutkan para ulama dalam masalah ini. Sebab apa yang dinyatakan Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *"at-Tawassul wal wasilah"* bersumber dari salaf dan para Imam dalam masalah itu, atau Buthi sendiri tidak jujur dan melupakan hal itu. Kemudian ia juga menisbatkan sesuatu kepada salaf, padahal mereka tidak mengatakannya dan membawakan dalil-dalil yang tidak memuat hal itu sebagaimana ia tidak membawakan satu dalilpun yang menjelaskan perkataannya, jika demikian, maka semua itu tidak lagi berguna baginya.

Semestinya, peneliti setingkat DR. al-Buthi tidak menyalahkan seseorang dan mendustainya sebelum terlebih dahulu membaca perkataannya, dan melihat semua dokumennya hingga dia tahu apakah salah atau benar ? ini adalah kesadaran dan kebijaksanaan dan kita juga tidak lupa, bahwa al-Buthi berbuat kesalahan di kitabnya yang lain tentang masalah ini dan Syaikh al-AlBani telah membantahnya.

Di halaman 146, penulis menganggap remeh masalah ini dan berkata : "Masalah ini tidak lebih dari memecah kaum muslimin dan menjadikan sebagian mereka menjauh (dari dakwah Islam)."

Saya katakan : "Sekali-kali tidak, demi Allah masalah ini adalah berbahaya sekali, menyentuh masalah akidah yang dapat mengakibatkan syirik dan bagaimana mungkin masalah ini dianggap ringan?■

Bantahan Ketigapuluh :

Azan Awal Pada Hari Jum'at



Pada halaman 150 dan 157 al-Buthi memasukkan masalah azan awal pada hari jum'at telah diperintahkan Utsman bin Affan ﷺ karena kondisi saat itu mengharuskan demikian, hal itu termasuk bagian dari bid'ah (penambahan dalam ibadah).

Pernyataan ini keliru, karena Utsman ﷺ termasuk Khulafaurrasyidin dan Nabi ﷺ bersabda: *"Hendaklah kalian berpegang dengan sunnahku dan sunnah khulafaurrasyidin"* dan apa yang dilakukannya adalah dianggap sunnah dan bukan bid'ah atau tambahan, sementara Utsman jauh dari masalah itu dan semoga Allah meridhainya.

Dan ini melupakan kita dengan apa yang pernah dikatakan Buthi tentang Ibnu Taimiyah, bahwa menurut Buthi Ibnu Taimiyah mengadakan pemisahan antara kondisi sebelum (Utsman ﷺ) wafat dan sesudahnya, karena menurutnya khalifah ini telah berbuat bid'ah dan menambah sesuatu (dalam agama).■

Bantahan Ketigapuluh satu :

Ilmu Kalam dan Filsafat



Di halaman 160, Penulis mencampuradukkan antara ilmu kalam dan filsafat, kemudian mengkritik Ibnu Taimiyah yang membolehkan debat ahli ilmu kalam dengan menggunakan istilah-istilah mereka. Padahal Ibnu Taimiyah menolak Imam Ghazali yang disibukkan dengan Filsafat dan seakan-akan ia tidak tahu, bahwa ilmu kalam berbeda dengan filsafat dan keduanya

Bantahan Ketigapuluh :

Azan Awal Pada Hari Jum'at



Pada halaman 150 dan 157 al-Buthi memasukkan masalah azan awal pada hari jum'at telah diperintahkan Utsman bin Affan ﷺ karena kondisi saat itu mengharuskan demikian, hal itu termasuk bagian dari bid'ah (penambahan dalam ibadah).

Pernyataan ini keliru, karena Utsman ﷺ termasuk Khulafaurrasyidin dan Nabi ﷺ bersabda: *"Hendaklah kalian berpegang dengan sunnahku dan sunnah khulafaurrasyidin"* dan apa yang dilakukannya adalah dianggap sunnah dan bukan bid'ah atau tambahan, sementara Utsman jauh dari masalah itu dan semoga Allah meridhainya.

Dan ini melupakan kita dengan apa yang pernah dikatakan Buthi tentang Ibnu Taimiyah, bahwa menurut Buthi Ibnu Taimiyah mengadakan pemisahan antara kondisi sebelum (Utsman ﷺ) wafat dan sesudahnya, karena menurutnya khalifah ini telah berbuat bid'ah dan menambah sesuatu (dalam agama).■

Bantahan Ketigapuluh satu :

Ilmu Kalam dan Filsafat



Di halaman 160, Penulis mencampuradukkan antara ilmu kalam dan filsafat, kemudian mengkritik Ibnu Taimiyah yang membolehkan debat ahli ilmu kalam dengan menggunakan istilah-istilah mereka. Padahal Ibnu Taimiyah menolak Imam Ghazali yang disibukkan dengan Filsafat dan seakan-akan ia tidak tahu, bahwa ilmu kalam berbeda dengan filsafat dan keduanya

memiliki perbedaan yang jelas[5]. Di halaman 162 dan 163 Penulis juga telah mengkritik Syaikul Islam Ibnu Taimiyah yang memberikan peringatan atas ilmu kalam dan mantiq, padahal ia sendiri telah menggunakan dan berdebat dengan keduanya.

Jawabannya adalah : Ibnu Taimiyah *yarhamuhullah* melarang menggunakan ilmu kalam dan filsafat bagi mereka yang tidak mempunyai ilmu yang memadai. Karena hal itu akan memungkinkan mereka menangkis bahaya ilmu kalam dan filsafat, karena keduanya juga akan menjauhkan mereka untuk mempelajari al-Kitab dan as-Sunnah. Semua kritikan yang diarahkan kepada Ibnu Taimiyah tentang hal itu tidaklah lahir kecuali dari orang-orang yang hasud dan berdasar pada hawa nafsunya, dan sebetulnya, Syaikhul Islam juga tidak menolak orang-orang yang belajar ilmu mantiq, atas dasar ingin membantah orang-orang sesat dan menjatuhkan mereka dengan senjata mereka (Mutakallimin dan falasifah). Akan tetapi, Syaikhul Islam (Ibnu Taimiyah) menolak orang yang belajar ilmu mantiq atas dasar yang lainnya.■

Bantahan ketigapuluh dua :

Menuduh Ibnu Taimiyah Sebagai Seorang Ahli Filsafat



Dari halaman 164-188 Penulis menyerang keras Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan menuduhnya berkata dengan perkataan ahli filsafat ketika ia berkata : *"Sesungguhnya semua yang baru adalah jenisnya lama hanya Satuannya saja yang baru !!"*

Masalah ini telah dijadikan senjata oleh kelompok yang memusuhi Ibnu Taimiyah baik dahulu ataupun sekarang, mereka

[5] Ilmu kalam adalah kaidah-kaidah jadal (debat) dan munadlarah (diskusi) sementara Filsafat adalah pembahasan mengenai asal kejadian alam dan hakikat semua makhluk dan tabiatnya dan tentang ilat dan hikmah-hikmah dan lain-lain yang mengantarkan kepada pengingkaran wujud Khaliq (Allah ﷻ).

berkata : "Bahwa Ibnu Taimiyah berkata perihal *hawaadits* (sesuatu yang baru) yang tidak ada awalnya." sementara Dr. al-Buthi dalam kitab ini mulai bisa bernafas untuk menghembuskan semua yang ada dalam dadanya karena kedengkiannya atas Ibnu Taimiyah, karena dia adalah Syaikh kelompok orang-orang salaf yang telah menjadikan Buthi kesulitan di zaman ini. Namun sungguhpun demikian, Alhamdulillah tidak ada masukan apa pun dari penulis dan orang-orang sebelumnya atas Ibnu Taimiyah dan Allah akan mengembalikannya dengan kebenciannya hingga tidak mendapatkan kebaikan apa pun, sebagaimana Allah mengembalikan hal ini kepada orang-orang sebelumnya. Sesungguhnya maksud Syaikhul Islam adalah, bahwa Perbuatan Allah itu tidak memiliki permulaan karena Allah adalah Yang Pertama (al-Awwal) yang tidak ada apa pun sebelumnya, Syaikh berkata : "Dan *tasalsul* (rangkaian, rentetan) yang wajib adalah apa yang ditunjukkan syara' dari kebiasaan perbuatan Allah ﷻ untuk waktu selamanya, dan setiap perbuatan yang didahului perbuatan lain adalah wajib dalam hal firmanNya, karena Dia tetap masih *Mutakallim* jika saja Dia berkehendak, dan tidaklah bagi Allah ada sifat kalam dalam waktu tertentu, dan demikianlah perbuatanNya sebagai konsekuensi mutlak hidupNya, karena setiap yang hidup adalah aktif dan pembeda antara yang mati dan yang hidup adalah perbuatan (aktivitas). Allah ﷻ sama sekali tidak berhenti dari kesempurnaanNya, firmanNya, kehendak-Nya dan aktifitasNya dalam waktu tertentu." Hingga Syaikh berkata : "Dari sini tidak ada konsekwensi, bahwa makhluk (yang dicipta, penciptaan) masih ada bersamaNya karena Allah ﷻ lebih mendahului semua makhlukNya, tidak ada yang mendahuluinya (mengawalinya) dan setiap makhluk pasti ada yang mengawalinya, dan Khaliq Allah ﷻ tidak berawal karena Ia sendiri adalah Khaliq dan setiap yang lainnya adalah makhluk yang ada setelah tidak ada"....

Hingga Syaikh berkata : "yang dimaksud adalah apa yang syara' dan akal tunjukkan, bahwa sesuatu selain Allah adalah baru diadakan setelah sebelumnya belum diadakan."

Adapun Allah ﷻ masih tetap tidak berhenti dari aktifitas-Nya maka tidak ada yang menetapkannya baik dari syara ataupun akal, malahan keduanya menunjukkan hal yang sebaliknya. Inilah ringkasan pendapat Syaikh Islam Ibnu Taimiyah dalam masalah ini, apakah dalam masalah itu ada yang menyerang penulis sebagaimana diyakini al-Buthi dan orang-orang semacamnya? kalau bukan karena hawa nafsu dan kedengkian serta kelalaian, maka antara apa yang dikatakan Syaikhul Islam dalam masalah ini dan perkataan para filosof adalah memiliki perbedaaan yang jelas, di mana ini adalah perbedaan antara haq dan bathil dan antara kufur dan iman.■

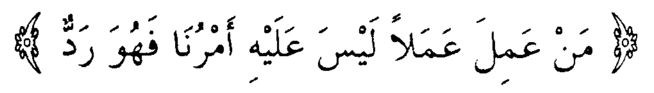
Bantahan ketigapuluh tiga :

Membolehkan Halaqah Sufiyah



Di halaman 191-192 Penulis menguatkan perkumpulan sufi (halaqah sufiyah) yang diberi nama *"halaqud-dzikr"* dan ia menyatakan hal itu tidak ada larangannya dan karena dzikir itu disyariatkan.

Kita jawab hal itu : Kita menyadari, bahwa dzikir itu disyariatkan, akan tetapi hal itu haruslah berdasarkan dalil dari al-Qur'an dan sunnah. Adapun mengadakan kelompok dzikir tidak didapatkan dalilnya, seperti dzikir berjamaah atau wirid-wirid sufi yang tidak ada dasar dalilnya. Bahkan, zikir sufi semacam itu seringkali tercampur dengan lafadz-lafadz yang bernada syirik. Oleh karena itulah hal ini tidak diragukan lagi berupa perbuatan bid'ah dan orang-orang yang melakukannya adalah *mubtadi'ah* (ahli bid'ah) masuk dalam kategori sabda Rasulullah ﷺ :


﴿ مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ ﴾

Artinya : *"barangsiapa yang berbuat sesuatu tanpa ada dasar perintahnya adalah tertolak"*

Sesuatu terkadang disyariatkan asalnya (pokok dan dasarnya) hanya kemudian sifat pelaksanaannya jika tidak ada dalil yang menyatakannya maka ia adalah bid'ah, sebagaimana Abdullah bin Mas'ud ﷺ menolak orang-orang yang berkumpul di Masjid Kufah sementara ada orang di antara mereka yang berkata : "Bertasbihlah kalian 100 kali, bertakbirlah kalian 100 kali, bertahlil-lah kalian 100 kali", karena sifat pelaksanaan seperti ini bukanlah sunnah Rasulullah ﷺ.■

Bantahan ketigapuluh empat :

Di halaman 193-195, Menyerang orang-orang yang menolak dzikir kepada Allah dengan namaNya saja (Allah), di antara mereka adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Oleh karena itu penulis melampiaskan marahnya kepada Syaikh, dan tidak lagi memperhatikan dalil-dalil mereka di antaranya, bahwa dzikir hanya dengan nama Allah saja tidak ada keterangannya dalam al-Qur'an dan as-Sunnah dan juga salafussalih. Lagi pula dzikir itu tidak berfaidah apa-apa, karena nama Allah saja tidak berfaidah kecuali jika disusun dengan kalimat yang lainnya dan apa yang diasumsikan al-Buthi, bahwa dzikir hanya dengan nama Allah saja masuk dalam kaidah firmanNya:

﴿ وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴾

"Dan ingatlah (dzikirlah) nama Tuhanmu di pagi hari dan petang" (QS. al-Insan : 25)

Maka kami bertanya kepadanya dan kami ingin dia jujur dalam menjawab, tanpa harus mempermainkannya : Apakah ada dalam Sunnah orang yang diperintahkan Allah untuk berbuat

demikian, yakni Rasulullah ﷺ berdzikir dengan nama Allah saja? Dan kita mengetahui, bahwa sunnah adalah sebagai tafsir al-Qur'an ataukah ini sesuatu yang diada-adakah kelompok sufi atas pemahaman mereka yang keliru? Anehnya Buthi menyebutkannya berulang kali, bahwa orang-orang yang menyalahi masalah ini tidaklah sesat, kita katakan kepadanya: "Sesungguhnya orang yang menyalahinya tidaklah sesat apabila dalam sikap menyalahinya berdasar pada nash-nash syara, sementara jika penentangannya tidak berdasar kepada hal tersebut maka ia sesat karena Allah ﷻ berfirman :

﴿ فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلاَّ الضَّلاَلُ ﴾

"*Dan tidaklah setelah haq itu melainkan kesesatan.*" (QS. Yunus : 32)

Segala sesuatu yang ditunjukkan Kitabullah adalah haq (benar) dan yang menyalahinya (menentangnya) adalah sesat.■

Bantahan Ketigapuluh lima :

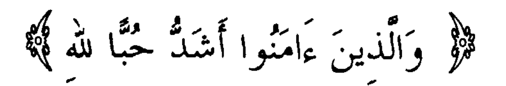
Di halaman 196 dan 197, penulis memberikan alasan atas istilah-istilah sufi yang membedakan antara syari'ah dan haqiqah, hanya ia tidak mendapatkan dalil - *Alhamdulillah* - dengan mengangkat masalah ini kecuali perkataan pembesar-pembesar sufi seperti Sahl at-Tasturi, al-Harits al-Muhasibi dan al-Junaid - dan saya tidak yakin kalau ia bersama mereka, sekalipun berkumpul bersama mereka- dan Ma'ruuf Alkarkhi dan ia dengan pengambilan dalil ini seperti orang yang menafsirkan air dengan air setelah kepayahan [6] (menafsirkan sesuatu yang jelas). Kemudian, hakikat yang menyalahi syariah sehingga dikatakan

[6] Dimana penulis mengambil dalil atas perkataan sufi bahwasanya ia adalah perkataan sufi

hakikat dan syariat, ini hanya ada pada kelompok sufi saja, bahwa syariah bagi yang awam dan hakikat bagi kalangan tertentu dan ini adalah *ilhad* (pengingkaran terhadap Allah) yang nyata, dan saya berharap al-Buthi tidak masuk dalam kejahilan-kejahilan yang menakutkan ini.■

Bantahan Ketigapuluh enam :

Di halaman 201-212, al-Buthi bercerita tentang para sufi dan kondisinya serta perkataan mereka kemudian ia berusaha untuk membela mereka dengan seluruh kekuatan yang dimilikinya, dan menerima alasan mereka semampunya dengan memakai bahasa tertentu hingga membela orang yang berkata : (tidak lain yang ada di jubah adalah Allah) dan orang yang berkata : (aku tidak menyembahMu karena rasa takut api nerakaMu dan bukan pula karena rakus dengan surgaMu) kendati dua pernyataan tadi termasuk kufur dan sesat, al-Buthi tetap berusaha mentakwilkannya dengan sesuatu yang sebetulnya tidak perlu dipaparkan dengan panjang lebar, karena dua pernyataan ini adalah menginformasikan kondisi dari keduanya dan tidak mengandung takwil, dan perkataan : 'apa yang ada di jubah adalah Allah " adalah jelas-jelas termasuk *hulul* dan *ittihad* (bersatunya Allah dengan manusia,*unity*) dan perkataan ; Aku tidak menyembahMu karena takut api nerakaMu dan bukan pula Karena rakus dengan surga-Mu" bertentangan dengan petunjuk para Nabi di mana Allah mensifati mereka sebagai orang-orang yang berdoa kepada Tuhan mereka dengan penuh kecintaan dan ketakutan, dan bertentangan juga dengan sifat kaum mukminin yang berdoa kepada Allah ﷻ dengan penuh kecintaan dan antusias dan ini tidak berarti, bahwa mereka beribadah kepada Nya atas dasar takut dan antusias saja namun mereka bersama dengan itu mencintai Allah dengan penuh kecintaan dan tunduk kepadaNya sebagaimana firmanNya :



Artinya : *"Dan orang-orang yang beriman sangat mencintai Allah ﷻ"* (QS. al-Baqarah : 165)

dan Allah berfirman:

﴿ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ﴾

Artinya : *"Maka Allah akan mendatangkan kepada mereka satu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintaiNya."* (QS. al-Maidah ; 54)

Ibadah pun tidak sah kecuali dengan menyempurnakan rukun berikut yaitu : *al-Mahabbah* (dasar kecintaan) *adzul* (dasar ketundukan), *al-khauf* (dasar ketakutan) dan *al-Rajaa* (dasar pengharapan).

Kemudian ia berusaha untuk membela Ibnu Arabi dan apa yang ditulis dalam kitabnya dari pernyataan *"wihdatul wujud (manunggaling kawula gusti)"*, dan dalam footnote halaman 104-105 ia berkata : 'tidak boleh dikafirkan hanya karena perkataan yang mengandung *ilhad* (kafir) yang jelas sebelum terlebih dahulu diketahui apa yang ada dalam hatinya apakah ia meyakini apa yang dikatakannya atau tidak?"

Jika apa yang dikatakan Dr. al-Buthi adalah benar, maka siapapun tidak dapat dikafirkan sekalipun perkataan dan perbuatannya sangat jelek, keras, kufur dan tidak ilhad sehingga diketahui terlebih dahulu apa yang ada dalam hati dan keyakinannya, dan atas dasar pernyataan al-Buthi ini maka perbuatan kaum muslimin yang memerangi kaum kafir dan orang-orang murtad adalah keliru, karena mereka tidak mengetahui apa hakikat yang terdapat dalam hati mereka, apakah mereka meyakini perkataan kekufuran itu ataukah tidak ?!

Dan perhatikanlah pernyataannya berikut ini :

"Dan intisari masalah ini adalah, bahwa Syaikhul Islam Ibnu

Taimiyah dan orang-orang yang mengikutinya masih menghakimi Ibnu Arabi dan orang-orang semisalnya dengan konsekuensi perkataan mereka tanpa dikonfirmasi dulu apa yang mereka yakini dari konsekuensi perkataan mereka (sesungguhnya)[7] sesuai dengan apa yang mereka ilustrasikan........kemudian ia berkata : "Terkadang ada dalam kitab Ibnu Arabi banyak perkataan yang menyalahi akidah dan berimplikasi kepada kekufuran, hal ini adalah tidak diragukan lagi dan tidak perlu didiskusikan, atau barangkali ia menjadi dalil yang pasti (qath'i) yang menunjukkan, bahwa Ibnu Arabi kafir dan ia bertolak dari pemahaman *Syuhud dzatiy* (kesaksian sendiri) dari sumber yang kafir yaitu teori *emanasi (al-faidl)*, sedangkan Ibnu Taimiyah dan yang lainnya tidak memiliki dalil apa pun yang qath'i (atas pernyataannya kepada Ibnu Arabi)'.

Saya bawakan bagian dari perkataannya ini untuk diketahui pembaca, bahwa di dalamnya terdapat kontradiksi-kontradiksi yang bertentangan dengan Alkitab dan as-Sunnah serta amal kaum muslimin yang mengkafirkan orang yang berkata dengan kalimat kufur tanpa ada paksaan", Allah berfirman :

﴿ وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ ﴾

"Dan mereka telah berkata dengan perkataan yang kufur dan mereka kafir setelah mereka islam." (QS. at-Taubah : 74)

Dan konsekuensi lain dari perkataan ini adalah tidak dianggap islam orang kafir yang masuk Islam, apabila mengucapkan dua kalimat syahadat sehingga diketahui dulu apa yang ada dalam hatinya apakah ia meyakininya atau tidak? dan konsekuensi dari ini sangatlah banyak, dan mewajibkan, bahwa orang yang berdoa kepada selain Allah tidaklah kafir sebelum dikonfirmasi apa yang terdapat dalam hatinya.

---

7 Subhaanallah, siapa yang akan mengetahui keyakian mereka.

Kemudian al-Buthi memaafkan (menerima alasan) Ibnu Arabi karena dalam kitabnya terdapat beberapa pernyataan yang menentang pernyataannya yang kufur itu.

Kita katakan kepadanya ; "apakah ada penjelasan, bahwa ia meninggalkan perkataannya yang kufur itu dan ia menulis pernyataan penentangannya pasca tobatnya, ataukah ia menulisnya hanya karena alasan menutupi dan mencampuradukkan (hak dan bathil) saja? Kemudian al-Buthi juga tidak menghadirkan dalil dari apa yang dikatakannya itu.

Kemudian al-Buthi berkata : "Dan jika Ibnu Taimiyah menolak untuk tidak mengkafirkan Ibnu Arabi hanya dengan dalil kekufuran yang ada pada perkataannya. Sementara, tidak dilihat beberapa halaman yang sangat panjang dan menjelaskan penentangan serta penolakan dirinya terhadap pernyataan yang mengandung kekufurannya itu dalam kitab-kitab lain yang ditulis olehnya. Disisi lain perkataan Syaikhul Islam dengan bertolak dari seruannya ini dapat dipastikan untuk kita kafirkan pula (Ibnu Taimiyah kafir) mengingat dalil terakhir menjelaskan, bahwa Syaikhul Islam terperosok dalam kesesatan-kesesatan filsafat" yaitu, yang telah kita kemukakan tentang perkataan syaikh: "sesungguhnya perbuatan-perbuatan Allah tidak berawal "

Kita jawab : Maha suci Allah, apakah Allah menjelaskan apa yang menjadi haknya dari kesempurnaan dengan keberlangsungan perbuatan-perbuatan dan kesempurnaan-Nya yang azali dan yang kekal selamanya serta mensucikanNya dari peniadaaan sifat (ta'thil) yang disifatkan orang orang sesat sebagaimana perkataan mereka : "Dia Allah ﷻ telah berlalu atas-Nya waktu, tidak berbuat sesuatupun kemudian perbuatanNya ada setelah itu". Apakah ini perkataan falasifah sebagai orang-orang yang mengatakan alam itu *qadim* (terdahulu) dan mengingkari khaliq? Sesungguhnya kesesatan adalah perkataan orang yang menafikan Allah dari perbuatanNya dan menyatakan, bahwa dalam waktu tertentu Allah tidak berbuat sesuatu apa pun sebagaimana dinyatakan ulama ilmu kalam.

Sesungguhnya perkataan Ibnu Taimiyah adalah haq dan perkataan ahlul-haq, Jauh sekali jika dibedakan antara kesalahannya -kendati kesalahannya masih dalam asumsi- dengan kesalahan Ibnu Arabi yang mengatakan wihdatul wujud dan bahwa yang menyembah berhala, tidak menyembah kecuali menyembah Allah, dan Ibnu Taimiyah juga bukan satu-satunya yang telah mengkafirkan Ibnu Arabi, bahkan banyak sekali ulama yang telah mengkafirkannya termasuk dari kalangan sufi sendiri, bacalah karya-karya mereka tentang hal ini diantaranya kitab : *"Tanbiihulghobiyy ilaa takfiir Ibnu Arabi "* yang ditulis *al-Baqaa'i* dan kitab-kitab lainnya , sebagaimana Syaikh Taqiyuddin al-Faasi memiliki risalah khusus tentang pengkafiran Ibnu Arabi ini, dan disebutkan beberapa ulama yang menyatakan kafir padanya, di mana buku ini telah dicetak, dan jika mungkin bagi al-Buthi untuk mengkafirkan mereka, silahkan saja...■

Bantahan ketigapuluh tujuh :

Bermazhab Salafi Adalah Bid'ah



Di halaman 236 Penulis menulis judul *"bermazhab salafi adalah bid'ah"*

Perkataan ini mengherankan dan mengagetkan sekali, bagaimana mungkin bermazhab salafi itu bid'ah dan sesat? bagaimana mungkin dinyatakan bid'ah padahal ia mengikuti mazhab salaf, sementara mengikuti mazhab mereka adalah wajib sebagaimana dijelaskan al-Kitab dan as-Sunnah dan ia juga *haq dan huda*? Allah berfirman:

﴿وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُم بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah" (QS. at-Taubah : 100)

Nabi ﷺ bersabda :

"Hendaklah kalian berpegang dengan sunnahku dan sunnah khulafaaurrasyidin".

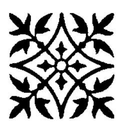
Dengan demikian, bermazhab salaf itu tidak bid'ah tapi sunnah, dan justru bermazhab dengan selain salaf adalah bid'ah.

Jika yang dimaksud penulis adalah penamaan dengan nama ini adalah baru sebagaimana terlihat dari perkataannya dan sebelumnya istilah ini tidak popular maka ia adalah bid'ah (atas dasar ini), maka permasalahan nama itu tidak sulit dan kesalahan dalam hal penamaan itu tidaklah sampai pada derajat bid'ah. sekalipun yang dimaksud adalah ada pada sebagian orang-orang yang menamakan dengan nama ini, telah melahirkan kesalahan-kesalahan yang menentang mazhab salaf. Seharusnya penulis menjelaskan hal ini (kesalahannya), tanpa membawa (mazhab) salafiyah, dan penamaan salafiyah. Jika yang dimaksud penulis adalah berpegang teguh dengan mazhab salaf, menolak bid'ah dan khurafat maka ini terpuji dan sangat baik. Sebagaimana penulis menyatakan di halaman 233 ketika ia berkata tentang gerakan Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh dan dinamakan dengan gerakan salafiyah: dan syiar yang diusung pemimpin gerakan reformasi ini adalah as-Salafiyah. Ia adalah dakwah (ajakan) menolak semua kesalahan-kesalahan ini yang telah mengotori kesucian Islam.

Inilah yang dikatakan penulis tentang gerakan itu dan penamaannya dengan salafiyah, namun ia tidak mempermasalahkan nama karena tujuannya bagus. Sekarang kita bertanya pada penulis : "Apakah salafiyah hari ini tidak demikian?" ■

Bantahan ketigapuluh delapan :

Tentang Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab



Di halaman 236 dan 237 menyatakan dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab - *yarhamuhullah* - sebagai mazhab wahabi dan berkata : *"Sesungguhnya kelompok Wahabiyah menolak untuk dinyatakan dengan sebutan ini, karena sebutan ini mengisyaratkan, bahwa sumber mazhab ini dengan segala kelebihan dan kekhususannya bermuara pada Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, maka hal ini memaksa mereka untuk mengganti sebutan wahabiyah dengan sebutan Salafiyah....."* dan seterusnya.

Kita jawab : "Sesungguhnya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab tidak memiliki mazhab tertentu sehingga disebut Wahhabiyah, karena dalam manhaj aqidahnya adalah merujuk kepada salaf. Sedangkan dalam masalah furu merujuk kepada mazhab Imam Ahmad bin Hambal yang dijadikan pegangan oleh ulama Nejed sebelumnya dan pada masa hidupnya serta setelah wafatnya Syaikh. Sementara pengikutnya menyeru kepada mazhab salaf dan berjalan di atas manhajnya, dan saya meminta keterangan, bahwa Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab Hadir membawa mazhab baru yang dinisbatkan kepadanya, dan jika penulis tidak membawakannya -dan tidak akan mendapatkannya- maka ia telah berdusta atas nama Syaikh dan pengikutnya dan Allah akan membalas kepada semua pendusta.■

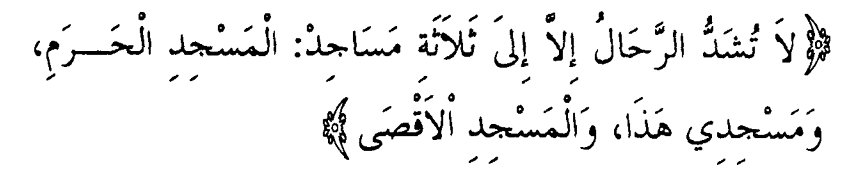
Bantahan Ketigapuluh sembilan :

Ziarah Ke Kuburan Nabi ﷺ



Di halaman 239 dan 240 Penulis berbicara mengenai ziarah kuburan Nabi ﷺ dan berkata : *"Kalian telah menuduh kami dan semua kaum muslimin dari kelompok Ahlu sunnah wal jamaa'ah dengan tuduhan bid'ah dan keluar dari ajaran Islam (sesat) hal itu disebabkan karena kami berpegang dengan pendapat Jumhur dari Ulama salaf dan yang lainnya, bahwa tidak mengapa bagi seseorang berniat untuk berziarah ke kuburan Nabi ﷺ atau masjidnya."*

Kita jawab : "Sesungguhnya menziarahi kuburan Nabi ﷺ dengan maksud bukan safar adalah sunnah bukan bid'ah dan tidak ada seorang pun yang mengatakan, bahwa dalam keadaan ziarah seperti ini sebagai bid'ah atau keluar dari ajaran Islam, adapun bepergian untuk sekedar ziarah ke kuburan Nabi ﷺ maka ini adalah bid'ah, karena tidak boleh safar (bepergian) dengan tujuan ziarah kubur baik ke kuburan Nabi ﷺ ataupun kuburan para wali dan kerabat sebagaimana sabdanya:



Artinya : *"tidak diperbolehkan bepergian kecuali ke tiga mesjid : masjidil haram, masjid ku ini (masjid nabawi) dan masjidil Aqsha"*.

Sesuai dengan hadits tersebut tidak ada keterangan yang menyebutkan, bahwa Ulama salaf dan Imam yang empat serta imam-imam lain yang diikuti pendapatnya bepergian untuk sekedar menziarahi kuburan. Al-Buthi keliru ketika menyatakan, bahwa ulama salaf dan yang lainnya mengatakan, tidak mengapa bagi seseorang bepergian dengan dasar ini, dan jika yang

dimaksudkannya adalah niat bepergian untuk menziarahi kuburan Nabi ﷺ maka ulama salaf melarang apa yang dilarang Rasul ﷺ, yaitu melarang bepergian dengan niat menziarahi kuburan secara umum, baik ke kuburan Nabi ﷺ ataupun yang lainnya.

Kemudian al-Buthi menyalahkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam pengambilan dalil yang berasal dari hadits atas dilarangnya bepergian untuk menziarahi kuburan. Al-Buthi menamakannya sebagai kesalahan yang aneh, di mana Syaikhul Islam terperosok di dalamnya. Al-Buthi berkata : "Dan konsekuensi dari kesalahan aneh yang dilakukan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah adalah tidak boleh bagi seseorang untuk bepergian menziarahi saudaranya atau untuk maksud menuntut ilmu atau mencari rejeki, karena semua itu keluar dari 3 (tiga) masjid tersebut.

Kita jawab : "Justru kesalahan aneh adalah apa yang dipahami al-Buthi karena hadits tersebut melarang bepergian ke tempat-tempat tertentu untuk alasan *ta'abbud* (ibadah) di dalamnya atau di sekitarnya selain ke tiga mesjid tadi, baik tempat tersebut masjid, kuburan atau yang lainnya.

Adapun bepergian dengan alasan menziarahi saudaranya atau menuntut ilmu atau mencari rejeki, semuanya itu -sama sekali- tidak termasuk dalam kandungan hadits tadi.■

Bantahan ke empatpuluh :

Tentang Imam Ahmad dan Fitnahnya



Di halaman 241 Penulis berkata tentang sebab kesabaran Imam Ahmad atas fitnah yang menimpa dirinya karena perkataannya mengenai " *khalqul Qur'an*" (al-Quran makhluk atau bukan): *"tidak lain sebab fitnah yang menimpa Imam Ahmad dan tidak*

menimpa pada yang lainnya adalah karena terlalu wara' sehingga menahan dirinya untuk memisahkan dan membedakan antara lafadz dan makna ".

Jawaban kita adalah :

Pertama : Bukan hanya imam Ahmad yang ditimpa fitnah ini, namun banyak sekali ulama yang tertimpa fitnah tersebut di antara mereka ada yang dibunuh, disiksa dan disakiti. Namun sepertinya al-Buthi belum membaca sejarah ini !!!

Kedua : Tidak ada pembedaan antara lafadz dan makna al-Qur'an, keduanya adalah kalamullah yang diturunkan dan bukan makhluk, dan pembedaan keduanya, bahwa makna adalah bukan makhluk dan lafadz adalah makhluk, tidak lain sebagai perkataan ahli bid'ah bukan perkataan Ahli sunnah dan Imam Ahmad tidak membedakan antara keduanya, karena ia seperti Imam yang lainnya melihat tidak ada perbedaan antara keduanya juga tidak berakidah dengan akidah Asy'ariah.■

Bantahan ke empatpuluh satu :

Tentang Kitab "ad-Dzakhaair al-Muhammadiyah" karya M. Alwy Maliki



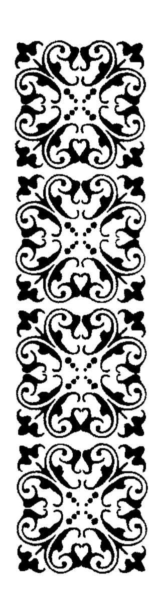
Dihalaman 256 dan 257 menolak untuk membantah kitab *"ad-Dzakhaair al-Muhammadiyah"* Karya Muhammad Alwy Maliki dan tidak mau menjelaskan kesesatannya. Al-Buthi berkata : *"Sesungguhnya Muhammad Alwy termasuk Ahli Sunnah wal Jama'ah, hanya banyak orang belum membaca karya dan kitab-kitabnya dan mereka yang belum melihat kenyataannya kecuali mereka yang bertambah ketsiqahannya dengan komitmen keagamaannya dan kesalehan prilakunya serta keselamatan akidahnya"*

Jawaban kita adalah : "Anda semestinya melihat muatan (isi dari kitab-kitab) karya Syaikh ini dan diukur dengan standar al-Kitab dan as-Sunnah serta akidah salaf agar diketahui sejauh mana

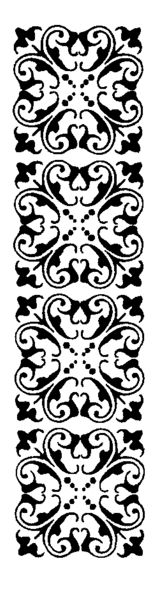
kesesuaian dan kontradiksinya dengan rujukan-rujukan tersebut. Sebaiknya jangan berpegang dengan bacaan orang-orang saja, dan lihatlah secara langsung apakah yang menentangnya salah atau benar? inilah yang selayaknya dipegang peneliti yang sadar dan menghormati apa yang dikatakan dan ditulisnya dengan tidak menyerang setiap yang menentang Syaikh Alwi, sebelum terlebih dahulu mengetahui maksud dari para penetangannya (tidak apriori).

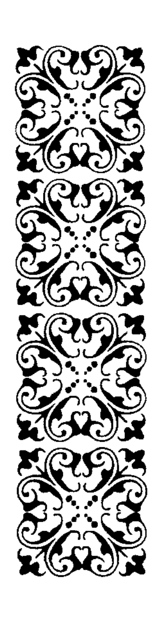
Kemudian, apakah keadaan seseorang yang dikatakan *Ahli Sunnah wal Jamaa'ah* dan Ahli Istiqamah itu terhindar dari kritikan jika didapati salah?!■

Wallahu A'lam wasallahu 'ala nabiyyinmaa muhamadin Wa'ala alihi wa sahbihi.



Bantahan Syaikh al-Albani Terhadap al-Buthi





Kata Pengantar[cat.]

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Tiada permusuhan kecuali kepada orang-orang zhalim. Shalawat dan salam senantiasa terlimpah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan hingga akhir jaman.

Amma Ba'du.

Pembaca yang budiman, bahasan ini merupakan studi hadits ilmiah berkaitan dengan kitab *"Fiqh Shirah"*[1] karangan Dr. Muhammad Sa'id al-Buthi, seorang ustadz (dosen) pada fakultas Syariah di Universitas Damaskus. Dr. Buthi menyusun buku ini sebagai kurikulum mahasiswa-mahasiswa tingkat dua di fakultas tersebut. Saya pernah menerbitkan kritikan ini dalam majalah *"at-Tamadun al-Islami"* dalam bentuk makalah secara berseri. Harapan saya, semoga makalah-makalah tersebut dapat bermanfaat

---

[cat.] Dalam footnote ketika disebutkan "Yang memberi nomor berkata" atau "Yang dimaksud" maka ungkapan setelahnya adalah ucapan korektor penyusun kitab ini, bukan ucapan Syaikh al-Albani ﷺ.

[1] Kitab ini sudah banyak diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. (*ed*.-)

terutama kepada mahasiswa dan masyarakat muslim lainnya. Makalah itu mudah-mudahan menjadi contoh yang benar berkaitan dengan kritik ilmiah yang bersih dan berdiri di atas studi juga komitmen terhadap kaidah-kaidah ilmiah yang benar.

Semoga hal ini dapat menambah perhatian mereka dalam mempelajari *hadits asy-syarif* dengan ilmiah. Untuk itu diharapkan mereka dapat menghidupkan kembali sesuatu yang hampir terlupakan dari ilmu yang agung ini, disebabkan para pengajar dan para ustadz dalam mengajarkannya sebatas teori saja. Atas dasar tersebut, seringkali para pendidik (guru/dosen) membuat tulisan yang disodorkan baik kepada para mahasiswa mereka dan masyarakat lainnya tanpa memperhatikan kaidah-kaidah ilmiah yang paling ringan sekalipun, seperti memilih nash-nash yang shahih, hadits-hadits yang sudah ditetapkan dari sumber-sumber terpercaya dan referensi yang diakui disertai pengembalian dan mentakhrij secara ilmiah dan teliti.

Terdapat salah satu di antara mereka, walaupun ia adalah seorang ustadz bidang studi hadits, akan tetapi tetap saja menyampaikan hadits nabi, atau kabar yang berkaitan dengan sirah atau akhlaq Nabi ﷺ, dengan mengatakan dalam mentakhrijnya "Diriwayatkan oleh Abu Dawud" atau "Diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dalam sirah"!! Anehnya, dia mengira hal itu sudah memenuhi kategori amanah ilmiah yang dibebankan di atas pundaknya kemudian menyodorkannya kepada para mahasiswa-mahasiswanya. Sungguh jauh pangggang dari api! Yang dimaksud komitmen terhadap manhaj ilmiah dalam studi hadits haruslah didahului dengan mentakhrij secara singkat yakni dengan mempelajari sanad hadits atau kabar tersebut, mengoreksi rijalnya, mengenal illah (cacat)-nya serta pendapat para ulama yang kompeten dalam masalah ini kemudian menentukan shahih atau dhaif berdasarkan studi ini, lalu menyajikan kesimpulan kepada mahasiswanya dibarengi dengan takhrij tersebut. Seandainya tidak demikian, maka takhrij yang terpotong-potong seperti ini sebagaimana yang dilakukan oleh

ustadz tersebut tidak akan melemahkan salah satu dari mahasiswanya. *Insya Allah.*

Hal yang demikian ini sudah pernah saya tulis dalam muqadimah risalah *"Naqd Nushush Haditsiyah fi ats-Tsaqafah al-Ammah"*[2] yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Muntashir al-Kattani. Kritikan saya tersebut sepadan dengan kritikan saya terhadap Dr. Buthi, bahkan kritikan ini memiliki nilai tambah dibandingkan kritikan saya terhadap Syaikh Buthi.

Dalam penulisan *"Fiqh Sirah"*, Dr. Buthi telah mengaku-ngaku sesuatu yang shahih, padahal bukan berasal darinya. Sebagaimana yang telah saya sebutkan dalam mengomentari muqadimah kitab tersebut. Saya berkata: "Kemudian saya berhenti pada kitab *" Fiqh Sirah"* yang ditulis oleh ustadz yang mulia Dr. Muhamad Sa'id Ramadhan al-Buthi. Saya melihat Dr. Buthi berjalan seperti ustadz al-Kattani. Dr. Buthi banyak sekali mencantumkan hadits-hadits dhaif dan mungkar, bahkan hadits-hadits yang tidak ada dasarnya sama sekali. Namun Dr. Buthi menambah kesalahannya ketika menyatakan dalam muqadimahnya, bahwasanya Dr. Buthi berpegang pada hadits-hadits shahih! Tetapi, dalam studi saya terhadap kitab tersebut, saya jelaskan, bahwa hal ini sebatas pengakuan semata.

Hampir seluruh mayoritas tulisannya bersumber dari kitab *"Fiqh Sirah"* yang ditulis oleh Syaikh Muhammad al-Ghazali, namun Dr. Buthi tidak pernah mencantumkan nama penulis buku tersebut. Ditambah lagi, bahwa Dr. Buthi banyak mengambil keutamaan (faedah) dari mayoritas tulisan-tulisan dan nash-nash Syaikh Muhammad al-Ghazali, bahkan dari segi peletakan judul-judulnya! Sebagaimana halnya Dr. Buthi juga mengambil faedah dari takhrij saya terhadap kitab tersebut yang dicetak bersama-sama dengannya, yang terlalu singkat untuk menutupi apa yang telah beliau lakukan.

---

[2] Pertama kali saya terbitkan adalah di majalah *at Tamaddun al Islami* yang tercinta, lalu saya tulis secara terpisah dalam sebuah risalah, yaitu sepuluh tahun yang lalu.

Dr. Muhammad Ramadhan al-Buthi telah mengkritik saya dalam tiga tempat, dan saya berharap kritikan tersebut mengandung kebenaran walaupun hanya salah satu saja dari kritikannya. Namun kenyataannya adalah kebalikannya, dengan hal ini pula, tersingkaplah bahwa gelar tinggi yang telah dijuluki oleh orang dengan gelar "Doktor" tidaklah memberikan ilmu, ketelitian, dan adab bagi yang menyadangnya. Saya berharap sekali dapat memiliki kesempatan untuk menjabarkan keumuman ini. Hanya kepada Allah-lah kita memohon pertolongan.

Kemudian saya mendapatkan kesempatan tersebut. Sayapun menjabarkan hal-hal umum dalam risalah ini, karena jasa staf redaksi majalah *at-Tamadun al-Islami* yang tercinta, terutama kepada ustadz Ahmad Muthahhar Al 'Adhomah -semoga Allah memberikan kesembuhan dan kekuatan kepadanya- makalah ini diterbitkan. Majalah tersebut telah menerbitkannya secara bersambung dalam bentuk makalah berseri dari edisi : 7 jilid 42 hingga edisi 2 jilid 44. Kemudian makalah-makalah tersebut saya kumpulkan dalam risalah ini dengan harapan tersebarnya manfaat risalah tersebut, dan memberikan kesempatan untuk mentelaahnya kepada siapa saja yang belum memungkinkan untuk mengikutinya dalam majalah tersebut.

Sebagian ustadz menyarankan kepada saya berkaitan dengan bantahan saya terhadap Dr. Al-Buthi untuk sedikit keras dibeberapa poin yang belum mereka dapati pada tulisan-tulisan saya ataupun dalam bantahan-bantahan ilmiah saya. Mereka juga mengharap bantahan saya ini dibatasi pada kerangka bantahan ilmiah saja.

Saya berkata : "Sesungguhnya saya berkeyakinan dengan sebenarnya, bahwa saya tidak akan melakukan sesuatu yang tidak diperbolehkan secara syara'. Dan tiada jalan bagi setiap yang adil untuk membantah kami, bagaimana tidak, sedangkan Allah ﷻ berfirman dalam al-Quran berkaitan dengan sikap hamba-hamba-Nya yang mukmin yang artinya :

"Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan

dengan lalim mereka membela diri. Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka Barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang lalim. Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada suatu dosa pun atas mereka. Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat lalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih. Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan." (QS. asy-Syuraa: 39-43).

Barangsiapa yang mengikuti tulisan-tulisan Dr. Buthi dalam kitab-kitab atau risalah-risalahnya, serta ungkapan-ungkapannya dalam khutbah atau majelis-majelis ilmu, maka akan didapati bahwasanya Dr. Buthi tidak henti-hentinya menyerang kalangan salafi secara umum atau selain mereka secara khusus. Dr. Buthi mengumbarnya di antara khalayak dan orang-orang yang membeo, menuduh mereka dengan kebodohan, kesesatan, lemah akal dan gila. Dia menjuluki mereka dengan salafiyin[3] "kalangan salaf" dan sakhafiyin!! Bukan dengan ini saja, bahkan ia berusaha mempengaruhi penguasa untuk melawan mereka dengan tuduhannya kepadanya, bahwa mereka adalah para pembantu penjajah dan lain sebagainya berupa kebohongan-kebohongan yang ditulis oleh ustadz Muhammad 'Ied Abbas dalam kitabnya yang sangat berharga *"Bid'ah at-Ta'ashub al-Mazhabi"* hal. 274 - 300 dan lainnya yang di topang dengan menyebutkan buku dan halaman yang mencantumkan kebohongan-kebohongan tersebut.

Di antara musibah dan kedustaan-kedustaannya, seperti ungkapannya dalam kitab *"Fiqh Sirah"* (hal. 354 cetakan ketiga) setelah menjuluki mereka dengan julukan Wahabiyah : *"Sekelompok kaum telah sesat. Hati mereka tidak merasakan kecintaan kepada Rasulullah ﷺ, dan mereka tetap mengingkari adanya tawasul*

[3] Yang memberi nomor berkata: mungkin yang dimaksud adalah "*Safaliyin*"

dengan dzat Nabi ﷺ" Hal ini sebagai bentuk kesimpulan Dr. Buthi dari kebohongan orang yang fanatik lagi keji ini : (Sesungguhnya kaum Wahabi itu, jiwa mereka akan muak dan jijik ketika disebut nama Muhammad ﷺ)[4]

Ketika Dr. Buthi menyebutkan kebohongan ini, bahwasanya realita -dimana ia mengetahuinya- membantah dan mendustakan kebohongan ini. Sesungguhnya kaum salaf dan yang semisal dengan mereka mengatakan, bahwa karunia Allah ta'ala di antara kalangan kaum muslimin. Syiar kaum salaf adalah ittiba' hanya kepada Nabi ﷺ, ittiba' inilah yang merupakan bukti yang nyata atas kemurnian kecintaan mereka kepada Nabi ﷺ yang mengharuskan kecintaan mereka kepada Allah ﷻ, sebagaimana firman Allah yang artinya : *"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu."*

Mungkin dikarenakan karunia Allah kepada kaum salaf inilah yang mengantarkan Dr. Buthi dengki terhadap mereka serta berusaha menghapus petunjuk ayat di atas. Bahkan, Dr. Buthi menganggap mereka sesat karena pemahaman mereka yang jelas ini, bahwa ittiba' adalah bukti kecintaan dan sesungguhnya mahabbah tidak dapat dipisahkan dari ittiba'. Dr.Buthi berkata (hal. 195, cet. Ketiga) : *"Sekelompok kaum telah sesat, karena mereka menganggap, bahwa cinta kepada Rasulullah ﷺ hanya sekedar ittiba' Mereka lupa, bahwa mencontoh tidak akan terwujud kecuali dengan faktor pendorong. Dan mereka tidak akan mendapatkan pendorong yang dapat membawa mereka kepada ittiba' kecuali kecintaan hati...."*

Saya katakan : "Sesungguhnya orang yang sesat adalah orang yang bertentangan dengan dirinya sendiri. Dipermulaan ungkapannya kontradiksi dengan yang setelahnya. Sebab, ittiba' tidak terwujud kecuali dengan kecintaan hati, maka hal itulah yang kami alami dan kami yakini dan kami laksanakan.

---

4 Lihat muqadimah saya terhadap *Syarh al Aqidah 'ath Thabaqat' Thahawiyah* (hal. 44-cetakan keempat)

Bagaimana mungkin ungkapan ini sesuai dengan ungkapan Dr. Buthi yang jelas dipermulaan ungkapannya, bahwa kecintaan mempunyai maksud yang lain selain ittiba"? Jikalau permasalahannya demikian, sedangkan Dr. Buthi terbukti atas hal ini, niscaya beliau pada hakikatnya mengingkari petunjuk ayat. *Wal'iyadzubillah ta'ala.*

Disisi lain, Dr. Buthi telah berdusta kepada kita dengan ungkapannya : *"Dan terlewatkan oleh mereka, bahwa mencontoh...."*. Alhamdulillah kita tidak terfitnah oleh hal itu secara mutlak. Bahkan kita mengetahui dengan seyakin-yakinnya, bahwa ketika seorang muslim bertambah ittiba'nya kepada Nabi ﷺ maka akan bertambah kecintaannya kepada Rasulullah ﷺ. Dan setiap kali kecintaannya kepada Nabi ﷺ bertambah, maka bertambah pula ittiba'nya kepada Rasulullah. Keduanya adalah dua hal yang saling beriringan persis seperti keberadaan ilmu dan amal shalih.

Kecintaan yang benar yang dibarengi dengan ittiba' yang tulus kepada Nabi ﷺ inilah yang hendak dinafikan oleh Dr. Buthi dari kalangan salafiyin berdasarkan kedustaan di atas. Hanya Allah ﷻ-lah sebagai penghitungnya: *"Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu)"*.

Ini merupakan sebagian kecil dari kedustaan dan kebohongan Dr. Buthi yang sangat mengharap belas kasihan dari orang lain. Terkadang sifat keras kami dalam membantahnya (mungkin sudah jelas bagi mereka), bahwa kami terpaksa melakukannya walaupun demikian, kami belum bisa memenuhi hak kami atasnya *"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa"*, namun kamipun tidak mampu memenuhi hal ini. Sebab kebohongan tidak boleh dibalas dengan kebohongan serupa. Dan setiap yang saya lakukan, maka sesungguhnya saya gunakan untuk menjelaskan kebodohannya dan kekerdilannya terhadap ilmu ini, serta penyelisihannya dan kedustaannya terhadap para ulama dan orang-orang yang tidak tahu dalam bentuk yang sangat mengerikan yang hampir-hampir tidak dapat dipecaya. Bagi yang hendak mengetahuinya secara singkat, maka hendaklah merujuk

kepada daftar isi risalah ini dan niscaya akan mendapati sesuatu yang sangat mengherankan.

Demikianlah, dan ada sebab-sebab yang lebih kuat yang mengharuskan sikap kekerasan untuk membantah Dr. Buthi dengan harapan orang yang mengasihinya supaya beliau mengetahuinya, yaitu kemuliaan dan bahayanya tema yang digeluti tanpa ilmu oleh Dr. Buthi yang diikuti bualan serta pengakuan yang kosong yang belum pernah ada orang yang melakukan sebelumnya. Dr. Buthi telah menshahihkan banyak hadits dan riwayat yang belum pernah dishahihkan oleh seorangpun. Beliaupun mendhaifkan beberapa hadits atas dasar ta'assub terhadap mazhabnya, sedangkan hadits-hadits tersebut telah ditetapkan (keshahihannya) oleh para ulama yang mendalami seni dan sumber ilmu ini. Hal inipun masih ditambah dengan kebodohannya dengan mushthalah hadits dan riwayat para rawi serta menolak untuk mengambil faedah dari kalangan ahli ilmu dan orang-orang tahu atas ilmu ini. Dengan demikian, Dr. Buthi telah membuka sebuah pintu yang sangat berbahaya dihadapan orang-orang yang bodoh dan pengikut hawa nafsu dengan menshahihkan dan mendhaifkan hadits-hadits semau mereka.

> *"Barangsiapa yang mensunahkan sebuah sunnah kejelekan dalam islam maka ia mendapatkan dosanya dan dosa orang-orang yang melakukannya hingga hari kiamat".*

Subhanallah, sesungguhnya Dr. Buthi tidak henti-hentinya menuduh kalangan salafiyin, bahwa mereka secara umum berijtihad dalam masalah fiqh walaupun mereka tidak memiliki kapabilitas dalam hal itu. Dan ternyata Dr. Buthi sendirilah yang terperosok lebih parah dari apa yang beliau tuduhkan sebagai pembuktian sebuah ungkapan: 'Barangsiapa yang menggali lubang untuk saudaranya maka dia terperosok sendiri!' Atau mungkin Dr. Buthi berpendapat, bahwa ijtihad berkaitan dengan ilmu hadits bukan termasuk kategori mujtahid tetapi orang bodohpun boleh melakukannya walaupun semua ilmu ini atau

mayoritasnya berdiri atas dasar fiqh!!

Atas dasar itulah, saya memandang suatu kewajiban bagi kalangan yang peduli atas Dr. Buthi untuk menasehatinya, *"Dan agama adalah nasihat"* supaya kembali dari segala kebodohan dan kedustaannya serta menahan pena dan lisannya untuk tidak menggeluti hal senada sebagai bentuk pengamalan atas sabda Nabi ﷺ.

"Tolonglah saudaramu baik yang berlaku zhalim maupun yang terzhalimi" Rasulullah ditanya: Bagaimana kami menolong orang yang berlaku zhalim? Beliau menjawab: *"Mencegahnya supaya tidak melakukan kezhaliman. Itulah bentuk menolongnya."*

Diriwayatkan oleh Bukhari dari hadits Anas dan Muslim dari hadits Jabir. Hadits ini sudah ditakhrij dalam kitab *'al-Irwaa'* (2515).

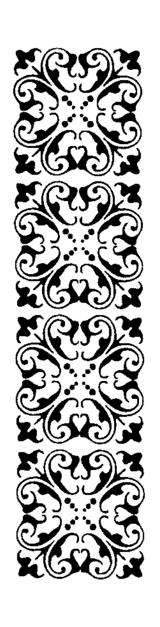
Apabila Dr. Buthi mau menerimanya, maka hal itulah yang kami harapkan dan *"Allah telah memaafkan apa yang telah lalu"*, dan apabila Dr. Buthi menolaknya maka tidaklah ia menyesali kecuali kepada dirinya sendiri dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa. Maha benar Allah ketika berfirman yang artinya :

> *"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat), (yaitu) hari yang tiada berguna bagi orang-orang lalim permintaan maafnya dan bagi merekalah laknat dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk".* (QS. al-Mukmin : 51-52)

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salamNya kepada Muhammad Nabi yang *Ummi* kepada keluarga dan para sahabatnya.

Damaskus, 27 Jumadal Akhirah 1397 H

Muhammad Nashiruddin al-Albani



Bantahan Syaikh Albani



Segala puji bagi Allah ﷻ, kami memujinya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah ﷻ dari kejahatan diri dan keburukan perbuatan kami. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang mampu menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang mampu memberikan petunjuk kapadanya. Aku bersaksi, bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah yang tiada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi, bahwa Muhammad adalah seorang hamba dan utusan Allah. *Amma ba'du.*

Berikut ini adalah sekilas komentar atas hadits-hadits yang tertera dalam buku *"Fiqh Sirah"* karya Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi. Buku itu terangkum dalam dua jilid, dicetak oleh Dar al-Fikr al-Hadits, Lebanon. Dr. al-Buthi berkata dalam muqadimahnya :

"Wa ba'du, Ini merupakan pembahasan yang berkaitan dengan fiqh sirah nabawiyah. Pembahasan ini saya sampaikan dalam bentuk muhadharah kepada mahasiswa-mahasiswa tingkat pertama dan kedua di Fakultas-Syariah, Universitas Damaskus."

Saya (Albani) berkata : "Hal yang paling kuat mendorong saya untuk mempelajari buku ini -walaupun dengan sempitnya waktu dan lemahnya kemauan untuk membaca tulisan para penulis jaman sekarang- pada dasarnya saya telah melihat penulis buku ini mengatakan dalam muqadimah pada jilid kedua halaman 3, di antaranya Dr. al-Buthi berkata :

"Dalam penulisannya saya menempuh metode sebagaimana yang saya lakukan pada jilid pertama. Saya telah menyisihkan beberapa pembahasan sirah dalam bentuk pamaparan nash-nash. Pertama saya berpegang pada kitab-kitab hadits yang shahih, kedua pada riwayat-riwayat sirah yang shahih dan terdapat dalam kitab-kitab sirah. Dan kitab sirah paling penting yang saya jadikan rujukan adalah sirah Ibnu Hisyam dan Thabaqat Ibnu Sa'd."

Ketika saya membaca muqadimah ini, terbetik kegembiraan dalam diri saya dan saya pun berkata pada diri saya : "Apabila pernyataan ini benar-benar dilakukan, maka tidak diragukan lagi, bahwa Dr. Buthi dengan bukunya ini telah mengetuk pintu dalam penulisan sirah Nabi ﷺ, yakni pemilihan riwayat-riwayat yang shahih dari kitab-kitab hadits dan sirah serta komitmen untuk menolak semua riwayat yang dhaif berdasarkan ulama hadits dan kritikusnya."

Permasalahan ini sangat penting sekali, sebab sampai sekarang, tulisan-tulisan yang berkaitan dengan sirah nabawi terhitung ribuan buah, sebagaimana yang diungkapkan al-Alamah as-Sa'id Sulaiman an-Nadawi dalam kitabnya yang sangat berharga *"ar-Risalah al-Muhammadiyah"*[5] halaman 65. Walaupun demikian, saya tidak mengetahui dari setiap tulisan itu yang menempuh metode seperti ini, yakni pemilahan riwayat yang dilakukan oleh yang terhormat Dr. Buthi dalam bukunya ini. Sudah lama sekali jiwa saya tertarik menempuh jalan seperti

---

[5] Risalah tersebut terdiri dari delapan muhadharah bertema Sirah Nabawiyah dan Risalah Islam. Risalah tersebut beliau sampaikan pada Universitas Madras di India. Risalah ini memiliki makna sangat penting yang menunjukkan luasnya keilmuan penulisnya. Semoga Allah ta'ala merahmati dan membalasnya dengan kebaikan.

ini dengan menulis sebuah kitab yang merangkum (sirah nabi) dengan judul *"as-Shahihu as-Sirah an-Nabawiyah"* dalam bentuk yang saya lakukan dalam klitab *"Shahih Sunan Abu Dawud"* dan lainnya yang tengah saya kerjakan saat ini. Namun kesempatanlah yang tidak mengijinkan saya hingga saat ini untuk mewujudkan kewajiban seperti ini. Disaat saya membaca kitab-kitab Dr. Buthi di atas, saya berpikir bahwa Dr. Buthi telah melaksanakan kewajiban dan mewujudkan harapan ini.

Bagaimana hal ini bukan sebuah kewajiban, sedangkan sirah nabi adalah 'gambaran' bagi contoh yang mulia dalam setiap segi kehidupan yang mulia untuk dijadikan (peraturan) undang-undang yang dipegang dan diikuti. Tidak diragukan lagi, bahwa setiap kali dicari contoh yang mulia dalam segi kehidupan, maka hal tersebut akan ditemui dalam kehidupan Rasululah ﷺ dalam bentuk yang lebih jelas dan sempurna.

Oleh sebab itulah, Allah telah menjadikannya sebagai contoh bagi semua manusia sebagaimana firman Allah yang artinya : *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu"*. Sebagaimana yang diungkapkan Dr. Buthi dalam muqadimah bukunya halaman 7 - 8.

Tetapi, mampukah Dr. Buthi mewujudkan harapan tersebut, atau paling tidak membatasi sandarannya kepada nash-nash shahih dari kitab-kitab sirah dan hadits yang Dr. al-Buthi namakan dengan *"Sihahu as-Sunnah"* (Kitab-kitab hadits yang shahih)? Hal inilah yang hendak saya paparkan sekarang ini dalam kesempatan yang singkat. Dengan mengharap kepada Allah ﷻ semoga meneguhkan langkah kami dan memberikan kebenaran dan keikhlasan dalam setiap ucapan dan amalan kami.

Dua Bahasan Penting yang Menjadi Fokus Perhatian-Nashiruddin Albani

Pertama



Perhatian saya tertuju pada ungkapan beliau dengan judul "Sumber-Sumber Sirah Nabawiyah" (I/II) (2. Hadits-hadits Nabi yang shahih: Yaitu hadits-hadits yang terkandung dalam kitab-kitab para imam hadits yang sudah dikenal kejujuran dan amanah mereka, seperti *al-Kutub as-Sittah, al-Muwatha* karya Imam Malik dan *Musnad Imam Ahmad*[6])

Saya katakan : "Hadits-hadits yang terkandung dalam kitab-kitab di atas dan lainnya -selain shahih Bukhari dan Muslim- tidak semuanya hadits shahih. Tetapi dalam kitab-kitab tersebut ada yang shahih, hasan, dhaif bahkan sebagiannya ada yang maudhu' sebagaimana yang sudah diketahui oleh kalangan ahli hadits. Sebentar lagi akan disebutkan beberapa nash yang menguatkan hal ini sebagaimana yang telah dipaparkan dalam ilmu mushthalah hadits. Atas dasar ini, maka ungkapan Dr. Buthi berkaitan dengan hadits shahih: (yaitu hadits-hadits yang terkandung dalam kitab-kitab para imam hadits) merupakan suatu generalisasi yang tidak benar.

Sebenarnya saya ingin mengatakan: Mungkin Dr. Buthi tidak sengaja dan beliau tidak menghendaki adanya generalisasi ini. Karena sudah barang tentu ungkapan tersebut adalah salah.

---

[6] Telah jelas bagi saya berkaitan dengan ungkapan ini, Dr. Buthi mengikuti dari as-Siba'i رحمه الله. Ia telah mengatakan dalam kitab *Mudzakiraat fii fiqh as-Sirah* (hal. 10): "Sumber-sumber utama yang dijadikan sandaran sirah terbatas pada empat sumber...al-Qur'an al-Karim, sunnah shahihah yang terkadung dalam kitab-kitab para imam hadits yang sudah diakui kejujuran dan ketsiqahan mereka. Yaitu *al-Kutub as-Sitah*: Bukhari, Muslim, Abu Dawud, an-Nasaai, Tirmidzi, Ibnu Majah dan ditambah: *al-Muwaththa* Imam Malik, Musnad Imam Ahmad. Kitab-kitab ini terletak pada posisi yang tinggi dari segi keshahihan, ketsiqahan, dan ketelitian. Adapun kitab-kitab hadits yang lain terkandung di dalamnya hadits shahih dan hasan, bahkan sebagiannya adalah dhaif"!

Namun saya tidak mendapatkan ungkapan beliau yang lainnya selain ini atau manhaj Dr. al-Buthi yang dapat membantu saya berkaitan dengan hal ini.

Di atas telah tercantum ungkapan Dr. al-Buthi ketika berbicara tentang metode penulisan buku ini, yaitu: Saya berpegang pada kitab-kitab hadits yang shahih! Ungkapan beliau '*Shihah*' adalah bentuk jama' yang digunakan sebagai ganti dari ungkapan: 'shahih Bukhari dan Muslim serta empat kitab sunan', sebagaimana layaknya redaksi ilmiah yang benar. Hal ini akan membuat seorang pembahas merasa, bahwa buku ini hanya memuat hadits-hadits shahih saja. Bagi Dr. Buthi kitab-kitab yang hanya memuat hadits-hadits shahih saja tidak terbatas pada kitab shahih Bukhari dan Muslim di antara kitab-kitab hadits yang ada. Dan hal inipun tidak bisa dikatakan: 'Mungkin beliau tidak sengaja', sebab saya melihat beliau mengulangi ungkapan yang sama di tempat yang lain (I/15). Yang dimaksud Dr. al-Buthi dengan ungkapan ini adalah *Kutubus Sittah* (enam kitab hadits) atau bahkan ditambah kitab *'al-Muwatha'* dan *'al-Musnad'*. Sebab Dr. al-Buthi telah mengikutsertakan kedua kitab ini bersama-sama dengan kitab-kitab hadits yang lain dalam ungkapan yang sedang kita kritisi ini. Hal lain yang menguatkan adalah ungkapan Dr. Buthi: 'saya berpegang pada kitab-kitab hadits yang shahih, kedua pada riwayat-riwayat sirah yang shahih yang terdapat pada kitab-kitab sirah'. Ini merupakan nash darinya sebagaimana yang Dr. Buthi ungkapkan sendiri. Dr. Buthi pun terang-terangan menyebutkan, bahwa riwayat-riwayat yang berkaitan dengan sirah Nabi ada yang tidak shahih. Maka beliau berpegang menurut sangkaannya- hanya kepada yang shahih saja.

Seandainya kitab-kitab hadits menurut beliau seperti halnya kitab-kitab sirah dari segi kandungannya berupa shahih dan tidak shahih, niscaya tidak dibutuhkan lagi pemilahan dan pemisahan: "pada kitab-kitab hadits yang shahih" dan "riwayat-riwayat sirah yang shahih"! Dan beliau akan mengungkapkan, misalnya:

"Dalam penulisannya saya berpegang pada kitab-kitab hadits dan

riwayat-riwayat sirah yang shahih".

Pemisahan seperti di atas sebagai bukti yang jelas, bahwa yang dimaksud Dr. Buthi dengan kitab-kitab hadits yang shahih tidak terbatas pada Bukhari dan Muslim. Menurutnya, empat kitab sunan juga termasuk kitab-kitab hadits shahih. Hal ini akan kami jelaskan berikutnya. Tetapi saya memiliki penjelasan tentang satu kenyataan. Saya katakan: Sesungguhnya Dr. Buthi bukanlah orang yang pertama kali menggunakan pemutlakan seperti ini. Bahkan sebelum Dr. Buthi telah didahului oleh Al 'Alamah Sulaiman an-Nadawi yang mengatakan dalam bukunya *'ar-Risalah al-Muhammadiyah'* halaman 63:

"Dan di antara kitab-kitab yang ditulis berkaitan dengan hadits adalah enam kitab hadits shahih".

Pemutlakan seperti ini sudah menyebar di India dan saya sering mendengarnya dari kalangan mahasiswa di al-Jami'ah al-Islamiyah Madinah al-Munawarah dan lainnya. Kemudian hal ini oleh yang terhormat Dr. Buthi, digunakan dalam bukunya atas dasar pemutlakan seperti di atas. Apakah demikian ini benar? Jawabannya adalah: Tidak. Berikut ini penjelasannya.

Pemutlakan seperti ini adalah murni salahnya. Sebab hal ini tidak sesuai dengan apa yang terdapat di dalam kitab-kitab hadits selain shahih Bukhari dan Muslim, sebagaimana yang telah ditetapkan oleh para ulama hadits dalam kitab-kitab mereka. Hal ini memiliki pengaruh yang sangat berbahaya berkaitan dengan pemalingan para penulis pemula dalam mengkritisi hadits-hadits yang tercantum di dalam buku tersebut dengan dugaan, bahwa seluruh riwayat yang terdapat di dalamnya adalah shahih! Inilah yang dialami sendiri oleh Dr. Buthi.

Kita akan mendapati Dr. Buthi hanya mengambil beberapa hadits dari kitab-kitab sunan. Bagi Dr. Buthi, tiada bedanya antara hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya dari kalangan penulis kitab sunan! Seharusnya Dr. Buthi terlebih dahulu melihat hadits-hadits yang terdapat di dalam kitab-kitab sunan tersebut.

Karena ada beberapa hadits yang dhaif yang tercantum di dalam kitab-kitab tersebut. Imam Nawawi mengatakan di dalam kitab *'at-Taqrib'*: 'Adapun pembagian al-Baghawi tentang hadits di dalam kitab *al-Mashabih* kepada hasan dan shahih, di mana yang dimaksud dengan hadits-hadits shahih adalah hadits yang tercantum di dalam shahih Bukhari dan Muslim sedangkan hadits-hadits hasan adalah hadits-hadits yang tercantum di dalam kitab-kitab sunan adalah pembagian yang tidak benar. Sebab di dalam kitab tersebut mengandung hadits shahih, hasan, dhaif dan munkar'.

As-Suyuthi berkata di dalam syarahnya: 'Barangsiapa yang memutlakannya sebagai kitab hadits yang shahih sebagaimana yang telah diungkapkan oleh as-Silfi berkaitan dengan *al-Kutub al-Khamsah* (yakni al kutubus Sittah dikurangi Ibnu Majah), ia mengatakan: (Ulama timur dan barat telah sepakat atas keshahihannya), juga ungkapan al-Hakim atas kitab Tirmidzi dengan sebutan al-Jami' ash-Shahih dan al-Khatib atas kitab an-Nasai dengan sebutan ash-Shahih adalah bentuk penggampangan'. As-Suyuthi berkata dalam kitab *al-Fiyahnya*:

Adu Dawud meriwayatkan hadits yang lebih kuat daripada yang ada

Sedangkan-Nasaai meriwayatkan hadits yang tidak mereka sepakati

Lima kitab hadits dengan ditambah Ibnu Majhah.

Konon dikatakan: Dan barangsiapa meremehkan hadits-hadits yang terdapat di dalamnya,

maka ia akan ditinggalkan di bawah kitab-kitab tersebut

adalah kitab-kitab musnad, al-Mu'tali

Lalu hadits dhaif yang terdapat pada selainnya yang telah ditinggalkan

Dan sebagaian yang lain menggabungkannya

Dengan yang terpisah dengan mereka.

Sebab di dalamnya terdapat hadits lemah dan Shahih

ad-Darimi, al-Muntaqa

Dan ada yang terdapat dalam Ahmad dan al-Handhali

Saya berkata: Tidak perlu saya tunjukkan kesalahan pemilahan dan pemutlakan seperti ini. Sebab Tirmidzi sendiri telah menjelaskan di dalam kitab sunannya atas keberadaan puluhan bahkan ratusan hadits-hadits dhaif dan memaparkan cacatnya. Bagaimana mungkin dapat dibenarkan, bahwa kitabnya mendapat sifat 'al-Jami' ash-Shahih' atau setiap hadits yang terkandung di dalamnya adalah hasan? Hal serupa juga dapat dikatakan terhadap kitab sunan Abu Dawud dan an-Nasai. Bahkan terkadang keduanya mempersoalkan beberapa hadits dan mendhaifkannya. Adapun hadits-hadits yang ada di dalam kedua kitab tersebut yang didhaifkan oleh para ulama adalah sesuatu yang baru dan diperbolehkan. Sedangkan contoh-contoh dalam hal ini sangat banyak sekali. Bagi yang ingin mempelajari sebagian darinya, silahkan merujuk kepada kitab kami: *'Silsilah al-Ahadits adh-Dhaifah wal al-Maudhu'ah'*, *'Takhrij Misykat al-Mashabih'* dan yang terakhir kitab kami *'Naqd Nushush Haditsiyah Lisy Syaikh Muntashir al-Kattani'*.

Adapun kitab *al-Muwatha'* karya Imam Malik, secara jelas tidak keluar dari banyaknya hadits-hadits mursal dan mu'adhal. Bahkan sebagiannya tidak ada asal muasalnya, seperti hadits: *"Sesungguhnya saya tidak lupa namun saya dilupakan"*[7]. Memang sebagian hadits ada asalnya yang ada pada sebagian ahli hadits, ada yang shahih dan ada pula yang dhaif. Maka harus diteliti terlebih dahulu. Oleh sebab itu, asy-Suyuthi berkata dalam kitab *'at-Tadrib'* hal. 54: 'al-Khatib dan lainnya telah menjelaskan, bahwa kitab al-Muwatha posisinya setelah al-Hakim.

Dan saya telah menghitung hadits-hadits yang terdapat di dalam al-Muwatha Imam Malik serta dalam hadits Sufyan bin 'Uyainah, maka saya temui di dalam kedua kitab tersebut lima

[7] Lihatlah sesungguhnya ungkapan dan penjelasan ini kontradiksi dengan hadits shahih yang terdapat dalam kitab *Silsila tu al-Ahadits adh-Dhaifah* No. 101

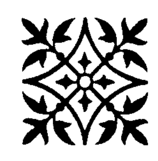
ratus lebih hadits musnad, tiga ratus lebih hadits mursal, dan tujuh puluh lebih hadits yang tidak dianggap oleh Imam Malik sendiri. Dan ada juga hadits dhaif yang telah dinyatakan oleh jumhur ulama sebagai hadits wahin (lemah)'.

Saya berkata: Ini adalah benar adanya yang telah disaksikan oleh kalangan yang mengetahui ilmu ini. Mereka telah mempelajari secara ilmiah dari dekat hadits-hadits yang terdapat di dalam kitab al-Muwatha. Maka setiap ungkapan yang menyelisihinya maka hal itu terbantah oleh realita yang ada dan kritik ilmiah yang benar.

Adapun musnad Imam Ahmad, maka banyak sekali hadits-hadits dhaif dikarenakan banyaknya hadits-hadits yang terkandung di dalamnya. Hal ini tidak ada perbedaan di antara kalangan ahli ilmu. al-Hafidz Al 'Iraqi mengatakan: 'Adapun keberadan hadits yang dhaif di dalam musnad Ahmad maka hal itu terbukti keberadaannya, bahkan saya telah mengumpulkan hadits-hadits dhaifnya di dalam satu jilid kitab'. As-Suyuthi menyebutkan di dalam kitabnya (hal. 100) lalu menukil perkataan dari al-Hafidz Ibnu Hajar, bahwa ia membantah di dalam kitabnya *'al-Qaul al-Musadad fi adz-Dzab 'an al-Musnad'* ucapan orang yang mengatakan, bahwa di dalam kitab musnad ada hadits-hadits maudhu'ah.

Saya mengatakan: Permasalahan ini masih dalam perselisihan dan pembahasan dan Syaikh Ibnu Taimiyah memiliki sebuah pendapat pertengahan, namun tidak perlu disebutkan dalam pembahasan ini sekarang. Maksud dari penjelasan ini adalah keberadaan hadits-hadits yang dhaif di dalam kitab musnad merupakan hal yang sudah disepakati oleh para para hafidz hadits. Hal ini telah dipaparkan secara ilmiah dan terperinci oleh Al 'Alamah Syakir yang telah menta'liq kitab musnad cetakan baru. Semoga Allah merahmati beliau dan membalasnya dengan yang lebih baik!

Ungkapan Dr. Buthi: "Dalam penulisannya, pertama saya berpegang pada kitab-kitab hadits yang shahih".



Saya katakan : Di atas telah dijelaskan kesalahan pemutlakan kalimat 'kitab-kitab hadits yang shahih' yaitu mencakup: al-Kutub as-Sittah, al-Muwatha dan al-Musnad yang dijadikan sandaran oleh yang terhormat Dr. Buthi.

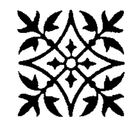
Sekarang saya akan menjelaskan realita lain yang telah saya ketahui ditengah-tengah pentelaahan saya atas hadits-hadits buku ini, yaitu:

Semua hadits yang tercakup dalam kedua jilid buku ini selain hadits-hadits Bukhari dan Muslim berjumlah sebelas hadits! Dua di antaranya terdapat dalam jilid pertama dan lainnya terdapat dalam jilid kedua. Hanya satu hadits yang diriwayatkan dari Malik, walaupun demikian hadits inipun sudah diriwayatkan oleh Bukhari dan tidak perlu lagi periwayatan dari yang lainnya dalam buku Dr. Buthi ini! Tiga hadits diriwayatkan oleh Ahmad, dua di antaranya hadits dhaif yang salah satunya tidak tertera dalam musnadnya. Dan selebihnya diriwayatkan oleh penulis kitab-kitab sunnah. Dua di antaranya dhaif yang salah satunya diriwayatkan oleh Tirmidzi dan yang lain diriwayatkan oleh Abu Dawud. Jumlah yang besar ini dibandingkan besarnya buku tersebut dan ketiga darinya adalah dhaif. Lalu apakah pantas Dr. Buthi memberikan muqadimah dengan ungkapan: "Dalam penulisannya, pertama saya berpegang pada kitab-kitab hadits yang shahih"!!

Setiap orang yang membaca ungkapannya ini dalam muqadimahnya, niscaya akan menyangka, bahwa buku ini sangat kaya dengan sejumlah hadits. Namun, ketika diteliti maka kita tidak menemukannya selain jumlah yang terbatas ini!

Empat buah Hadits dhaif dalam buku *Fiqh Sirah* karya Dr. al-Buthi

Hadist Pertama :



Beliau berkata dalam halaman 216: *"Dan sebagian sahabat berkata kepada beliau: Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah untuk Tsaqif. Maka beliau berdoa: "Ya Allah, berilah petunjuk kepada Tsaqif dan berikanlah mereka". Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd dalam kitab 'ath-Thabaqat', dan Tirmidzi dalam kitab sunannya. Ibnu Sa'd telah meriwayatkannya dari 'Ashim al-Kilabi dari al-Asyhab dari al-Hasan".*

Cacat hadits ini adalah *'An'anah* Abu az-Zubair yang ada pada riwayat Tirmidzi. Saya telah mentakhrij hadits ini dalam takhrij *'Fiqh Sirah'* karya al-Ghazali hal. 432 cetakan keempat, maka saya tidak akan mengulangi untuk mentakhrijnya lagi.

Kita akan mengambil beberapa hal berkaitan dengan pentakhrijan Dr. Buthi :

1. Dr. Buthi mencantumkan hadits ini dari Ibnu Sa'ad setelah Tirmidzi, hal ini mengindikasikan, bahwa hadits ini tidak diriwayatkan oleh orang yang lebih tinggi tingkatannya dari Ibnu Sa'ad dan lebih dipegang kitabnya. Kenyataannya tidaklah demikian. Imam Ahmad telah meriwayatkannya, namun dengan sanad yang terputus sebagaimana yang telah saya jelaskan dalam sumber di atas.
2. Seyogyanya beliau menyebutkan ungkapan Tirmidzi dalam mentakhrij hadits ini yaitu hasan shahih. Sebab dia lebih kuat dalam mentakhrijnya. Mungkin Dr. Buthi tidak menyebutkannya karena hanya menyebutkan hadits ini diriwayatkan oleh Tirmidzi maka sudah cukup dalam menshahihkannya. Mungkin menurut Dr. Buthi, hadits Tirmidzi termasuk hadits-hadits shahih! Kami katakan: Ini

merupakan peringatan kepada metode yang lebih utama dalam mentakhrij hadits, walaupun saya tidak sependapat dengan Tirmidzi atas ungkapannya berkaitan dengan *'ilah* sanad di atas.

3. Ungkapan Dr. Buthi: *"Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd dalam kitab 'ath-Thabaqat', ...Ibnu Sa'd telah meriwayatkannya......."* Merupakan pengulangan yang berbelit dalam penulisan, terutama ketika beliau sedang berkomentar yang tidak diperlukan panjang lebar apalagi pengulangan!.
4. Ungkapan Dr. Buthi: *"Ibnu Sa'd telah meriwayatkannya dari 'Ashim al-Kilabi dari al-Asyhab dari al-Hasan"* adalah salah dan yang benar adalah sebagaimana yang tercantum pada permulaan: *"Peperangan Rasulullah ﷺ terhadap ath-Thaif"* yang merupakan bagian dari 'Thabaqat Ibnu Sa'ad' (II/159-cetakan Bairut): Dan dari 'Amr bin 'Ashim al-Kilabi, Abu al-Asyhab telah mengkabarkan kepada kami, al-Hasan telah mengkabarkan kepada kami".
5. Sesungguhnya isnad yang ada pada Ibnu Sa'd bukan dengan lafadz hadits seperti ini, namun dengan lafadz: "Sesungguhnya Allah ....". Adapun lafadz seperti ini berada sebelum hadits tersebut tanpa adanya isnad, maka tidak ada faedah dalam mencantumkannya.
6. Hadits dengan lafadz yang lain juga lemah karena hadits tersebut adalah mursal, sedangkan menurut ahli hadits, hadits mursal termasuk bagian dari hadits dhaif, apalagi berasal dari mursal al-Hasan al-Bashri. Sebagian imam telah berpendapat: (Hadits-hadits mursalnya Hasan al-Bashri ibarat angin).



Dr. Buthi berkata (hal. 232): "Imam Ahmad dan lainnya meriwayatkan, bahwa ada dua atau tiga orang yang bergiliran menaiki satu unta. Dan merekapun mengalami kehausan yang sangat. Maka mereka menyembelih unta mereka dan membersihkan perutnya serta meminum airnya." Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam kitab ath-Thabaqat (III/220).

Saya berkata : "dalam hal ini ada beberapa hal :

1. Sesungguhnya memutlakkan dalam mencantumkan hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, secara istilah mengandung arti, bahwa hadits tersebut ada dalam musnadnya, namun hadits ini tidak berada di dalamnya. Oleh sebab itulah, al-Haitsami tidak mencantumkannya dalam kitab *'Majma az-Zawaid'*. Seandainya hadits ini termasuk di dalamnya, niscaya akan dicantumkannya, sebab hadits-hadits yang ada di dalam kitab ini sesuai dengan syarat Ahmad. Al-Hafidz as-Suyuthi berkata dalam kitab *ad-Dur al-Mantsur'* (III/286) :'Ibnu Abi Hatim, Abu asy-Syakh, dan al-Baihaqi mengeluarkannya dalam kitab *'ad-Dalail'* dari Abdullah bin Muhammad bin 'Aqil bin Abi Thalib[8] berkaitan dengan firman Allah, yang artinya: *"yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan"*, ia berkata ....", kemudian menyebutkan hadits ini. Seandainya hadits ini ada pada musnad Ahmad, niscaya ia tidak akan terlewatkan untuk mencantumkannya. Dan menurutnya hadits ini adalah mursal. Sedangkan Ibnu 'Aqil adalah seorang tabi'in dan seorang yang dhaif. Al-Hafidz berkata dalam kitab *'at-Taqrib'* :"Ia adalah terpercaya, haditsnya lemah dan konon ingatannya berubah empat tahun sebelum akhir usianya.' Di sisi lain kitab musnad khusus mencakup

[8] Aslinya: Muhammad bin Abdullah bin Aqil. Kalimat ini salah dan telah saya benarkan dari kitab Ibnu Sa'd dan lainnya.

hadits-hadits maushul sebagaimana yang sudah diketahui.

2. Dr. Buthi dalam pemutlakan ini mengikuti metode yang terhormat asy-Syaikh Muhammad al-Ghazali. Beliau adalah pendahulunya dengan bukunya *'Fiqh Sirah'* (hal. 40) di mana Dr. Buthi tidak berkenan mencantumkan namanya dalam bukunya. Beliaupun juga mengambil faedah dari takhrij kami tanpa memberikan isyarat kearah itu walau sedikitpun!!

3. Hadits ini telah dicantumkan oleh al-Hafidh Ibnu Katsir dalam kitab *'al-Bidayah'*, ia berkata (V/9): "Imam Ahmad berkata: Abdur Razaq telah menceritakan kepada kami: Mua'amar telah mengkabarkan kepada kami: Abdullah bin Muhammad 'Aqil telah mengkabarkan kepada kami berkaitan dengan firman Allah yang artinya : *"yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan"* , ia berkata : "dan disebutkan hadits ini. Ibnu Sa'd telah meriwayatkan (172- cetakan Bairut) dari jalur yang lain dari Mu'amar."

Hal ini tidak dapat dikatakan: Kenapa al-Hafidh juga memutlakan dalam mencantumkan hadits ini? Sebab bisa kita katakan: Ketika al-Hafidh mencantumkan hadits ini dengan sanadnya sedangkan hadits ini adalah mursal, maka hal ini sebagai bukti, bahwa hadits ini bukan berarti musnadnya, sebagaimana penjelasan di atas.

Al-Hafidh juga mencantumkan hadits ini dari jalur Sa'id bin Abi Hilal dari 'Utbah bin Abi 'Utbah dari Nafi' bin Jabir dari Abdullah bin Abbas, bahwa pernah ditanyakan kepada Umar bin al-Khattab: Ceritakanlah kepada kami tentang *'masa kesulitan'*? Maka umar menjawab: (Disebutkanlah hadits tersebut tanpa mencantumkan ayat). Al-Hafidh mengatakan: Sanadnya *jayyid.*

Saya katakan: Menurut saya hadits ini ada permasalahan. Sebab, al-Hafidz telah mencantumkan nama 'Utbah ini di dalam kitab *'al-Lisan'* seraya mengatakan: "Baginya dari 'Ikrimah namun tidak diikuti, hal ini diungkapkan oleh Al 'Uqaili". Dan hal ini disepakati oleh al-Hafidh, namun mungkin dia telah ditsiqahkan oleh Ibnu Hiban atau al-Haitsami telah mengatakan berkaitan

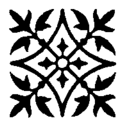
dengan hadits ini (VI/195): "al-Bazzar dan ath-Thabari meriwayatkan dalam kitab *'al-Aushath'* sedangkan *rijal* al-Bazzar adalah *tsiqah*".

Saya katakan: Dalam hadits ini ada cacat yang lain, yaitu Ibnu Abi Hilal. Ahmad mengatakan: Dahulu ia *Ikhtalath.* Mungkin dapat dikatakan: Hadits ini menjadi kuat dengan dikumpulkannya dua jalur ini. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Hiban telah meriwayatkannya dalam kitab shahihnya sebagaimana dalam kitab *'Mawarid al-Thamaan'* (1707), namun salah satu sanadnya yaitu 'Utbah di atas tidak disebutkan. Camkanlah!

Hadits Ketiga :

Dr. Buthi mengatakan (hal. 259): *"Dan Abu Dawud dalam kitab al-Kharaj bab menetapkan Jizyah, telah diriwayatkan hadits tentang perdamaian yang mewajibkan jizyah (yaitu berkaitan dengan utusan dari Najran)".*



Saya katakan: Dalam sanadnya terdapat Asbath Bin Nashr al-Hamdani dan ia adalah dhaif karena jeleknya hafalan. Al-Hafidh mengatakan dalam kitab *'at-Taqrib'*: Ia adalah *shaduq* (terpercaya), namun banyak salahnya.

Dan dari jalur Abu Dawud, ad-Dhiya al-Maqdisi telah mengeluarkannya dalam kitab *'al-Ahadits al-Mukhtarah mima laisa fi shahih Bukhari wa Muslim'*(Hadits-hadits pilihan yang tidak tercantum di dalam shahih Bukhari dan Muslim) (I/187/58), maka hal ini perlu untuk diperhatikan.

Hadits Keempat:



Dr. Buthi mengatakan (hal. 261) dan beliau telah menyebutkan hadits secara terperinci tentang masuk Islamnya 'Iddi bin Hatim: "Ibnu Ishaq telah meriwayatkannya, demikian juga Imam Ahmad dan al-Baghawi dalam *mu'jam*nya dengan lafadz yang hampir sama. Lihat kitab *'al-Ishabah'* karya al-Hafidz Ibnu Hajar (II/461)"

Saya katakan: Saya telah merujuk kepada kitab *'al-Ishabah'*, dan saya mendapatinya mengatakan: "Dan Ahmad telah meriwayatkan, demikian juga al-Baghawi dalam *mu'jam*nya dan lainnya dari jalur Abu 'Ubaidah bin Hudzaifah, ia berkata: Saya pernah menceritakan hadits 'Iddi bin Hatim, dan saya katakan: *'Iddi ini berada di pelosok Kufah, maka saya menemuinya.....*" **Saya (Syaikh al-Albani) katakan:** Maka ia menyebutkan hadits seperti yang terdapat pada redaksi kitab Dr. Buthi dan beliau telah meringkasnya. Kemudian saya telah merujuk kepada musnad Ahmad, dan saya dapatkan hadits (IV/ 378 dan 379) dalam bentuk seperti yang di atas. Sedangkan Abu 'Ubaidah ini tidak pernah di*tsiqahkan* oleh seorangpun selain Ibnu Hiban sedangkan ia dikenal mudah dalam men*tautsiq*. Oleh sebab itu, al-Hafidh tidak menjadikannya sandaran dalam kitab *'at-Taqrib'*, ia berkata: Ia adalah *maqbul* (diterima), yakni ketika diteliti, kalaupun tidak demikian, sesungguhnya ia adalah lemah haditsnya, sebagaimana yang dicantumkan dalam muqadimahnya. Ketika hadits ini tidak diketahui kecuali melalui jalurnya maka hadits ini adalah dhaif, apalagi hadits ini telah tertera secara ringkas dalam kitab *'ash-Shahih'* sebagaimana yang akan dijelaskan.

Adapun Ibnu Ishaq, ia telah mencantumkan hadits ini (IV/ 227, Ibnu Ishaq) tanpa sanad. Maka pencantuman Dr. Buthi di sini tidak ada faedahnya. Sebab, seandainya Ibnu Ishaq meriwayatkan hadits dengan sanad hingga ke Nabi ﷺ tanpa menegaskan, bahwa ia mendengar hadits tersebut dari gurunya

yang telah meriwayatkan darinya, maka hadits tersebut tertolak karena hal ini termasuk *mudallis*. Oleh sebab itu, engkau akan mendapatkan para ulama yang sangat teliti dan memahami hal ini, memberikan cacat beratus-ratus hadits disebabkan *an'anahnya* Ibnu Ishaq dan lainnya dari kalangan *al-Mudalisin*. Maka bagaimana orang lain diterima haditsnya yang mu'dhal dan tidak dicantumkan sanadnya?! Saya tidak tahu apakah ini yang terlewatkan oleh Dr. Buthi, atau kebodohan beliau dalam penulisan. Saya telah mendapatkannya lebih banyak lagi pencantuman seperti ini yang tidak ada faedahnya dan telah disebutkan beberapa contoh di atas.

Memang, Bukhari telah mengeluarkannya dalam kitab *'al-Manaqib'* yang termasuk hadits-hadits shahihnya lewat jalur yang lain dari 'Iddi. Akhir haditsnya seperti itu yang dapat disimpulkan dari pembahasan ini, bahwa Dr. Buthi tidak benar ketika mengungkapkan secara mutlak :'Shihah as-Sunnah (kitab-kitab hadits yang shahih) selain shahih Bukhari dan Muslim.' Dan kita telah menetapkan empat hadits dhaif dari sebelas hadits yang beliau cantumkan. Bagaimana bila jumlah haditsnya mencapai seratus hadits atau ratusan hadits? Tidak diragukan lagi, bahwa prosentase hadits dhaifnya akan bertambah banyak!

Apabila kondisi hadits-hadits Dr. Buthi seperti ini yang menurut dinukil dari kitab-kitab shahih, maka bagaimana jadinya hadits-hadits lain yang beliau nukil dari kitab sirah. Dan telah dijelaskan, bahwa di dalam kitab-kitab sirah ada yang tidak shahih, dan Dr. Buthi sendiri telah menyatakan bahwa dirinya hanya berpegang pada riwayat-riwayat yang shahih saja! Hal inilah yang hendak saya buktikan dalam pasal berikutnya, Insyaallah ta'ala.

Dr. Buthi mengatakan, sebagaimana yang tercantum di atas:

'Kedua : saya berpegang pada riwayat-riwayat sirah yang shahih yang tercantum dalam kitab - kitab sirah, dan yang paling penting yang saya jadikan sandaran adalah sirah Ibnu Hisyam dan Thabaqat Ibnu Sa'ad.'

Saya katakan :'Berapa kali saya ingin sekali -seandainya Dr. Buthi jujur dalam ungkapannya- sebelum saya jelaskan kandungan ungkapan ini, kalau diperkenankan saya ingin mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada yang terhormat Dr. Buthi : *Kaidah-kaidah dan dasar-dasar apa yang Dr. Buthi jadikan sandaran ketika menghukumi keshahihan riwayat-riwayat yang dicantumkan dalam buku ini?* Apabila kaidah dan dasar tersebut adalah dasar-dasar yang hanya Dr. Buthi sendiri yang menetapkan dan dijadikan istilah, maka silahkan dijelaskan supaya kami dapat melihatnya dan menjelaskan kebatilannya serta keluarnya metode tersebut dari ittiba' para Imam. Hal inilah yang telah Dr. Buthi ingkari dari orang selainmu ketika mereka mengikuti dalil dalam perselisihan mereka. Bagaimana pendapatmu sedangkan engkau telah menyelisihi mereka semua?! Namun, bila kaidah yang dimaksud adalah kaidah yang sudah dikenal dalam ilmu hadits, maka ijinkanlah saya untuk mengatakan kepadamu dengan jujur, bahwasanya dirimu saat ini berada di antara dua hal :

- Dirimu telah memiliki ilmu (hadits), namun engkau tidak konsisten terhadap ilmu tersebut. Bahkan secara mutlak Dr. Buthi telah mengesampingkannya, kita akan melihat apakah kaidah ini sesuai dengan riwayat-riwayat yang tertera dalam buku tersebut atau tidak?
- Atau engkau tidak memiliki ilmu tersebut sama sekali, dengan keterusterangan ini para pembaca akan memaklumi udzurmu.

Sebab, saya sungguh merasa sakit apabila ilmu ini dilanggar seperti yang dilakukan Dr. Buthi yang tidak ada tandingannya. Ada berpuluh-puluh riwayat yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah. Walaupun demikian, Dr. Buthi menyajikannya kepada para mahasiswa dan menyangka, bahwa riwayat-riwayat tersebut adalah shahih. Hanya kepada Allah kita mengadu.

Berikut ini beberapa riwayat yang telah dicantumkan Dr. Buthi yang telah dikembalikan kepada beberapa sumber yang telah disebutkan di dalam ungkapannya di atas secara terang-

terangan ataupun dengan isyarat yang tidak shahih sanadnya. Adapun riwayat-riwayat yang Dr. Buthi sebutkan secara mutlak dan tidak disandarkan kepada seorang pun, maka saya mendapatkan faedah yang berarti untuk membuang-buang waktu dalam menghitung dan menjelaskan mana yang tidak shahih.

Saya (Albani) berkata :

Pertama : Dr. Buthi mengatakan (I/36) : "Rasulullah ﷺ bertutur tentang dirinya : "Aku tidak pernah menginginkan sesuatu yang biasa dilakukan oleh mereka dimasa jahiliyah kecuali dua kali. Itupun kemudian dicegah oleh Allah. Setelah itu aku tidak pernah menginginkannya sampai Allah memuliakan aku dengan risalah. Aku pernah berkata kepada seorang teman yang menggembala bersamaku di Makkah, 'Tolong awasi kambingku, karena aku ingin memasuki kota Makkah untuk bergadang sebagaimana dilakukan para pemuda'. Kawan tersebut menjawab, 'Lakukanlah'. Lalu aku keluar. Ketika aku sampai pada rumah pertama di Makkah, aku mendengar nyanyian, lalu aku berkata: "Apa ini?" Mereka berkata: 'Pesta'. Lalu aku duduk mendengarkannya. Tetapi kemudian Allah menutup telingaku, lalu aku tertidur dan tidak terbangunkan kecuali oleh panas matahari... Kemudian pada malam yang lain aku katakan kepadanya sebagaimana malam pertama. Maka akupun masuk ke Makkah, lalu mengalami kejadian sebagaimana malam dahulu. Setelah itu aku tidak pernah lagi menginginkan[9] keburukan."

Diriwayatkan oleh Ibnu al-Atsim. Dan al-Hakim meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata : 'Hadits ini shahih berdasarkan syarat Muslim. Adapun ath-Thabari meriwayatkannya dari hadits Ammar bin Yasir.

Saya katakan : 'Hadits ini adalah dhaif dan Dr. Buthi terperdaya dengan menshahihkan riwayat al-Hakim atas dasar

---

9 Yang memberi nomor berkata: Kalimat aslinya berbunyi: (ما همت), mungkin yang dimaksud adalah: (ما هممت), *Wallahu a'lam*.

syarat Muslim. Hal ini menunjukkan, bahwa beliau tidak memiliki (mengetahui) ilmu tentang betapa mudahnya al-Hakim dalam menshahihkan hadits yang tertera dalam kitabnya *'al-Mustadrak'*. Di sisi lain, seringkali ia menyebarluaskan dalam menshahihkan beberapa hadits sedangkan ia telah memasukkan dalam kitab yang lain, bahwa hadits-hadits tersebut adalah dhaif.

Sanad ini memiliki dua cacat yang telah saya jelaskan dalam kitab *'Takhrij Fiqh as-Sirah lil Ghazali'* (hal. 32-33) dan di sini saya akan menukil dari al-Hafidz Ibnu Katsir, ia berkata :'Hadits ini adalah gharib jiddan. Dan dimungkinkan hadits ini dari Ali sendiri, dengan demikian hadits ini adalah mauquf.' Adapun hadits ath-Thabrani dari Ammar, maka di dalamnya terdapat sekelompok orang yang tidak dikenal, sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Haitsami dalam kitab *'al-Majma'* dan saya telah menyebutkannya dalam *'at-Takhrij'* di atas[10]. Namun Dr. Buthi – semoga Allah memberikan keselamatan bagi kita dan beliau-hanya berhenti disitu dan meringkas pentakhrijan hadits dengan ungkapannya : 'Diriwayatkan oleh Ibnu al-Atsir'. Yang dimaksud adalah darinya yang terdapat dalam kitab tarikhnya. Dan saya enggan untuk mencantumkannya seperti ini. Sebab, berpegang pada riwayat yang mursal dan maudhu' tanpa disebutkan sanadnya bukanlah ciri khas kalangan *muhaqqiq*. Apalagi seperti hadits ini yang tidak sesuai dengan sabda Rasululah ﷺ dan kemaksumannya, walaupun Dr. Buthi berusaha memaknai dan mentakwilkannya. Karena sesungguhnya takwil adalah cabang dari penshahihan. Dan kita perlu menutup sebagaimana lubang yang digunakan oleh kalangan orang-orang yang terperdaya dari mazhab manapun, yaitu dengan kritik hadits ilmiah yang benar. Apabila hadits tidak shahih, maka kesepakatan tidak perlu bagi pentakwilannya.

---

[10] Disini saya tambahkan: Sesungguhnya hadits Ammar menyelisihi hadits Ali yang terdapat lafadz: "...di hari berkumpulnya mereka, yang pertama saya tertidur, dan yang kedua majlis kaumku yang ngobrol mencegahku"!

Kedua, Dr. Buthi berkata (I/60) : 'Oleh sebab itu telah diriwayatkan, bahwa Nabi ﷺ bersabda setelah turunnya ayat tersebut : Saya tidak ragu dan tidak bertanya. Diriwayatkan oleh Ibnu Katsir dari Qatadah!'

Demikianlah yang diungkapkan oleh Dr. Buthi yang kurang memahami ini: 'Diriwayatkan oleh Ibnu Katsir!' Kapan Ibnu Katsir menjadi seorang rawi? Bila seseorang mengatakan "Diriwayatkan oleh si fulan" menurut ulama ungkapan ini mengandung arti ia meriwayatkan dengan sanadnya. Oleh sebab itu, menurut para ulama, tidak boleh diungkapkan 'diriwayatkan oleh Bukhari' pada hadits Bukhari yang tidak dicantumkan sanadnya. Tetapi hendaklah dikatakan untuk menunjukkan hal tersebut 'diriwayatkan oleh Bukhari secara mu'allaq'. Dalam ungkapan Dr. Buthi ini mengandung kerancuan bagi pembaca yang tidak memiliki keilmuan tentang metode Ibnu Katsir dalam menyebutkan hadits, dan mengira, bahwa ia meriwayatkannya dengan sanadnya sendiri! Yang benar hendaklah dikatakan :*'Ibnu Katsir mengatakan: 'Telah sampai kepada kami bahwa Rasulullah ﷺ bersabda'*, kemudian setelai itu baru disebutkan haditsnya. Sebab hal inilah yang diungkapkan sendiri oleh Ibnu Katsir, sekaligus tidak mengandung kerancuan. Bahkan dalam ungkapan ini mengandung kejelasan, bahwa telah sampai kepada Qatadah sebuah hadits dan ia tidak mendengarnya dari salah satu sahabat. Maka hadits ini adalah mursal dan termasuk hadits dhaif.

Ibnu Jarir telah mengeluarkannya dalam tafsirnya (XI/116) dua jalur dari Qatadah dan hadits ini telah ditetapkan darinya secara mursal.

Memang hadits ini diriwayatkan secara maushul. Ibnu al-Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mandawih dan ad-Dhiya telah mengeluarkannya dalam kitab *'al-Mukhtarah'* dari Ibnu Abbas ﷺ: *(Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka*

tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu.) Rasulullah ﷺ tidak ragu- ragu dan tidak bertanya. Ia menyebutkannya dalam kitab *'ad-Dar al-Mantsur'*.

Saya katakan : 'Walaupun hadits ini ada sedikit perbedaan dengan hadits mursal-Qatadah, namun dalam hal ini ada sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ tidak ragu-ragu dan tidak pula bertanya, sedangkan dalam hadits mursal, bahwa Nabi ﷺ bersabda berkenaan dengan dirinya: "Saya tidak ragu dan tidak bertanya." **Saya katakan** : 'Dengan perbedaan lafadz ini, saya tidak tahu kondisi isnad hadits maushul ini. Yang sangat disayangkan, bahwa referensi yang menjadi rujukan hadits ini tidak ada yang dicetak ataupun yang ditulis tangan, kecuali kitab *'al-Mukhtarah'* karya ad-Dhiya al-Maqdisi. Kitab ini terdiri dari beberapa jilid dengan tulisan tangan oleh penulis رحمه الله. Kitab ini masih tersimpan diperpustakaan ad-Dhahiriyah. Kitab ini setingkat dengan musnad para sahabat. Saya pernah menelaah Musnad Ibnu Abbas yang tebalnya mencapai 460 halaman. Saya telah melewati semua halamannya guna mencari hadits ini. Namun sayang sekali saya tidak mendapatkannya. Atau mungkin ia menaruhnya dicatatan kaki karena mendapatkannya dari yang telah terlewatkan kemudian ia tulis dengan tulisan yang sangat kecil, atau mungkin juga hadits tersebut berada pada lembaran-lembaran susulan, lalu hilang.

Memang saya telah menemukan sebuah hadits yang lain (I/ 266/61), yang telah diriwayatkan dari jalan Abu Dawud. Dan hadits ini juga berada dalam kitab sunannya (II/331) dengan sanad jayyid dari Ibnu Abbas dari riwayat Abu Zamil, ia berkata: "Saya pernah bertanya kepada Ibnu Abbas: 'Tahukah kamu apa yang saya rasakan dalam dadaku?' Ia menjawab :'Apa itu?' Saya berkata : 'Demi Allah, saya tidak akan memberitahukannya!' Ia berkata :'Katakanlah kepadaku, apakah ada sesuatu yang engkau rasakan?' Kemudian ia berkata: Iapun tertawa sambil berkata : 'Tidak seorangpun yang akan berhasil, hingga Allah ﷻ menurunkan ayat : (*Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam*

keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu.). Maka ia berkata kepadaku :'Apabila engkau merasakan sesuatu maka katakanlah (*Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Lahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.*)

Sebagaimana yang engkau lihat, hadits ini bukanlah hadits yang sedang kita bahas. Saya sangat tidak setuju sekali apabila as-Suyuti memaknai hadits inilah yang telah disitir oleh ad-Diya. Wallahu'alam.

Ketiga, Dr. Buthi berkata (I/97 - 98) : 'Telah diutus pertama kali utusan dari luar Makkah kepada Rasulullah ﷺ ....Mereka berjumlah tiga puluh orang lebih dari kaum Nashrani Habasyah, mereka datang bersama Ja'far bin Abi Thalib...Maka turunlah firman Allah ta'ala berkaitan dengan mereka (*Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka al-Kitab sebelum al-Qur'an, mereka beriman (pula) dengan al-Qur'an itu*). Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, Muqotil dan ath-Thabrani dari Sa'id bin Jabir. Lihat Ibnu Katsir, al-Qurtubi, dan an-Naisaburi.'

Saya katakan : Riwayat ini termasuk hadits-hadits mursal sebab tidak ada sanadnya sama sekali. Ketika Ibnu Ishaq meriwayatkannya dalam kitab sirah (II/32 - Ibnu Hisyam) ia meriwayatkannya secara mu'alaq dan tidak menyebutkan isnadnya. Riwayat-riwayat ini selain mu'alaq juga berbeda-beda berkenaan dengan siapa ayat ini turun dan berapa jumlah mereka sebagaimna yang telah engkau ketahui dalam beberapa sumber yang telah diperintahkan Dr. Buthi kepada kita untuk merujuknya, seperti tafsir al-Qurthubi (XIII/296), dan ada yang lebih baik dalam masalah ini yang terdapat dalam kitab '*ad-Dur al-Mantsur*' karya as-Suyuthi (V/ 131-133) Adapun riwayat ath-Thabrani dari Sa'id bin Jabir tidak dicantumkan oleh al-Haitsami dalam kitab '*al-Majma*' (VII/88). Allah yang lebih mengetahui atas keshahihan pencantuman riwayat tersebut!

Ibnu Abi Hatim telah meriwayatkannya dari Sa'id sebagaimana yang tercantum dalam kitab *'ad-Dur'*. Riwayat ini selain mursal juga berbeda dengan riwayat yang tercantum dalam kitab *'Fiqh Sirah'*. Dan ini adalah riwayat Ibnu Ishaq, namum menurutnya, jumlahnya adalah dua puluh orang laki-laki! Yang mengherankan lagi Dr. Buthi memastikan ayat di atas turun berkenaan kaum Nashrani Najasyi yang menyandarkan hal tersebut kepada Ibnu Ishaq sedangkan Ibnu Ishaq sendiri tidak memastikan hal tersebut. Ia berkomentar sebelum ungkapannya: *"Maka turunlah firman Allah ta'ala berkaitan dengan mereka..."* : *"Dan konon dikatakan, bahwa orang-orang Nashrani tersebut berasal dari penduduk Najran. Dan Allah lebih mengetahui dari mana mereka berasal."* Sementara Ibnu Ishaq pun juga tidak memastikan hal itu.

Berbeda dengan Dr. Buthi yang mengatakan, bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan mereka. Ia melanjutkan ungkapannya di atas: "Maka dikatakan -*wallahu a'lam*- ayat (*Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka al-Kitab sebelum al-Qur'an, mereka beriman (pula) dengan al-Qur'an itu.*) turun berkenaan dengan mereka (nashrani penduduk Najran). Demikian juga Ibnu Katsir juga menyebutkan dalam kitab tafsirnya dari Ibnu Ishaq!"

Bagaimana mungkin Dr. Buthi memastikan, pertama, bahwa ayat tersebut turun berkaitan dengan-Nashrani penduduk Najasi, sedangkan dalam hal ini tidak ada sanad yang shahih. Kedua, bagaimana mungkin beliau menisbatkan hal tersebut kepada Ibnu Ishaq sedangkan Ibnu Ishaq sendiri masih ragu dan tidak dapat memastikannya. Apakah demikian ini perbuatan orang yang mengatakan :'Saya berpegang kepada riwayat sirah yang shahih.' Wahai Dr. Buthi ...Apakah dengan riwayat ini dan itu kemudian mengambil yang shahih?! Hanya kepada Allah-lah kita mengadu dari kebodohan Dr. Buthi yang sangat nyata terhadap sumber syar'i kedua. *Laahaula walaa quwata illa billah.*

Keempat, Dr. Buthi mengungkapkan (I/101) setelah memaparkan

tentang kematian Khadijah dan paman-Nabi Abu Thalib pada tahun kesepuluh setelah diutusnya Nabi ﷺ :'Nabi ﷺ menamakan tahun ini dengan nama *'Aam al-Huzn'* tahun kesedihan karena beratnya tantangan di jalan dakwah.

Saya katakan : Dari sumber terpercaya manakah Dr. Buthi memungut riwayat ini, dan apakah sanadnya -bila memiliki sanad- dapat dijadikan hujjah?! Setelah saya teliti berhenti pada ungkapan ini, namun Syaikh al-Ghazali telah menyebutkannya dalam kitab *'Fiqh Sirah'* tanpa menyebutkan riwayat tersebut. Mungkin Dr. Buthi mencontohnya sedangkan al-Ghazali -hafidzahullah- sendiri tidak mengaku-ngaku sebagaimana yang dilakukan oleh Dr. Buthi : Saya berpegang kepada kitab-kitab hadits yang shahih dan riwayat-riwayat sirah shahih yang tercantum dalam kitab-kitab sirah! al-Ghazali tidak mencantumkan apa-apa yang dicantumkan oleh Dr. Buthi. Walaupun manhaj ilmiah yang shahih mengharuskan berpegang pada riwayat yang shahih, namun kalau tidak demikian paling tidak menyebutkan riwayat dan sumber yang dimungkinkan bagi peneliti untuk memastikan riwayat tersebut.

Hal inilah yang dilakukan oleh para Muhaqiq dari kalangan ahli ilmu dengan metode takhrij dan mengkritisi, seperti yang dilakukan oleh Ibnu Katsir dan lainnya. Berbeda halnya dengan Dr. Buthi dan orang-orang yang juga semisal dengan dirinya dari kalangan penulis yang hanya menukil dan mengumpulkan saja. Dengan memastikan keshahihan riwayat ini dengan ungkapan beliau: 'Dan-Nabi telah menamakan ...' Tanpa menyebutkan, paling tidak sumber-sumbernya. Darimana beliau mengetahui keshahihan riwayat ini? Wal hasil, keshahihan riwayat dan lainnya ini hanya sebatas pengakuan atau hawa nafsu Dr. Buthi saja.

Hal yang menunjukkan masalah ini, bahwa satu-satunya sumber yang saya lihat menyebutkan riwayat ini adalah al-Qisthalani dalam kitab *'al-Mawahib al-Laduniyah'* yang menambahkan dalam ungkapannya : *'Apa yang telah disebutkan*

oleh yang di atas!' 'Yang di atas' adalah Ibnu Abid al-Ajali, sebagaimana yang diungkapkan oleh az-Zarqani dalam syarahnya (I/244). Lalu bagaimana kondisi 'yang di atas' ini? Ia adalah tidak diketahui, dan tidak pernah ditsiqahkan oleh seorangpun. Bahkan al-Hafidz mengisyaratkan, bahwa orang ini adalah lemah haditsnya bila tidak diikuti yang lain, sebagaimana yang terjadi dalam riwayat ini! Disisi lain ungkapan al-Qisthalani :'Disebutkan oleh yang di atas' terasa, bahwa ia menyebutkan riwayat ini secara mu'alaq tanpa sanad. Maka riwayat ini adalah mu'dhal sedangkan riwayat yang mu'dhal adalah dhaif. Walaupun 'yang di atas' ini sudah diketahui ketsiqahan dan hafalannya. Sangat jauh sekali (dari kebenaran).

Kelima, Dr. Buthi menyebutkan (I/105-108) kisah perginya Rasulullah ﷺ ke Thaif, dakwah beliau kepada kaum Tsaqif serta perlakuan mereka dengan melukai kepalanya yang mulia dengan menggunakan batu. Doa beliau : *(Ya Allah, hanya kepadaMu-lah aku mengadu atas kelemahan, kekurang-sanggupanku dan ketidakberdayaan diriku berhadapan dengan manusia...)* Kisah Rasulullah bersama seorang Nashrani, Addas serta berlututnya ia dihadapan Rasulullah ﷺ lalu mencium kepala, kedua tangan dan kedua kakinya. Dr. Buthi menyebutkan sumbernya : *'Thabaqat Ibnu Sa'ad* dan *tahdzib Sirah Ibnu Hisyam*!'

Saya katakan : Adapun *'ath-Thabaqat'*, maka tidak disebutkan semua kisah tersebut kecuali sedikit sekali! Walaupun demikian, menurut Ibnu Sa'ad (I/211-212) berasal dari ungkapan Muhammad bin Umar tanpa disebutkan isnadnya! Hal ini dapat dimungkinkan, bahwa Dr. Buthi tidak mengetahui, bahwa Ibnu Umar di sini adalah al-Waqidi yang ditinggalkan (riwayatnya) sebagaimana yang akan dijelaskan.

Adapun, *'Tahdzib as-Sirah'*, maka telah disebutkan (Ibnu Ishaq/60) dari jalur Ibnu Ishaq dengan sanad mursal. Kecuali riwayat tentang do'a Rasulullah tersebut yang tidak disebutkan sanadnya. Ibnu Ishaq mengatakan :'Ketika Rasulullah ﷺ telah

tenang -sebagaimana yang telah disebutkan kepada saya- beliau berdo'a (*Ya Allah, hanya kepadaMu-lah aku mengadu atas kelemahan, kekurang-sanggupanku dan ketidak berdayaan diriku berhadapan dengan manusia...)*

Ath-Thabrani telah meriwayatkan dengan sanadnya sendiri kisah tersebut secara ringkas -yang di dalamnya ada do'a tersebut- riwayat tersebut dari Ibnu Ishaq dengan sanadnya dari Abdullah bin Ja'far, sedangkan Ibnu Ishaq adalah Mudallis yang ia meriwayatkannya secara *an 'anah*. Oleh sebab itulah, saya telah mendhaifkan hadits ini dalam kitab *'Takhrij Fiqh'* (hal. 132), sedangkan Dr. Buthi telah mengetahuinya, namun beliau tidak mau mengambil faedah dari tahqiq seperti ini atau menyebutkan riwayat selain itu, supaya kita bisa melihatnya. Namun, anehnya Dr. Buthi hanya cukup menyebutkan dari sumber di atas sedangkan dirinya mengetahui, bahwa dalam keduanya ada riwayat-riwayat yang tidak shahih, kemudian menyangka, bahwa Dr. Buthi telah berpegang pada riwayat-riwayat yang shahih saja.

Keenam: Dr. Buthi mengatakan (I/101): "Ibnu Hisyam berkata: Dan Rasulullah ﷺ masuk kerumahnya, sedangkan di kepalanya ada tanah. Maka puteri Rasulullah berdiri dan membersihkan tanah yang ada di kepalanya seraya menangis. Rasulullah ﷺ pun berkata kepadanya: "*Wahai puteriku, janganlah engkau menangis, sesungguhnya Allah melindungi ayahmu.*"

Saya berkata: Hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Hisyam dalam kitab *'as-Sirah'* (II/58) dari jalur Ibnu Ishaq dengan sanad yang shahih dari 'Urwah bin az-Zubair, ia berkata: lalu disebutkan riwayat ini. Sedangkan 'Urwah adalah seorang tabi'in yang tidak mendapati peristiwa tersebut. Maka hadits ini adalah mursal, sedangkan menurut ahli hadits, hadits mursal tergolong hadits dhaif. Mungkin Dr. Buthi telah mengetahui hal ini! Seharusnya riwayat ini adalah tidak shahih! Tapi kenapa Dr. Buthi mencantumkannya, sedangkan riwayat ini tidak sesuai dengan syarat yang Dr. Buthi sendiri tetapkan?! Atau mungkin Dr. Buthi

menyangka, bahwa 'Urwah ini adalah seorang sahabat seperti halnya saudaranya Abdullah bin az-Zubair! Hal ini akhirnya menunjukkan ketidaktahuan Dr. Buthi atas ilmu yang mulia ini! Dan Dr. Buthi juga menyandarkannya kepada Ibnu Hisyam dengan ungkapannya: Ibnu Hisyam berkata : Hal ini menurut ahli ilmi, diungkapkan pada riwayat yang mu'alaq tanpa menyebutkan sanadnya, sebagaimana yang akan saya jelaskan dalam hadits berikutnya.

Secara realita, Ibnu Hisyam telah menyebutkan sanadnya sebagaimana yang telah Dr. Buthi ketahui, maka penyandaran tersebut adalah salah besar. Yang benar adalah: "Ibnu Hisyam telah meriwayatkan" atau "Ibnu Sa'ad meriwayatkan", dan seterusnya.

Ketujuh: Dr. Buthi mengatakan (I/124): "Ibnu Sa'ad berkata dalam kitab *'ath-Thabaqat'* (I/200-201): Setiap tahun Rasulullah ﷺ selalu mendatangi musim haji dan mengikuti jamaah haji....beliau berkata: "Wahai manusia, katakanlah *Laa ilaaha illallah,* niscaya kalian beruntung..., jika kalian beriman maka kalian akan menjadi raja disurga". Sedangkan Abu Lahab di belakang Rasulullah seraya berkata: Jangan kalian ikuti dia..."

Saya (Albani) katakan: Dalam hadits ini ada beberapa hal:

1. Mencantumkan hadits dengan ungkapan : 'Ibnu Sa'd berkata' dalam istilah ahli hadits mengartikan, bahwa hadits tersebut adalah mu'alaq pada Ibnu Sa'd, yakni ia tidak mencantumkan isnadnya. Padahal permasalahannya bukanlah demikian itu, sebagaimana yang akan dijelaskan. Yang sudah dikenal pada kalangan ahli ilmu, bahwa dalam shahih Bukhari terdapat banyak sekali hadits-hadits mu'allaq dari Nabi ﷺ atau dari sebagian sahabatnya.

   Apabila para penuntut ilmu ingin menukil salah satu dari hadits-hadits ini, maka janganlah mengatakan :'Bukhari telah meriwayatkan'. Sebab redaksi seperti ini hanya khusus bagi hadits-hadits yang memiliki sanad. Namun, hendaklah

diungkapkan : 'Bukhari mengatakan : Rasulullah ﷺ bersabda ...atau Rasulullah ﷺ pernah ....'. Bentuk hadits seperti ini, tidaklah diungkapkan 'Bukhari telah meriwayatkan' sebagaimana yang telah kami sebutkan di atas. Kecuali dikaitkan dengan ungkapan 'Bukhari telah meriwayatkan secara *mua'allaq'*, sebagaimana hadits-hadits yang memiliki sanad, tidak diungkapkan dengan 'Bukhari mengatakan : Rasulullah ﷺ bersabda ...'. Sebab hal ini mengindikasikan, bahwa hadits ini termasuk hadits-hadits mu'allaq Bukhari!

Hal seperti inilah yang dilakukan oleh yang terhormat Dr. Buthi dengan memunculkan hadits dengan menggunakan ungkapan di atas. Dr. Buthi telah mengindikasikan sesuatu yang menyelisihi realita yang ada, entah karena ketidaktahuannya terhadap perbedaan dua redaksi 'mengatakan' dan 'meriwayatkan', atau karena penyepeleannya berkaitan dengan redaksi hadits. Dan sebab yang pertamalah yang cocok untuk kondisi Dr. Buthi yang ditunjukan oleh metodenya dalam bukunya serta banyaknya kesalahan di dalamnya! Di antara ungkapannya yang dimu'alaqkan pada Ibnu Katsir, sebagaimana yang telah dijelaskan pada hadits kedua (hal. 15)

2. Sesungguhnya hadits yang ada pada Ibnu Sa'ad dari jalur Syaikhnya Muhammad bin Umar, ia berkata :'Muhammad bin Umar telah mengabarkan kepada kami, ia berkata : Ayyub bin an-Nu'man telah menceritakan kepada saya ....Lalu ia menyebutkan beberapa sanad kepadanya. Dan semua riwayat tersebut adalah mursal. Di sisi lain Syaikhnya di atas tertuduh dengan kedustaan. Ia adalah al-Waqidi yang dikenal sebagai penulis kitab *'al-Maghazi'* yang dicetak di India kemudian di Mesir. Duagaan saya, bahwa Dr. Buthi tidak mengetahui, bahwa Muhammad bin Umar ini adalah al-Waqidi. Seandainya ia mengetahui, saya menyayangkan, bahwa Dr. Buthi tidak mengetahui sedikitpun tentang biografinya yang ada pada ahli hadits. Oleh karenanya, saya

akan menukil persaksian para hufadz dari kalangan ahli hadits yang sudah mahsyur. Adz-Dzahabi mengatakan dalam kitabnya *'Adh-Dhuafa Wa al-Matrukin'* :'Muhammad bin Umar bin Waqid al Waqidi, an-Nasai mengatakan : hadits-haditsnya tidak tersimpan sedangkan ujian berasal darinya.'

Al-Hafidz Ibnu Hajar mengatakan dalam kitabnya *'at-Taqrib'*: 'Ia adalah ditinggalkan walaupun ilmunya sangat luas.' Yakni ia sangat lemah dalam riwayatnya[11].

Saya hanya menduga, bahwa Dr. Buthi tidak mengetahui hal ini, sebagai bentuk melaksanakan perintah berhusnudzan kepada sesama muslim. Kalau tidak demikian, apakah masuk akal, apabila Dr. Buthi mengetahui kondisi al-Waqidi yang tertuduh ini kemudian berpura-pura tidak tahu atas realita tersebut, lalu meriwayatkan dari beberapa haditsnya dari Ibnu Sa'ad. Hal ini juga sangat jauh sekali dari sekedar berhusnudzan berkaitan dengan amanah ilmiahnya. Apalagi Dr. Buthi telah menjelaskan dalam muqoddimah bukunya, bahwa ia berpegang pada riwayat-riwayat yang shahih yang terdapat dalam kitab sirah. Dengan pencantuman riwayat-riwayat yang cacat seperti ini memaksa kepada kami untuk mengajukan salah satu dari dua hal; Beliau tidak tahu atau tahu namun tidak mengamalkan apa yang telah diketahuinya! Suatu hal yang sudah menjadi ketetapan dikalangan ahlu ilmi apabila manusia jatuh pada dua keburukan, hendaklah memilih yang paling ringan. Oleh sebab itu, kami katakan berkenaan dengan Dr. Buthi :'Beliau tidak tahu. Saya kira Dr. Buthi tidak akan memilih yang kedua, sementara dirinya harus memilih salah satu di antara

[11] Saya berkata: Oleh sebab itu, hendaklah salah satu di antara kita yang tidak terpedaya oleh pendapat Ibnu Said an-Naas dalam kitabnya "'*Uyuun al-Atsar*" berkaitan dengan pentsiqahan al Waqidi. Sebab pendapat tersebut menyelisihi pendapat ulama muhaqiq baik yang terdahulu maupun yang ada sekarang, serta ketidak sesuaiannya dengan ilmu mushthalah hadits yang menwajibkan mendahulukan jarh sebelum ta'dil. Sedangkan Jarh apa yang lebih kuat daripada pemalsuan?! Imam Syafi'i juga telah mencela al Waqidi , sedangkan Dr. Buthi menyangka, bahwa ia mengikuti Imam Syafi'i! Abu Dawud, Abu Hatim juga mencelanya. Imam Ahmad berkata: Ia adalah pendusta.

keduanya!!! Yang paling manis dari keduanya hakekatnya adalah kepahitan!

Yang menguatkan ungkapan saya ini, bahwa hadits tersebut telah dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam kitab *'al-Musnad'* (III/429, IV/63 dan 341, V/376), al-Baihaqi dengan sanad yang lebih dari satu di antara para sahabat, salah satunya ada pada Ibnu Ishaq dalam kitab *'as-Sirah'* (Ibnu Ishaq/376) yang senada dengannya dan salah satu sanad Imam Ahmad adalah shahih. Al-Baihaqi juga mengeluarkannya sebagaimana dalam kitab *'al-Bidayah'* (III/139) dan ujung dari riwayat pertama memiliki syahid dalam kitab *'al-Mustadrak'* (Ibnu Ishaq/624) dari hadits Jabir dalam hadits yang panjang. Hadits tersebut dishahihkan dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

Saya berkata : Seandainya Dr. Buthi mengetahui jalur ini dan mengetahui kedhaifan pada jalur Ibnu Sa'ad disebabkan oleh adanya al-Waqidi yang tertuduh, apakah para pembaca mengira, bahwa Dr. Buthi akan memilih jalur ini daripada jalur di atas, sedangkan dirinya mengetahui? Adapun saya tidak akan berprasangka kecuali kebaikan!!!

Hadits-Hadits yang menguatkan hal-hal yang telah disebutkan Albani

Hadits kedelapan :

Dr. Buthi mengatakan (I/147) :'Ibnu Sa'ad mengatakan dalam kitab *Thabaqat*nya yang diriwayatkan dari Aisyah ﵂ ketika jumlah pengikutnya mencapai tujuh puluh orang, Rasulullah ﷺ merasa senang..."

Saya berkata : Riwayat yang ada pada Ibnu Sa'ad (I/225, cetakan Beirut), dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Umar al-Aslami, dan ia adalah al-Waqidi yang telah engkau ketahui pada hadits yang telah lalu, bahwa ia tertuduh dengan kedustaan

dan pemalsuan hadits. Namun Dr. Buthi tidak mengetahuinya!! Ungkapan beliau: 'Ibnu Sa'd mengatakan yang diriwayatkan ....' Bukanlah redaksi ilmiah, sebab maknanya tidak jelas, apakah ia meriwayatkannya secara musnad ataukah secara mu'alaq?! Lihatlah kembali penjelasan hadits ketujuh (hal. 20-21)[12] dan hadits kedua yang telah ditunjukkan penjelasannya.

Hadits Kesembilan :

> Dr. Buthi mengatakan (I/153) berkaitan dengan kisah hijrah: 'Maka Jibril ﷺ mendatangi Rasulullah ﷺ dan memerintahkan kepada beliau untuk hijrah, dan melarang beliau untuk tidur di tempat tidurnya pada malam tersebut. Sirah Ibnu Hisyam (I/155) dan Thabaqat Ibnu Sa'ad (I/212).'

Saya (Albani) katakan : Hadits ini ada pada Ibnu Sa'ad dari riwayat al-Waqidi si pendusta di atas! Dan dalam sanad Ibnu Hisyam ada yang tidak diberi nama! Hadits ini telah diriwayatkan dari jalur Ibnu Ishaq. Demikian juga Ibnu Na'im telah mengeluarkan hadits tersebut dalam kitab *'Dalailu an-Nubuwah'* (hal. 63) kemudian meriwayatkannya dari jalur al-Fadhl bin Ghanim, ia berkata: Salamah bin al-Fadhl dan Syaikhnya Salamah keduanya adalah dhaif. Hadits ini dalam kitab *'as-Sirah'* berbunyi demikian: 'Ibnu Ishaq mengatakan: Telah menceritakan kepadaku seseorang yang tidak aku tuduh yang berasal dari sahabat kami dari Abdullah bin Abu Najih ... Ia telah menggugurkan salah satu dari dua orang yang dhaif ini dari sanad hadits yaitu Syaikh Ibnu Ishaq yang tidak diketahui dan tidak disebutkan namanya. Maka, sanad ini terlihat bersambung dan tidak ada keremang-remangan! Ini merupakan musibah bagi orang yang dhaif dan kesesatan-kesesatan mereka yang terkadang tidak dikehendaki oleh sebagian dari mereka. Barang siapa yang tidak mengetahui kondisinya dan tidak hati-hati terhadap riwayat mereka, niscaya hal ini akan menyesatkannya sedangkan ia tidak terasa.

---

[12] Yang memberi nomor berkata: Semua bentuk perubahan dalam hal ini terdapat dalam cetakan asli buku ini, maka jangan heran bila didapati beberapa perubahan.

Hadits Kesepuluh :

Dr. Buthi mengatakan (I/157) : 'Gadis-gadis kecil Bani an-Najar keluar rumah -sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam- dengan gembira menyambut kedatangan-Nabi ﷺ serta keberadan beliau disisinya. Mereka bersenandung:

Kami gadis-gadis dari Bani Najjar

Kami harap Muhammad menjadi tetangga kami

Maka Nabi ﷺ bersabda kepada mereka :*"Apakah kalian mencintai saya?"* Mereka menjawab : 'Ya.' Rasulullah ﷺ bersabda: *"Allah mengetahui, bahwa hati saya mencintai kalian."*

Saya berkata : Hadits ini tidak saya dapati pada Ibnu Hisyam dalam kitab *'Sirah'*! al-Hafidz Ibnu Katsir telah menyebutkan hal senada dengan hadits ini dalam kitab *'al-Bidayah'* (III/199-...) dari riwayat al-Baihaqi dalam kitab *'Dalailu an-Nubuwah'* dengan sanadnya dari Ibrahim bin Sharmah dengan sanadnya dari Anas, ia berkata : Lalu disebutkan dengan lafadz : *'Maka gadis-gadis kecil dari Bani an-Najar keluar dengan memukul rebana seraya melantunkan ....'* Kemudian menyebutkan hadits ini. al-Hafidz berkata :' Dari sisi ini, hadits ini adalah gharib.'

Saya berkata : Cacatnya adalah Ibnu Shurmah. Ibnu Mu'in telah mengatakan berkaitan dengan hadits ini : Ia adalah pendusta yang menjijikkan, dan ia telah didhaifkan oleh yang lain. Ibnu Majah telah meriwayatkannya dalam kitab sunannya (I/587) dan al-Baihaqi dari jalur yang lain. Anas dalam hadits tersebut tidak disebutkan, bahwa hal ini terjadi disaat kedatangan-Nabi ke Madinah, dan sanad hadits ini adalah shahih, bahkan terdapat dalam shahih Bukhari dan lainnya dari jalur ketiga dari Anas, bahwa hal tersebut terjadi disaat pesta perkawinan, namun tidak disebutkan ungkapan syair.

Hadits Kesebelas :

> Dr. Buthi mengatakan (II/8): "Dikatakan kepada beliau: Tidakkah kami memberinya atap -yakni masjid an-Nabawi? Maka Rasulullah bersabda: "Sebuah tenda (sederhana) seperti tendanya Musa: terbuat dari kayu-kayu kecil dan anyaman pelepah -yakni dari tumbuh-tumbuhan yang pendek dan lemah-. Masalahnya kita dituntut agar segera merampungkannya'. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* II/5".

Saya (Albani) berkata: Bagi Ibnu Sa'ad, dalam hadits terdapat al-Waqidi sedangkan ia adalah pendusta, sebagaimana yang sering dijelaskan di atas! Dan di sisi lain, sesungguhnya sanadnya berakhir pada az-Zuhri (I/239-240, cetakan Beirut), sedangkan ia adalah mursal! Seandainya Dr. Buthi sedikit menguras tenaga dalam pencariannya, niscaya beliau akan mendapatkan dari jalur yang lain, daripada harus berpegang kepada riwayat si pendusta di atas. Namun, Dr. Buthi sudah puas dengan referensi yang sangat minim tersebut, setelah itu tidak mau mewujudkan komitmen beliau dalam berpegang kepada riwayat-riwayat yang shahih! Ada beberapa hadits dari jalur yang bermacam-macam yang bisa mengangkat derajatnya, paling tidak kepada derajat hasan. Ibnu Abi Syaibah telah meriwayatkannya dalam kitab *'al-Mushanaf'*, Ibnu Abi Dunya dalam kitab *'Qashr al-Amal'*-tulisan tangan- meriwayatkan dari Hasan al-Bashri secara mursal dengan sanad yang shahih, Abu Sa'id al-Mufadhal al-Jundi dalam kitab *'Kitab Fadhail al-Madinah'*-tulisan tangan- meriwayatkan dari Rasyid bin Sa'ad secara mursal dengan sanad yang shahih, Abu Hamid al-Hadhrami dalam kitab haditsnya dan diringkas dalam kitab *'al-Fawaid al-Muntaqah'* (I/193/9), ad-Dhiyaa al-Maqdisi dalam kitab *'al-Ahadits al-Mukhtarah'* -manuskrip- meriwayatkan dari Abu Darda secara marfu', juga Ibnu Abi Dunya dari 'Ubadah bin ash-Shamit. Saya telah mentakhrij sanad-sanadnya dalam kitab saya *'Silsilatu al-Ahadits ash-Shahihah'* jilid kedua no. 616. Semoga kitab tersebut segera dicetak. *Insya Allah.*[13]

---

[13] Dan al-Hamdulillah, buku tersebut telah dicetak oleh al-Maktab al-Islami

Saya katakan: Semua jalur tersebut yang mampu mengangkat derajat hadits tersebut telah dilupakan oleh Dr. Buthi, dan tidak mencantumkan salah satu dari perawi-perawi tersebut -dengan begitu banyaknya jumlah mereka-. Maka hal ini akan menurunkan kekuatan hadits tersebut. Secara kesepakatan hal ini menurut kalangan ahli hadits tidak boleh dilakukan. Ini bukan saja kebodohan Dr. Buthi sebagaimana juga sikap beliau ditempat yang lain, tetapi juga karena kelemahan dan ketidakmampuannya dalam mentakhrij. Kalaulah tidak demikian, maka beliau adalah seperti apa yang dimaksud dalam ungkapan berikut ini:

"Tidak pantas dalam mentakhrij hadits dengan hanya menyebutkan jalur yang dhaif dan diam atas jalur yang shahih atau yang sudah disepakati. Sebab hal itu akan menimbulkan kerancuan yang nyata yang sangat ditakutkan oleh ulama hadits". Lihat hadits kedua puluh empat serta komentar kami atas hadits tersebut, niscaya engkau akan melihat sesuatu yang sangat aneh dari Dr. Buthi yang berpendidikan ini!

Hadits Kedua Belas:

> Dr. Buthi mengatakan (II/18): "Ibnu Hisyam meriwayatkan, bahwa Nabi ﷺ ...menulis sebuah perjanjian antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar dengan kaum Yahudi. Dalam perjanjian tersebut ditegaskan secara gamblang mengenai penetapan kebebasan beragama dan hak milik harta benda mereka, serta syarat-syarat lain yang saling mengikat kedua belah pihak".

Saya berkata: Hadits ini adalah sebagian hadits yang beliau tidak tahu keshahihannya. Ibnu Hisyam telah meriwayatkannya dalam kitab *'as-Sirah'* (II/147), ia berkata: Ibnu Ishaq .... kemudian ia menyebutkan hadits tersebut tanpa menyebutkan sanadnya. Maka hadits ini adalah hadits mu'dhal. Ibnu Katsir telah menukil hadits tersebut (III/224-225) dari Ibnu Ishaq dan tidak menambahkan sesuatupun dalam takhrijnya tidak seperti biasanya. Hal ini

menunjukkan, bahwa hadits tersebut tidak masyhur dikalangan ahli ilmu dan ahli sirah dan sanad.

Hadits Ketiga Belas:

Dr. Buthi mengatakan (III/29): "al-Habbab bin al-Mundzir mengatakan: Wahai Rasulullah, tahukah engkau apakah tempat ini adalah tempat yang ditentukan oleh Allah sehingga kita tidak boleh maju (dari tempat ini)..."

Saya berkata: Hadits ini ada pada Ibnu Hisyam dalam kitab *'as-Sirah'* (II/272). Ibnu Ishaq berkata: Riwayat ini diceritakan oleh orang-orang dari bani Salamah, mereka menyebutkan bahwa al-Habbab...

Sanad hadits ini adalah mursal dan majhul (tidak diketahui). Ia adalah dhaif dan sebagian orang telah menyambungkan sanad hadits ini. Dalam sanad ini juga terdapat sanad yang tidak dikenal dan ada yang pendusta! Sebagaimana yang telah saya takhrij dalam kitab al-Ghazali hal. 240. Adz-Dzahabi telah mengatakan berkaitan dengan hadits ini: "Hadits ini adalah munkar". Wahai Dr. Buthi, mana riwayat yang shahih yang telah engkau janjikan?! Apalagi engkau telah membangun sebuah pasal yang engkau yakini dengan judul: "Bagian perilaku Nabi ﷺ.

Hadits Keempat Belas:

Dr. Buthi mengatakan (II/44): "Ibnu Hisyam telah meriwayatkan dari Muhammad bin Ishaq, bahwa seorang perempuan dari Arab datang membawa perhiasannya ke tempat perdagangan yahudi Bani Qainuqa...mereka memintanya untuk membuka penutup mukanya, tetapi ia menolak ..."

Saya (Albani) berkata: Sanad hadits ini adalah mursal. Ibnu Hisyam mengatakan (III/51): "Abdullah bin Ja'far bin al-Musawir bin Mukhrimah dari Abu 'Ayun, ia berkata..." lalu menyebutkan

hadits tersebut. Abu 'Aun, nama aslinya adalah Muhammad bin Abdullah ats-Tsaqafi al-Kufi al-A'war, wafat pada tahun 116, ia adalah seorang tabi'in dan tidak mendapati peristiwa tersebut. Sedangkan Abdullah bin Ja'far al-Makhrami termasuk salah satu syaikh Imam Ahmad, beliau wafat pada tahun 170. Antara beliau dan Ibnu Hisyam terbentang jarak yang sangat jauh. Maka sanad ini adalah sangat dhaif sekali.

Namun anehnya, Dr. Buthi menjadikannya sebagai dalil atas kewajiban seorang perempuan untuk menutup wajahnya! Seandainyapun hadits ini shahih, maka hadits ini sebatas menunjukkan disyariatkannya menutup wajah bagi perempuan saja, adapun mewajibkannya maka dari mana asalnya?! Dalam kitab saya *'Hijab al-Mar'ah al-Muslimah'*. saya telah menyebutkan perbedaan pendapat para ulama fiqh berkaitan dengan hal tersebut sedangkan pendapat Jumhur adalah *istihbab* (sunah) menutup wajah bagi perempuan dan bukan suatu kewajiban. Dan saya telah menelitinya, bahwa pendapat jumhur inilah yang sesuai dengan dalil. Bagi yang menghendaki silahkan merujuk kepada kitab tersebut.

Ketika mentelaah masalah ini, ada sebagian dari *ikhwan* kita mahasiswa fakultas-Syari'ah bertanya tentang sejarah perang bani Qainuqa', tempat terjadinya peristiwa tersebut. Saya berkata kepadanya: Kenapa bertanya demikian? Ia menjawab: "Sesungguhnya ayat hijab turun pada saat perang al-Ahzab, sebagaimana yang telah diketahui bersama. Apabila perang yang pertama terjadi sebelum perang al-Ahzab ini, maka hal ini sebagai dalil, bahwa hijab perempuan dalam peristiwa tersebut bukan berdasarkan perintah ayat tersebut." Saya katakan: "Engkau benar." Kemudian kami menelitinya, ternyata peperangan yang pertama yang telah disebutkan kitab-kitab sirah terjadi sebelum perang Ahzab. Atas dasar ini juga, Dr. Buthi mengungkapkan: Perang bani Qainuqa' terjadi pada tahun ketiga hijriyah, sedangkan perang Ahzab terjadi pada tahun kelima hijriyah, dan ada yang mengatakan terjadi pada tahun keempat. Hal ini

menunjukkan, bahwa ketika Dr. Buthi mempelajari peristiwa tersebut tidak memperhatikan, bahwa peristiwa itu terjadi sebelum turunnya ayat hijab. Seandainya riwayat ini shahih, maka kewajiban menutup wajah bagi perempuan pada saat itu bukanlah perintah agama yang harus dilaksanakan, namun syariat tersebut sebagai bentuk penjagaan diri. Hal yang dapat menguatkan ini adalah hadits yang terdapat dalam Bukhari, bahwa gelang-gelang kaki Aisyah dan Ummu Salamah[14] terlihat ketika perang Uhud sedangkan mereka membawa tempat air di atas pundak mereka. al-Hafidz Ibnu Hajar berkata: "Peristiwa ini terjadi sebelum perintah hijab".[15]

Saya berkata: Perang Uhud juga terjadi setelah perang Bani Qainuqa'

Hadits Kelima Belas:

Dr. Buthi mengatakan (II/49): "Dan untuk menjelaskan kaidah ini, maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Kita diperintahkan untuk menghukumi yang zahir, dan Allah yang mengurusi segala rahasia".

Saya (Albani) berkata: Kaidah yang dimaksud adalah benar adanya. Namun hadits di atas adalah tidak benar, bahkan hadits tersebut yang tidak ada asal muasalnya sebagaimana yang telah ditetapkan oleh para ulama hadits seperti: Al-Hafidh al 'Iraqi, al-Asqalani, as-Sakhawi, as-Suyuthi, dan lainnya. Telah dikatakan dalam kitab *'al-Maqashid al-Hasanah fi Bayan Katsir min al-Ahadits al-Musytahirah 'ala al-Alsinah'* (hal. 91 no. 178): "Hadits ini tidak ada keberadaannya dalam kitab-kitab hadits yang masyhur, tidak juga dalam jilid-jilid kitab yang tersebar. Bahkan al 'Iraqi memastikan, bahwa hadits ini tidak ada asal muasalnya[16],

---

[14] Yang memberi nomor berkata: Yang benar adalah Ummu Sulaim, bukan Ummu Salamah, istri Nabi ﷺ, Kalau menghendaki, lihatlah shahih Bukhari.

[15] Lihat kitab saya: *Hijab al-Mar' ah Muslimah* (hal. 18) cetakan al-Maktab al-Islami.

[16] Demikian ini yang tercantum dalam *"Takhrij al-Ihyaa"* (IV/283), ia berkata: "Dan demikian ini yang diungkapkan oleh al-Mazzi ketika ditanya tantang hal ini". Tidak dielakkan lagi,

demikian halnya al-Muzzi dan lainnya telah mengingkari keberadan hadits tersebut".

Demikian juga dalam kitab *'Kasyfu al-Khafaa'* karya al 'Ajaluni (I/192/585) dan lainnya dari kitab-kitab yang ditulis untuk membedakan antara hadits-hadits shahih dan tidak shahih. Apakah Dr. Buthi sama sekali tidak mambaca kitab-kitab tersebut, sehingga terperosok kepada sikap mengada-ada terhadap Rasulullah ﷺ, atau mungkin beliau memiliki pendapat tersendiri yang menyelisihi ketetapan para imam hadits dan ahlu 'ilmi? Sangat dimungkinkan sekali seandainya Dr. Buthi mengikuti petunjuk mereka untuk menunjukkan kaidah di atas dengan sabda Rasulullah ﷺ: *"Sesungguhnya kalian mengadukan perkara kepadaku, yang mungkin saja sebagian di antara kalian lebih pandai berhujjah daripada yang lainnya sehingga aku memutuskan perkara berdasarkan apa yang aku dengar, Maka barangsiapa yang mendapatkan keputusan dariku dengan aku beri sesuatu yang menjadi hak saudaranya, maka hendaklah ia tidak mengambilnya"*. Dalam sebuah riwayat ditambahkan: *"Karena hal itu hanyalah segenggam api Neraka"*. Diriwayatkan oleh Syaikhani dari hadits Ummu Salamah رضي الله عنها. Sedangkan an-Nasaai telah menjadikan judul bab, lalu an-Nawawi dalam Syarah Muslim dengan judul: Bab *al-Hukm bi adh-Dhawaahir*. Hadits telah saya takhrij dalam kitab *al-Irwaa al Ghalil* (2702) dan kitab *Silsilatu al-Ahaadits ash-Shahihah* (1192).[17]

bahwa Dr. Buthi telah membaca kitab *"al-Ihyaa"* walaupun satu kali. Lalu apakah beliau tidak membaca takhrij al-Hafidz al 'Iraqi untuk mengetahui mana hadits dhaif dan hadits yang tidak ada asal muasalnya. Ataukah ilmu ini tidak ada artinya menurut beliau. Sebab ilmu ini menjadi ilmu yang dimiliki oleh orang yang dijuluki Dr. Buthi dengan Wahabiyah, dan beliau tidak ingin menyerupai mereka.

[17] Kemudian saya telah menelaah cetakan ketiga dari buku Dr. Buthi ini. Ternyata beliau telah menempatkan hadits shahih ini di tempat hadits yang bathil tersebut, dan hal tersebut lebih baik baginya. Namun beliau tetap masih salah karena tidak menyebutkan siapa yang mengarahkannya dalam hal ini, yaitu ustadz 'Ied Abbasi . Ia telah mengkritik Dr. Buthi dalam kitabnya *Bid'ah at Ta'ashub* (hal. 286) dan ia menjelaskan dengan singkat, bahwa hadits tersebut tidak ada asal muasalnya. Semestinya Dr. Buthi menjelaskan hal ini dan berterima kasih kepadanya berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ : *"Barangsiapa yang tidak mau bersyukur kepada manusia maka sesungguhnya ia tidak bersyukur kepada Allah"*. Walaupun demikian beliau masih terperosok dalam kesalahan yang fatal yang belum terjadi sebelumnya, yaitu mengangkat hadits tersebut pada Rasulullah ﷺ dari

Hadits Keenambelas:

Dr. Buthi mengatakan (II/68) :'Ibnu Hisyam meriwayatkan, bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada sahabat beliau : *"Siapa yang dapat memberitahu saya tentang Sa'ad bin ar-Rabi', apakah ia masih hidup ataukah sudah meninggal?...."*

Saya (Albani) berkata: Ibnu Hisyam mengatakan dalam kitab *'as-Sirah'* (III/100) : Ibnu Ishaq berkata : 'Maka Rasulullah ﷺ bersabda sebagaimana telah meriwayatkan kepadaku Muhammad bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Sha'sha' Ahmad al-Mazini, saudara bani an-Najar ....'lalu menyebutkan hadits tersebut.

Saya katakan : Hadits ini sanadnya adalah mu'dhal, dan telah diriwayatkan secara maushul (tersambung) sebagaimana yang telah saya jelaskan dalam kitab *'Takhrij Fiqh as-Sirah Lil Ghazali'* (289-290)

Hadits Ketujuhbelas

Dr. Buthi mengatakan (II/174) :'dan Rasulullah ﷺ bersabda kepada mereka: *"Amirnya manusia adalah Zaid bin Haritsah, apabila ia terbunuh, maka hendaklah kaum muslimin memilih dan ridha kepada seseorang yang dijadikan pemimpin bagi mereka."* Diriwayatkan oleh Bukhari, Ahmad, Ibnu Sa'ad dalam kitab *'ath Thabaqat'*, namun dalam Bukhari tidak ada lafadz *"apabila ia terbunuh maka hendaklah kaum muslimin memilih dan ridha kepada seseorang."*

Saya (Albani) berkata: Dalam hadits ini ada beberapa permasalahan:

Pertama, ungkapan Dr. Buthi sebagai bentuk istidrak : 'Namun dalam Bukhari tidak mempunyai makna tertentu dan Insya Allah

---

riwayat Bukhari, padahal menurut Bukhari hadits tersebut terhenti pada Umar sebagaimana yang akan dijelaskan dalam fasal VII dalam pembahasan "Lampiran". *Biidznillah ta'ala.*

Dr. Buthi telah mengetahui, bahwa pengertian kitab-kitab hadits sudah dikenal! Yakni, bahwa Imam Ahmad telah meriwayatkan tambahan ini yang tidak tercantum dalam Bukhari. Namun kenyataannya tidaklah demikian, sebab riwayat Imam Ahmad pun juga tidak mencantumkan tambahan tersebut. Imam Ahmad telah meriwayatkan ditempat yang terdapat di dalam kitab musnadnya sebagaimana yang telah saya tunjukkan dengan nomor-nomor dalam takhrij saya terhadap kitab *'Fiqh Sirah Lil Ghazali'* (hal. 396). Sedangkan Dr. Buthi telah mentelaah kitab tersebut dan mengambil beberapa faedah darinya dan dari kitab aslinya sebagaimana yang telah saya isyaratkan. Sangat mungkin sekali beliau untuk menggunakan nomor-nomor tersebut untuk melihat kembali riwayat Imam Ahmad, supaya tidak terjadi kesalahan seperti ini, maka apa yang menghalangi beliau untuk melakukannya? Apakah karena sempitnya waktu ataukah beliau mengira tidak ada satupun dari pembaca yang akan melihat kembali kepada Musnad Ahmad sehingga tersingkaplah kesalahan ini atau lainnya yang tidak pernah terbetik dalam benak seorangpun kecuali dibenak orang-orang yang menyepelekan penelitian ilmiah atau orang-orang yang lemah dalam hal itu?!

Kedua, bagaimana mungkin Dr. Buthi mendahulukan riwayat Ibnu Sa'ad daripada riwayat Bukhari, sedangkan Dr. Buthi mengetahui, bahwa tidak semua riwayat Ibnu Sa'ad adalah shahih, berbeda halnya dengan riwayat Bukhari?

Ketiga, bila dikatakan :'mungkin Dr. Buthi mendahulukan riwayat Ibnu Sa'ad karena adanya tambahan tersebut sedangkan menurut beliau riwayat tersebut adalah shahih.

Saya berkata : *haihata haihata*, sangat jauh, jauh (dari kebenaran). Pada saat studi kami terhadap buku tersebut, kita telah menetapkan, bahwa beliau tidak memiliki keilmuan sama sekali, (terutama) mengenai metode penshahihan hadits dan kritik sanad. Oleh sebab itulah kami berpendapat, bahwa Dr. Buthi dan orang-orang yang sepertinya, sudah sepantasnya berkewajiban mengikuti kalangan yang mengetahui dan mempunyai kapabilitas

dalam masalah ini yaitu dari kalangan ulama hadits dan hendaklah mereka menukil pendapat-pendapat mereka yang berkaitan dengan penshahihan dan pendhaifan hadits. Bila mereka tidak melakukannya, niscaya mereka akan sesat dan menyesatkan. Telah disebutkan contoh - contoh yang menguatkan apa yang kami ucapkan.

Disisi lain, bahwa hadits dari Ibnu Sa'ad (II/128 - cetakan Beirut) tanpa sanad. Bagaimana mungkin Dr. Buthi bisa berdalil dengan hadits yang sudah jelas dhaif? Benar, saya telah mengetahui sanad Ibnu Sa'ad dalam hal ini yaitu Syaikh beliau, al-Waqidi! Ibnu Katsir berkata dalam kitab *'al-Bidayah'* (IV/241): 'Dan al-Waqidi berkata: Rabiah bin Utsman telah menceritakan kepada saya ...' Lalu menyebutkan hadits tersebut.

Saya berkata : al-Waqidi tertuduh telah memalsukan hadits sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Seandainya Dr. Buthi meneliti sebagaimana penelitiannya para ulama, apalagi beliau telah memberikan muqadimah yang sangat berarti :' Saya berpegang pada riwayat - riwayat yang shahih yang terdapat dalam kitab-kitab sirah' dan beliau mampu memenuhi janjinya tersebut, niscaya tidak akan terbetik untuk berpegang pada riwayat Ibnu Sa'ad yang mu'alaq tanpa sanad tersebut, apalagi pada akhir riwayat tersebut ada isyarat tidak ditetapkannya riwayat tersebut yang dapat diketahui oleh orang yang memiliki akal pikiran walaupun tidak mengetahui ilmu hadits dan kritik sanad! Yaitu ungkapan beliau (II/129) :

'Ketika penduduk Madinah mendengar kedatangan pasukan Mu'tah, mereka menghadangnya didaerah al-Jurf. Orang-orang meneriaki mereka seraya mengatakan: Wahai orang-orang yang melarikan diri (!) apakah kalian akan lari dari jalan Allah?! Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Mereka tidak melarikan diri, namun mereka adalah mundur untuk menyerang balik, Insya Allah"

Saya berkata : Hadits ini adalah mungkar, bahkan nyata kebatilannya. Sebab bagaimana mungkin pasukan yang telah dimenangkan dengan minimmya jumlah dan persiapan

menghadapi pasukan Romawi yang unggul dari segi jumlah dan persiapan yang berlipat ganda, kemudian orang-orang mukmin tersebut melumuri wajah mereka dengan debu dan dituduh lari dari jihad sedang mereka tidak lari, bahwa teguh seperti teguhnya para pahlawan hingga Allah menolong dan memberikan kemenangan kepada mereka, sebagaimana dalam hadits Bukhari: ".... hingga panji diambil oleh salah satu pedang Allah dan membuka kemenangan bagi mereka."

Anehnya, setelah menyebutkan hadits shahih ini, beliau mengomentari dengan ungkapannya: *'hadits ini menunjukkan, sebagaimana yang engkau lihat, bahwa Allah memberikan kemenangan kepada kaum muslimin diakhir peperangan itu.'* Walaupun demikian beliau masih mencantumkan tambahan yang mungkar ini seraya mengatakan (II/180) : *'Adapun sebab yang melatar-belakangi ungkapan orang-orang tersebut kepada kaum muslimin sekembalinya mereka ke Madinah dengan ungkapan : Wahai orang - orang yang melarikan diri ..., karena mereka tidak mengejar pasukan Romawi yang telah kalah dan orang-orang yang bersama mereka ...!'*

Kami katakan : Takwilan seperti ini sangat jauh dari kebenaran. Disisi lain takwil adalah cabang dari penshahihan, sebagaimana yang telah ditetapkan oleh ilmu 'ushul'. Wahai Dr. Buthi! Apakah riwayat ini sudah ditetapkan keshahihannya hingga bila engkau takwilkan, jelas akan membuahkan maksud mungkar ini?! Kalaulah tidak demikian, sesungguhnya fenomena yang ada ibarat ungkapan orang : 'Mayat ini tidak berhak atas sanjungan tersebut'!

Seandainya takwilan ini mengandung makna, maka hal ini menunjukkan, bahwa Dr. Buthi tidak membedakan antara riwayat - riwayat yang shahih dan riwayat yang tidak shahih. Beliau menyamakan dalam pencantuman riwayat-riwayat tersebut dan memperlakukannya dengan sama! Misalnya, beliau tidak membedakan antara hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dengan yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad walaupun tanpa sanad. Yang demikian itu bukanlah perbuatan para ulama!

Bila engkau hendak membantah perbuatannya ini, maka referensinya adalah para hafidz hadits. Ambilah contoh misalnya Ibnu Katsir, ia telah menyebutkan riwayat yang mungkar ini dalam kitabnya *'al-Bidayah'* (IV/248) dari riwayat Ibnu Ishaq dari Urwah secara mursal, kemudian ia berkata :'Dari sisi ini, hadits tersebut adalah mursal, dan dalam hadits tersebut juga ada keganjilan. Menurut saya Ibnu Ishaq telah dinyatakan rancu berkaitan dengan redaksi hadits. Ia mengira sekelompok orang tersebut adalah pasukan, yang sesungguhnya adalah orang-orang yang lari pada saat *iltiqa al jam'an* (bertemunya dua kekuatan besar). Adapun sisanya tidak lari, bahwa mereka memperoleh kemenangan sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ kepada kaum muslimin di atas mimbar. Setelah itu kaum muslimin tidak menamai mereka sebagai yang melarikan diri tetapi menyambut mereka sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan terhadap mereka.'

Alangkah baiknya bila Dr. Buthi menengok kembali kitab al-Hafidz Ibnu Katsir ini dan memanfaatkan hal-hal yang sudah jelas[18] untuk melihat segala sesuatu yang tidak diketahuinya, terutama berupa pengetahuan dan realita. Apalagi temanya sama seperti tema buku yang ditulisnya. Namun ketergesa-gesaan penulis dalam tulisannya, terburu-buru dalam pembahasan, kelemahan dalam penelitian serta hawa nafsu penulis ditambah lagi Dr. Buthi bukanlah spesialisasinya, kesemuanya inilah yang pada akhirnya menjatuhkannya kedalam kesalahan yang nyata ini. *Wallahu musta'an.*

Hadits Kedelapan Belas :

Dr. Buthi mengatakan (II/188) : Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: 'Wahai kaum Quraisy, tahukah kalian apa yang akan saya perbuat atas kalian?' Mereka menjawab: 'Kebaikan,

[18] Yang menulis kedalam komputer mengatakan: Kalimat asal adalah: (تجليته), dan yang benar adalah apa yang telah ditetapkan di atas, yaitu (تجلية). *Wallahu a'lam.*

engkau adalah saudara yang mulia, anak saudara yang mulia.' Maka Rasulullah bersabda: *'Pergilah kalian, sesungguhnya kalian bebas.'*

Saya berkata : walaupun hadits ini masyhur, namun hadits ini tidak memiliki sanad yang tetap, dan hadits yang ada pada Ibnu Hisyam ini adalah *mu'dhal.* al-Hafidz al-Iraqi telah mendhaifkan hadits ini sebagaimana yang telah saya jelaskan dalam kitab *'Takhrij Fiqh as-Sirah'* (hal. 415). Saya tidak tahu apa yang menghalangi Dr. Buthi untuk memanfaatkan pendhaifan al-Hafidz al-Iraqi ini, sehingga Dr. Buthi tidak mencantumkan dalam bukunya yang telah mensifatinya, bahwa beliau hanya berpegang pada riwayat - riwayat sirah yang shahih saja.

Bukankah hal ini jelas-jelas menafikan syarat beliau tersebut. Atau mungkin Dr. Buthi memiliki keilmuan yang tidak dimiliki al-Hafidz al-Iraqi. Dr. Buthi berpendapat, bahwa sebuah hadits dinyatakan shahih bila tidak keluar dari syaratnya. Apabila permasalahannya demikian itu, maka kita mohon kepada Dr. Buthi untuk menetapkannya, dan kami akan berterima kasih kepadanya. Ataukah Dr. Buthi berjalan sesuai ungkapan yang telah masyhur ini, yaitu: *"Kesalahan yang masyhur lebih baik daripada kebenaran yang terkucilkan?"*

Hadits Kesembilan Belas:

Dr. Buthi mengatakan (II/189): "Ibnu Hisyam meriwayatkan, bahwa Fadhalah bin 'Umair al-Laitsi hendak membunuh Nabi ﷺ sedangkan beliau sedang thawaf di Ka'bah pada tahun Fathul Makkah.....Saya tidak mendapatkan biografi Fadhalah ini dalam kitab *al-Ishabah* dan *al-Isti'ab*".

Saya (Albani) berkata: Dalam hal ini ada beberapa permasalahan:

Pertama: Hadits ini semisal dengan hadits sebelumnya, yakni tidak shahih; sebab Ibnu Hisyam tidak menyebutkan sanadnya secara bersambungan supaya kita dapat melihat para rawinya. Ia mengatakan (IV/95): "Dan telah diceritakan kepada saya (Ahli

riwayat mana yang dapat mempercayainya dengan sanadnya, sebagaimana yang terdapat dalam hadits sebelumnya) bahwa Fadhalah bin 'Umair bin al-Maluh al-Laitsi hendak ...."

Kedua: Fadhalah ini telah disebutkan biografinya dalam kitab *al-Ishabah* (III/hal.201-202 No. 6996, cetakan Mushthafa Muhammad di Mesir). Cetakan inilah yang ada pada Dr. Buthi . Saya tidak tahu bagaimana Dr. Buthi tidak mendapatkannya pada kitab tersebut. Mungkin beliau kurang teliti hingga dalam hal pentelaahan! Atau mungkin Dr. Buthi menugaskan kepada sebagian mahasiswanya yang kurang bisa mencarinya! Atau paling tidak para mahasiswa tersebut kurang semangat dalam mencarinya!

Referensi yang lain juga telah mencantumkan biografinya, di antaranya saya sampaikan ungkapan Ibnu Abi Hatim di dalam kitab *'al-Jarh wa at-Ta'dil'* (XXIII/77/234), yang telah lebih dahulu menjelaskannya oleh Bukhari dalam kitab *at-Tarikh al-Kabir* (IV/1/124): "Fadhalah al-Laitsi, ia mengalami masa Jahiliyah dan anaknya, Abdullah bin Fadhalah telah meriwayatkan darinya".

Bukhari telah mencantumkan sebuah hadits yang menunjukkan, bahwa ia adalah seorang sahabat, namun dari riwayat anaknya Abdullah bin Fadhalah. Tidak ada yang mentsiqahkannya selain Ibnu Hiban (I/137). Konon ia disebut sebagai seorang sahabat.

Ketiga: Apa manfaatnya mengetahui biografi Fadhalah, sedangkan sanadnya tidak shahih? Bukankah hal ini merupakan sebagian dari bukti-bukti yang menunjukkan, bahwa Dr. Buthi tidak memiliki keilmuan tentang penshahihan dan pendhaifan hadits? Kalaulah tidak demikian kenapa Dr. Buthi membuang-buang waktunya atau waktu para mahasiswanya untuk mencari biografi Fadhalah namun tidak mendapatkan kebenaran. Walaupun usahanya benar, namun menurut kesepakatan para ahlu ilmi hal ini tidak membuahkan keshahihan hadits. Sebab Dr. Buthi menolak mempelajari sanadnya. Seandainya masalah ini perlu untuk dipelajari, maka sesungguhnya Dr. Buthi telah nyata

kebodohannya. Apabila posisi Dr. Buthi seperti ini, berupa kebodohan beliau terhadap hadits, maka alangkah baiknya apabila beliau tidak mendakwahkan sesuatu yang tidak terbukti berupa memilih hadits-hadits kitab sunan dan sirah. Hendaklah beliau menfokuskan diri pada ilmu yang beliau sanggupi.

Hadits kedua puluh:

Dr. Buthi mengatakan (II/216): "Sebagian sahabat berkata: Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah untuk kehancuran bani Tsaqif. Maka beliau berdoa: "Ya Allah, berilah petunjuk bagi bani Tsaqif, dan datangkanlah mereka", Diriwayatkan Ibnu Sa'ad dalam kitab *'at-Thabaqat'* dan Tirmidzi telah mengeluarkannya dalam kitab sunannya. Sedangkan Ibnu Sa'ad telah meriwayatkan dari 'Ashim al-Kilabi dari al-Asyhab dari al-Hasan."

Saya berkata: Dalam hadits ini ada dua hal:

Pertama: Sanad yang terdapat pada Tirmidzi adalah tidak shahih, sebab dalam sanad tersebut terdapat *'an'anah* Abu az-Zubair sedangkan beliau adalah mudallis, sebagaimana yang telah saya jelaskan dalam kitab saya *'Takhrij al Fiqh'* (hal.432)

Kedua: Hadits yang terdapat pada Ibnu Sa'ad dalam kitabnya *'at-Thabaqat* (II/159) diriwayatkan tanpa sanad!

Ungkapan Dr. Buthi : *"Ibnu Sa'ad telah meriwayatkan dari 'Ashim..."*selain ada pengulangan kata-kata yang tidak ada manfaatnya juga terdapat kerancuan, yaitu:

Sanad dari Ibnu Sa'ad ini yang terdapat pada tempat yang telah saya sebutkan tadi tercantum pada hadits yang lain, bukan hadits tersebut di atas. Lafadz hadits: *"..kemudian Umar datang seraya berkata: Wahai Nabi Allah, berdoalah untuk kehancuran bani Tsaqif? Maka Rasulullah bersabda: Sesungguhnya Allah belum mengijinkan (untuk memerangi) bani Tsaqif. Umar berkata: Bagaimana kami memerangi suatu kaum yang belum diijinkan oleh Allah? Rasulullah bersabda: Berangkatlah kalian, berangkatlah kalian"*

Cobalah perhatikan, bahwa hadits ini bukan hadits bab (dalam pembahasan Dr. Buthi) Kalaulah pencantuman hadits Ibnu Sa'ad yang dilakukan oleh Dr. Buthi yang kedua kalinya bukan bentuk dari kerancuan beliau, maka sesungguhnya hal tersebut merupakan sekian bukti yang menunjukkan ketidakmampuan Dr. Buthi dalam mentakhrij hadits. Sebab tidak boleh diungkapkan: Ibnu Sa'd meriwayatkan dari al-Hasan dari Nabi ﷺ, bahwa Rasulullah bersabda: *"Ya Allah, berilah petunjuk bagi bani Tsaqif, dan datangkanlah mereka"*, sebab pada riwayat Ibnu Sa'ad, al-Hasan tidak meriwayatkannya. Barangsiapa yang memperhatikan takhrij Dr. Buthi ini, maka ia akan memahami bahwa kenyataannya adalah berlawanan dengan hal tersebut? Dugaan kuat, bahwa hal tersebut muncul dari kesengajaannya. Hal ini merupakan dalil atas apa yang telah saya sebutkan. Sebab saya telah menyaksikan beliau, sebagaimana yang akan disebutkan berikut ini, ketika saya mentakhrij sebuah hadits Ibnu Abbas yang saya cantumkan pada Imam Ahmad dan Ibnu Majah, beliau menambahkan pada takhrij saya, bahwa hadits tersebut terdapat dalam *'Shahihaini'*! Dan engkau akan terheran-heran, bahwa saya tidak mencantumkan hadits tersebut pada keduanya. Seandainya hal tersebut muncul dari saya -dan saya selalu memohon kepada Allah untuk menjaga saya dari perbuatan seperti itu-, niscaya hal itu adalah sebuah kesalahan seperti kesalahannya Dr. Buthi ini yang menyitir hadits tersebut dari riwayat Ibnu Sa'ad dari al-Hasan. Dan insya Allah ta'ala, akan dijelaskan permasalahan ini pada tempatnya.

Hadits kedua puluh satu:

> Dr. Buthi mengatakan (II/246-247) berkaitan dengan takhrij kisah masjid adh-Dhirar: "*Tafsir Ibnu Katsir* (II/387-388) dan Ibnu Hisyam meriwayatkannya dalam kitab sirahnya mirip dengan riwayat tersebut (II/322)."

Saya (Albani) berkata: Dalam hal ini ada masalah:

Pertama: Sesungguhnya takhrij ini tidak memberikan pengertian -

seperti halnya mayoritas takhrij beliau yang lain- bahwa kisah tersebut adalah shahih; Sebab riwayat ini ada pada Ibnu Hisyam dari jalur Ibnu Ishaq tanpa menggunakan sanad. Adapun yang ada pada Ibnu Katsir dari jalurnya sendiri dari jama' Ahmad yang telah saya sebutkan dalam kitab *'Takhrij al Fiqh'* (hal. 488).

Kedua: Takhrij ini telah diringkas oleh Dr. Buthi dari takhrij kami di atas. Apa yang beliau sebutkan hampir sama dengan nukilan takhrij di atas, kecuali beliau membuang penjelasan kami dipermulaan, bahwa hadits ini adalah 'dhaif'. Apa yang menyebabkan Dr. Buthi membuang kalimat ini dan tidak mau menyebutkan sumber takhrij beliau? Apabila hal itu hanya untuk menghindari ketakutan beliau atas perkataan orang-orang, bahwa Dr. Buthi telah mengambil manfaat dari takhrij al-Albani! Apakah hal tersebut membuatnya menghilangkan hukum kedhaifan hadits tersebut yang merupakan hasil dari takhrij hadits serta merancukan orang-orang, bahwa hadits tersebut bagian dari 'riwayat-riwayat sirah yang shahih'! Sedangkan hadits tersebut tidak shahih! Maka hendaklah beliau mengetahui, bahwa Allah ta'ala akan menanyakan dan menghisab apa yang telah beliau perbuat di dalam buku tersebut berupa menshahihkan riwayat-riwayat yang dhaif bukan karena mengikuti ahlu ilmi dan bukan pula sebagai ijtihad, sebab beliau bukanlah kalangan mujtahid -sesuai dengan pengakuannya- dalam kaitannya dengan ilmu fiqh yang merupakan bagian dari gelar Dr. Buthi, apalagi berkaitan dengan ilmu hadits yang mulia ini di mana beliau tidak mencium baunya sama sekali.

Hadits kedua puluh dua:

Dr. Buthi mengatakan (II/250) berkaitan dengan utusan bani Tsaqif: "Ibnu Sa'ad meriwayatkan, bahwa Nabi ﷺ senantiasa mendatangi mereka setiap malam sehabis Isya', beliau dihadapan mereka menyampaikan penjelasan hingga kakinya letih".

Saya berkata: Dalam hadits ini terdapat beberapa cacat:

Pertama: Ibnu Sa'ad tidak menyebutkan sanadnya. Dari mana bisa tahu keshahihan hadits tersebut dan dijadikannya sandaran?!

Kedua: Pencantuman beliau terhadap hadits ini hanya pada Ibnu Sa'ad mengindikasikan seorang *thalib,* bahwa tidak ada yang meriwayatkannya yang lebih masyhur dan lebih utama untuk dijadikan sandaran darinya. Kenyataannya tidaklah demikian. Abu Dawud telah meriwayatkannya dalam kitab *'Qiyam Ramadhan'* dan Ibnu Majah dalam akhir bab *'Mendirikan shalat'.* Keduanya dari hadits Aus bin Hudaifah. Imam Ahmad juga meriwayatkan (IV/343) namun tanpa kalimat *al murawahah.*

Ketiga: Sanad hadits ini tidak shahih; sebab hadits ini dari riwayat Abdullah bin Abdurrahman bin Ya'la ath Thaifi dari 'Utsman bin Abdullah bin Aus ath Thaifi, dan tidak ada yang mentsiqahkannya kecuali Ibnu Hibban. Namun sekelompok rawi yang tsiqah telah meriwayatkan darinya, namun yang pertama telah didhaifkan oleh adz-Dzahabi dan al 'Asqalani. Ini merupakan cacat hadits ini.

Hadits Keduapuluh tiga :

Dr. Buthi mengatakan (II/251) juga berkaitan dengan kisah utusan Bani Tsaqif :'Ibnu Ishaq berkata: mereka juga meminta keringanan dari kewajiban shalat. Maka Rasulullah bersabda: *'Tiada kebaikan dalam agama (Islam) tanpa shalat.'*

Saya berkata : Kelanjutan riwayat ini yang terdapat pada Ibnu Ishaq dalam kitab *'as-Sirah'* (IV/183 - 185): Maka mereka berkata: 'Wahai Muhammad, kami akan memberikannya kepada engkau walaupun berupa yang jelek'

Saya berkata : Hadits ini tidak shahih seperti halnya hadits yang lalu. Sebab hadits yang ada pada Ibnu Ishaq adalah mu'dhal, sedangkan riwayat yang marfu' adalah yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ahmad dengan sanad yang terputus sebagaimana yang telah saya jelaskan dalam kitab *'Takhrij al-Fiqh'*

(hal. 540). Namun Dr. Buthi seperti tidak mengetahui lalu menshahihkannya sebagaimana berkaitan dengan hadits-hadits yang lainnya. Allahu al-Musta'an.

Hadits kedua puluh empat :

Dr. Buthi mengatakan berkaitan dengan haji wada' (II/270): 'Ketika Rasulullah ﷺ melihat ka'bah, beliau berdo'a :'Ya Allah, tambahkanlah kemuliaan, keagungan, kehormatan dan kewibawaan kepada Ka'bah dan tambahkanlah kepada orang-orang yang mengagungkannya dari kalangan orang-orang yang berhaji dan umrah berupa kemuliaan, kehormatan, kewibawaan, keagungan[19] dan kebaikan ' Diriwayatkan oleh ath-Thabari dan Ibnu Sa'ad.

Saya berkata : Hadits ini sangat dhaif sekali, bahkan hadits maudhu'. Adapun hadits Ibnu Sa'ad tanpa dicantumkan sanadnya! (II/173) sedangkan ath-Thabari telah meriwayatkan dalam kitab *'al-Mu'jam al-Katsir'* (I/14912 - manuskrip) dari Hudzaifah bin Usaid, dalam sanadnya terdapat 'Ashim bin Sulaiman al-Kuzi. Adz-Dzahabi berkata dalam kitab *'al-Mizan'* : 'Ibnu Iddi berkata : Ia tergolong orang - orang yang memalsukan hadits, al-Falas mengatakan : dahulu ia memalsukan hadits yang tidak pernah aku temui orang semisal dengannya ...al-Daruquthni berkata: ia adalah pendusta.'

Al-Haitsami berkata dalam kitab *'Majma' al-Fawaid'* (III/238) setelah menyitirnya dari ath-Thabari : 'Ia adalah *matruk* (ditinggalkan).'

Saya berkata : Atas dasar ini, maka ada dua hal untuk membantah Dr. Buthi dan beliau pasti melakukan salah satunya:

Pertama : Apabila beliau mengetahui cacat ini, lalu masih saja menisbatkannya kepada Nabi ﷺ, maka beliau menanggung ancaman-Nabi ﷺ barang siapa yang meriwayatkan sebuah hadits

---

[19] Korektor berkata: Kalimat asli adalah (تنظيما) diganti menjadi (تعظيم).

dariku yang sudah ia ketahui, bahwa hadits tersebut dusta, maka ia termasuk salah satu pendusta.' Diriwayatkan oleh Muslim dalam muqadimah kitab shahihnya (I/7) dengan dua sanad yang shahih dari Samurah bin Jundub dan al-Mughirah bin Syu'bah.

Kedua : Apabila beliau tidak tahu -dan inilah kemungkinan besar- maka bagaimana beliau meriwayatkan, sedangkan Rasulullah ﷺ bersabda :'*Cukuplah bagi seseorang dikatakan pendusta apabila menceritakan setiap apa yang ia dengar.*' Diriwayatkan oleh Muslim (I/8) dengan sanad shahih! Bahkan, bagaimana beliau mencantumkannya di dalam bukunya yang sudah menyatakan, bahwasanya beliau hanya berpegang pada riwayat-riwayat shahih saja? Kemungkinan besar, Dr. Buthi tidak memiliki keilmuan tentang kedua hadits di atas! Kalaulah tidak demikian, niscaya kedua hadits ini cukup untuk menahannya untuk meriwayatkan hadits-hadits dhaif dengan pengakuan, bahwa hadits tersebut adalah shahih? Wallahu al-Musta'an. *Innaa lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Dengan hal ini berakhirlah yang ingin saya sebutkan berupa hadits-hadits dhaif dan riwayat-riwayat palsu yang saya dapatkan di dalam buku Dr. Buthi. Kesemuanya menjelaskan dengan sejelas-jelasnya bahwa ungkapan-ungkapan tulisan Dr. Buthi:

'*Pertama,* saya berpegang pada kitab-kitab hadits yang shahih.

Kedua, pada riwayat-riwayat sirah yang shahih yang tertera di dalam kitab-kitab sirah'[20]

Ungkapan ini hanya sekedar pengakuan Dr. Buthi dalam buku ini dan supaya perhatian pembaca terpusat padanya. Semakin banyak pembahasan buku ini, maka akan banyak hal yang menjelaskan, bahwa beliau tidak memiliki pengetahuan dan wawasan tentang ilmu mushthalah hadits serta biografi para rawi yang dapat membantunya untuk merealisasikan manhaj

---

[20] Hal ini beliau tekankan dalam muqadimah dengan ungkapannya: "Dan saya tahu, bahwa saya hanya menulis peristiwa-peristiwa sirah dalam kitab saya ini hanya yang paling penting dan paling shahih saja. (Korektor berkata: Kalimat aslinya adalah: (أصحها). Apakah beliau jujur dalam ungkapannya?!

penulisannya tersebut. Seandainya pun Dr. Buthi berpegang pada ulama dan mencontoh mereka berkaitan dengan hal tersebut, maka sesungguhnya Dr. Buthi kurang cermat dalam mengikuti mereka. Sebab Dr. Buthi tidak memiliki pengetahuan tentang pendapat-pendapat mereka. Walaupun demikian, Dr. Buthi masih mengaku telah berusaha berbuat seperti apa yang dilakukan para ulama terkemuka, *'haihata'*, jauh dan sangat jauh (dari kebenaran)! Kondisi Dr. Buthi tidak ubahnya seperti ungkapan sebagian ulama salaf : *"Permisalanmu tidak ubahnya seperti anak ayam yang mendengar ayam jantan berkokok, lalu ikut-ikut berkokok bersamanya."*

Kesalahan-Kesalahan Lain al-Buthi dalam *Fiqh Sirah*

Masih tersisa contoh-contoh kesalahan lainnya dari Dr. Buthi yang menunjukkan seberapa jauh fitnah amalannya berkaitan dengan ilmu yang mulia ini. Kesalahan-kesalahan ini sebagai contoh dan sebagai bentuk jauhnya Dr. Buthi dari manhaj ilmiah yang benar, maka saya katakan :

Pertama

Dr. Buthi mengatakan (I/31) : "Para perawi sirah telah sepakat, bahwa pedalaman Bani Sa'ad pada waktu itu mengalami musim kemarau yang menyebabkan keringnya ladang peternakan dan pertanian. Tidak lama setelah Muhammad ﷺ berada di rumah Halimah, tinggal dikamarnya dan menyusu darinya, maka menghijaulah kembali tanaman-tanaman disekitar rumahnya...."

Saya (Albani) berkata : Berkaitan dengan hal ini kita memiliki dua hal :

Pertama, Sepengatahuan saya, ijma' di atas tidak pernah dinyatakan oleh seorang pun sebelum Dr. Buthi. Maka kenyataan

ini tidak ada artinya sama sekali.

Kedua, kisah di atas tidak menyertakan sanad yang dapat dijadikan hujjah. Jalur yang masyhur dari riwayat ini adalah apa yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq dari Jahm bin Abi Jahm dari Abdullah bin Ja'far dari Halimah binti al-Harits as-Sa'diyah.

Abu Ya'la meriwayatkan (I/128), Ibnu Hibban (2094 - Mawarid) dan Abu Na'im dalam kitab *'Dalailu an-Nubuwah'* (I/47) dan Ibnu Ishaq, al-Baihaqi meriwayatkan dalam kitab *'Dalailu an-Nubuwah'* (I/108) juga dari Ibnu Ishaq, kecuali ia berkata : Jahm bin Abi al-Jahm -budak salah seorang wanita dari bani Tamim yang ada pada al-Harits bin Hathab, konon ia adalah budak al-Harits al-Hathab- telah menceritakan pada kami, bahwa ia berkata: 'telah menceritakan kepada kami orang yang mendengar Abdullah bin Ja'far bin Abu Thalib berkata : Saya menceritakan dari Halimah binti al-Harits ....

Dalam riwayat yang pertama adalah riwayat an'anah Ibnu Ishaq dari seluruh rawi- rawinya. Dalam riwayat yang kedua ditegaskan lafadz menceritakan hadits tersebut, dengan menegaskan, bahwa al-Jahm tidak mendengarnya dari Abdullah bin Ja'far dan penegasan, bahwa ia tidak mendengarnya dari Halimah. Riwayat yang pertama terdapat sanad yang terputus antara Ibnu Ishaq dan al-Jahm. Hadits yang pertama masyhur karena tadlisnya, sedangkan riwayat yang kedua karena terputusnya sanad pada dua tempat.[21]

Pada pembahasan itu, kita akan melihat kerancuan al-Hafidh dalam kitab *'al-Ishabah'* ketika ia berkata (IV/266): "Dan Ibnu Hiban dalam kitab shahihnya telah menekankan adanya periwayatan antara Abdullah dan Halimah". Sebab asal hadits tersebut tidak terdapat pada Ibnu Hiban atau yang lainnya dari apa yang telah kami sebutkan. Sangat tidak mungkin sekali

---

[21] Korektor berkata: Kalimat asli adalah: (الانقطاع في موضوعين منه) kemudian diganti (الانقطاع في موضعين منه)

Abdullah bin Ja'far bertemu dengan Halimah, ibu susuan Rasulullah ﷺ, sebab ketika Rasulullah meninggal, Abdullah baru berumur sepuluh tahun. Sedangkan Halimah, walaupun para ulama tidak menyebutkan kapan meninggalnya, namun semestinya sebelum Rasulullah ﷺ. *Wallahu a'lam.*

Baik riwayat yang lebih rajih yang pertama atau yang kedua, namun tidak diragukan lagi sanad-sanadnya adalah terputus. Cacat yang lain terpusat pada Jahm bin al-Jahm. Ia adalah orang yang tidak dikenal kondisinya. Adz-Dzahabi berkata dalam kitab al-Mizan: "Ia orang yang tidak dikenal. Ia memiliki kisah Halimah as-Sa'diyah".

Adapun Ibnu Hiban, ia telah menyebutkan dalam kitab *'ats Tsiqaat'* (I/31) berdasarkan kaidahnya dalam mentsiqahkan orang-orang yang tidak dikenal! Kisah yang terdapat pada Abu Na'im memiliki dua jalur yang lain yang sumbernya adalah al Waqidi, sedangkan ia adalah pendusta. Satu jalur dari syaikhnya, Musa bin Syu'bah. Ia dikenal lemah haditsnya, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hafidh dalam kitab *'al Taqrib'*. Sedangkan jalur yang kedua dari Abdus Shamad bin Muhammad as-Sa'di dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata: Telah menceritakan kepada saya sebagian orang yang menggembala kambing Halimah.....Dan mereka adalah orang-orang yang tidak dikenal!

Kedua

Dr. Buthi mengatakan (I/55): *"Dan-Nabi ﷺ sangat khawatir atas hal itu, hingga beliau berusaha -sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari- untuk jatuh dari atas gunung".*

Saya berkata: Pencantuman hadits ini kepada Bukhari adalah salah besar. Sebab hal ini mengindikasikan, bahwa kisah ini adalah benar berdasarkan syarat Bukhari, sedangkan kenyataannya adalah tidak demikian. Penjelasannya bahwa Bukhari telah meriwayatkannya dalam akhir hadits 'Aisyah dipermulaan turunnya wahyu yang telah disitir oleh Dr. Buthi (I/51-52). Hadits ini terdapat pada Bukhari dipermulaan *'at-Ta'bir'* (XII/ 297-304,

Fath) dari jalur Mu'ammar, az-Zuhri berkata: "Urwah telah mengabarkan kepada saya dari 'Aisyah .... kemudian menyebutkan hadits tersebut hingga perkataan: "Dan waktu turunnya wahyu". Az-Zuhri menambahkan: "Hingga Nabi ﷺ sangat sedih -sebagaimana yang telah sampai kepada kami- hingga beberapa kali ingin jatuh dari puncak gunung. Setiap kali sampai ke puncak gunung untuk melemparkan diri, Jibril menampakkan diri seraya berkata: Wahai Muhammad, sesungguhnya engkau benar-benar-Rasulullah. Dengan hal itu maka hatinya menjadi tenang dan jiwa beliau menjadi mantap lalu kembali. Ketika berselang waktu turunnya wahyu, maka beliau mengalami hal yang sama. Apabila sudah sampai ke puncak gunung maka Jibril menampakkan diri dan berkata seperti semula".

Imam Ahmad (VI/232-233), Abu Na'im dalam kitab *'al Dalail'* (hal. 68-69) serta al-Baihaqi dalam kitab *'al Dalail'* (I/393-395) juga meriwayatkan dengan tambahan ini dari jalur Abdurrazaq dan Mu'ammar.

Dari jalur ini pula, Muslim meriwayatkannya (I/98) namun ia tidak mencantumkan lafadznya. Ia menggantinya dengan lafadz riwayat Yunus dari Ibnu Syihab tanpa mengunakan tambahan tersebut. Demikian halnya, Bukhari juga meriwayatkannya dipermulaan kitab shahihnya dari 'Aqil.

Saya berkata: Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa tambahan tersebut memiliki dua cacat:

Pertama: Tambahan tersebut hanya terdapat pada Mu'ammar, dan tidak terdapat pada Yunus dan 'Aqil. Maka riwayat tersebut adalah *syadzah*.

Kedua: Riwayat tersebut adalah mursal sekaligus mu'dhal. Ungkapan: "sebagaimana yang telah sampai kepada kami" merupakan ungkapan az-Zuhri, sebagaimana yang nampak dari redaksi di atas. Oleh karenanya, al-Hafidh meyakinkan hal tersebut dalam kitab *'al Fath'* (XII/302), ia berkata: Ungkapan tersebut termasuk *balaghah*nya az-Zuhri, dan sanad riwayat tersebut tidaklah bersambung".

Saya (Albani) berkata: Sisi inilah yang terlupakan atau yang tidak diketahui oleh Dr. Buthi, dan menyangka, bahwa setiap huruf yang sesuai dengan shahih Bukhari adalah sesuai dengan syaratnya dari segi keshahihan! Mungkin beliau tidak bisa membedakan antara hadits musnad dengan hadits mu'dhal! Sebagaimana beliau tidak mampu membedakan antara hadits al-Maushul dan hadits al-Mursal seperti hadits 'Aisyah ini yang terdapat di akhir riwayat terdapat tambahan yang mursal tersebut.

Ketahuilah, bahwa tambahan ini tidak melalui jalur yang tersambung sebagaimana yang telah saya jelaskan dalam kitab *'Silsilah al-Hadits adh-Dhaifah'* No. 4858, dan saya juga telah menunjukkannya dalam komentar atas kitab *'Mukhtashari Li Shahih al-Bukhari'* (I/8). Semoga Allah memberikan kemudahan dalam mencetaknya.

Apabila engkau telah mengetahui ketidaktetapan tambahan tersebut, maka kami katakan: Yang benar adalah kita mengatakan bahwa tambahan tersebut adalah munkar dari segi makna. Sebab tidak pantas bagi Nabi ﷺ yang telah ma'shum berusaha untuk bunuh diri dengan menjatuhkan diri dari atas gunung, seberapapun besar dorongannya, sedangkan Rasulullah sendiri telah bersabda: *"Barangsiapa yang menjatuhkan diri dari atas gunung untuk membunuh dirinya maka ia kelak di Neraka Jahanam, jatuh kedalamnya, kekal abadi di dalamnya"* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim serta yang lainnya. Saya telah mentakhrijnya dalam kitab *'Takhrij al-Halal wa al-Haram'* No. 447.

Ketiga

Dr. Buthi mengatakan (I/115): "Sebelum disyariatkan shalat, Nabi ﷺ senantiasa shalat dua rakaat di waktu shubuh dan dua rakaat di waktu sore, sebagaimana yang dilakukan oleh Ibrahim عليه السلام".

Saya berkata: Saya tidak mengetahui sanad hadits ini. Apabila Dr. Buthi telah mendapatkannya, maka hendaklah ia

menyebutkan sanad supaya kami bisa mempelajari sumbernya. ...Memang, Ibnu Sa'ad telah menyebutkan beberapa orang di dalam kitab ''*Uyunu al-Atsar*' (I/91) dari Muqathil bin Sulaiman: "Allah telah mewajibkan shalat dipermulaan Islam dua rakaat di pagi hari dan dua rakaat di sore hari. Kemudian diwajibkannya shalat lima kali pada malam Mi'raj" Lalu menyebutkan hadits senada dengan hadits tersebut dari al-Harbi (I/149) dan menukil dari Ibnu Abdu al-Barr, ia berkata: "Hadits ini tidak terdapat di dalam atsar yang shahih". Kemudian Ibnu Said an-Naas menunjukkan (I/152) kedhaifan perkataan al-Harbi.

Saya berkata: Muqatil bin Sulaiman adalah *matruk* (ditinggalkan) dan hadits yang sangat dhaif. al-Hafidh mengatakan: "mereka menganggapnya sebagai pendusta dan meninggalkannya serta menuduhnya sebagai *at tajsim*."

Keempat

Dr. Buthi mengatakan (hal. 148): 'Tidak ada seorangpun dari para sahabat Rasulullah ﷺ yang hijrah secara terang-terangan, kecuali Umar bin al-Khathab ؓ. Ali bin Abi Thalib telah meriwayatkan bahwa ketika Umar hendak hijrah, ia membawa pedang, busur, anak panah dan tongkat ditangannya (dalam riwayat tersebut Umar berkata:) "Barangsiapa yang ingin ibunya kehilangan anaknya, atau istrinya menjadi janda, atau anaknya menjadi yatim piatu, maka hendaklah ia menghadangku di balik lembah ini".

Selanjutnya Ali ؓ mengatakan: Tidak seorangpun yang berani mengikuti Umar kecuali beberapa kaum lemah yang telah diberitahu oleh Umar. Kemudian Umar berjalan dengan aman. (Usdu al-Ghabah IV/ hal. 58)

Saya berkata : Riwayat di atas cela.

Pertama : Ungkapan beliau : *'Tidak seorangpun yang hijrah'* apa sandaran atas penafian ini? Karena riwayat yang disebutkan oleh Ali ؓ tidak terdapat ungkapan tersebut. Adapun bila

sandaran ungkapan Dr. Buthi ini, bahwa beliau tidak mengetahui selain Umar, maka jawabnya, bahwa para ulama mengatakan: 'Tidak mengetahui akan sesuatu bukan berarti tidak ada. Hal ini bila penafian tersebut muncul dari ahlu ilmi. Namun bagaimana bila muncul dari orang semisal Dr. Buthi?!'

Kedua, Penetapan beliau Umar ﷺ hijrah dengan terang - terangan berdasarkan riwayat Ali di atas, dan beliau memastikan bahwa Ali telah meriwayatkannya. Namun hal ini tidak benar, sebab sanadnya tidak shahih. Penulis kitab *'usdu al-Ghabah'* tidak memastikan :

1. Penisbatan tersebut kepada Ali ﷺ.
2. Mencantumkan sanad-sanadnya untuk membebaskan kehormatan Ali dan untuk diteliti siapa-siapa yang tergolong ahlu ilmi

Saya telah menemukan sumber dari riwayat ini yaitu az-Zubair bin Muhammad bin Khalid al-Utsmani : Abdullah bin al-Qasim al-Amali (tulisan aslinya demikian itu, dan mungkin yang dimaksud adalah al-Ayali) dari bapaknya dengan sanadnya sampai ke Ali. Ketiga orang ini termasuk orang-orang yang tak di kenal. Secara mutlak, tidak seorangpun dari kalangan *al-Jarh wa at-Ta'dil* menyebutkan mereka. Apakah Dr. Buthi mendapatkan biografi mereka serta mengetahui keadilan dan ke*dhabitan* mereka, sehingga memastikan shahihnya riwayat ini dari Ali, atau sikap beliau terhadap riwayat ini sama seperti sikapnya terhadap riwayat-riwayat yang lain yaitu sekedar mengumpulkan kayu, Kemudian beliau mengaku hanya berpegang pada riwayat-riwayat yang shahih saja!

Kelima

Dr. Buthi mengatakan (II/12) : "Maka Umar mengatakan : 'Lindungilah orang-orang dari hujan. Janganlah kamu mewarnai[22] (dinding masjid) dengan warna merah dan

[22] Kalimat (أن) tidak tertera dalam buku Dr. Buthi, namun saya menemukannya dalam Bukhari.

kuning sehingga menimbulkan fitnah'. *I'laamu as-Saajid* 337"

Saya (Albani) berkata: Atsar ini telah diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab shahihnya bab 'Membangun Masjid', yang diriwayatkan secara mu'alaq.[23] Dr. Buthi membiarkan pencantuman hadits seperti itu dengan mengambil manfaat dari keshahihannya, lalu menyandarkannya pada kitab *'al-I'laam'* yang tidak membuahkan keshahihan bila hanya mencantumkan kitab tersebut. Hal itu tidak bisa dimaafkan karena dilakukan dari orang seperti Dr. Buthi, apabila ia memang berasal dari kalangan ahli hadits! Menurut mereka (kalangan ahli hadits) sesuatu yang sudah maklum, bahwa tidak wajar menyitir hadits yang berada di dalam shahih Bukhari dan Muslim atau salah satu dari keduanya kepada kitab empat sunan apalagi selainnya. Bagaimana Dr. Buthi bisa menyitirnya dari kitab-kitab tersebut seperti az-Zamakhsyar, penulis kitab *'I'lam al-Masajid'*? **Muqlathai** mengatakan :'Tidaklah sebuah hadits saya cantumkan dari hadits salah satu dari enam kitab hadits daripada yang lain, kecuali ada tambahan yang tidak terdapat pada kitab-kitab tersebut atau untuk menjelaskan sanad dan rawinya.' Al-Manani menukilnya dari kitab *'Faidh al-Qadir'* (I/280)

Keenam

Dr. Buthi mengatakan (II/69) : Adapun riwayat yang menjelaskan, bahwa Nabi ﷺ menshalati mereka (yakni syuhada Uhud) sepuluh - sepuluh, dan setiap sepuluh tersebut, Hamzah terdapat di dalamya, hingga Nabi ﷺ menshalatinya 70 kali, adalah dhaif dan salah. Lihat *Mughni al-Muhtaj* (I/399)

Saya berkata : Ini merupakan bentuk kesalahan Dr. Buthi yang baru. Dirinya tidak puas dengan kesalahan-kesalahan yang sudah disingkap tabirnya dalam pembahasan di atas. Apalagi

[23] Hadits tersebut dalam kitab ringkasan saya terhadap Shahih Bukhari No. 118

kesalahan-kesalahannya berupa hadits-hadits yang dhaif beliau shahihkan. Sekarang Dr. Buthi datang dengan bentuk kesalahan yang baru yaitu mendhaifkan riwayat-riwayat yang shahih. Hadits ini memiliki beberapa jalur dan sebagiannya adalah hasan. al-Hafidz al-Zaila'i telah mencantumkan sebagian besar dari jalur ini dalam kitab *'Nashbu ar-Rayah'* (II/309-313), demikian halnya dengan al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitab *'ad-Dirayah'* (I/243-244) dan *'Talkhish al-Habir'* (I/117) dan lainnya dan menguatkan riwayat ini. Setiap pembahasan saya yang sesuai dengan jalur ini tidak ada yang menyelisihinya. Oleh sebab itu, saya menyebutkannya dalam kitab saya *'Ahkam al-Janaaiz wa Bida'aha'*: masalah 70 yang berkaitan dengan jenazah bagi Hamzah dan para syuhada yang lain, terdapat (dalam) hadits-hadits yang lain yang sebagiannya hadits shahih yang telah disebutkan dalam masalah 22 dan 60 dari kitab di atas.

Mungkin perhatian pembaca yang budiman bertanya tentang sebab-sebab kenapa Dr. Buthi mendhaifkan hadits ini yang berbeda dengan kebiasaan beliau dan ini mungkin yang pertama kali yang terjadi dalam buku beliau ini? **Saya katakan :** Karena Dr. Buthi adalah bermadzab Syafi'i yang fanatik terhadap mazhab tersebut sebagaimana yang terlihat ketika beliau membahas beberapa permasalahan fiqh dalam buku ini, dan hadits ini menunjukkan disyariatkannya shalat jenazah bagi para syuhada sementara mazhab Dr. Buthi mengatakan tidak disyariatkannya[24] shalat tersebut. Oleh sebab itu, beliau mendhaifkannya bukan karena manhaj hadits ilmiah yang menentukan dhaifnya hadits ini. Bagaimana tidak, sedangkan al-Hafidz Ibnu Hajar telah menguatkannya walaupun ia juga bermazhab Syafi'i, sebagaimana yang sudah diketahui bersama.

Yang menarik perhatian lagi, bahwa Dr. Buthi dalam mendhaifkan hadits ini menempatkannya pada kitab *"Mughni*

---

[24] Bahkan ditegaskan dalam al-Mughni (Korektor berkata: Yakni *al-Mughni al-Muhtaj, Wallahu a'lam*) bahwa tidak boleh menshalati jenazah orang yang mati syahid, sebab ia masih hidup berdasarkan nash al-Qur'an!

al-Muhtaj', karena kitab ini adalah kitab fiqh! Suatu hal yang sudah dikenal dikalangan ahli ilmu yaitu kewajiban mengembalikan setiap ilmu kepada ahlinya. Kenapa Dr. Buthi tidak menempatkannya pada kitab-kitab hadits yang terpercaya seperti yang telah saya sebutkan?! Apakah Dr. Buthi ridha apabila seseorang menempatkan masalah-masalah fiqh kedalam kitab-kitab sunnah dan lainnya?

Seandainya penulis *'Mughni al-Muhtaj'* yaitu Syaikh asy-Syarbini al-Khathib[25] dikenal sebagai orang yang berkecimpung dalam ilmu hadits –sebagai tambahan pengetahuannya dibidang fiqh Syafi'i- mungkin pencantuman tersebut dapat diterima sebagiannya. Namun ia sama sekali tidak dikenal dari segi ilmu hadits. Bahkan kitabnya di atas merupakan dalil yang nyata, bahwa ia sangat jauh sekali dari ilmu yang mulia ini! Dan hal ini telah beliau lakukan sebelumnya. Misalnya, lihat ungkapan beliau (I/5) :'dan dalam kitab *'al-Ihya'* bahwa Nabi ﷺ bersabda :*"Sedikit berupa taufiq lebih baik daripada banyak berupa ilmu."* Dalam sebagian riwayat yang lain "akal adalah pengganti ilmu." Kapan kitab *"al-Ihya'* karya al-Ghazali dijadikan referensi bagi ilmu hadits? Sedangkan dikalangan pemula ilmu hadits mengenal al-Ghazali sebagai penghimpun hadits - hadits dhaif dan maudhu' serta hadits yang tidak memiliki asal muasalnya, di antaranya hadits ini. Al-Hafidz al-Iraqi mengatakan dalam kitab Takhrijnya (I/38): 'Saya tidak menemukan asalnya!' Ia juga mengatakan[26] (I/13): 'dan dari Ibnu Abbas ؓ bahwa Nabi ﷺ apabila nasabnya sampai ke Adnan, beliau diam lalu berkata :"orang-orang an-Nasabun telah menganggapnya pendusta.'

Saya (Albani) berkata : Hadits ini maudhu' sebagaimana yang telah saya jelaskan dalam kitab *'Silsilah al-Ahadits adh-Dhaifah wa al-Maudhu'ah'* No. 111. Dan perkataannya (I/45) berkaitan dengan hadits asy-Syaikhani :'Apabila salah satu dari

---

[25] Dia tergolong ulama Syafi'iyah di abad kesepuluh dan meninggal pada tahun 988.

[26] Korektor berkata: Yakni asy-Syarbini, penulis kitab *al-Mughni al-Muhtaj.*

kalian beristijmar maka hendaklah ia menggunakan bilangan ganjil.' Riwayat Abu Dawud telah memalingkan kewajiban ini yaitu sabda Rasulullah ﷺ :*"Apabila salah satu di antara kalian beristijmar maka hendaklah ia menggunakan bilangan ganjil. Barang siapa yang melakukannya ia telah melakukan yang lebih baik, dan yang tidak melakukannya tidak mengapa."* Riwayat ini adalah dhaif yang tidak bisa untuk memalingkan hal di atas. Riwayat ini telah didhaifkan oleh al-Baihaqi dan al-Asqalani sebagaimana yang telah saya jelaskan dalam kitab saya *'Dhaif Sunan Abi Dawud'*[27] No. 8. Juga ungkapannya (I/512) :Bukhari telah meriwayatkan : 'Barang siapa bershalawat kepadaku di kuburku, niscaya Allah akan mengutus satu malaikat untuk menyampaikanya kepadaku, dan akan dicukupkan seluruh urusan dunia dan akhiratnya, dan saya akan memberi syafaat dan kesaksian kepadanya di hari kiamat.' Penyitiran hadits ini dari Bukhari adalah salah besar. Hadits ini adalah maudhu' sebagaimana yang telah saya sebutkan dalam kitab *'Silsilah al-Ahadits aadh-Dhaifah wa ala Maudhu'ah'* No. 203. Mungkin beliau melihatnya sangat aneh bila dinisbatkan pada Ibnu Najar. Beliau menyangka kalimat Ibnu an-Najar rombakan dari al-Bukhari, lalu mencantumkannya kepadanya dengan perilaku yang sangat buruk sekali serta tanpa mengilmui, bahwa dari kalangan ahli hadits ada yang dikenal dengan 'Ibnu an-Najar', ia adalah penulis kitab *'Tarikh al-Madinah'* yang lebih dikenal dengan kitab *'ad-Duraru ats Tsaminah.'* Ia telah meriwayatkan potongan awal dari hadits ini! Kemudian, asy-Syarbini telah menyebutkan dengan teks hadits : 'barang siapa berhaji dan tidak menziarahiku maka ia telah berpaling dariku' Ia berkata : diriwayatkan oleh Ibnu Iddi dalam kitab *'al-Kamil'* dan lainnya, lalu berkata : Hadits ini menunjukkan penekanan kepada orang yang haji daripada yang lainnya.

---

[27] Korektor berkata: Kitab ini karya Syaikh al-Albani dan bukan kitab yang kita kenal sekarang dengan judul Dhaif Sunan Abi Dawud, namun ia adalah kitab yang lain, *Wallahu a'lam.*

Saya (Albani) berkata : Benar, bahkan hadits ini menunjukkan bahwa menziarahi Nabi ﷺ adalah wajib, sebab berpaling dari beliau adalah maksiat, sedangkan meninggalkan kemaksiatan kepada beliau adalah wajib. Namun kita katakan kepadanya dan orang-orang yang senada dengannya: Engkau telah mendirikan tahta namun kemudian berantakan! Hadits di atas adalah maudhu' berdasarkan kesaksian para imam, seperti Ibnu al-Jauzi, ash Shighani, az-Zamakhsyari, adz-Dzahabi dan lainnya, sebagaimana yang telah kami jelaskan dalam kitab ; *'Silsilah al-Ahadits aadh-Dhaifah wa al-Maudhu'ah'* No. 45. al-Hafidz Ibnu Abdu al-Hadi telah memaparkannya dalam kitab *'ash Sharim al-Manki'* (hal. 75 -80) dan menutupnya dengan ungkapannya :' Walhasil, hadits ini tidak dapat dijadikan hujjah dan sandaran kecuali bagi orang-orang yang telah dibutakan hatinya oleh Allah dan termasuk manusia yang paling bodoh terhadap ilmu riwayat.'

Pada halaman yang sama, ia juga menyebutkan sebuah hadits yang menjelaskan tawasulnya Adam dengan-Nabi ﷺ. Hadits ini juga maudhu' sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Hafidz adz-Dzahabi dan lainnya. Saya telah menjelaskannya dalam kitab *'Silsilah al-Ahadits aadh-Dhaifah wa al-Maudhu'ah'* di atas No. 25[28]. Dan lain sebagainya dari contoh - contoh yang apabila saya kumpulkan niscaya berkumpul menjadi berjilid - jilid kitab! Ini merupakan kondisi penulis al-Mughni al-Muhtaj yang dijadikan tempat untuk mengetahui kedhaifan hadits di atas oleh Dr. Buthi. Dari sini, orang yang berakal akan mengetahui kondisi orang yang dijadikan tujuan berkaitan dengan ilmu yang mulia ini.

Ketujuh

Dr. Buthi mengatakan (II/172): 'Diriwayatkan dari Anas ﷺ bahwa Nabi ﷺ menulis surat kepada Kisra, Qaishar dan-Najasi serta kepada setiap yang menyombongkan diri, beliau

---

[28] Kemudian terdapat dalam risalah saya yang khusus yaitu *at-Tawasul Anwaa'uhu wa Ahkaamuhu* (hal 102-113)

menyeru mereka kepada Allah ta'ala.'

Saya (Albani) berkata : Hadits ini terdapat dalam shahih Muslim (VI/166). Sedangkan meriwayatkannya dengan lafadz 'diriwayatkan' mengindikasikan, bahwa hadits ini adalah dhaif menurutnya, atau beliau tidak mengetahui keshahihannya, atau beliau tidak tahu, bahwa menurut ahli hadits redaksi yang menggunakan bentuk pasif digunakan untuk hadits dhaif. Maka tidak boleh mencantumkan hadits shahih dengan redaksi seperti ini. Dari ketiga hal ini, maka Dr. Buthi mengalami salah satu darinya. Mungkin yang terakhirlah yang beliau alami, sebab beliau termasuk kalangan yang tidak menaruh perhatian terhadap kaidah-kaidah ulama hadits, sebagaimana yang diingatkan oleh Imam an-Nawawi ﷬. Namun hal ini jika Dr. Buthi mengetahuinya!

Imam an-Nawawi berkata dalam muqoddimah kitabnya yang agung :'*al-Majmu Syarh al-Muhadzdzab*' (I/63) 'para ulama Muhaqiq dari kalangan ahli hadits dan lainnya mengatakan : Apabila sebuah hadits dinyatakan dhaif maka tidak boleh diungkapkan : Rasulullah ﷺ, melakukan, memerintahkan, melarang, menghukumi, atau lainnya dari redaksi-redaksi yang menunjukkan kepastian. Demikian juga tidak diungkapkan: Abu Hurairah meriwayatkan, berkata, menyebutkannya, mengabarkan, menceritakan, menukil, memberi fatwa, dan senada dengannya.'

Demikian juga tidak diungkapkan berkaitan dengan tabi'in atau setelah mereka, apabila hadits tersebut dhaif. Maka tidak boleh diungkapkan dengan redaksi *jazm* (sesuatu yang menunjukkan kepastian). Namun diungkapkan dengan ungkapan: diriwayatkan darinya, dinukil darinya, diceritakan darinya, disampaikan kepada kami darinya, dikatakan, disebutkan, diceritakan, diriwayatkan, diangkat, disitir, dan lainnya semisal dengannya berupa redaksi-redaksi *at-Tamridh*, bukan dengan redaksi *al-Jazm*. Mereka mengatakan : redaksi *al jazm* hanya digunakan untuk hadits-hadits yang shahih atau hasan,

sedangkan redaksi *al tamridh* digunakan untuk selainnya. Hal ini karena redaksi *al jazm* menunjukkan keshahihannya kepada yang disandarkan. Maka redaksi ini tidak boleh dimutlakkan kecuali untuk hadits shahih. Kalau tidak, maka seseorang bisa masuk kedalam makna berdusta kepada Nabi ﷺ. Ini merupakan adab yang dipakai oleh penulis dan para ahli fiqh dari sahabat-sahabat kami dan lainnya. Bahkan dipakai para ulama secara umum, kecuali orang-orang yang pandai memunculkan hal-hal yang baru dalam agama Dan hal itu merupakan peremehan yang buruk. Mereka sering mengatakan berkaitan dengan hadits shahih : diriwayatkan darinya, sedangkan berkaitan dengan hadits dhaif mereka mengatakan : bersabda, fulan meriwayatkan. Ini adalah jauh dari kebenaran.

Saya (Albani) berkata: Dan Dr. Buthi telah terperosok kedalam kedua kesalahan tersebut! Dalam hadits shahih ini, beliau berkata: "Diriwayatkan", sedangkan kepada hadits-hadits dhaif yang sedemikian banyak, belum pernah beliau menyamtumkannya dengan redaksi *at-Tamridh*, namun dengan redaksi *al-Jazm*!

Kedelapan

Dr. Buthi mengatakan (III/181) setelah menyebutkan kisah bermalamnya bani Bakr Khaza'Ahmad, dan keluarnya 'Amr bin Salim al-Khaza'i bersama empat puluh penunggang kuda dari bani Khaza'Ahmad. Mereka menghadap Rasulullah ﷺ dan mengabarkan apa yang menimpa mereka. Dr. Buthi mengatakan :Maka Nabi ﷺ berdiri dengan menyeret selendangnya seraya bersabda : "Aku tidak akan ditolong jika aku tidak membantu Bani Ka'ab sebagaimana aku menolong diriku sendiri". Ditegaskan pula: "Sesungguhnya awan mendung ini akan dimulai hujannya dengan kemenangan Bani Ka'ab". Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dan Ibnu Ishaq. Nash ini tertera dalam riwayat Ibnu Sa'ad. Ibnu Hajar berkata: Diriwayatkan pula oleh al-Bazzar, Thabrani, Musa bin 'Uqbah dan lainnya".

Saya berkata : Dalam takhrij dan pencantuman, hadits ini terdapat kerancuan-kerancuan yang perlu penjelasan.

Pertama : kisah ini bukan termasuk riwayat-riwayat sirah yang shahih. Sebab riwayat dengan nash seperti ini ada pada Ibnu Sa'd (II/134) dan Ibnu Ishaq (IV/32-37) tanpa sanad. Bagaimana mungkin menghukuminya sebagai riwayat yang shahih?!

Kedua : Teks ini tidak pernah diriwayatkan oleh al-Bazzar sama sekali! Mencantumkannya padanya serta mengaku, bahwa Ibnu Hajar juga mencantumkannya adalah kesalahan yang besar!! Ungkapannya tegas sekali tidak seperti yang dinisbatkan oleh Dr. Buthi! Ibnu Hajar menyebutkan kisah ini dari jalur Ibnu Ishaq. Menurutnya ketika al-Khaza'i menghadap Nabi ﷺ ketika itu ia duduk di masjid, ia berkata :

Wahai Rabb, sesungguhnya aku memuji Muhammad

Sebagai perjanjian antara bapak kami dan bapaknya

Al-Hafidz mengatakan (VII/419) :'al-Bazzar dari jalur Hammad bin Salamah dari Muhammad bin 'Amr dari Abi Salamah dari Abu Hurairah meriwayatkan sebagian bait syair di atas dalam kisah ini. Sanad ini hasan dan tersambung. Namun Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Yazid bin Harun dari Muhammad bin Amr bin Abi Salamah secara mursal. Ia juga meriwayatkan dari riwayat Ayyub dari Ikrimah secara mursal dalam riwayat yang panjang. Abdurrazaq meriwayatkannya dari jalur Mughassir dari Ibnu Abbas dalam riwayat yang panjang namun tidak tercantum syair di atas. Ath-Thabari meriwayatkannya dari hadits Maimunah binti al-Harits dalam hadits yang panjang, menurut Musa bin 'Uqbah dalam kisah ini, ia berkata : Dan disebutkan bahwa ...'

Saya berkata : Sudah jelas dari ungkapan al-Hafidz ini bahwa Bazzar tidak meriwayatkan kisah tersebut, namun hanya meriwayatkan beberapa bait. Maka menyitir riwayat tersebut darinya adalah jelas-jelas salah. Sedangkan sanadnya ath-Thabari adalah dhaif sebagaimana yang telah saya sebutkan dalam kitab *'Takhrij al-Fiqh'* (hal. 404). Namun secara umum, nampaknya

semua jalurnya memiliki sumber. Dan untuk meyakinkannya diperlukan adanya penelitian lafadz-lafadz yang terdapat pada jalur-jalur ini. Apa yang sesuai dengannya maka hal itu dapat ditetapkan. Hal ini membutuhkan pentelaahan terhadap sumber-sumber yang disebutkan oleh al-Hafidz seperti kitab Ibnu Abi Syaibah dan Abdurrazaq, namun kitab-kitab tersebut sekarang ini sulit didapatkan.

Ketiga : Nampak jelas dari ungkapan al-Hafidz yang baru saja saya sebutkan, bahwa Musa bin 'Uqbah tidak memaparkan hadits tersebut dengan sanadnya. Namun ia menyebutkan secara mu'alaq dengan ungkapan (وَيَذْكُرُ)'dan menyebutkan ....' maka ungkapan Dr. Buthi, bahwa al-Hafidz berkata, sebagai pengabungan dengan al-Bazzar dan ath-Thabari: 'Musa bin 'Uqbah' mengindikasikan, bahwa ia meriwayatkannya dengan sanadnya sendiri. Hal ini menyalahi realita ungkapan al-Hafidz sebagaimana yang telah kami sebutkan di atas. Riwayat tersebut dicantumkan oleh Dr. Buthi berdasarkan minimnya pengetahuan beliau terhadap seni takhrij. Dalam kondisi seperti ini, seyogyanya dikatakan : 'Dan Musa bin 'Uqbah meriwayatkannya secara mu'alaq.' Demikian juga hendaklah diungkapkan berkaitan dengan riwayat Ibnu Ishaq dan Ibnu Sa'ad tentang kisah ini guna menghindari indikasi yang menyalahi realita yang ada!

Pengingkaran Dr. Buthi atas adanya tambahan yang terdapat dalam kitab *'ath- Thabaqat'*, sedangkan hal ini benar adanya!

Kesembilan

Kemudian Dr. Buthi menyebutkan (II/167) kisah pengutusan-Nabi ﷺ terhadap Abdulah bin Hudzaifah untuk menyampaikan surat kepada Kisra guna mengajaknya masuk Islam, lalu ia berkata: 'Pengiriman surat Rasulullah ﷺ kepada Kisra ini secara terperinci adalah riwayat Ibnu Sa'ad di dalam Thabaqatnya. Bukhari juga menyebutkan secara

singkat......Syaikh Nashiruddin al-Albani, di dalam komentarnya terhadap buku *Fihq as-Sirah* karangan Muhammad al-Ghazali menisbatkan kepada Ibnu Sa'ad tambahan berikut ini: Nabi ﷺ melihat kumis kedua lelaki (yang diutus oleh Badzan) itu terpilin dan pipi mereka tercukur bersih kemudian-Nabi ﷺ merasa muak dan bertanya: "Celaka kalian, siapa yang memerintahkan kalian berbuat seperti itu?" Keduanya menjawab: 'Tuan kami yang memerintahkan kami', yakni Kisra. Tetapi tambahan ini tidak saya temukan di dalam riwayat Ibnu Sa'ad".

Saya (Albani) berkata: Wahai Dr. Buthi, seandainya engkau membaca kitab *'ath-Thabaqat'* dengan seksama, cermat dan tadabbur secara pikiran, niscaya engkau akan menemukan riwayat yang memastikan penafian tersebut. Paling tidak, bila engkau cermat dalam mentelaah dan menelitinya, niscaya engkau akan menemukannya. Namun, bagi orang yang tidak mampu menyimpulkan biografi Fadholah al-Laitsi dari kitab *'al-Ishabah'* yang isinya sudah berurutan dari huruf *alif, baa*...[29] ; maka terlebih lagi ia tidak akan mampu menemukan hadits ini dari kitab *'ath-Thabaqat'* di mana hadits-haditsnya tidak berurutan sesuai dengan metode yang mudah untuk menemukannya tidak seperti metode pengurutan biografi! Barang siapa yang membaca ungkapan Dr. Buthi dalam tambahan ini: 'Dan kami menemukannya dalam kitab '*thabaqatnya*! Maka akan terbetik dalam benak kita, bahwa Dr. Buthi telah membaca seluruh kitab *'ath-Thabaqat'*, telah mengambil faedah dan kandungannya lalu memunculkan buku beliau ini! Namun demikian beliau tidak menemukan tambahan ini di kitab tersebut. Namun kenyataannya Dr. Buthi tidak melakukan hal ini semua, bahkan beliau tidak berusaha sama sekali - wallahu a'lam- dalam pencarian tambahan tersebut di dalam kitab *'ath-Thabaqat'*. Setiap usaha yang beliau lakukan telah merujuk terutama mengenai pasal khusus tentang pengutusan Rasulullah ﷺ

[29] Lihat: Hadits ke sembilanbelas (hal. 21)

singkat.......Syaikh Nashiruddin al-Albani, di dalam komentarnya terhadap buku *Fihq as-Sirah* karangan Muhammad al-Ghazali menisbatkan kepada Ibnu Sa'ad tambahan berikut ini: Nabi ﷺ melihat kumis kedua lelaki (yang diutus oleh Badzan) itu terpilin dan pipi mereka tercukur bersih kemudian-Nabi ﷺ merasa muak dan bertanya: "Celaka kalian, siapa yang memerintahkan kalian berbuat seperti itu?" Keduanya menjawab: 'Tuan kami yang memerintahkan kami', yakni Kisra. Tetapi tambahan ini tidak saya temukan di dalam riwayat Ibnu Sa'ad".

Saya (Albani) berkata: Wahai Dr. Buthi, seandainya engkau membaca kitab *'ath-Thabaqat'* dengan seksama, cermat dan tadabbur secara pikiran, niscaya engkau akan menemukan riwayat yang memastikan penafian tersebut. Paling tidak, bila engkau cermat dalam mentelaah dan menelitinya, niscaya engkau akan menemukannya. Namun, bagi orang yang tidak mampu menyimpulkan biografi Fadholah al-Laitsi dari kitab *'al-Ishabah'* yang isinya sudah berurutan dari huruf *alif, baa*...[29] ; maka terlebih lagi ia tidak akan mampu menemukan hadits ini dari kitab *'ath-Thabaqat'* di mana hadits-haditsnya tidak berurutan sesuai dengan metode yang mudah untuk menemukannya tidak seperti metode pengurutan biografi! Barang siapa yang membaca ungkapan Dr. Buthi dalam tambahan ini: 'Dan kami menemukannya dalam kitab '*thabaqatnya*! Maka akan terbetik dalam benak kita, bahwa Dr. Buthi telah membaca seluruh kitab *'ath-Thabaqat'*, telah mengambil faedah dan kandungannya lalu memunculkan buku beliau ini! Namun demikian beliau tidak menemukan tambahan ini di kitab tersebut. Namun kenyataannya Dr. Buthi tidak melakukan hal ini semua, bahkan beliau tidak berusaha sama sekali - wallahu a'lam- dalam pencarian tambahan tersebut di dalam kitab *'ath-Thabaqat'*. Setiap usaha yang beliau lakukan telah merujuk terutama mengenai pasal khusus tentang pengutusan Rasulullahﷺ

[29] Lihat: Hadits ke sembilanbelas (hal. 21)

untuk menyampaikan surat-surat beliau kepada para raja ... Maka pasal yang dinukil oleh Dr. Buthi ini pun hanya berkaitan dengan kisah di atas dan tidak sampai pada masalah yang lainnya. Sendainyapun sampai pada masalah yang lain, maka hal itu merupakan dalil yang jelas, bahwa Dr. Buthi tidak terbiasa dengan metode pembahasan dan penelitian. Bahkan, sebagian mahasiswanya lebih baik daripada Dr. Buthi berkaitan dengan metode ini, sebagaimana yang akan dijelaskan berikut ini. Sesungguhnya hadits yang dikomentari oleh Dr. Buthi tersebut, ketika saya mentakhrijnya dalam ta'liq kitab *'Fiqh as-Sirah'* karya Syaikh al-Ghazali, bahwa takhrij saya tersebut tidak seperti takhrijnya Dr. Buthi yaitu sekedar mencantumkan jilid dan halamannya saja. Namun saya telah mengatakan dalam takhrij saya (hal. 389) :

'Hadits ini hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Jarir (II/267 - 267)[30] dari Yazid bin Abi Habib secara mursal; dan Ibnu Sa'd dalam kitab *'ath-Thabaqat'* (I/2/hal. 147) dari Ubaidillah bin Abdullah juga secara mursal sedangkan sanadnya adalah shahih. Dan hadits ini telah disambungkan sanadnya oleh Ibnu Busyrar dalam kitab *'al-Amali'* dari hadits Abu Hurairah dengan sanad yang *wahin*. Dalam riwayat ini terdapat tiga jalur sebagai tambahan yang alangkah baiknya disebutkan disini yaitu : 'Namun saya telah diperintahkan oleh Rabb ﷻ untuk membiarkan jenggotnya dan menipiskan kumis saya.'

Dalam ungkapan saya: Jilid ini, bagian ini, halaman ini merupakan peringatan yang besar bagi pembaca yang biasa apalagi bagi Dr. Buthi, bahwa hadits yang tercantum dalam kitab *'ath-Thabaqat'* ini juga tercantum ditempat yang lain selain tempat yang dinukil darinya kisah di atas. Ada pengingat yang lain yaitu ungkapan saya :'Dari Ubaidillah juga secara mursal sedangkan sanadnya adalah shahih.' Sisi peringatan yang telah diketahui oleh Dr. Buthi, bahwa beliau mengetahui, bahwa kisah yang

---

[30] Korektor berkata: Demikian ini ini kalimat yang tertulis, mungkin yang benar adalah (267-276)

terdapat pada Ibnu Sa'ad tanpa disebutkan sanadnya! Berbeda dengan riwayat ini. Kesemuanya sudah cukup untuk memperingatkan[31] Dr. Buthi jangan tergesa - gesa mengkritik dan mengingkari. Namun, karena bejana telah penuh pasti akan tumpah apa yang ada di dalamnya!

Memang, kami telah mendapatkan udzur beliau dalam hal ini, namun udzur ini tidak pantas bagi Dr. Buthi yang tengah menghadapi orang-orang yang di bawahnya yaitu para mahasiswa kuliah syariah! Yaitu nomor halaman yang tertera di atas (147) telah gugur nomor seratusnya dari mesin cetak, sehingga berubah menjadi (hal. 47)[32]. Kemungkinan besar Dr. Buthi tidak mencarinya sama sekali. Semua usahanya, bahwa beliau merujuk nomor ini, lalu tidak mendapati tambahan ini, beliau berkata : 'Kami tidak menemukannya di kitab *'ath-Thabaqat'*. Seandainya beliau berlaku adil dan ikhlas dalam kritikannya, niscaya akan mengatakan : 'Kami tidak menemukannya ditempat yang telah ditunjukkan oleh al-Albani dari kitab *'ath-Thabaqat'*.' Namun beliau hendak mendapatkan apa yang tidak diberikan, lalu mengkritik tanpa kebenaran. Maka balasan bagi orang yang melakukan hal ini adalah ungkapan : "Dan musibah senantiasa mengitari orang yang berbuat dosa".

Kemudian Dr. Buthi memilih riwayat Ibnu Sa'ad yang tidak ada sanadnya dibandingkan riwayat Bukhari yang tertera dalam kitab shahihnya karena riwayat Ibnu Sa'd telah tercantum secara terperinci sedangkan riwayat Bukhari tercantum secara ringkas? Dan beliau mengira bahwa beliau telah berpegang hanya kepada riwayat - riwayat yang shahih! Saya jadi yakin, bahwa keshahihan yang dimaksud Dr. Buthi bukanlah keshahihan yang dimaksud ahlu ilmi. Lalu apa?! Saya tidak tahu. Keshahihan tersebut adalah keshahihan yang sesuai dengan hawa nafsu seseorang

---

[31] Korektor berkata: Kalimat aslinya tidak jelas, dan saya membacanya demikian: (لينبه)

[32] Salah cetak ini telah ditemukan oleh seorang mahasiswa yang telah disebutkan sebelumnya diakhir pembahasan hadits ke 14 hal. 26-27. Bukankah ustadznya, yakni Dr. Buthi lebih berhak untuk menemukan kesalahan yang fatal ini?!

pembohong. Sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian penulis dewasa ini. Apakah Dr. Buthi telah terpengaruh oleh mereka? Apabila jawabannya tidak, lalu keshahihan apa yang beliau maksud sedangkan beliau tengah mencantumkan puluhan nash yang dikira, bahwa nash tersebut adalah shahih sedangkan kenyataannya hal tersebut tidak sesuai dengan kaidah ahlu ilmi. Jadi apa yang beliau maksud?[33]

---

[33] Ketahuilah, wahai pembaca yang budiman bahwa ustadz 'Ied Abbasi telah menulis dalam kitabnya *"Bid'atu at-Ta'ashub al-Mazhabi"* (hal. 316-320) sebuah bantahan terhadap Dr. Buthi dalam tiga hadits, di mana beliau mengkritik saya dalam ketiga hadits tersebut. Salah satunya adalah hadits ini, yang kedua hadits Ibnu Abbas dan yang ketiga hadits 'Aisyah. Walaupun sudah jelas kesalahan dan kebodohan beliau terhadap ilmu ini. Namun, kesombongan dan kelalaiannya telah menghalanginya untuk menarik kembali kesalahan dan mengakui kebenaran sebagaimana sikap seorang mukmin yang mulia. Tetapi Dr. Buthi menolak hal tersebut. Ketika beliau mentelaah bantahan ustadz 'Ied Abbasi (hal. 318) dan ustadz Ied menegaskan bahwa hadits tersebut memang ada dalam halaman 147 dan menambahkan, bahwa hadits tersebut tertera dalam bab "Rasulullah ﷺ mencukur kumisnya" yang tertera dalam kitab *'ath-Thabaqat'*, Dr. Buthi menyombongkan diri dan tidak mau mengakui kebenaran. Yang benar adalah apa yang tertera dalam cetakan ketiga. Setelah munculnya kitab *"Bid'atu at-Ta'ashub al-Mazhabi"*, Dr. Buthi menambahkan setelah ungkapannya: "Kami tidak mendapatkannya di dalam riwayat Ibnu Sa'ad":

"Namun riwayat tersebut adalah riwayat Ibnu Jarir, mungkin ia ingin menisbatkannya kepada Ibnu Said"!

Saya berkata: Lihatlah, bagaimana Dr. Buthi merancukan saya dalam ungkapan beliau yang telah lalu: "Dari ketiga jalur" supaya tidak perlu mengakui kesalahannya dalam pengingkaran beliau adanya tambahan dalam riwayat Ibnu Sa'ad, berdasarkan kaidah: Lempar batu sembunyi tangan! Bukankah ini merupakan bentuk dari kesombongan yang telah dikabarkan oleh Nabi ﷺ, bahwa tidak akan masuk orang yang dalam hatinya ada kesombongan walaupun sebesar biji *dzarrah*, yaitu menolak kebenaran (yakni penolakan kebenaran setelah nampak padanya) dan menghina manusia, yakni mencela manusia tanpa alasan yang dibenarkan. Inilah yang dilakukan oleh Dr. Buthi di sini dan di lainnya. Semoga Allah membalasnya yang sesuai dengan haknya.

Mungkin sebagian orang akan bertanya-tanya: Selagi Dr. Buthi mengetahui adanya tambahan tersebut paling tidak dalam riwayat Ibnu Jarir, lalu kenapa beliau tidak mengomentarinya dengan menjelaskan dalil-dalil yang mengharamkan mencukur jenggot sebagaimana yang dialami oleh mayorotas ulama dizaman sekarang ini. Bahkan ada sebagian doktor yang mencukur jenggotnya dengan alat pencukur sebagai bentuk pengamalan terhadap ungkapan orang awam: "Dagu yang panjang adalah sebaik-baik tanda"! Seandainya Dr. Buthi membahas kebodohan ini dan menjelaskan hukum-hukum Allah, niscaya akan lebih baik baginya, daripada menuduh al-Albani dengan kebodohan dan kedhaliman *"dan Allah tidak menyukai orang-orang yang lalim"*.? Atau mungkin Dr. Buthi memiliki luka ilmiyah yang mendorongnya untuk menjelaskan hal tersebut dengan mengambil dalil dari al-Qur'an dan as-Sunnah, sebagaimana yang beliau nampakkan dalam sebagian masalah dalam bukunya ini *'Fiqh as-Sirah'*.

Dr. Buthi mengatakan (II/287) : 'Telah diriwayatkan dari Aisyah ﵂, bahwa Rasulullah ﷺ ketika pulang dari Baqi', ia menyambutnya seraya berkata : 'Aduh, kepalaku sakit'. Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya: *"Demi Allah, kepala sayalah yang sakit, wahai 'Aisyah". Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dan Ibnu Sa'ad".*

Dalam riwayat ini ada beberapa kesimpulan :

Pertama, riwayat pencantuman ini hanya sebatas apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dan Ibnu Sa'ad. Hal ini mengindikasikan, bahwa riwayat tersebut tidak diriwayatkan orang yang lebih mahsyur daripada keduanya. Namun kenyataannya tidak demikian. Ahmad, ad-Darimi, Ibnu Majah, ad-Daruquthni, al-Baihaqi, telah meriwayatkan sebagaimana yang tercantum dalam takhrij kitab saya *'Ahkam al-Janaiz wa Bida'uha'* (hal. 50, cetakan al-Maktab al-Islam).

Kedua, mencantumkan dengan ucapan beliau 'diriwayatkan' mengindikasikan, bahwa hadits ini adalah dhaif berdasarkan istilah ahli hadits, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam ilmu mustholah hadits. Imam Nawawi telah mengingatkan hal ini dalam kitabnya 'al-Majmu Syarh al-Muhdzib'. Dalam pencantuman ini, Dr. Buthi adalah salah, baik beliau mengetahui istilah ini dan menempatkannya pada tempatnya atau beliau tidak mengetahuinya. Yang *pertama,* karena sanadnya sudah ditetapkan keberadaannya sebagaimana yang telah saya jelaskan dalam sumber di atas. Bila beliau mengetahui ilmu ini, bagaimana mungkin mencantumkannya dengan redaksi at-Tamridh? Yang kedua, bila beliau tidak mengetahui ilmu ini atau beliau memiliki ilmu ini dan menduga telah menempatkan pada tempatnya, maka praduga ini adalah batil, sebagaimana dijelaskan di atas.

Kesebelas

Dr. Buthi telah menyebutkan (II/289 - 290) kisah Rasulullah ﷺ ketika mengimami shalat pada saat sakit menjelang kematiannya. Dalam riwayat tersebut terdapat ungkapan : 'Maka Rasulullah ﷺ duduk di samping Abu Bakar. Ia mengikuti shalatnya Rasulullah ﷺ sedangkan beliau dalam kondisi duduk sedangkan orang-orang mengikuti shalatnya Abu Bakar.'

Kemudian Dr. Buthi mengatakan sebagai komentar terhadap riwayat tersebut: 'Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab shalat bab : Seseorang yang berdiri disamping imam karena suatu hal.' Muslim meriwayatkan dalam kitab shalat bab : istikhlaf al-Imam, Imam malik dalam al-Muwatha' kitab shalat jama' Ahmad bab : Shalatnya imam dalam kondisi duduk dan lain sebagainya. Yang mengherankan bahwa Syaikh Nashirudin telah mentakhrij hadits ini dalam kitab *fiqh sirah* karya al-Ghazali. Beliau hanya mencantumkan hadits ini pada Imam Ahmad dan Ibnu Majah saja. Beliau menambahkan supaya saya meneliti kedhaifannya karena dalam hadits tersebut terdapat Abu Ishaq as-Sabi'i, sedangkan hadits ini adalah muttafaq 'alaih dan memiliki beberapa jalur selain jalur yang dituduh untuk diteliti ... !!'

Saya (Albani) berkata : Saya yakin, bahwa pembaca yang budiman akan terheran-heran dengan Dr. Buthi apabila kami singkap ungkapannya ini berupa tanggung jawab terhadap kenyataan yang tersingkap, serta kebodohan yang besar terhadap ilmu takhrij. Dengan hal ini, maka saya harus menukil ungkapan saya berkaitan dengan takhrij hadits yang ditunjukkan oleh Dr. Buthi.

Saya (Albani) memulai dengan menyebutkan nash dalam kitab fiqh, lalu saya memuji ungkapannya. Syaikh al-Ghazali

hafidzidhuhullah ta'ala mengatakan (hal. 501) : 'Ibnu Abbas berkata : Ketika Nabi ﷺ sakit, maka beliau menyuruh Abu Bakar untuk mengimami shalat orang-orang, lalu beliau merasa ringan kemudian keluar. Ketika Abu Bakar merasakan kehadirannya, iapun hendak mundur. Maka Rasulullah ﷺ mengisyaratkan kepadanya, lalu duduk disebelah kiri Abu Bakar. Beliau memulai ayat yang terakhir yang dibaca oleh Abu Bakar. Pada saat itu Abu bakar bermakmum kepada Nabi sedangkan orang-orang bermakmum kepada Abu Bakar.'

Saya (Albani) mengatakan dalam mentakhrij riwayat ini: Hadits ini shahih diriwayatkan oleh Ahmad (2055, 3330, 3355) dan Ibnu Majah (I/373) dari jalur Abi Ishaq dari al-Arqam bin Syarhabil dari Ibnu Abbas. Para rawinya adalah tsiqah. Namun hadits ini disebutkan celanya oleh al-Bushairi, bahwa Abu Ishaq -yaitu as-Sabi'i- pikun diakhir umurnya dan ia juga seorang mudallis. Ia telah meriwayatkan secara 'an'anah. Saya katakan : Namun hadits ini diikuti oleh Abdullah bin Abi as-Safar, kecuali ia berkata : Dari Ibnu Abbas dari al-Abbas. Dan insyaallah, perbedaan ini tidak mempengaruhi keshahihan hadits. Dalam bentuk ini juga telah diriwayatkan oleh Ahmad (1784 dan 1785)'

Apabila pembaca yang budiman memperhatikan takhrij saya ini, dan membandingkan apa yang telah dinisbatkan oleh Dr. Buthi, maka engkau akan mendapati dua kenyataan berikut ini :

Kenyataan Pertama, Sesungguhnya hadits yang telah saya takhrij tersebut bukanlah hadits yang diungkapkan oleh Dr. Buthi yang diriwayatkan oleh Bukhari .... hal ini menunjukkan atas dua perkara :

1. Dalam hadits ini terdapat ungkapan "....dan beliau memulai ayat yang dibaca terakhir oleh Abu Bakar!" Ungkapan ini bukan termasuk hadits Syaikhani.
2. Hadits ini dari hadits Ibnu Abbas, sedangkan hadits Syaikhani dari Aisyah. Juga tersembunyi lagi bagi orang yang merujuk kepada buku-buku yang telah disebutkan oleh Dr. Buthi. Maka bagi yang memiliki pengetahuan

tentang ilmu ini walaupun sedikit, tidak boleh menyandarkan hadits Ibnu Abbas kepada riwayat Bukhari dan Muslim, walaupun kedua meriwayatkan asal dari hadits tersebut dari riwayat 'Aisyah ﷺ. Yakni, tidak boleh bagi seseorang yang memiliki akal dan ilmu sehat untuk mengungkapkan berkaitan dengan hadits Ibnu Abbas: "Diriwayatkan oleh Syaikhani". Sebab hal ini termasuk berdusta kepada keduanya. Ini merupakan permasalahan yang sudah jelas yang tidak perlu pembuktian dan tidak dapat dibantah sekalipun oleh seorang pencari ilmu. Oleh sebab itu, aadh-Dhiyaa al-Maqdisi memasukkannya kedalam hadits Syaikhani dan mencantumkannya dalam kitabnya yang berjudul *"al-Ahaadiits al-Mukhtarah Mimma lam Yukhrijuhu al-Bukhari dan Muslim"* (I/185/58). Apakah Dr. Buthi tidak mengetahui hal ini, sehingga beliau terheran ketika hadits tersebut disandarkan kepada Ahmad dan Ibnu Majah saja. Ataukah permasalahannya ibarat ungkapan:

Mata keridhaan melihat setiap aib ibarat malam

Namun mata kemarahan akan selalu menampakkan kejelekan

Kita memohon keselamatan kepada Allah.

Kenyataan Kedua : Bahwa saya telah menshahihkan hadits tersebut, dan saya telah menegaskannya di awal takhrij saya, dan saya juga telah memaparkan apa yang dicacatkan oleh al-Bushairi, lalu saya kembalikan penelitian di atas. Bagaimana Dr. Buthi bisa membuat kerancuan bagi pembaca, bahwa saya mendhaifkan hadits tersebut dengan ungkapannya : 'Seraya menyebutkan faktor kelemahannya ...'. Inikah yang dilakukan oleh orang yang takut kepada Allah?![34]

---

[34] Saya berkata: Hadits ini adalah hadits yang kedua yang dijelaskan oleh ustadz 'Ied Abbasi kesalahan Dr. Buthi dan kedustaan beliau terhadap saya dalam kitabnya *"Bid'atu at-Ta'ashub al-Mazhabi"*, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas (hal. 52-56. Dr. Buthi tidak mau memenuhi panggilan kebenaran, bahkan beliau menentang, menyombongkan diri dan menolak kebenaran. Beliau masih mengomentarinya dengan kelemahan, celaan,

Kebodohan beliau tentang perbedaan antara hadits Bukhari yang shahih dengan hadits Tirmidzi yang dhaif baik sanad maupun matannya serta usaha beliau untuk menutup – nutupinya dengan ungkapan yang berbelit – belit.

Kedua Belas

Dr. Buthi mengatakan (II/291) :'Saat itu dihadapan beliau (yakni Nabi ﷺ) terdapat bejana yang berisikan air, kemudian mengusapkannya kewajahnya seraya berkata :Laa ilaaha

dan menambahnya dihalaman ketiga yang menekankan kengganan dan kesombongannya. Ia berkata setelah itu : "Kecuali riwayat Ahmad dan Ibnu Majah yang terdapat di dalamnya lafadz : Beliau memulai aya t yang dibaca terakhir oleh Abu Bakar. Padahal dalam riwayat Syaikhani tidak terdapat riwayat ini.

Walhasil bahwa peristiwa dan hadits adalah satu, maka tidak pantas ketika mentakhrijnya dengan hanya menyebutkan jalur yang dhaif dan meninggalkan jalur yang shahih atau muttafaq 'alaih. Sebab dalam hal ini mengandung kerancuan yang nyata yang dihindari oleh ulama hadits"). Saya berkata: Dengan pengecualian ini –walaupun ungkapan ini beliau curi dari ustadz Abbasi- Dr. Buthi berusaha untuk berkilah dan menyesatkan pembaca serta memalingkan mereka supaya tidak mengetahui kebodohannya!

Dr. Buthi tidak memahami-Semoga Allah memperbaikan keadaan beliau, bahwa dengan hal itu maka beliau ibarat membunuh dirinya dengan kukunya sendiri. Dengan penegasan beliau bahwa kalimat tersebut tidak ada dalam riwayat Syaikhani, maka para pembaca akan menjadi jelas bahwa keheranan beliau terhadap saya karena saya tidak mencantumkan hadits keduanya pada Syaikhani adalah keheranan yang bathil. Dan yang lebih bathil lagi adalah kesengajaan beliau menganggap bahwa hadits Aisyah yang tidak tertera kalimat tambahan itu dan hadits Ibnu Abbas yang ada tambahannya adalah satu hadits.

Oleh sebab itu, beliau mengungkapkan hadits Ibnu Abbas dengan ungkapan: "Diriwayatkan oleh Syaikhani". Apabila beliau benar melakukan hal ini maka ini merupakan kebodohan yang nyata baginya. Namun apabila beliau tidak membolehkan ungkapan seperti ini, dan hal ini yang benar, maka nampaklah keengganan dan kesenganjaannya dalam melakukan kesalahan, selaras dengan ungkapan pribahasa: Kambing tetap kambing walaupun bisa terbang. Juga pemutlakan dhaif beliau terhadap tambahan ini yang terdapat dalam hadits Ibnu Abbas walaupun kami telah menguatkannya dengan jalur yang lain tanpa bisa menjawab sedikitpun padahal sebelumnya beliau telah mengingkari saya atas adanya kedhaifan riwayat tersebut! Maka camkanlah wahai pembaca yang budiman, bagaimana Dr. Buthi menyetujui atas apa yang beliau ingkari sebelumnya terhadap diri saya! Itulah balasan orang yang berbuat kezhaliman (Barang siapa menggali lubang untuk saudaranya, maka ia akan terperosok sendiri).

Adapun saya membiarkan hadits Aisyah yang muttafaq 'alaih karena hadits tersebut bukan tema pembahasan dan takhrij saya. Dan ini merupakan realita yang sangat jelas sekali. Maka tidak perlu memperpanjang lebar pembahasan. Bagi yang menghendaki tambahan pengetahuan hendaklah merujuk kepada kitab *"Mulhaq Bid'ati at-Ta'ashub al-Mazhabi'* karangan ustadz 'Ied Abbasi (hal. 150 –151).

illallah, sesunguhnya kematian itu punya sekarat.' Diriwayatkan oleh Bukhari dalam bab : Sakitnya Rasulullah ﷺ Hadits ini juga dirancukan oleh Syaikh Nashiruddin dalam takhrijnya, ia berkata: lemah, diriwayatkan oleh Tirmidzi dan lainnya dari Musa bin Sanjas bin Muhammad dari Aisyah! .... Padahal hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dari jalur yang lain.'

Saya (Albani) katakan : Ini termasuk perbuatan tadlis, bahkan termasuk kebodohan Dr. Buthi yang lain, di mana saya sangat berharap sekali beliau tidak menyandangnya. Saya tidak pernah mentakhrij nash yang beliau cantumkan dari riwayat Bukhari. Namun yang saya takhrij adalah nash yang lain yang ada dalam kitab al-Ghazali dengan lafadz : 'Dan beliau berdoa : *Ya Allah, tolonglah saya dalam menanggung sakaratul maut.'* Nash inilah yang saya dhaifkan dan saya sitir dari riwayat Tirmidzi. Saya sebutkan dalam takhrijnya (499). Tirmidzi sendiri telah mendhaifkannya dengan ungkapan: 'hadits ini adalah gharib.' Maka saya katakan: yakni dhaif sebab tidak seorangpun yang mentsiqahkan Musa dan dia adalah rawi yang majhul (tidak dikenal).

Apakah Dr. Buthi tidak bisa membedakan antara riwayat Bukhari dengan lafadz : *'Laailaaha illallah, sesungguhnya kematian itu memiliki sakarat.'* Dengan riwayat Tirmidzi dengan lafadz : Ya Allah, tolonglah saya untuk menanggung sakaratul maut?!' Apabila Dr. Buthi tidak mampu membedakan antara keduanya sebagaimana yang ditunjukkan oleh ungkapannya di atas, maka sesunguhnya ungkapan tersebut telah jatuh bersamanya. Sebab ungkapan ini ibarat ungkapan seorang penyair :

Tidak sah sesuatupun dalam benak pikiran

Apabila siang hari membutuhkan dalil

Apabila beliau mampu membedakan keduanya, sebagaimana yang terlihat bagi setiap orang yang memiliki dua mata, maka kerancuan manakah yang engkau kira wahai Dr. Buthi, lalu apa tujuanmu dari pengakuanmu di atas?!

Bahkan saya (Albani) katakan : Sesungguhnya engkau adalah orang yang rancu wahai Dr. Buthi! Sebab engkau menghendaki saya untuk mencantumkan lafadz Tirmidzi yang telah didhaifkan oleh Tirmidzi sendiri dan disandarkan kepada Bukhari yang lafadznya berbeda dengan lafadz Tirmidzi. Hal ini tidak boleh dilakukan oleh orang yang telah mencium aroma ilmu yang mulia ini.

Kesalahan Dr. Buthi dalam hadits ini adalah seperti halnya kesalahan beliau berkaitan dengan hadits Ibnu Abbas di atas. Beliau juga menginginkan saya untuk menyandarkannya kepada Bukhari dan Muslim yang telah meriwayatkan dari Aisyah tanpa adanya tambahan tersebut, karena sekedar keduanya kepada satu hadits. Demikian juga, beliau juga menghendaki saya hal yang serupa berkaitan dengan hadits ini, walaupun hadits ini adalah dhaif! Keyakinan saya, bahwa Dr. Buthi tidak mengetahui kaidah hadits yang menyimpulkan, bahwa riwayat Tirmidzi ini adalah mungkar karena menyelisihi riwayat Bukhari yang shahih walaupun rawi haditsnya sama yaitu Aisyah ﵂. Hal ini karena rawi hadits Tirmidzi adalah majhul sedangkan rawi riwayat Bukhari adalah tsiqah.[35]

---

[35] Saya berkata: Inilah hadits yang ketiga di antara hadits - hadits yang telah dijelaskan oleh ustadz 'Ied Abbasi tentang kesalahan Dr. Buthi sebagaimana yang dijelaskan di atas (hal. 52-53). Namun, seperti kebiasaannya Dr. Buthi, beliau tidak mengakui kesalahannya walaupun sudah jelas. Tetapi dalam kesalahan ini membawa tuduhan beliau kepada saya di bawah tabir ungkapan yang berbelit-belit.

Walaupun demikian beliau telah menegaskan, bahwa lafadz yang telah saya takhrij adalah dhaif dan beliau juga merubah kalimatnya yang telah lalu dan menambah dan menguranginya. Kemudian beliau mengungkapkan dalam cetakan ketiga halaman 503 : diriwayatkan oleh Bukhari di dalam bab : Sakitnya Rasulullah ﷺ ... (kemudian beliau menambahkan : Tirmidzi, nasai dan Ahmad juga meriwayatkan dengan jalur yang lain dan dengan lafadz : *Ya Allah, bantulah aku menghadapi sakaratul maut*. Setelah meneliti hadits ini Syaikh al-Albani berkata : Lemah, diriwayatkan oleh Tirmidzi dan lainnya dari jalur Musa bin Sarjas bin Muhammad dari Aisyah .... (beliau juga menambahkan : Padahal ia lemah dengan lafadz ini saja. Adapun asal hadits ini telah diriwayatkan oleh Bukhari dengan jalur yang shahih. Apabila satu hadits mempunyai dua jalur maka tidak boleh hanya menyebutkan jalur yang lemah saja, karena akan menimbulkan keragu-raguan sebagaimana yang dijelaskan dalam halaman 501. Tidaklah mengapa ada perbedaan sedikit dalam lafadz selama peristiwanya satu."

Saya berkata: Perhatikanlah perubahan ini niscaya engkau akan menemukan hal- hal berikut :

Apabila ini merupakan keilmuan Dr. Buthi berkaitan dengan hadits, yakni mencantumkan puluhan hadits dhaif dan mungkar serta hadits-hadits yang tidak ada asal muasalnya, lalu mencantumkannya dengan redaksi *al-Jazm,* kemudian menyodorkannya, bahwa riwayat - riwayat tersebut adalah yang paling shahih, padahal tidak demikian, kemudian mengkritisi orang lain tanpa dasar ilmu ataupun sikap adil, maka bagaimana kondisi nash-nash beliau yang lain seandainya ada kemauan untuk mengkritisinya?!

Sebagai penutup saya nasehatkan kepada Dr. Buthi, untuk tidak menulis kecuali berkaitan dengan ilmu yang ditekuninya, melatih diri dalam waktu yang panjang, dan hendaklah hal itu didorong guna menyampaikan nasehat bagi kaum muslimin serta ikhlas kepada Rabb semesta alam, jauh dari sikap iri dan dengki. Hal itu lebih baik dan lebih bermanfaat baginya baik di dunia maupun diakhirat.

Imam Nawawi ﷺ mengatakan dalam kitab *'at-Taqrib'* (hal. 232) secara ringkas adalah : "Ilmu hadits adalah ilmu yang mulia. Cocok untuk akhlak yang mulia, dan tabiat yang baik. Ia adalah bagian dari ilmu akhirat. Barang siapa yang dihalang-halangi untuk mendapatkannya, maka sesungguhnya ia telah diharamkan kebaikan yang besar. Barang siapa yang diberi rizki ilmu ini, maka ia telah mendapatkan keutamaan yang banyak. Bagi pemiliknya harus membenarkan niatnya, mensucikan hati dari keinginan-

---

Pertama : Dr. Buthi membuang kerancuan di atas tanpa memperhatikan pemahaman pembaca cetakan ini berkaitan dengan kesalahannya dalam cetakan yang telah lalu.

Kedua : Penegasan Dr. Buthi terhadap kedhaifan hadits ini dengan lafadz di atas, padahal saya tidak pernah menegaskannya. Dan beliau pun merancukan saya dalam hal ini!

Ketiga : Ungkapan Dr. Buthi : "Tidaklah mengapa ada perbedaan sedikit dalam lafadz selama peristiwanya satu", mengandung kelalaian terhadap apa yang telah saya sebutkan dari kedhaifan sanad lafadz ini, serta perbedaan lafadz ini dengan lafadz Bukhari yang shahih, yaitu yang terdapat dalam hadits yang lain. Memang untuk kesempurnaan faedah seyogyanya saya mengingatkan hal tersebut dalam mentakhrijnya. Namun apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki Allah tidak akan terjadi. Masalah ini memiliki hikmah yang besar berupa tersingkapnya kebodohan Dr. Buthi terhadap ilmu ini serta kesengajaan beliau melakukan kesalahan setelah diperingatkannya dan Allah mamiliki maksud dalam setiap ciptaan-Nya.

keinginan dunia, berhias dengan akhlak dan adab yang indah, hendaklah ia mencurahkan usahanya untuk mendapatkannya, dan jangan membawa keburukan berupa peremehan dalam membawanya, sehingga syarat-syarat ilmu tersebut akan pudar. Hendaklah ia melaksanakan (perintah) hadits-hadits ibadah dan adab yang ia ketahui. Karena hal tersebut adalah zakatnya hadits dan merupakan faktor yang mempermudah dalam menghafalnya."

"Berhati-hatilah terhadap kesombongan yang bisa menghalang-halangi setiap usaha untuk mendapatkan dan mengambil ilmu dari orang-orang yang berada di bawahnya baik secara nasab, umur atau yang lainnya. Hendaklah merasa kurang cukup bila hanya mendengar dan menulisnya saja tanpa mengetahui dan memahaminya. Hendaklah ia mengenal dengan teliti mana hadits yang shahih, dhaif, bagaimanakan makna hadits tersebut, bahasa, i'rab, dan nama-nama rawinya. Hendaklah ia melakukan takhrij dan penyusunan bila memungkinkan. Hendaklah berhati-hati dalam mengeluarkan tulisan kecuali setelah penyeleksian, pembenaran, mentelaah ulang supaya berhati-hati dalam penulisan yang tidak ia tekuni."

Dengan nasehat yang agung ini, saya akhiri pembahasan ini dengan harapan semoga Allah ﷻ memberikan manfaat bagi setiap orang yang membacanya dengan hati yang sehat. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.



Koreksi Albani pada Kitab Fiqh Sirah Cetakan Ketiga

Setelah menulis risalah di atas, rentang beberapa waktu saya mencermati buku *'Fiqh as-Sirah'* cetakan ketiga karya Dr. Buthi, di mana dalam muqadimahnya Dr. Buthi telah menyatakan *"Bahwa pembaca tidak akan pernah mendapati tambahan apapun dari cetakan sebelumnya ataupun perubahan dan penggantian, kecuali hal-*

hal yang memang diperlukan untuk perbaikan dan pembetulan." Untuk itu, saya (Albani) menemukan banyak sekali kesalahan dan kebodohan yang baru pada *cetakan kedua* yang direvisi Dr. Buthi sebagai tambahan yang terdapat pada cetakan sebelumnya.

Namun saat ini, saya (Albani) belum sempat mentelaah *cetakan ketiga*, untuk melihat seberapa jauh kesesuaian pernyataan Dr. Buthi dengan realita yang ada. Sebelumnya, Dr. Buthi juga telah menyatakan hal yang sama dalam muqadimah risalah beliau *'al-Laamazhabiyah'* cetakan kedua, sedangkan kenyataannya menyatakan kebalikan dari itu, sebagaimana yang telah ditetapkan oleh sahabat kami ustadz 'Iid 'Abbas dalam bentuk nomor-nomor dalam kitabnya *'Mulhaq bid'ah at-Ta'ashub al-Mazhabi'* (hal. 51-58). Di antaranya dalam kitab *'al-Laamazhabiyah'* cetakan pertama, beliau menyitir sebuah hadits al-Bazzar dan ath-Thabari saja. Kemudian pada cetakan kedua beliau menambahkan (hal. 77): "Dan asy-Syaikhani meriwayatkan dari 'Aisyah yang hampir sama dengan lafadz...." Kemudian beliau menyebutkan haditsnya. Yang mengherankan, bahwa Dr. Buthi mengambil takhrij ini dari bantahan ustadz 'Abbas dalam kitabnya *'Bid'ah at-Ta'ashub'* tanpa menyitir namanya sama sekali! Persis seperti yang beliau lakukan dalam beberapa pembetulannya di atas yang telah saya singgung pada tiga hadits di atas (hal. 50-59) (Lihat tambahan yang terdapat pada halaman 53)

Tidak ada manfaat yang berarti berpanjang lebar dalam hal ini. Yang terpenting sekarang ini, saya akan menyinggung kesalahan-kesalahan yang baru supaya para pembaca yang budiman tidak terpedaya, apalagi penulis telah menekankan dalam muqadimahnya, bahwa dalam penulisan buku ini, beliau tidak mencantumkan kejadian-kejadian sirah kecuali yang shahih saja! Agama adalah nasehat, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ. Saya akan menyebutkannya secara berurutan berupa kesalahan-kesalahan yang terjadi di dalam kitab beliau *'al-Fiqh'*. Saya berkata:

Dr. Buthi mengatakan (hal: 55-56) sebagai komentar terhadap kisah Buhaira: "Secara singkat, dari sirah Ibnu Hisyam I/180, ath-Thabari meriwayatkannya dalam kitab tarikhnya I/287 (1) dan al-Baihaqi meriwayatkannya dalam kitab sunannya serta Abu Na'im dalam kitab *al-Hilyah.* Dalam perinciannya riwayat-riwayat ini terdapat beberapa perbedaan. Hanya at-Tirmidzi yang meriwayatkannya secara panjang. Mungkin dalam sanadnya ada ungkapan yang lemah(!) at-Tirmidzi telah mengungkapkannya sendiri setelah meriwayatkan hadits tersebut: "Hadits ini hasan gharib yang kami tidak mengetahuinya kecuali dari sisi ini". Dalam sanadnya terdapat Abdurrahman bin Ghazwan. at-Tirmidzi mengomentari tentangnya dalam kitab *al-Mizan*: "Ia memiliki riwayat-riwayat yang mungkar", lalu ia melanjutkan: "Saya mengingkari haditsnya dari Yunus bin Abi Ishaq....Dalam perjalanan-Nabi ﷺ, pada saat itu beliau menginjak dewasa bersama Abu Thalib ke Syam". Ibnu Said an-Naas mengomentarinya: Dalam matannya ada yang munkar. (lihat 'Uyun al-Atsar I/43). Namun anehnya, Syaikh Nashiruddin al-Albani, ia berkata -walaupun kenyataannya demikian- dalam takhrij hadits *'Fiqh as-Sirah'* karya al-Ghazali: Sanadnya shahih!! Ia hanya menukil ungkapan at-Tirmidzi: Hadits ini adalah hasan!...Memang kebiasaannya ia sering mendhaifkan hadits-hadits yang shahih. Demikian, adapun bagian hadits yang sama, maka telah terdapat dalam cetakan pertama dari jalur yang banyak yang tiada kelemahan di dalamnya".

Sebagai jawabannya, saya (Albani) katakan: Sikap Dr. Buthi ini benar-benar sangat aneh. Beliau tidak puas ketika mengomentari saya di tiga hadits di atas yang mana saudara kita 'Iid telah menyingkap kebodohan beliau dihadapan khalayak (masyarakat). Hal ini memaksa Dr. Buthi untuk mengakui sebagian kesalahannya, namun pada sebagian yang lain dicetakan ketiga ini, beliau masih menyombongkan diri. Bahkan, Dr. Buthi kembali membantah saya berkaitan dengan hadits ini untuk menekankan

kebodohannya terhadap ilmu hadits. Berikut ini penjelasannya:

Pertama: Mencantumkan kisah Ibnu Hisyam dan bersandar kepadanya tanpa diikuti kepada yang lain adalah tidak bermanfaat sama sekali, bahkan hal itu memutar balikkan kebenaran. Sebab kisah yang terdapat pada Ibnu Hisyam adalah mu'alaq tanpa sanad, sedangkan kisah yang terdapat pada yang lain adalah memiliki sandaran. Maka bersandar kepada mereka adalah lebih utama.

Kedua: Sesungguhnya sanad kisah ini menurut Dr. Buthi tidak lepas dari kritik yang tidak bisa dijadikan sandaran. Lalu kenapa Dr. Buthi sendiri mengungkapkan perkataan di atas:

a) saya bersandar kepada kitab-kitab hadits yang shahih.

b) Kepada riwayat-riwayat sirah yang shahih?! Bagaimana Dr. Buthi menshahihkan riwayat ini yang merupakan ringkasan dari sirah Ibnu Hisyam tanpa sanad sama sekali, namun bila terdapat sanadnya selalu dikritisi?![36]

Ketiga: Ungkapan Dr. Buthi: "Hanya at-Tirmidzi yang meriwayatkannya secara panjang...." adalah tidak benar. Sebab ath-Thabari juga meriwayatkannya secara panjang di tempat yang telah ditunjukkan oleh Dr. Buthi, cetakan Daar al-Ma'arif dengan menggunakan nomor di atas, namun yang benar adalah (II/ 278), bukan (II/287). Yang lainnya pun juga meriwayatkannya. Hal ini menunjukkan bagi orang-orang yang berakal, bahwa Dr. Buthi tidak menukilnya secara langsung dari kitab-kitab para Imam. Kalau tidak, niscaya tidak akan terjadi kesalahan yang fatal dan nyata ini!

Keempat: Ungkapan Dr. Buthi: "...Dan al-Baihaqi meriwayatkannya dalam kitab sunannya serta Abu Na'im dalam kitab *al-Hilyah*" merupakan kesalahan yang lahir dari kebodohan Dr. Buthi terhadap kitab-kitab para Imam hadits dan keengganan

---

[36] Korektor berkata : Teks aslinya berbunyi : (و ما إسناد لا يعرج عليه بل و ينتقده) lalu diganti (و ما من إسناد إلا يعرج عليه بل و ينتقده) mungkin yang benar adalah apa yang telah kami tetapkan. *Wallahu a'lam*.

untuk membuka serta mengambil manfaat darinya. Beliau hanya menukil dari orang-orang yang menukil dari kitab-kitab tersebut kecuali jarang sekali Dr. Buthi membuka sendiri. Sangat mungkin sekali Dr. Buthi hanya sekedar melihat orang lain menyitir riwayat tersebut dari al-Baihaqi dan Abu Na'im, karena minimnya ilmu yang dimilikinya dan menyangka, bahwa yang dimaksud adalah kitab mereka berdua *'as-Sunan'* dan *'al-Hilyah'*. Namun yang dimaksud adalah kedua[37] kitab mereka dengan judul *'Dalailu an-Nubuwah'*. Riwayat ini terdapat pada Abu Na'im (I/53) dan al-Baihaqi (I/308-309).

Kelima: Ungkapan beliau: "Mungkin dalam sanadnya ada ungkapan yang lemah"...hingga "Dari sisi ini".

Saya (Albani) katakan:

a) Dengan ungkapan ini, pembaca budiman tidakkah cukup dalil untuk menunjukkan kebodohan Dr. Buthi terhadap ilmu ini? Sesungguhnya bagi orang yang hendak memastikan sebuah ungkapan berkaitan dengan sebuah pembicaraan, apalagi bila berkaitan dengan bantahan terhadap orang lain, sebagaimana yang dilakukan oleh Dr. Buthi di sini, maka hendaklah ia tidak menyampaikan ucapan kelemahan seperti ini, ibarat seseorang melangkahkan satu kaki dan menarik kaki yang lain, atau (mungkin) orang yang bersandar dengan tongkatnya sendiri. Sebab ungkapan tersebut adalah ungkapan ketamakan dan belas kasihan, sebagaimana yang telah diketahui bersama.

b) Jika kita terima, bahwa dalam sanadnya terdapat beberapa kelemahan, lalu kenapa, dan apa artinya kritikan dan membuang-buang waktu untuk membacanya. Setiap orang yang mempelajari ilmu mushthalah hadits akan mengetahui, bahwa hadits hasan ada yang dhaif. Sebab hadits hasan di atas hadits dhaif dan di bawah hadits shahih. Demikian

---

37 Korektor berkata : Teks aslinya berbunyi : (كتاهما), kemudian diganti (كتابيهما), pada yang pertama dan kedua.

halnya, hafalan rawi hadits hasan tidak seperti rawi hadits shahih. Setiap hadits hasan mengandung beberapa kelemahan. Oleh sebab itu, tidak ada kontradiksi antara masalah ini dan penghasanan Tirmidzi terhadap hadits tersebut.

Kenyataannya, bahwa dalam ungkapan Dr. Buthi berkaitan dengan hadits ini mengandung kelemahan, keasingan serta kebodohan, tidak jelas maksudnya. Sebab ungkapan serta pengambilan dalil beliau ini dengan menukil dari Tirmidzi, dapat ditafsirkan bahwa yang ia maksud hadits ini tidak shahih secara sanad, namun hanya hasan saja. Ungkapan Tirmidzi ini merupakan dalil atas hal tersebut sebagaimana yang baru saja saya jelaskan. Lalu, apakah karena perbedaan yang sekecil ini, kemudian Dr. Buthi membantah penshahihan al-Albani?! Hal inilah yang tidak saya yakini, dengan bukti ungkapan Dr. Buthi setelah mengomentari saya (albani): "Dan ia (Syaikh al-Albani) tidaklah menukil komentar Tirmidzi terhadap hadits ini kecuali ungkapannya : Hadits ini hasan). Dengan ungkapan ini pembaca yang cerdas akan merasa, bahwa Dr. Buthi mencibir saya karena kekurangan dalam penukilan saya terhadap ungkapan Tirmidzi.[38]

Menurut pandangan Dr. Buthi, kekurangan seperti ini tidak dapat diterima, sebab ungkapan Tirmidzi secara lengkap lebih dekat kepada pendhaifan daripada penshahihan, berbeda halnya dengan ungkapannya berdasarkan penukilan saya tersebut. Oleh karenanya, Dr. Buthi mencibir saya! Si miskin ini tidak memahami, sebab menurut orang-orang selain Dr. Buthi dari kalangan yang memilih pengetahuan tentang ilmu ini, bahwa kebalikannyalah yang benar. Mereka mengetahui, bahwa hadits yang diungkapkan Tirmidzi dengan ungkapan *"hasan gharib"* lebih kuat daripada hadits yang hanya diungkapkan dengan ungkapan : Hasan saja! Sebab, ungkapan yang pertama berarti hadits *hasan lidzatihi*, sedangkan ungkapan yang kedua berarti *hasan lighairi*.

---

[38] Kekurangan ini berasal dari tulisan saya, maka saya mohon ampun kepada Allah dari kekurangan ini.

Tirmidzi telah menjelaskan permasalahan yang terakhir ini pada akhir kitab *as-Sunan*.[39] Al-Hafidz telah menjelaskannya dalam kitab *Syarh an-Nukhbah* (hal. 11 - al-Maimunah) dan setelah itu menegaskan (hal. 25), bahwa ini merupakan derajat *hasan lidzatihi*. Apabila masalah ini sudah jelas, apakah dapat dibenarkan pencibiran Dr. Buthi di atas seandainya beliau tahu bahwa ungkapan Tirmidzi : Hadits hasan gharib lebih tinggi derajatnya dari pada ungkapannya : Hadits hasan? Demi allah, tidak! Sebab ungkapan ini dapat dipahami oleh setiap pembaca yang mengetahui ilmu musthalah hadits, bahwa di dalam sanad hadits tersebut yang dhaif yang dikuatkan oleh sanad yang senada dengannya, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Seandainya Dr. Buthi memahami hal ini, niscaya kritikan tersebut akan menimpa dirinya sendiri, akan tetapi dirinya akan mendapatkan kebenaran; Namun, karena Dr. Buthi tidak mengetahui kenyataan ini, maka ia melalaikan kritikan yang benar ini dan terperosok kedalam kritikannya sendiri. Hal itu disebabkan kurangnya pendalaman Dr. Buthi terhadap ilmu yang mulia ini kecuali sebatas untuk mendapatkan gelar, lalu ... selamat tinggal!

Yang terbetik dalam benak saya, bahwa yang menjerumuskan Dr. Buthi dan menjatuhkannya ke dalam kesalahan ini adalah maksud ungkapan para ulama: *"Hadits Gharib"* adalah hadits ini biasanya dhaif. Akan tetapi, Dr. Buthi tidak mengetahui, bahwa *keghariban* ini seringkali mengandung keshahihan apalagi hasan, sebagaimana yang terungkap dalam perkataan Tirmidzi berkaitan dengan hadits tersebut. Demikian juga, kadangkala dalam satu hadits berkumpul lafadz: *'hasan shahih'* atau *'hasan gharib'*. Hadits

---

[39] Teks ungkapan beliau (II/340 – cetakan Bulaq) : "Apa yang telah kami sebutkan dalam kitab ini berupa hadits hasan yang sanad-sanadnya ada pada kami -(saya berkata : yakni hasan lighairihi dengan dalil ungkapannya secara lengkap) adalah setiap hadits yang diriwayatkan yang dalam sanadnya tidak terdapat rawi yang tertuduh sebagai pendusta dan hadits tersebut bukan hadits yang syadz, dan diriwayatkan dari jalur yang lain yang senada dengan hadits tersebut. Maka menurut kami hadits tersebut adalah hadits hasan) Saya berkata: Ungkapan Tirmidzi tidak dipahami oleh al hafidz Ibnu Katsir sehingga ia mengingkarinya dalam kitabnya *Ikhthisar 'Ulumi al-Hadits* (hal. 40) seakan-akan ia belum membaca kitab sunan at-Tirmidzi. Hal ini sudah dibantah oleh al-Hafidz al-Iraqi dan lainnya. Lihat kembali penjelasan Syaikh Ahmad Syakir رحمه الله.

yang diungkapkan dengan *'Hasan Shahih'* tidak sama dengan hadits yang diungkapkan dengan *'Shahih'* berdasarkan ungkapan al-Hafidh (hal. 12). Maka Dr. Buthi meragukan, bahwa hadits yang diungkapkan Tirmidzi dengan ungkapan: *'Hasan Gharib'*, derajatnya di bawah hadits yang diungkapkan dengan ungkapan: *'Hasan'*. Menurut keilmuan Dr. Buthi dilarang melakukan ijtihad dalam permasalahan-permasalahan yang diperselisihkan oleh ahli fiqh dan dibolehkan berijtihad secara mutlak berkaitan dengan ilmu hadits dan memunculkan hal-hal yang tidak dilakukan oleh generasi awal!

Keenam: Ungkapan Dr. Buthi: "Dalam sanadnya terdapat Abdurrahman bin Ghazwan, ia dikomentari dalam kitab *'al-Mizan'*: Ia memiliki hadits-hadits yang munkar. Sedangkan haditsnya dari Yunus bin Abu Ishaq adalah munkar yang berkaitan dengan perjalanan-Nabi ﷺ ketika masih remaja bersama Abu Thalib ke Syam".

Saya berkata: Ini merupakan dalil atas kebodohan Dr. Buthi terhadap ilmu ini. Karena ungkapan adz-Dzahabi berkaitan dengan Ibnu Ghazwan, yaitu: "Ia memiliki hadits-hadits munkar", bukanlah sebagai celaan baginya sehingga menjatuhkan haditsnya dari derajat *tsubutnya* (penetapannya), walaupun hadits tersebut berada dalam derajat hasan. Namun hal ini bila dilihat dari dua sisi:

a) Ungkapan adz-Dzahabi atau yang lainnya berkaitan dengan kondisi seorang rawi: "Ia memiliki hadits-hadits munkar", bukanlah celaan secara mutlak. Hal ini berbeda dengan apa yang diperbuat oleh Dr. Buthi, apalagi bila rawinya seorang yang tsiqah sebagaimana kondisi Ibnu Ghazwan ini berdasarkan penjelasan berikut ini. Adz-Dzahabi dalam kitab *'al-Mizan'* (I/56): "Tidak semua yang meriwayatkan hadits munkar adalah dhaif". Imam Ibnu Daqiq al 'Ied mengatakan: "Ungkapan mereka: 'Ia telah meriwayatkan hadits munkar', hal ini tidak mengharuskan untuk meninggalkan riwayatnya, selagi kemungkaran dalam riwayatnya tidak banyak dan

berakhir pada ungkapan yang berkaitan dengannya: *Munkarul hadits*, sebab ungkapan ini adalah sifat bagi seseorang yang berhak untuk ditinggalkan haditsnya". (Lihat: fath al-Mughits karya as-Sakhawi I/346-347).[40]

b) Sesunguhnya Ibnu Ghazwan ini telah ditsiqahkan oleh sekelompok ulama di antaranya: Ibnu al-Madini, Syaikhnya Imam Bukhari, Ibnu Mamir, Ya'kub bin Syaibah, ad-Daruquthni dan lainnya. Dan Imam Bukhari telah meriwayatkan darinya dalam kitab shahihnya dan ia telah melewati titihan, sebagaimana yang diungkapkan oleh adz-Dzahabi terhadap orang-orang yang senada dengannya. Sebagian ulama telah menshahihkan haditsnya ini seperti al-Hafidh Ibnu Katsir. Ia telah mengatakan dalam kitab *as-Sirah* (I/237): "Ia termasuk rawi yang tsiqah di mana Bukhari telah meriwayatkan dari mereka. Ia telah ditsiqahkan oleh sekelompok dari ulama dan *al hufadh.* Saya tidak mendapati seorangpun yang mencelanya, namun dalam haditsnya mengandung keghariban. Lalu sisi keghariban ini telah dijelaskan oleh Said an-Naas".

Lantas, kenapa Dr. Buthi bisa menyembunyikan nash ini sehingga merancukan pembaca bahwa kondisi Ibnu Ghazwan tidak lain hanya seperti yang diungkapkan oleh adz-Dzahabi: *"Ia memiliki hadits munkar"*, padahal hal ini bukanlah sebagai celaan baginya sebagaimana yang ditetapkan di atas. Kenyataannya, bahwa menurut jumhur ulama ia adalah rawi yang tsiqah, sebagaimana yang engkau saksikan. Bukankah ini termasuk menyembunyikan ilmu sebagaimana yang telah disabdakan oleh Nabi ﷺ : "Barangsiapa yang menyembunyikan ilmu, maka Allah

---

[40] **Saya berkata:** Ungkapan inilah yang dinukil oleh Ibnu Daqiq al 'Ied yang benar-benar dipuncak ketelitian. Berdasarkan dengan hal itu, maka ini adalah benar berbeda dengan apa yang dinukil oleh al-Laknawi dalam kitab *"ar-Raf' wa at-Takmil"* (hal. 144- cetakan Hilb) dari adz-Dzahabi mengandung unsur penyamaan antara ungkapan: "Ia memiliki hadits-hadits munkar" dan ungkapan: "Ia adalah *munkarul hadits*", walaupun hal ini telah ditetapkan oleh penta'liqnya. Sebab ia tidak memiliki kedalaman ilmu tentang seni ilmu ini. Ia hanyalah sekedar mengumpulkan materi pembahasan saja.

akan memakaikan tali kekang dari api pada Hari Kiamat". Diriwayatkan oleh Ibnu Hiban dalam kitab shahihnya dan al-Hakim, ia dan adz-Dzahabi telah menshahihkannya!

Sesungguhnya Dr. Buthi memiliki lebih banyak lagi penyembunyian-penyembunyian seperti ini. Saya tidak akan jauh-jauh untuk menunjukkanmu. Sesungguhnya Dr. Buthi tidak menukil ungkapan adz-Dzahabi dengan sempurna, demikian juga yang beliau lakukan berkaitan dengan ungkapan Ibnu Said an-Naas dan ungkapan saya. Dr. Buthi mengambil ungkapan-ungkapan mereka yang sesuai dengannya dan meninggalkan yang tidak sesuai dengannya sebagai bentuk pentadlisan dan pembutaan terhadap manusia. Sebab, seandainya ia menukil setiap ungkapan mereka dengan sempurna, niscaya akan nampak kontradiksi antara ungkapan-ungkapan mereka. Ketika beliau telah mengambil faedah yang bersifat mutlak dari ungkapan-ungkapan tersebut untuk menguatkan pendapatnya, maka dengan hal itu beliau ingin menguatkan ungkapannya di atas: "Mungkin dalam sanadnya ada sedikit kelemahan."

Namun pada kenyataannya ungkapan tersebut adalah bantahan terhadap dirinya sendiri. Sebab ungkapan Ibnu Said an-Naas menguatkan keshahihan sanad tersebut. Sedangkan ungkapan adz-Dzahabi secara tegas menghukumi, bahwa hadits tersebut adalah palsu. Adapun Dr. Buthi tidak membangun pendapatnya baik dengan pendapat yang pertama atau pendapat yang kedua. Oleh sebab itulah beliau tidak menukilnya. Lengkapnya ungkapan adz-Dzahabi yang permulaannya telah disebutkan di atas (hal. 66) yang telah diambil oleh Dr. Buthi adalah: "...dan yang menunjukan ungkapan ini bathil adalah ungkapannya: Dan Abu Thalib menolaknya, lalu Abu Bakar mengutus Bilal bersamanya", sedangkan Bilal pada saat itu belum lahir dan Abu Bakar masih kecil".

Pembaca yang budiman, engkau melihat sendiri bagaimana Dr. Buthi mengambil ungkapan adz-Dzahabi sebagai senjata untuk menyerang penshahihan al-Albani, dan meninggalkan secara

lengkap ucapan tersebut. Sebab hal ini memperingatkan kisah itu walaupun dalam taraf "sedikit kelemahan"! Dan adz-Dzahabi telah menyatakan bahwa riwayat ini adalah bathil!! Seandainya Dr. Buthi benar-benar berilmu dan amanah, niscaya akan menukil ungkapan tersebut dengan sempurna, lalu (boleh) membantahnya dengan dalil dan bukti. Namun sayangnya, Dr. Buthi tidak mampu membantah al-Albani, apalagi membantah al-Hafidh adz-Dzahabi?!

Jika dikatakan, ungkapan adz-Dzahabi yang sempurna ini juga membantahmu, maka jawabannya adalah: Ya. Namun saya telah membantahnya secara terperinci setelah saya menukil ungkapannya dalam kitab *'al-Mizan', 'al Takhlish', Tarikh al-Islam,* yang tertera dalam makalah saya yang telah saya terbutkan dalam majalah *' al-Muslimun'* edisi kedelapan jilid keenam, Muharam tahun 1379, dengan judul: *" Hadits tertutupnya awan memiliki asal muasal"*, sebagai bantahan terhadap ustadz 'Ali ath-Thanthawi yang pada saat itu ia menyangka, bahwa hadits tersebut tidak memiliki asal muasal! Bagi yang menghendaki rinciannya, silahkan mentelaah kembali.

Kesimpulan bantahan terhadap Dr. Buthi terdiri dari dua sisi:

a) Penentangan beliau terhadap apa yang telah dishahihkan dan dikuatkan[41] oleh sejumlah Imam, sebagaimana yang akan dijelaskan berikut ini.

b) Ketidak-tsiqahan dalam sejumlah hadits tidaklah mengharuskan seluruh haditsnya adalah munkar atau maudhu'. Sebab hadits palsu hanya dapat ditetapkan apabila rawinya adalah pemalsu dan pendusta. Sedangkan hadits ini jelas-jelas tidak dapat diterima. Karena matan hadits itu sendiri adalah maudhu' berdasarkan dalil-dalil ilmiah yang tidak ada sangkut pautnya dengan sanad hadits. Namun, hal itu tidak terdapat dalam hadits ini

---

41 Korektor berkata: Kalimat aslinya adalah: (من صصحه و وقاه) kemudian diganti (من صصحه وقواه)

secara mutlak, selain kalimat Abu Bakar dan Bilal. Hanya kalimat inilah yang munkar dan kemunkaran inilah yang telah saya tegaskan dalam takhrij saya terhadap hadits yang terdapat dalam buku *'Fiqh as-Sirah'* karya al-Ghozali. Sedangkan Dr. Buthi telah menyembunyikan juga sebagaimana dalam penjelasan berikut ini.

Kemudian makalah tersebut saya ikuti dengan makalah saya yang lain yang telah saya tulis pada tanggal 3/1379 yang diterbitkan dalam majalah *'at-Tamaddun al-Islami'* jilid 26, dengan judul 'Hadits tentang pendeta Buhaira adalah benar adanya bukan sebuah kekhurafatan' hal. 167-175, sebagai bentuk bantahan terhadap orang-orang yang menyangka, bahwa hadits tersebut tidak memiliki sanad. Saya telah mentahqiq hadits tersebut sebagai bantahan terhadap beberapa syubhat, bahwa nama pendeta tersebut tidak disebutkan dalam ketiga riwayat dari Abu Musa. Ia hanya disebutkan dalam riwayat Ibnu Ishaq yang dijadikan sandaran oleh Dr. Buthi, sedangkan hadits tersebut adalah mu'dhal! Di sisi lain dalam sanadnya terdapat al-Waqidi, si pendusta!!

Ketujuh: Dr. Buthi mengatakan: "Dan Ibnu Said an-Naas mengomentari hadits tersebut: Dalam matannya terdapat kemunkaran (Lihat: 'Uyun al-Atsar I/43)".

Saya (Albani) berkata: Saya telah merujuk kitab tersebut, dan saya dapatkan, bahwa Dr. Buthi telah memotong ucapan Ibnu Said an-Naas sebagaimana yang telah beliau lakukan terhadap ungkapan adz-Dzahabi dan lainnya. Berikut ini ungkapannya secara lengkap ditempat yang telah ditunjukan oleh Dr. Buthi !

"Saya (Ibnu Said an-Naas) berkata: Tidak ada dalam sanad hadits ini kecuali orang-orang yang telah meriwayatkan dalam kitab shahih. Sedangkan Abdurrahman bin Fhazwan Abu Nuuh adalah tsiqah, hanya Bukhari saja yang meriwayatkannya, dan Yunus bin Abi Ishaq hanya dipakai oleh Muslim. Walaupun demikian, dalam hadits ini ada kemunkaran, yaitu pengutusan Abu Bakar Bilal bersama Nabi ﷺ, padahal waktu itu Abu Bakkar

belum genap berumur sepuluh tahun".

Saya (Albani) katakan: Hendaklah pembaca melihat, dari sisi agama dan akhlaq yang mengizinkan Dr. Buthi untuk meringkas ungkapan Ibnu Said an-Naas, padahal ungkapan tersebut sebagai bantahan terhadap dirinya sendiri, namun digunakan untuk membantah al-Albani. Ungkapan ini juga menegaskan penentangan Dr. Buthi terhadap para Imam hadits yang terdahulu maupun yang ada sekarang berkaitan dengan pentsiqahan mereka terhadap Ibnu Ghazwan dengan usaha Dr. Buthi untuk "menisbatkan kedhaifan kepadanya"! hal itu dilakukannya berdasarkan pada ungkapan adz-Dzahabi di atas?!

Kenyataannya, bahwa ungkapan Ibnu Said an-Naas sesuai dengan ungkapan saya, sebagaimana yang nampak dengan jelas seandainya Dr. Buthi tidak memotongnya, (mungkin) hal itu merupakan kebiasaan Dr. Buthi. Semoga Allah membalasnya sesuai dengan yang Dr. Buthi lakukan dalam ungkapanya di atas dan yang berikut ini:

Kedelapan: Dr. Buthi mengatakan: "Anehnya, Syaikh Nashirudin al-Albani mengomentarinya -walaupun kondisinya demikian ini- berkaitan dengan takhrij hadits *'Fiqh as-Sirah'* karya al-Ghazali: Sanadnya shahih".

Saya (Albani) berkata: Bukan saya saja yang mengatakannya. Ucapan saya secara lengkap, setelah menyebutkan penghasanan Tirmidzi terhadap hadits ini, saya berkata: Sanadnya shahih sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Jazari, ia berkata: Dan penyebutan Abu Bakar dan Bilal dalam hadits tidak tercantum di dalamnya". Saya berkata: al-Bazzar telah meriwayatkannya, ia berkata: "Dan pamannya mengutus seseorang bersamanya".

Sekarang saya katakan: Saya telah menyadari terhadap satu permasalahan yang dulu saya lalaikan, dan keutamaan dalam hal ini kembali kepada al-Hafidh Ibnu Katsir. Sesungguhnya pengingkaran atas tambahan tersebut dan menganggapnya tidak tercantum dalam hadits ini adalah berdasarkan dalil, bahwa Nabi

ﷺ pada waktu itu belum genap berumur sepuluh tahun, sebagaimana yang disebutkan di atas dari Ibnu Said an-Naas. Dan setiap yang meriwayatkan hadits Nabi ﷺ tidak ragu lagi bahwasanya untuk menetapkan kemungkaran tersebut harus menetapkan sanadnya, dan sanad tersebut haruslah lebih shahih dari sanad Ibnu Ghazwan, rawi hadits tersebut, dan juga harus ada tambahannya yang dapat kita gunakan untuk memunkarkannya.

Yang nampak dari ungkapan Ibnu Katsir dalam kitab *'as-Sirah'*, bahwa tidak ada keterangan apapun kecuali apa yang diceritakan oleh as-Suhaili dari yang lainnya, bahwa pada saat itu Nabi ﷺ berumur sembilan tahun, sedangkan dari al-Waqidi dari Abu Dawud bin al-Hushain, bahwa umur beliau saat itu adalah dua belas tahun. Hal-hal yang senada dengan ini tidak boleh merancukan perawi yang tsiqah. Sebab, riwayat yang pertama adalah mu'dhal dan yang kedua adalah mursal. Untuk membantahnya cukup dikatakan, bahwa riwayat tersebut berasal dari al-Waqidi. Mungkin sisi inilah yang belum disinggung dalam menjelaskan kemungkaran di atas oleh Tirmidzi, al-Hakim, dan al-Baihaqi. *Wallahu ta'ala a'lam.*

Setelah ini semua, tidaklah engkau melihat wahai pembaca budiman, berapa banyak penukilan Dr. Buthi dari saya dan dari Ibnu Said an-Naas tanpa amanah ilmiah dalam penukilan?

A) Dr. Buthi telah merancukan pembaca, bahwa hanya saya (Albani) saja yang menshahihkannya, namun kenyataannya bahwa Ibnu Said an-Naas al-Jizri telah mendahului saya sebagaimana yang telah anda lihat atau selain dari mereka yang akan disebutkan berikut ini.

B) Dr. Buthi juga telah merancukan pembaca, bahwa saya (Albani) hanya sebatas menshahihkan sanadnya saja tanpa menjelaskan kandungan matannya dari sejumlah riwayat yang tidak tercantum di dalamnya[42]. Namun kenyataannya

---

[42] Korektor berkata: Kalimat asli: (مخطرطة) kemudian diganti (محفوظة)

adalah tidak seperti itu. Bahkan, saya (Abani) juga telah mengikuti Ibnu Said an-Naas dan al-Jizri dalam memungkarkan kalimat yang disandarkan oleh adz-Dzahabi dalam menghukumi hadits tersebut dengan hadits maudhu'.

Namun, beliau telah khilaf sebagaimana yang dijelaskan di atas. Lalu saya menambahkan, bahwa saya telah menyebutkan lafadz riwayat al-Bazzar yang tidak mengandung cacat, maka kenapa Dr. Buthi mencantumkan penukilan yang sepotong-potong ini?! Apabila beliau tidak malu kepada para pembaca setelah tersingkapnya permasalahan ini, apakah ia tidak takut kepada Allah?! Maha Benar Allah dengan firman-Nya, yang artinya: *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama."*

Kenyataannya, bahwa para ulama hadits telah berturut-turut menshahihkan hadits ini dan mentsiqahkan Ibnu Ghazwan dengan diikuti penjelasan mereka tentang tambahan tersebut, sebagaimana yang telah saya tegaskan dalam makalah yang diterbitkan dalam majalah *'al-Muslimun'* dan hal ini telah diisyaratkan di atas. Berikut ini nama-nama ulama yang menshahihkan hadits ini :

1. Tirmidzi
2. al-Hakim
3. Ibnu Said an-Naas
4. al-Jizri
5. Ibnu Katsir
6. al 'Asqalani
7. as-Suyuthi

Kesimpulanya, bahwa Dr. Buthi telah menyelisihi para imam tersebut ketika berusaha untuk menegaskan kedhaifannya. Namun Dr. Buthi tidak berhasil karena kebodohan dan ketidaktahuan beliau terhadap ilmu *al jarh wa at-Ta'dil.* Disisi lain ungkapan beliau mengandung peyembunyian ilmu serta mendahulukan riwayat Ibnu Ishaq yang tidak ada sanadnya daripada riwayat Ibnu Ghazwan yang tsiqah.

Kesembilan: ungkapan beliau: "Dan ia (syaikh al-Albani) tidaklah menukil ta'liq Tirmidzi selain ungkapannya : hadits ini adalah hasan.!"

Saya (Albani) berkata : Ya, lalu apa? "Sesungguhnya lengkapnya ungkapan Tirmidzi adalah 'hadits ini gharib', dan kami tidak mengetahuinya selain dari sisi ini." Apakah dalam ungkapan ini ada yang mendukung beliau atau membantahnya? Sesungguhnya Dr. Buthi mengira yang pertama yaitu ungkapan ini mendukung dirinya. Ini merupakan kebodohan Dr. Buthi yang besar, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam paragraf kelima. Maka tidak perlu lagi diulangi.

Kesepuluh: Ungkapan beliau : Di antara kebiasaannya (Syaikh al-Albani) adalah mendhaifkan hadits yang lebih shahih dari hadits ini.

Saya (Albani) berkata : Ini merupakan kedustaan dan kebohongan yang nyata. Tiada jalan lain bagi kami kecuali mengusap wajah beliau seraya mengatakan, sebagaimana firman Allah yang artinya: *"Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar."* Kalau tidak, sesungguhnya orang yang paling bodoh dan fasikpun tidak akan melakukan hal seperti ini. Hanya Allah-lah sebagai penghitungnya.

Kesebebelas: ungkapan Dr. Buthi: 'Adapun sisi yang sama dari kisah ini adalah ditetapkan dengan jalur yang tidak ada kelemahan.'

Saya (Albani) berkata: Dalam ungkapan ini ada beberapa permasalahan yang kami pilih di antaranya :

A) Ungkapan ini adalah ungkapan yang murahan. Manakah sisi yang sama dari kisah ini?! Kenapa beliau tidak menjelaskannya dan mencantumkan riwayat-riwayat yang dapat menguatkannya?

B) Ungkapan Dr. Buthi: *"Ditetapkan dengan jalur yang banyak dan tidak ada kelemahan."*

Saya (Albani) mengatakan, ini juga termasuk praduga. Sebab kisah ini tidak memiliki jalur-jalur yang tidak mengandung kelemahan, kecuali jalur yang tersambung ini dari jalur Abu Musa. Namun Dr. Buthi telah mengotak-atiknya! Padahal al-Hafidz Ibnu

Katsir telah mengatakan (I/248) : riwayat ini lebih shahih dari yang lain. Hadits ini juga telah dishahihkan oleh para iman al mutaqadimin dan al mutaakhirin dan saya berusaha menyebutkan nama-nama mereka! Lihatlah, bagaimana Dr. Buthi berbicara tanpa ilmu dan tidak mengikuti pendapat-pendapat para ulama.

Pembahasan ke-2

Dr. Buthi mengatakan (hal. 55) dalam kandungan bukunya : *'berhati-hatilah apabila engkau ingin mengetahui kisah Isra' dan Mi'raj, jangan sampai engkau berpegang pada kitab 'Mi'raju Ibnu Abbas' yang berisikan sejumlah hadits-hadits yang batil dan tidak ada asal muasal serta tanpa sanad.'*

Saya berkata: Dalam paragraf ini Dr. Buthi berpura-pura, ia menganggap dirinya seolah-olah sebagai ahli hadits yang mampu mengkritisi hadits-hadits yang dhaif dan memperingatkan umat jangan sampai terperdaya olehnya. Tentunya, sangkaan dirinya akan berbalik kepadanya, karena hal itu bertolak belakang dan mencerminkan kebodohan Dr. Buthi terhadap ilmu ini, yaitu peringatan Dr. Buthi untuk tidak berpegang kepada kitab-kitab di atas dengan ungkapannya : 'kitab tersebut berisikan sejumlah hadits ...'. Apakah semua hadits yang terkandung dalam kitab ini adalah batil? Hal inilah yang hendak saya jelaskan dengan beberapa contoh supaya orang yang membaca kitab fiqh sirah ini atau para mahasiswa yang diajarkannya tidak terperdaya dan mendengarkan kebodohan atas pengakuannya.

Dalam kitab *'Mi'raju Ibnu Abbas'* mengandung beberapa kenyataan berikut ini :

1. Berkaitan dengan al-Buraq (hal. 2) ia mengatakan : Ia adalah binatang tunggangan yang menyerupai kuda (yang besarnya) di atas keledai di bawah bighal.
2. Dalam hal. 5, ia mengatakan : maka Jibril mengetuk pintu, lalu mereka bertanya : Siapa ini? Ia menjawab : Jibril. Mereka bertanya lagi : Siapa yang bersamamu? Ia menjawab :

Muhammad. Mereka berkata : Apakah saya diutus kepadanya? Ia menjawab : Ya. Mereka berkata : Selamat datang kepadamu dan yang bersamamu.

3. Dalam hal. 25, ia mengatakan :Dalam hadits yang lain : Tidaklah mayoritas umatmu akan mati kecuali karena luka dan tha'un.
4. Hal. 27 : Telah diwajibkan kepadamu dan kepada umatmu lima puluh shalat dalam sehari semalam.

Itulah empat contoh yang terkandung dalam kitab *'Mi'raju Ibnu Abbas* yang kesemuanya adalah shahih yang telah ditetapkan dalam kumpulan hadits-hadits shahih. Contoh pertama diriwayatkan Syaikhani dan Dr. Buthi sendiri telah mencantumkannya (hal. 146). Hadits ini dari Anas yang memiliki beberapa penguat, di antaranya dari Hudzaifah. Saya telah mentakhrijnya dalam kitab *'al-Hadits ash Shahihah'* (hal. 874)

Contoh kedua dan keempat juga terdapat dalam shahihaini dari hadits Anas yang baru saja disebutkan. Contoh ketiga adalah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad (VI/133, 145, 255) dari hadits Aisyah secara marfu'. Hadits ini memiliki beberapa penguat yang telah saya takhrij dalam kitab *'ar-Raudh an-Nadhir'* (526) dan *'Irwa al-Ghalil'* (1636). Bagaimana Dr. Buthi mengatakan dalam bukunya tersebut bahwa kitab ini berisikan sejumlah hadits-hadits yang batil, sedangkan dalam contoh-contoh di atas terdapat sejumlah hadits yang shahih?! Saya hampir merasa yakin, bahwa Dr. Buthi belum membaca sama sekali kitab di atas atau minimal tulisan Dr. Buthi ini sebagai ukurannya.

Kalaulah tidak demikian, niscaya Dr. Buthi tidak akan terperosok ke dalam kesalahan yang parah seperti ini. Hal ini juga mengandung pembatalan terhadap apa yang telah diakui sendiri atas keshahihan hadits ini dalam halaman-halaman sebelumya seperti yang tercantum dalam contoh yang pertama. Dr. Buthi menguatkan ungkapan saya ini, yang beliau cantumkan dalam footnote halaman 146 sebagai berikut :

"Dan berhati-hatilah, jangan sampai engkau berpegang kepada

kitab 'Mi'raju Ibnu Abbas' yang berisi kedustaan dan kebatilan sedangkan Ibnu Abbas terlepas dari kitab ini.'

Ungkapan ini adalah benar yang tidak seperti yang saya sebutkan dalam ungkapan beliau di atas. Mungkin beliau telah banyak mengambil manfaat dari selainnya atau mungkin ia menukilnya sama persis. Bila dibandingkan apa yang terdapat dalam footnote dan inti buku, maka Dr. Buthi akan terjerumus dalam kebodohan yang nyata sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Kalau bukan kecintaan beliau untuk memperbanyak halaman buku dan berpura-pura sebagai pentahqiq, niscaya hal tersebut tidak akan terjadi. Semoga Allah memberimu petunjuk.

Pembahasan ke-3

Dr. Buthi mengatakan dalam footnote (hal. 197) setelah menyinggung mu'jizat kudanya Sarqah, keluarnya Nabi ﷺ dari rumahnya yang telah dikepung oleh kaum musyrikin, *tabarruk* (mengambil barakah) Abu Ayyub dan istrinya, lalu ditolaknya, *tabarruk*nya Ummu Salamah dengan rambut Nabi ﷺ, Ummu Sulaim dengan keringat beliau dan lain sebagiannya.

Kemudian Dr. Buthi mengomentarinya seraya mengatakan: "Syaikh Nashiruddin al-Albani berpendapat, bahwa hadits-hadits yang senada dengan ini, pada masa sekarang ini tidak bermanfaat. Ia menyebutkan hal itu dalam kritikannya terhadap hadits-hadits yang disampaikan oleh ustadz Muhammad al-Muntashir al-Kattani kepada para mahasiswa kuliyah syariah Ahmad.

Kami memandang, bahwa ungkapan ini sangat berbahaya yang hendaknya seorang muslim menjauhinya. Sebab semua ucapan, perbuatan dan penetapan Rasulullah adalah syariat, sedangkan syariat akan tetap berlaku hingga hari kiamat, selama tidak dihapus oleh al-Qur'an atau sunnah yang shahih. Di antara manfaat syariat dan dalilnya adalah mengetahui hukum sesuatu dan menyakini atas apa yang telah diwajibkannya.

Hadits-hadits yang shahih dan sudah ditetapkan ini tidak dihapus oleh al-Qur'an maupun hadits yang senada denganya. Kandungan syariat dalam hadits tetap berlaku hingga hari kiamat. Oleh sebab itu, tidak ada larangan untuk bertawasul dengan peninggalan-peninggalan-Nabi ﷺ, terlebih lagi bertawassul dengan dzat dan kedudukan beliau di hadapan Allah ta'ala. Hal ini adalah sebuah penetapan dan telah disyariatkan seiring dengan zaman. Kalau demikian, bagaimana mungkin hadits ini tidak manfaatnya di zaman sekarang?!

Kemungkinan besar, sebab yang menghapus manfaat hadits ini menurut Syaikh al-Albani, bahwa pendapat ini menyelisihi pendapatnya berkaitan dengan tawasul. Namun hal ini tidak berarti menghapus hadits ini atau tidak ada manfaatnya, sebagaimana yang sudah diketahui".

Ini merupakan ungkapan Dr. Buthi apa adanya yang saya nukil dengan begitu panjang, namun sangat minim sekali manfaatnya, supaya para pembaca yakin seberapa keilmuan orang ini serta seberapa takut ia kepada Allah ta'ala, juga kepedulian Dr. Buthi dalam menuduh dan mencela orang-orang yang tidak bersalah tanpa alasan yang benar. Untuk menjelaskan hal ini, maka saya katakan:

Pertama, Sesungguhnya pendapat yang dinisbatkan kepada saya adalah kedustaan belaka. Hal ini menunjukkan kelancangan orang ini, minimnya rasa takut kepada Allah serta rasa malu kepada manusia untuk menyerang kritikan saya terhadap hadits-hadits al-Kattani. Tidak lain ini hanya kedustaan yang batil sebagaimana yang akan anda lihat. Seandainya Dr. Buthi mengkritik dengan keikhlasan dan keilmuan dengan menukil ungkapan saya, lalu mengkritiknya secara ilmiah dan obyektif niscaya akan lebih baik. Namun, Dr. Buthi tahu seandainya hal ini dilakukan, niscaya akan tersingkap di hadapan pembaca. Oleh sebab itulah, Dr. Buthi menempuh jalan ini yaitu dengan mencantumkan ungkapan seseorang padahal ia tidak mengucapkannya sama sekali, atau mengungkapkan sesuatu,

namun Dr. Buthi mengambil hanya sebagian darinya, dan meninggalkan sebagian yang lain. Ibarat orang mengatakan "jangan dekati shalat" kemudian diam! Maka dengarkanlah konteks ungkapan saya dalam kritikan terhadap al-Kattani. Saya berkata: (hal. 56)

"Ia mencantumkan hadits-hadits yang untuk saat ini tidak membuahkan faedah yang besar dengan judul berikut ini (hal. 21) : 'Mencari barokah dengan peringatan-peringatan Rasulullah ﷺ berdasarkan perintahnya.' Menyebutkan hadits Ali bin Abi Thalib yang mengandung perintah Nabi ﷺ kepadanya dan kepada yang lainnya untuk minum dari bejana yang digunakan oleh Rasulullah ﷺ dan beliau menyuruh mereka berdua untuk mengusapkan di wajah mereka. Lalu ia berkata : 'para sahabat bertabaruk dengan peninggalan-peninggalan Rasulullah ﷺ.

Ia juga mencantumkan hadits Thalaq bin Ali yang menjelaskan, bahwa Nabi ﷺ berwudhu, berkumur kemudian menuangkannya kedalam kantong air mereka. Kemudian ia mengulangi lagi judul yang sama dengan mencantumkan tiga hadits yang mengandung tabaruknya Asma dengan jubah Nabi ﷺ, lalu mengulangi lagi yang keempat kalinya dengan menyebutkna sebuah hadits yang mencantumkan tabaruknya Ummu Salamah dengan rambut Rasulullah ﷺ. Apa manfaatnya mengulangi judul - judul seperti ini di saat yang tidak mungkin pada masa sekarang bertabaruk dengan peninggalan-peninggalan-Nabi ﷺ karena barang-barang tersebut sudah tidak ada wujudnya.

Apa yang dilakukan oleh orang-orang pada masa sekarang ini disebagian negara berupa mencari barokah pada acara-acara tertentu dengan rambut yang disimpan di dalam kotak kaca adalah perbuatan yang tidak ada asal muasalnya dalam syariat, juga tidak ditetapkan dengan jalur yang benar.

Memang sebagian syaikh tariqat sufi memanfaatkan tema-tema seperti ini, sebagaimana yang telah disebutkan dalam muqodimah. Mungkin penulis meletakkan tema-tema ini untuk

membantu para syaikh tersebut untuk memperbudak para muridnya serta menundukkan mereka dengan dalih tabaruk dengan mereka. Wallahu musta'an!"

Inilah yang saya katakan berkaitan dengan kritikan di atas. Terpaksa saya menukilnya huruf demi huruf agar para pembaca yang budiman bisa membandingkan apa yang dinisbatkan oleh Dr. Buthi kepada saya, dan supaya pembaca tahu kedustaan dan perbuatan ghuluw beliau dalam ungkapannya :'ungkapan ini sangat berbahaya dan hendaklah seorang muslim tidak terperdaya oleh ungkapan tersebut.' Engkau akan melihat, bahwa Dr. Buthi sengaja menghilangkan lafadz 'besar' yang disandarkan kepada lafadz 'faedah' yang merupakan konteks yang tegas, bahwa saya tidak menafikan adanya faedah. Dan insyaallah hal ini tidak dielakkan lagi oleh seorang pun. Saya telah mengungkapkan alasannya dengan jelas, saya katakan : '...Pada saat sekarang ini tidak mungkin bertabaruk dengan peninggalan - peninggalan-Nabi ﷺ karena barang tersebut sudah tidak ada wujudnya.' Namun faedahnya tetap ada walaupun tidak besar yaitu, mengetahuinya sekedar tahu terhadap sesuatu. Lalu bagaimana mungkin Dr. Buthi menisbatkan kepada saya kedustaan :'hadits - hadits ini tidak ada faedahnya di masa sekarang.'

Kedua, umpamakan saja saya mengatakannya, lalu kenapa beliau tidak menyebutkan alasan saya daripada menyembunyikannya di hadapan manusia sehingga mereka terjerumus ikut-ikutan untuk menentang al-Albani serta membawa mereka dengan berbagai dalil untuk mencelanya. Ataukah ini yang diinginkan Dr. Buthi dengan setiap tulisannya untuk menentang al-Albani, bukan bertujuan untuk menasehati mereka?!

Ketiga, kalaupun ia memilih bantahan, seharusnya Dr. Buthi membantah saya daripada menyadur kritikan saya terhadap al-Kattani di atas -dengan sedemikian panjangnya- melalui potongan kalimat :'Tidak ada faedahnya'. Dr. Buthi telah berdusta kepada saya!

Keempat, tidak diragukan lagi, bahwa ada perbedaan yang

mendasar antara saya dan Dr. Buthi berkaitan dengan penempatan manfaat hadits-hadits tabaruk. Menurut saya dan setiap orang yang memiliki ilmu saya yakin, bahwa masalah tabaruk tidak diperlukan lagi pada masa sekarang. Namun hal ini tidak menafikan manfaat dari pengetahuan tentangnya, sebagaimana yang dijelaskan di atas. Namun Dr. Buthi memandang, bahwa tema tabaruk memiliki tempat tersendiri, sebab hal ini menunjukkan perbuatan mencari barokah.

Menurut Dr. Buthi tabaruk dan tawasul adalah satu makna, sebagaimana yang ditunjukkan oleh ungkapannya di atas: Artinya tidak mengapa bertabarruk dan bertawasul dengan peninggalan-peninggalan-Nabi ﷺ, apalagi bertawasul dengan zat dan kedudukan beliau.' Dan lebih tegas lagi ungkapan Dr. Buthi dalam inti bukunya (hal. 197): 'Sesungguhnya tabaruk dan tawasul adalah dua kalimat yang menunjukkan satu makna yaitu mencari kebaikan dan barokah dengan jalan tawasul dengannya. Setiap tawasul dengan kedudukan-Nabi ﷺ di hadapan Allah, tawasul dengan peninggalan - peninggalan, sisa - sisa dan baju beliau dan bagian-bagian beliau termasuk tawasul secara mutlak yang hukumnya telah ditetapkan oleh hadits-hadits shahih menurut ulama ushul. Setiap bentuk dari bagian-bagian beliau masuk kedalam keumuman nash dengan nama *'Tanqih al-Manath'*.

Dr. Buthi juga menegaskan pada tempat yang lain (hal. 355) bahwa sebabnya adalah secara mutlak, posisi Nabi ﷺ merupakan makhluk yang paling mulia disisi Allah.

Saya (Albani) berkata: dalam ungkapan ini mengandung beberapa kekacauan, kesalahan serta pengakuan yang tidak ada dasarnya dan tidak masuk akal. Demikian juga tidak ada satu hadits pun yang menetapkan kemutlakan bertawasul sebagaimana yang diduga oleh Dr. Buthi sang muqallid (orang yang ikut-ikutan) yang berbicara sesuatu yang tidak pernah diungkapkan oleh seorang mujtahidpun di dunia ini!!). Kenapa Dr. Buthi tidak menyebutkan hadits-hadits yang menetapkan kemutlakan bertawasul dan menjelaskan sisi pengambilan

dalilnya sebagaimana yang ia kira, menjelaskan ungkapan ini serta kekacauan yang tidak beraturan ini.

Bagaimana Dr. Buthi menempatkan tawasul yang artinya tabaruk. Menurutnya bertawasul tidak mengharuskan adanya orang yang dijadikan perantara sebagaimana yang ditegaskan dalam ungkapannya. Sedangkan tabaruk mengharuskan adanya sesuatu yang dijadikan untuk bertabaruk, sebagaimana yang nampak dari hadits - hadits yang dipaparkan oleh Dr. Buthi dan al-Kattani serta yang lainnya?! Kalau tidak demikian, bagaimana bertabaruk dengannya?!

Ungkapan Dr. Buthi juga menegaskan dibolehkannya bertawasul berdasarkan ungkapannya ketika berdoa :*'Ya Allah, sesungguhnya saya bertawasul kepada-Mu dengan sisa Nabi-Mu, keringat dan ...'* Dan lain sebagainya, di mana setiap muslim yang berakal lagi memiliki kecemburuan terhadap posisi Uluhiyah merasa malu untuk menulisnya apalagi mengucapkannya. Alangkah mengerikan apabila Dr. Buthi berdiri di mimbar pada hari Jum'at kemudian berdoa dengan doa ini untuk membuktikan pendapat beliau berupa filsafat tawasul dengan sisa-sisa Nabi ﷺ!!

Demi Allah, kami bertambah yakin atas tidak disyariatkannya bertawasul dengan dzat, ketika kami menyaksikan Dr. Buthi komitmen dengan syariat tawasul dengan bagian-bagian dari dzat Nabi walaupun dari jenis yang Nabi ﷺ sendiri membersihkan diri darinya, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam shahihaini dan lainnya dari kitab sunnah.

Kelima, Dari penjelasan di atas sudah menjadi jelas, bahwa praduga Dr. Buthi tetang sebab-sebab ungkapan saya adalah praduga yang mengandung dosa.

a) karena saya tidak menafikan adanya manfaat hadits-hadits tabarruk dengan peninggalan-peningalan Nabi ﷺ sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

b) Dr. Buthi berbuat kesalahan, satu sisi yaitu dengan menyamakan antara tabarruk dan tawasul, disisi lain berkaitan dengan tawasul dengan dzat. Keduanya sama-

sama tidak benar sebagaimana yang telah kami paparkan walaupun secara singkat.

Adapun sindiran Dr. Buthi terhadap saya dengan *kenyelenehan* dalam ungkapannya: "(sebab) hal ini menyelisihi mazhabnya berkaitan tawasul". Ungkapan ini muncul karena beliau tidak memperhatikan sopan santun terhadap para imam yang menyelisihi pendapatnya -saya tidak mengatakan mazhabnya-. Sesunguhnya Dr. Buthi tidak memiliki mazhab meskipun memiliki pendapat *'Laa mazhabiyah'*[43](tidak bermazhab)! Kalau tidak demikian, di mana posisi Dr. Buthi dari ungkapan Imam Abu Hanifah: "Saya memakruhkan seseorang yang meminta kepada Allah selain dengan nama Allah". Imam Abu Hanifah tidak membolehkan[44] meminta kepada Allah dengan dzat apalagi dengan sisa-sisa peninggalan sebagaimana pendapat Dr. Buthi, muqalid mujtahid yang memiliki berbagai pendapat yang kontradiksi!!

Pendapat Imam Abu Hanifah ini juga merupakan pendapat kedua sahabatnya, apalagi pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim serta selainnya dari kalangan muhaqiq. Pendapat inilah yang dikuatkan oleh hadits nabawiyah dan atsar para salafus shalih, sebagaimana yang telah saya perinci dalam risalah saya yang khusus berkaitan dengan tawasul disertai bantahan terhadap syubhat-syubhat yang menyelisihinya dan kritikan baik secara riwayat maupun dirayah (studi). Di antaranya bantahan terhadap Dr. Buthi secara terperinci berkaitan dengan pencampur adukannya antara tawasul dan tabarruk, serta pembolehan Dr. Buthi bertawasul dengan sisa-sisa peninggalan. Dan insya Allah, tidaklah makalah tersebut sampai kepada tangan para pembaca melainkan akan bermanfaat bagi bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.

---

[43] Korektor berkata : Mungkin Syaikh al-Albani menunjukkan buku Dr. Buthi "*'Laa mazhabiyah', Akhthaar Bid'ahtin Tuhaddid asy-Syari'ah al Islamiyah*"

[44] Korektor berkata : Berdasarkan bahwa kalimat "Saya memakruhkan" dijaman Abu Hanifah berarti pengharaman, yaitu *Karahatu Tahrim, Wallah a'lam.*

Kami mohon maaf kepada para pembaca karena kami terpaksa harus panjang lebar dalam membantah Dr. Buthi dalam paragraf ini yang sedikit keluar dari tema pembahasan kita dalam membantahnya berkaitan dengan hadits-hadits saja yang saya cantumkan dalam makalah ini tanpa mempermasalahkan pendapat Dr. Buthi berkaitan dengan masalah-masalah fiqh yang banyak menyelisihi dalil-dalil syar'i. Kedepan, semoga saya dapat mencurahkan tenaga, pikiran dan waktu untuk menulis masalah tersebut, *biidznillah.*

Sekarang kita kembali lagi kepada pokok permasalahan.

Pertama

Dr. Buthi mengatakan (hal. 213): "Ibnu Ishaq telah menyebutkan kitab ini tanpa sanad, sedangkan Ibnu Khaitsumah menyebutkannya dengan sanadnya: Ahmad bin Jannab Abu al-Walid telah menceritakan kepada kami: 'Isa bin Yunus telah menceritakan kepada kami: Katsir bin Abdullah bin Amr al-Mazni telah menceritakan kepada kami dari ayahnya dari kakeknya, bahwa Rasulullah ﷺ telah menulis sebuah surat yang berkenaan bagi kaum Muhajirin dan Anshar. Ia menyebutkan hal senada dengan apa yang telah disebutkan oleh Ibnu Ishaq. Lihat *'Uyunu al-Atsar* karya Ibnu Said an-Naas (I/198)".

Saya berkata: dalam masalah ini ada beberapa permasalahan:

Pertama: Sanad ini tidak ada artinya sama sekali. Sebab, Katsir bin Abdullah bin Amr al-Mazni adalah sangat dhaif sekali. adz-Dzahabi mengatakan dalam kitab *'aadh-Dhu'afaa waal-Matruukin'*: "asy-Syafi'i mengomentarinya: Ia termasuk rukun kedustaan. Ibnu Hayyan[45] mengatakan: Hadits darinya dari ayahnya dari kakeknya adalah hadits maudhu'. Dan yang lainnya mengatakan: Dhaif".

---

[45] Korektor berkata : Kalimat inilah yang terdapat dalam teks asli dan saya tidak tahu kebenarannya- mungkin yang dimaksud adalah Ibnu Hiban-, hendaklah merujuk kembali kepada kitab *"aadh-Dhu'afaa wa al-Matrukiin"*.

Kedua: Apabila Dr. Buthi tidak mengetahui kedhaifan ini karena kebodohan beliau terhadap biografi para rawi hadits, maka kenapa Dr. Buthi menyebutkan sanad hadits ini?! Dan dalam masalah ini, tentu para mahasiswa dan orang-orang yang membaca buku ini tidaklah lebih baik darinya. Jika mereka mengetahuinya, kenapa menyembunyikannya dan tidak menjelaskannya?! Berdasarkan ini semua, tidak pantaskah kita menyampaikan ungkapan seorang penyair:

Bila engkau tidak mengetahuinya, maka hal itu sebuah musibah

Dan bila engkau mengetahuiya, maka musibahnya lebih besar

Ketiga: Bila Dr. Buthi mengetahui hal tersebut, maka tidak lain manfaatnya hanya sekedar untuk mempertebal buku saja. Tidakkah Dr. Buthi mengetahui bahwa hadits dhaif menurut ulama hadits, tidak dapat dikuatkan dengan hadits yang lebih dhaif darinya. Apalagi yang dijadikan penguat adalah hadits yang tidak memiliki sanad sama sekali, sebagaimana kedudukan kitab ini menurut Ibnu Ishaq.

Keempat: Bagaimana hal ini semua selaras dengan ungkapannya, bahwa beliau hanya bersandar pada riwayat-riwayat yang shahih saja? Dimanakah keshahihan sebuah riwayat sedangkan ia tidak memiliki sanad dan penguatnya adalah hadits yang sangat dhaif sekali?!

Kelima: Ungkapan beliau "Ibnu Khaitsumah" adalah salah. Hal ini menunjukkan seberapa keilmuan Dr. Buthi terhadap biografi rawi. Yang benar adalah "Ibnu Abi Khaitsumah", sebagaimana yang tertera dalam kitab *al 'Uyun* dan lainnya.

Kedua

Kemudian Dr. Buthi mengatakan setelah itu (hal. 214): "Dan Imam Ahmad menyebutkan dalam musnadnya. Ia meriwayatkannya dari Syuraij, ia berkata: 'Ubbad telah menceritakan kepada kami dari Hujaj dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, bahwa Nabi ﷺ telah menulis

sebuah surat perjanjian berkenaan dengan kaum Muhajirin dan Anshar.....(sampai selesai). Lihat: Musnad Ahmad XXI/ 10, Syarh al Bana".

Saya (Albani) berkata : dalam hal ini juga ada beberapa permasalahan:

a). Sanad hadits adalah dhaif yang tidak dapat dijadikan hujjah. Sebab, Hujaj di sini adalah Ibnu Arnuth, sedangkan al-Hafidh telah mengomentarinya dalam kitab at Taqrib: "Ia adalah orang yang jujur namun memiliki banyak kesalahan dan tadlis". Nampaknya Syaikh Abdurrahman al Bana menyangka, bahwa ia adalah selain orang ini yang termasuk kalangan rawi yang tsiqah, ia berkata: "Dan sanadnya adalah shahih". Permasalahan kedua, ketiga dan keempat sama seperti pembahasan hadits sebelumnya.

b). Ungkapan Dr. Buthi "....(sampai selesai)", maka saya berkata: Ungkapan ini mengandung kerancuan sebab menyelisihi realita yang ada. Ungkapan tidak keluar dari orang-orang yang berusaha setia pada apa yang ia ucapkan dan ia tuliskan sesuai dengan realita yang ada. Setiap orang memperhatikan ungkapan ini yang disambung dengan pembahasan Dr. Buthi sebelumnya, di antaranya: "Ia menyebutkan hal senada dengan apa yang telah disebutkan oleh Ibnu Ishaq", lalu menyambungnya seraya mengatakan: "Dan Imam Ahmad menyebutkan dalam musnadnya....", tidaklah dipahami, kecuali bahwa yang disebutkan oleh Imam Ahmad adalah senada dengan atau paling tidak seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Ishaq dari segi makna dan kelengkapan riwayat.

Hal ini menyelisihi riwayat Imam Ahmad. Sebab riwayat tersebut adalah sangat ringkas sekali dibandingkan redaksi yang ada pada Ibnu Ishaq. Lafadz yang ada pada Ahmad: "Beliau menulis perjanjian yang berkenaan dengan kaum Muhajirin dan

Anshar yang menanggung orang-orang yang memberi tanggungan kepada mereka, dan mengganti orang yang memerlukan dengan baik dan ishlah di antara kaum muslimin."

Seberapa bandingannya redaksi yang singkat ini dibandingkan dengan redaksi Ibnu Ishaq yang mencapai dua halaman dari ukuran halaman majalah ini?! Cukuplah bagimu sebagai bukti atas hal itu, bahwa Dr. Buthi telah menyebutkan 13 paragraf, dan ini sudah cukup banyak!

Hal ini merupakan bukti, bahwa dalam tulisan-tulisan Dr. Buthi tidak mencerminkan seseorang yang memilih kebenaran dan redaksi yang akurat dan sesuai dengan realita yang ada. Hal ini kalaupun memang segaja dilakukannya, kemungkinan guna menutup pintu bagi orang yang mengkritiknya berkaitan dengan penyandaran Dr. Buthi kepada riwayat Ibnu Ishaq yang tidak ada sanandnya itu, lalu menyandarkannya kepada kedua hadits diatas sebagai penguatnya. Namun, kedua hadits tersebut mengandung cacat; hadits pertama sangat dhaif dan hadits yang kedua sangat ringkas dan dhaif!!

Ketiga

Dr. Buthi mengatakan (hal. 226) setelah menyebutkan hadits al-Habbab bin al-Mundzir berkaitan dengan petunjuknya kepada Nabi ﷺ untuk turun di tempat selain tempat yang sedang beliau pilih: "Ibnu Hisyam telah meriwayatkan dalam sirahnya hadits al-Habbab bin al-Mundzir ini dari Ibnu Ishaq dari orang-orang bani Salamah. Sedangkan riwayat yang diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam adalah riwayat dari sekelompok kaum yang tak dikenal. al-Hafidh Ibnu Hajar telah menyebutkan hadits ini dalam kitab *al Ishabah* yang diriwayatkan dari Ibnu Ishaq dari Yazid bin Ruman dari 'Urwah bin az-Zubair dan yang lainnya, lebih dari satu dalam kisah perang Badar. Sanad ini adalah shahih, sementara al-Hafidh sendiri adalah tsiqah dalam setiap apa yang ia nukil dan riwayatkan. (Lihat: *al Ishabah* I/302) "

Saya (Albani) berkata : Kita memiliki beberapa catatan terhadap Dr. Buthi:

a). Pencacatan Dr. Buthi terhadap riwayat Ibnu Hisyam dengan mengatakan, bahwa riwayat tersebut diriwayatkan sekelompok kaum yang tak dikenal bukanlah sebuah cela. Sebab menurut kalangan ahlu ilmi, hal ini dikarenakan jumlah mereka banyak, oleh karena itu dimaklumi apabila tidak mengetahui jumlahnya, apalagi dimungkinkan mereka berasal dari kalangan sahabat. Sebab Ibnu Ishaq meriwayatkannya demikian: Telah diceritakan kepada saya dari sekelompok orang dari bani Salamah, seandainya Ibnu Ishaq menegaskan siapa orang-orang yang telah menceritakannya, niscaya akan hilanglah keragu-raguan diatas, karena Ibnu Ishaq termasuk *tabi'it tabi'in,* dan kita akan memastikan bahwa hadits tersebut adalah mursal.

Namun ungkapannya : "Telah diceritakan kepada saya" menunjukan, bahwa antara dia dan orang-orang tersebut ada perantaranya, dan sangat mungkin sekali perantara tersebut dari kalangan tabi'in, namun demikian keraguan-raguan di atas tetap masih ada. Sesungguhnya cacat dalam riwayat ini adalah tidak diketahuinya perantara dan kemungkinan kemursalan riwayat tersebut.

b). Ungkapan Dr. Buthi berkaitan dengan riwayat 'Urwah: "Sanad ini adalah shahih" tidaklah benar secara mutlak karena dua hal:

Pertama, Ibnu Ishaq sendiri memiliki komentar berkaitan dengan hafalannya. Yang telah ditetapkan oleh pendapat para ulama, bahwa hadits Ibnu Ishaq berada pada derajat hasan dengan dua syarat: Menegaskan redaksi periwayatan serta tidak menyelisihi riwayat yang lebih tsiqah darinya.

Kedua, Bahwa 'Urwah adalah seorang tabi'in yang tidak menjumpai kejadian tersebut. Yang benar hendaklah

dikatakan: Sanadnya adalah mursal hasan. Maka sanad tersebut adalah dhaif. Sebab menurut kaidah ulama ahli hadits, bahwa mursal termasuk bagian dari hadits dhaif, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam ilmu tersebut. Dari ungkapan Dr. Buthi diatas, saya tidak menemukan satu sisipun yang menjelaskannya, selain ia menyangka bahwa 'Urwah bin az-Zubair adalah seorang sahabat seperti saudaranya Abdullah. Kalaupun memang demikian halnya, maka sesungguhnya ini merupakan praduga yang mengherankan dan dapat mengindikasikan kadar keilmuan Dr. Buthi sendiri terutama berkaitan dengan para rawi salah. Senada dengan hal ini, Dr. Buthi juga telah mengungkapkannya dalam pasal ketiga, hadits keenam halaman 19-20.

Ketiga, Ungkapan Dr. Buthi berkaitan dengan al-Hafidh: "Maka ia meriwayatkannya dari Ibnu Ishaq dari Yazid" adalah salah. Senada dengan hal ini, ungkapan beliau setelah itu: "Menukil dan meriwayatkan". Sebab menurut ahli hadits, sebuah riwayat tidak sekedar menyebutkan yang diriwayatkan dan menukilnya saja, namun haruslah menyebutkannya dengan sanad rawi dari awal hingga akhir. Hal ini sudah diperinci dalam bantahan terhadap Dr. Buthi berkaitan dengan ungkapannya: "Ibnu Katsir telah meriwayatkan"! (hal. 15), maka lihatlah kembali. Seandainya Dr. Buthi mengatakan: "Meriwayatkan dan menukil", niscaya lebih dekat dengan kebenaran, maksudnya ungkapan Dr. Buthi: "menukil" adalah tafsiran terhadap ungkapan: "meriwayatkan". Adapun bila dibalik maka hal ini tidak dibenarkan, sebagaimana yang telah saya sebutkan di atas.

Keempat, Juga ungkapan Dr. Buthi berkaitan dengan al-Hafidh: "dari Ibnu Ishaq dari Yazid" adalah kesalahan Dr. Buthi terhadap al-Hafidh, sebab yang ia katakan adalah: "Ibnu Ishaq mengatakan dalam kitab as-Sirah:

Yazid bin Ruman telah menceritakan kepada saya....." Antara dua ungkapan tersebut memiliki perbedaan yang sangat besar bagi orang yang mengetahui, bahwa Ibnu Ishaq adalah seorang mudallis. Sebab, ketika diungkapkan: "Dari" maka hal ini bukan sebagai hujjah, namun bila diungkapkan dengan: "telah menceritakan kepada saya" maka hal ini sebagai hujjah. Seandainya Dr. Buthi mengetahui hal ini, niscaya beliau tidak akan mengatakan terhadap al-Hafidh apa yang tidak ia katakan, *insyaa Allah ta'ala.*

Kelima, Tidak diragukan lagi, bahwa al-Hafidh adalah tsiqah, bahkan di atas tsiqah. Namun hal ini bukan berarti, bahwa Dr. Buthi adalah ma'shum yang tidak memiliki kesalahan, sebagaimana yang sering dikatakan kalangan Syi'ah kepada para imam mereka. Sedangkan riwayat ini yang telah diriwayatkan dari 'Urwah, saya tidak menemukan seorangpun yang menyebutkan seperti ini selain Ibnu Said an-Naas, Ibnu Katsir dan lainnya. Di sisi lain, riwayat tersebut tidak terdapat dalam kitab sirah Ibnu Hisyam (II/272). Memang telah ada sebelumnya (I/263): "Ibnu Ishaq berkata: Dan Yazid bin Ruman telah menceritakan kepada saya dari 'Urwah bin az-Zubair, ia berkata...."

Saya berkata : Maka ia menyebutkan ujung dari riwayat perang Badar, kemudian mengikutinya dengan potongan riwayat yang lain yang lebih banyak sebagai sumber dengan ungkapannya: "Ibnu Ishaq berkata", lalu Ibnu Hisyam berkata: Ibnu Ishaq berkata: telah diceritakan kepada saya dari sekelompok orang....(hingga akhir), kemudian menyebutkan kisah al-Habbab.

Saya berkata : Sangat dimungkinkan, bahwa al-Hafidh ketika menukilnya, ia terfokus pada sanad yang pertama yaitu dari 'Urwah, dan tidak memperhatikan pada sanad yang kedua, yaitu dari sekelompok orang dari kaum bani Salamah, sehingga riwayat itu berubah menjadi riwayat dari 'Urwah. Namun

seseorang berhak untuk mengatakan: Ini merupakan pridiksi yang kuat, seandainya al-Hafidh tidak menyertakan ungkapan beliau: "dan lebih dari satu" dengan 'Urwah, sedangkan ungkapan ini secara mutlak tidak terdapat di dalam sirah, lalu dari mana ia mendatangkannya?

Maka saya mengatakan: Untuk hal ini, sekarang saya tidak memiliki jawabannya, dan sangat tidak mungkin sekali, bahwa al-Hafidh menukil riwayat 'Urwah dan lebih dari dari satu orang dari kitab *'Sirah Ibnu Hisyam'* secara langsung sehingga dalam riwayat tersebut terdapat hal-hal yang tidak terdapat dalam sirah Ibnu Hisyam. *Wallahu a'lam.*

Keempat

Dr. Buthi mengatakan (hal. 246): "Dan untuk menjelaskan kaidah ini, Rasulullah ﷺ bersabda sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Bukhari dari Umar ﷺ: "Sekarang kami menghukumi kalian dengan apa yang nampak dari amalan-amalan kalian." Dan Rasulullah juga bersabda sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh asy-Syaikhani: "Sesungguhnya kalian mengadu kepada saya...." *al-Hadits.*"

Saya (Albani) berkata: Ini merupakan kesalahan yang berat dan keji. Sesungguhnya hadits yang terdapat pada Bukhari dan lainnya tersebut bukanlah termasuk sabda Rasulullah ﷺ, namun ungkapan Umar ﷺ yang diriwayatkan secara mauquf padanya. Hadits yang ada pada Bukhari terdapat dalam kitab asy- Syahadat. dari jalur Abdullah bin 'Utbah, ia berkata: saya mendengar Umar bin Khattab ﷺ berkata: "Sesungguhnya orang-orang pada masa Rasulullah ﷺ berhukum dengan wahyu, dan sesungguhnya wahyu telah terputus. Sekarang kamu menghukumi kalian dengan apa yang nampak dari amalan-amalan kalian". Demikian halnya, Muslim telah meriwayatkannya dari jalur yang lain dari Umar secara mauquf yang senada dengan riwayat tersebut.

Kemungkinan besar, alasan munculnya kesalahan ini dari Dr. Buthi;

Pertama, Bahwa beliau tidak mentelaah apa yang ada dalam sunnah sebagaimana mestinya.

Kedua, Tergesa-gesa dalam menukil tanpa kesadaran dan perhatian. Sebab beliau menukil sebelum dicerna. Seandainya beliau penuh perhatian, niscaya tidak akan terjadi kesalahan seperti ini, *biidznillah.* Mungkin, ketika Dr. Buthi melihat dalam hadits tersebut: "Rasulullah ﷺ" lantas menyangka bahwa setelahnya adalah sabda Rasulullah ﷺ! Dan di antara ungkapan Dr. Buthi setelah itu: "Dan beliau juga bersabda sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh asy-Syaikhani....", para pembaca akan mengetahui, bahwa ungkapannya yang pertama: "Rasulullah ﷺ bersabda" bukan tambahan dari alat cetak, di mana Dr. Buthi telah melalaikannya ketika mengoreksi ulang. Dengan bukti bahwa beliau menggabungkan hadits yang kedua dengan hadits yang pertama yang telah ditegaskan oleh Dr. Buthi serta ditulis dengan penanya yang disandarkan kepada Nabi ﷺ, kemudian digabungkan dengan yang kedua. Yang kedua ini secara jelas disandarkan kepada Nabi ﷺ berbeda halnya dengan yang pertama! Seandainya bukan karena penegasan tersebut, niscaya tidak dibenarkan penggabungan tersebut di atas.

Di antara keanehan Dr. Buthi, bahwa dalam cetakan pertama ia menempatkan di tempat hadits Umar ini dengan hadits lain yang berbunyi: "Dan untuk menjelaskan kaidah ini, Rasulullahﷺ bersabda: Kami diperintahkan untuk menghukumi berdasarkan yang nampak, sedangkan Allah menentukan yang tersembunyi". Ketika sahabat kami 'Ied Abbasi mengkritiknya dan menjelaskan bahwa hadits ini tidak ada asal muasalnya, maka beliau membuangnya dan menggantinya dengan hadits Umar yang mauquf ini yang ada pada Bukhari, dan beliau cantumkan sacara marfu'!

Hal ini menunjukkan, bahwa Dr. Buthi belum benar dalam perubahan ini, bahkan bertambah jauh dari kebenaran. Mungkin

Dr. Buthi telah mengambil pelajaran untuk tidak menyombongkan diri untuk kedua kalinya dengan mengakui kesalahannya dan berterima kasih terhadap orang yang telah mengingatkannya, kemudian memberikan pelajaran yang ilmiah kepada para mahasiswa dan pembaca seraya mengingatkan mereka untuk selalu berakhlak seperti akhlaknya para ulama dan orang-orang yang bertaqwa.

5. Dr. Buthi mengatakan (hal. 288): "dan juga telah ditetapkan dalam kitab shahihain bahwa Rasulullah ﷺ bertanya kepada Jabir ketika perang Dzat ar-Riqa': Apakah kamu sudah menikah? Ia menjawab: Ya".

Saya berkata : Tidak ada dalam kitab *shahihaini* atau salah satu dari keduanya yang menyebutkan perang Dzat ar-Riqa'. Pencantuman perang tersebut pada kedua kitab itu termasuk kesalahan Dr. Buthi yang tidak boleh dibiarkan. Sesungguhnya hal tersebut tercantum dalam kitab as-Sirah Ibnu Hisyam dari Ibnu Ishaq dari Jabir dengan sanad hasan. Demikian juga, Ahmad telah meriwayatkannya (375-376). Sedangkan Bukhari telah me-*mualaq*-kan ujung dari riwayat ini dalam kitab *'al-Maghazi'*. Begitu juga yang terdapat dalam kitab *'asy-Syuruth'* juga mu'alaq dari jalur yang lain, dari Jabir dengan kesimpulan, bahwa hal tersebut terjadi pada perang Tabuk. Namun al-Hafidh merajihkan riwayat Ibnu Ishaq. Bagi yang menghendaki, silahkan merujuknya.

Keenam

Dr. Buthi mengatakan (hal. 366-367): "Dan ia menyebutkan hadits yang menjelaskan, bahwa Rasulullah ﷺ mencium Ja'far bin Abi Thalib, dan Rasulullah selalu mencium di antara kedua matanya".

Saya (Albani) berkata: asy-Sya'bi adalah seorang tabi'in yang tentunya tidak mendapati peristiwa tersebut. Maka sanad hadits ini adalah terputus dan mursal. Sedangkan al-Ajlah adalah Ibnu Abdullah bin Hajiyah al-Kindi yang diperdebatkan

kondisinya. Sebagian ulama mentsiqahkannya dan yang lain mendhaifkannya, di antaranya Abu Dawud sendiri. Al 'Uqaili berkata: Beberapa hadits *Mudhtharib* telah diriwayatkan dari asy-Sya'bi yang tidak dikuatkan dengan yang lainnya. Adz-Dzahabi telah menyebutkan dalam kitab *aadh-Dhu'afaa* no. 29 dari kitab al-Mughni, ia berkata: "Ia adalah seorang Syi'ah, tidak mengapa mengambil haditsnya, namun sebagian ulama melemahkan haditsnya. Al-Juzjani mengatakan: al-Ajlah adalah pendusta". Al-Hafidh mengatakan dalam kitab *at Taqrib*: "Ia adalah jujur dan seorang Syi'ah".

Saya (Albani) berkata : Maka haditsnya tidak shahih, kecuali bagi orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang ilmu mushthalah hadits dan biografi para rawi. Hadits ini hanya hasan saja bagi orang tidak terlalu keras dalam menentukan derajat sebuah hadits. Jadi yang benar, hendaklah dikatakan: "Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad hasan mursal". Dan yang lebih benar lagi, hendaklah dikatakan: "Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad dhaif". Sebab mayoritas pembaca tidak mengetahui, bahwa mursal -menurut ulama hadits- adalah bagian dari hadits dhaif seperti halnya hadits munqathi', mudalis, mu'dhal dan lainnya.

Semua ini berkaitan dengan riwayat Abu Dawud. Sebab al-Hakim juga meriwayatkannya (III/211) dari jalur al-Hasan bin al-Husain al 'Arani, Ajlah bin Abdullah telah menceritakan kepada kami dari asy-Sya'bi dari Jabir, ia berkata: Lalu menyebutkan hadits ini dengan disandarkan kepada Jabir. Namun al 'Arani telah disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam kitab *aadh-Dhu'afa* seraya mengatakan (1389): "Ia bukan orang yang jujur".

Saya (Albani) berkata : Hadits seperti ini bisa dijadikan hujjah secara mutlak. Lalu bagaimana bila hadits tersebut menyelisihi riwayat Ali bin Mashar, seorang rawi yang tsiqah dan dijadikan hujjah dalam kitab ash Shahihaini. Bahkan walaupun hadits tersebut diriwayatkan oleh rawi-rawi yang tsiqah dari al-Ajlah yang disandarkan kepada Jabir, maka hadits tersebut tidak shahih,

sebab menyelisihi dua rawi yang tsiqah yaitu; Isma'il bin Abi Khalid dan Zakariya bin Abi Zaidah. Mereka berdua telah meriwayatkan dari asy-Sya'bi secara mursal dan diriwayatkan oleh al-Hakim. Dan al-Ajlah telah sepakat dengan keduanya dalam sebuah riwayat yang shahih. Oleh sebab itu adz-Dzahabi berkata dalam kitab *'Talkhish al-Mustadrak'*: "saya berkata : Mursal adalah yang benar".

Ketujuh

Kemudian Dr. Buthi mengatakan: "dan Tirmidzi meriwayatkan dari Aisyah ﵂, ia berkata: Zaid bin Harits telah tiba di Madinah sedangkan Rasulullah ﷺ berada di dalam rumahnya. Lalu ia mendatanginya dan mengetuk pintu, maka Nabi ﷺ berdiri seraya menyeret bajunya lalu memeluk dan menciumnya".

Saya (Albani) berkata : sanad hadits ini adalah dhaif dengan tiga orang yang dhaif secara berurutan dalam taraf yang sama, sebagaimana yang telah saya jelaskan dalam kritikan saya terhadap al-Kattani (hal. 16-hadits yang kedelapan). Oleh sebab itu, adz-Dzahabi berkata: "Hadits ini adalah munkar". Lalu bagaimana mungkin Dr. Buthi mencantumkan hadits tersebut dalam bukunya, sedangkan beliau telah mengungkapkan, bahwa beliau hanya berpegang pada Kitab-kitab sunnah yang shahih?! Apabila Dr. Buthi memiliki pertimbangan yang khusus yang dapat mematahkan pendapat Imam adz-Dzahabi dan apa yang telah saya jelaskan disini, silahkan membantah kami sebagaimana yang telah dilakukannya berkaitan dengan ketiga hadits yang telah kami bantah. Atau beliau merasa puas dengan kedhaifan sanad yang telah dijelaskan disini, dan tentu Dr. Buthi telah mentelaahnya. Oleh sebab itu ia tidak mau mengkritiknya. Maka dengan demikian dosanya (mungkin) akan lebih besar. Semoga Allah memberikan arahan dan petunjuk kepadanya.

Dr. Buthi menyebutkan (hal. 441) hadits Umar bin Khattab berkaitan dengan perlombaan beliau dengan Abu Bakar ash Shiddiq. Maka Abu Bakar bershadaqah dengan seluruh hartanya serta ungkapannya ﷺ : "Aku tinggalkan mereka kepada Allah dan RasulNya" Dr. Buthi mengungkapkan berkaitan dengan takhrijnya dalam footnote: "diriwayatkan oleh Tirmidzi, al-Hakim, dan Abu Dawud dan dalam sanadnya terdapat Hisyam bin Sa'ad dari Zaid bin Aslam. Ia telah didhaifkan oleh Ahmad dan an-Nasaai (yang asalnya adalah al-Kasaai), dan al-Hafidh menganggapnya berada pada tingkatan yang kelima, seraya mengomentarinya: "Ia adalah jujur namun memiliki kerancuan-kerancuan". Namun adz-Dzahabi telah menukil dari Abu Dawud, bahwa ia adalah orang yang paling ditetapkan apabila meriwayatkan dari Yazid bin Aslam, sebagaimana yang terdapat dalam hadits ini. Telah dinukil dari al-Hakim, bahwa Imam Muslim telah meriwayatkan darinya dalam *syawahid*nya.

Dr. Buthi mengatakan dalam inti bukunya, setelah memaparkan hadits tersebut : "Apabila hadits ini shahih..." lalu beliau menunjukkan (hal.451) seraya mengatakan: "Beserta apa yang terkandung didalamnya berupa kemungkinan-kemungkinan dhaifnya yang telah saya jelaskan dalam takhrij hadits tersebut".

Saya (Albani) berkata : ini merupakan bentuk takhrij baru yang dimiliki oleh Dr. Buthi! Kita telah melihat Dr. Buthi begitu singkat sekali ketika mentakhrij hadits. Dirinya merasa cukup hanya menyebutkan siapa yang meriwayatkannya tanpa menghukumi sesuai dengan haknya baik shahih ataupun dhaif. Dan seringkali Dr. Buthi mendiamkan hadits dhaif yang mengindikasikan, bahwa hadits tersebut adalah shahih, sebagaimana yang sering kita lihat. Namun, di sini Dr. Buthi melakukan kebalikannya. Ia berusaha mendhaifkan hadits yang sudah ditetapkan keshahihannya dengan berpegang pada

ungkapan Ibnu Hisyam di atas. Padahal hadits tersebut menurut ulama ilmu *al Jarh wa at Ta'dil* dan yang mengetahui biografi para rawi, tidak turun dari martabat hasan. Karena mereka mengetahui, bahwa seorang rawi sekedar dipertanyakan keadaannya tidaklah menjadikan haditsnya masuk kedalam martabat dhaif. Sebab ada martabat antara martabat dhaif dan martabat shahih, yaitu martabat hasan. Sedangkan Hisyam ini termasuk pada posisi tersebut, apalagi ia meriwayatkannya dari Ibnu Aslam. Hal ini didasarkan karena Imam Bukhari sering meriwayatkan darinya di dalam kitab shahihnya dengan redaksi al jazm (no. 228- ringkasan shahih Bukhari).

Oleh sebab itu, saya telah mentakhrijnya dalam kitab Shahih Abu Dawud. Walaupun demikian, Dr. Buthi pura-pura tidak tidak tahu kalaupun memang tidak tahu, terhadap penshahihan para imam terhadapnya dan beliau berusaha menisbatkan kedhaifan kepadanya! Seolah-olah Dr. Buthi memperlihatkan bahwa dirinya telah mencapai derajat yang tinggi dalam hal ilmu hadits dan mengkritiknya, lalu bisa berbuat bebas sesuka hatinya.

Yang pertama, Seandainya orang selain Dr. Buthi melakukan -apalagi dari kalangan salafiyin- niscaya akan bangkit, mengancam seraya naik pitam, berpura-pura membela Islam dan memiliki kecemburuan agama, berada pada posisi imam yang membela didepan umat dengan menisbatkan celaan kepada mereka serta tidak menghargai mereka, persis seperti ungkapan beliau terhadap kaum salafiyin. Dr. Buthi telah menuduh mereka dengan berbagai tuduhan, disebabkan karena mereka tidak konsisten dengan suatu mazhab. Namun mereka mengambil pendapat imam mana saja yang sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Maka hendaklah para pembaca yang budiman memperhatikan hikmah Allah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui, bagaimana Dia menjadikan marabahaya selalu menyertai orang berbuat zhalim.

Yang kedua: Hendaklah setiap yang pandai memperhatikan ungkapan Dr. Buthi: "Beserta apa yang terkandung di dalamnya berupa kemungkinan-kemungkinan dhaifnya yang telah saya jelaskan".

Saya (Albani) berkata: Dimanakah kemungkinan-kemungkinan yang beliau kira tersebut? Sesunguhnya Dr. Buthi tidak menjelaskan kemungkinan-kemungkinan tersebut kecuali hanya satu saja, walaupun demikian beliau masih setengah-setengah dalam menerima penshahihan para Imam terhadapnya!.

Yang ketiga: al-Hafidh telah mengatakan dalam kitab *'al-Fath'* (III/229) berkaitan dengan hadits yang sebagiannya telah dimu'alaqkan oleh Bukhari, sebagaimana yang disebutkan diatas:: "Hadits ini telah masyhur di dalam kitab-kitab sirah. Hadits ini tercantum dalam sebuah hadits marfu' yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan dishahihkan oleh Tirmidzi dan al-Hakim...", lalu menyebutkan hadits tersebut dan mengatakan: "Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Hisyam bin Sa'ad dari Yazid. Sedangkan Hisyam adalah orang yang jujur, ada perbedaan pendapat berkaitan dengan hafalannya".

Saya berkata : Dr. Buthi telah menyebutkan beberapa hadits dan kisah sirah yang tidak semasyhur hadits ini, bahkan di antaranya ada yang tidak disebutkan sanadnya secara mutlak, namun beliau menyebutkannya dan menganggap sebagai hadits yang shahih. Kenapa beliau tidak memanfaatkan kemasyhuran hadits ini yang disertai penshahihan para imam tanpa mengkritiknya? Sedangkan Dr. Buthi mengetahui, bahwa ia tidak memiliki manhaj maupun mazhab yang dapat digunakan untuk menshahihkan dan mendhaifkan hadits. Sebenarnya posisi dirinya adalah ibarat ungkapan: "Memotong dan memakannya"!

Yang keempat: Dr. Buthi telah mendahulukan penyebutan Tirmidzi dan al-Hakim dari Abu Dawud, sedangkan yang dibiasakan oleh para ulama adalah kebalikannya. Tidak seorangpun yang mendahulukan Tirmidzi, apalagi al-Hakim dari Abu Dawud. Bahkan mereka mengatakan: "Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi dan al-Hakim, sebagaimana mereka mengatakan: Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan Abu Dawud. Mereka tidak membolak-balikkannya secara mutlak. Hal ini merupakan adab kepada mereka sekaligus menempatkan mereka pada tempatnya.

Apakah Dr. Buthi tidak menghafal adab ini sampai sekarang, sedangkan dirinya telah menjadi seorang Doktor. Ataukah Dr. Buthi memiliki keilmuan yang tidak dimiliki orang-orang yang terdahulu, sehingga boleh, menyelisihi mereka dari segi adab dan manhaj?

Pembaca tidak akan mengira, bahwa hal tersebut adalah sebuah ketidaksengajaan Dr. Buthi, sebab ia telah mengatakan dalam halaman 450: *"Kami telah menyebutkan sebuah hadits yang telah diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Abu Dawud berkaitan dengan penginfakan Abu Bakar dengan seluruh hartanya...!"* Dan Dr. Buthi juga mengatakan di halaman berikutnya: *" Sesungguhnya hadits Tirmidzi, al-Hakim dan Abu Dawud!"*

Hal ini menunjukkan, bahwa Dr. Buthi tidaklah merujuk kepada kitab-kitab hadits kecuali sangat jarang sekali. Jikalau tidak demikian, niscaya beliau akan tahu adab-adab dalam pengurutan (imam hadits) di atas, sedangkan hal ini sangat jelas sekali, *walhamdulillah.* Sungguh hampir saja saya mengatakan, karena banyaknya kesalahan ini: Bahwa takhrij-takhrij dan komentar-komentar ini bukan berasal dari pena Dr. Buthi sendiri, namun dari salah satu mahasiswanya yang tidak atau bukan dari kalangan mereka!!

Kesembilan

Dr. Buthi mengatakan (hal. 442): *"Imam Ahmad meriwayatkan dalam musnadnya dari Abu Hurairah, ia berkata: Ketika perang Tabuk, orang-orang mengalami kelaparan..."*

Saya (Albani) berkata : Dr. Buthi telah menyebutkan hadits tersebut dengan sedemikian panjangnya kemudian mengomentarinya dengan ungkapan: "Diriwayatkan oleh Ahmad dalam musnadnya dan al-Hafidh Ibnu Katsir mencantumkannya dalam kitab Tarikhnya dengan mengatakan: Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Kuraib dan Abu Mu'awiyah dari al-A'masy."

Di sini nampak jelas bagi pembaca, bahwa komentar ini selain sangat singkat juga ada pengulangan. Dan yang lebih parah lagi, beliau menukil ungkapan Ibnu Katsir secara terpotong-potong. Ungkapan Ibnu Katsir secara lengkap adalah: "... عَنِ الْأَعْمَشِ بِهِ (dari al-A'masy dengan sanadhnya)". Mungkin lafadz: " بِهِ " tidak ditulis oleh alat cetaknya, sedangkan Dr. Buthi tidak memperhatikannya ketika meneliti ulang. Walaupun demikian, apa manfaatnya penukilan tersebut, apalagi hal ini tidak diterapkan dalam setiap komentar yang tanpa pendahuluan dan penjelasan terlebih dahulu?! Apa maksud dari ungkapan Dr. Buthi: "dari Abi Hurairah dari Abi Mu'awiyah dari al-A'masy", apakah dengan akhir dari sanad ini, yaitu al-A'masy yang memiliki nama aslinya adalah Sulaiman bin Mahran dan merupakan *shighar at Tabi'in* (tabi'in kecil), kemudian hadits ini menjadi mursal? Apakah ini merupakan makna yang dimaksud dari sanad di atas? Tidaklah demikian. Lalu apa? Hal ini kalaupun kalimat " بِهِ " tidak tertulis oleh alat cetak dan bukan dari Dr. Buthi sendiri.

Al-Hafidh Ibnu Katsir telah menyebutkan hadits ini dengan mencantumkan sanadnya seraya mengatakan: "Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Mu'awiyah dari al-A'masy dari Abi Shalih dari Abu Hurairah, atau dari Abu Sa'id al-Khudri -namun beliau ragu hadits tersebut dari al-A'masy-, ia berkata..."

Saya (Albani) mengatakan: Kemudian ia (Ibnu Katsir) menyebutkan hadits tersebut dan berkata pada akhir penyebutannya: "Dan diriwayatkan oleh Muslim dari Kuraib dari al-A'masy dengan sanadnya".

Dengan demikian, bagi yang memiliki pengetahuan tentang hadits dan sanad dapat memahami, bahwa ungkapan Ibnu Katsir tersebut mengandung arti, bahwa Muslim telah meriwayatkan hadits ini dari jalur Abu Kuraib yang diikuti dengan Mu'awiyah, Syaikhnya Imam Ahmad dalam riyawat haditsnya dari Abu Mu'awiyah dari al-A'masy dengan sanadnya, yakni dengan sanad al-A'masy di atas yang terdapat pada riwayat Ahmad. Yakni, kedua riwayat tersebut dari Abu Mu'awiyah dan Abu Kuraib,

rawi hadits dari al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah atau dari Abu Sa'id al-Khudri.

Ia masih ragu-ragu antara Abu Hurairah dan Abu Sa'id al-Khudri.

Apabila para pembaca yang budiman mengetahui hal ini, maka cobalah katakan, apa manfaat apa yang dapat diambil dari buku Dr. Buthi ini, seandainya Dr. Buthi diberi tugas untuk menjelaskan makna yang dikehendaki oleh Ibnu Katsir dengan ungkapannya di atas, sedangkan Dr. Buthi sendiri tidak memahaminya?! Hal tersebut akan lebih bermanfaat apabila Dr. Buthi mencukupkan diri dalam takhrij hadits ini dengan ungkapan: "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim"[46], sebagaimana kebiasaannya dalam buku ini atau selainnya.

Dengan demikian, sudah jelas bagi para pembaca kesalahan baru Dr. Buthi berkaitan dengan takhrij di atas, yaitu mencantumkan hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim dari hadits Abu Hurairah. Sedangkan hadits tersebut menurut keduanya masih ragu-ragu antara dari Abu Hurairah atau dari Abu Sa'id al-Khudri, sebagaimana yang telah saya jelaskan di atas. Demikian juga penyandaran beliau terhadap Ibnu Katsir kepada keduanya.

Kesepuluh

Dr. Buthi menyebutkan (hal. 502) hadits muttafaq 'alaih : *"Semoga laknat Allah menimpa kaum Yahudi dan-Nashrani yang telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid",* 'Uqbah berkata : seolah-olah beliau memperingatkan kaum muslimin untuk tidak melakukan perbuatan seperti itu.

Saya (Albani) mengatakan: Ungkapan Dr. Buthi ini seperti ingin menginformasikan kepada orang yang mengetahui ilmu hadits akan dua kemungkinan; *kemungkinan pertama,* Dr. Buthi

---

46 Korektor berkata : yang tertulis adalah (عن)mungkin yang benar adalah (في)

tidak memiliki keilmuan berkaitan dengan hadits sama sekali. Atau *kemungkinan kedua,* dirinya memang sengaja merubah riwayat hadits tersebut. Sebab peringatan di atas yang dijadikan sebagai ungkapan Dr. Buthi adalah kelengkapan dari hadits muttafaq 'alaih tersebut, yaitu hadits dari Aisyah dan Abdullah bin Abbas ﷺ. Keduanya telah mengatakan langsung setelah ungkapan hadits di atas: *"Beliau memperingatkan terhadap apa yang mereka perbuat."* Demikianlah yang diriwayatkan oleh al Bukhari (I/422, VI/386, dan X/227) - Fath al Bari), Muslim (II/67), ad-Darimi (I/326) dan Ahmad (I/218) dan ia menegaskan, bahwa ungkapan ini dari Aisyah ﷺ. Faedah inilah yang terlewatkan oleh al-Hafidz Ibnu Hajar, ia berkata dalam kitab *'al-Fath'* (I/423) : 'ungkapan: "Beliau memperingatkan apa yang mereka perbuat" adalah kalimat lain yang merupakan ungkapan susulan dari rawi, seolah-olah ia bertanya tentang hikmahnya pada waktu itu, kemudian dijawab dengan jawaban tersebut.'

Jadi ungkapan : *"Beliau memperingatkan terhadap apa yang mereka perbuat"* adalah ungkapan rawi hadits tersebut, sebagaimana yang telah ditegaskan oleh al-Hafidz, yaitu ungkapan Aisyah ﷺ sebagaimana yang tertera dalam riwayat Ahmad. Bagaimana Dr. Buthi menjadikannya itu sebagai ungkapannya? Perbuatan Dr. Buthi ini mengingatkan saya kepada bentuk *jarh* para rawi hadist yang dikenal dengan nama 'mencuri hadits'. Gambarannya, seorang rawi mendapatkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh orang lain, lalu ia mencurinya dan menggunakan sanad-sanadnya, kemudian ia sambung hingga Nabi ﷺ. Dr. Buthi disini telah menisbatkan hadits tersebut kepada dirinya sendiri. Namun saya tidak dapat memastikan, apakah Dr. Buthi melakukan ini dengan sengaja, karena saya meyakini bahwa hafalan haditsnya sangatlah sedikit sekali. Sangat mungkin sekali Dr. Buthi tidak mengetahui, bahwa dalam hadits tersebut terdapat kalimat: *"Beliau memperingatkan apa yang mereka lakukan",* lalu menjelaskan dan menganggapnya hal tersebut berasal darinya! Namun, dalam ungkapan Dr. Buthi: *"Seolah-olah Nabi* ﷺ

memperingatkan...." Sebagai bentuk keragu-raguan yang jelas, bahwa Nabi ﷺ ingin memperingatkan hal tersebut. Hal ini menyelisihi secara tegas terhadap ungkapan 'Aisyah: "Beliau memperingatkan apa yang mereka lakukan". Bagaimana tidak, sedangkan orang yang hadir menyaksikan apa yang tidak disaksikan oleh orang yang tidak hadir?, sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi ﷺ[47]. Perhatikan apa yang diperbuat oleh orang bodoh terhadap hadits dengan mengubah dan mengganti nash yang sudah jelas dan shahih.

Kesebelas

Dr. Buthi mengatakan (hal. 521) ketika ia memaparkan adanya dalil yang menunjukkan disyariatkannya ziarah kubur Nabi ﷺ: *"Sisi kedua: Apa yang ditetapkan oleh ijma' para sahabat dan tabi'in serta orang-orang mengikuti mereka berupa ziarah kubur Nabi ﷺ setiap kali melewati ar-Raudhah asy-Syarif. Hal ini diriwayatkan oleh para Imam dan jumhur ulama termasuk Ibnu Taimyyah* رحمه الله".

Saya (Albani) berkata : Ini merupakan kedustaan terhadap para Imam, terutama Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Tidak seorang pun dari mereka yang meriwayatkan dari orang-orang di atas tentang perbuatan mereka melakukan ziarah kubur Nabi ﷺ setiap kali melintasi *ar-Raudhah asy-Syarif,* apalagi menukil keijma'an mereka!! Bahkan Imam Malik memakruhkan amalan tersebut. Pendapat-pendapat para ulama yang menjadi penguat atas apa yang saya ungkapan ini sangat banyak sekali yang saya cukup menyebutkan dua di antaranya: Pertama, pendapat Ibnu Taimyah yang didustakan oleh Dr. Buthi, dan yang kedua pendapat Imam an-Nawawi selaku imam mazhab Syafi'iyah, sebuah mazhab yang diikuti oleh Dr. Buthi!

[47] Saya (Albani) berkata: hadits ini telah saya takhrij dalam kitab al-Ahaadits ash Shahihah No. 1904.

1. Ibnu Taimiyah memiliki banyak sekali pendapat berkaitan dengan tema ini. Berikut ini dua nash dari pendapat-pendapatnya:

   A) Ungkapannya: "Para sahabat tidak pernah masuk kedalam kubur Rasulullah ﷺ, atau berdiri diluar kuburannya, walaupun mereka senantiasa masuk ke dalam masjidnya baik siang maupun malam. Mereka senantiasa datang dari berpergian untuk berkumpul dengan para Khulafa' Rasyidin atau untuk urusan yang lainnya, maka mereka melakukan shalat dimasjid Rasulullah, mengucapkan salam kepadanya ketika shalat, masuk masjid dan keluar masjid, namun mereka tidak mendatangi kuburannya. Sebab hal tersebut menurut mereka amalan yang tidak diperintahkan dan tidak disunnahkan kepadanya. Yang diperintahkan dan disunnahkan kepada mereka adalah mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah ketika shalat, masuk masjid dan lain sebagainya.

   Namun Ibnu Umar ketika datang dari safar, senantiasa mendatangi kuburan Rasulullah ﷺ dan mengucapkan salam kepadanya dan kedua sahabatnya, dan terkadang dilakukan juga oleh selain Ibnu Umar. Oleh karenanya, ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa amalan ini boleh sebagai bentuk mencontoh para sahabat -*ridhwanullahu 'alaihim*-, sedangkan Ibnu Umar pada saat itu mengucapkan salam lalu pergi dan tidak berhenti seraya mengucapkan: "Semoga keselamatan bagimu wahai Rasulullah, semoga keselamatan bagimu wahai Abu Bakar, dan semoga keselamatan bagimu wahai ayahku", lalu pergi. Sedangkan mayoritas sahabat tidak melakukan seperti apa yang dilakukan oleh Ibnu Umar.

   Bahkan para Khulafaa ar-Rasyidin dan lainnya senantiasa pergi untuk melaksanakan haji atau yang lainnya lalu kembali tanpa melaksanakan hal tersebut.

Sebab menurut mereka hal ini bukan termasuk sunnah yang disunnahkan kepada mereka. Demikian juga halnya dengna para istri Rasulullah yang senantiasa melakukan apa yang dilakukan para Khulafaa ar-Rasyidin dan para pemimpin setelahnya, yaitu pergi melaksanakan ibadah haji lalu kembali kerumah masing-masing sebagaimana yang telah diwasiatkan kepadanya. Demikian pula dengan orang-orang Yaman yang dicantumkan oleh Allah dalam al-Qur'an yang artinya:

"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya"

Mereka juga berpedoman kepada apa yang ada pada masa Abu Bakar dan Umar. Mereka datang dengan berbondong-bondong dari Yaman untuk jihad fisabillah, mereka shalat di belakang Abu Bakar dan Umar di masjib Rasulullah (masjid nabawi) dan tidak seorangpun dari mereka yang masuk ke dalam kamar-Rasulullah, atau berdiri diluar kamarnya untuk berdoa, bershalawat, mengucapkan salam atau yang lainnya. Mereka mengetahui sunnah sebagaimana yang diajarkan oleh para sahabat dan tabi'in". Demikianlah yang tercantum dalam kitab *'al Jawab al Bahir fii Zuwaari al-Maqabir'* (hal 60- cetakan as salafiyah).

B) Ungkapannya ketika membantah al-Akhnai (hal. 45): "Adapun dugaan bahwa ziarah kubur Nabi ﷺ dengan berdiri di luar kamar Nabi untuk memberikan salam dan mendoakannya adalah amalan yang tidak disunnahkan bagi penduduk Madinah, bahkan mereka dilarang melakukan hal tersebut. Sebab *as-Sabiqiin al-Awaliin* (orang-orang yang petama masuk Islam) dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan -yakni al-Khulafa ar-Rasyidin dan selainnya, mereka senantiasa masuk kedalam masjid Nabawi untuk melaksanakan shalat lima waktu atau

yang lainnya, sedangkan kuburan Rasulullah berada disamping masjid, mereka tidak mendatanginya dan tidak berdiri disampingnya.

Imam Malik dan lainnya dari kalangan ulama telah menyebutkan, bahwa amalan ini tidak disunnahkan bahkan mereka memakruhkannya bagi penduduk Madinah yaitu berdiri disamping kuburan Rasulullah ﷺ untuk memberikan salam dan lainnya. Sebab salafus shalih pada masa Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali ﷺ, tidak melakukannya apabila mereka masuk masjid Nabawi untuk melaksanakan shalat lima waktu atau yang lainnya. Mereka hanya menjadi imam shalat di masjid tersebut, sedangkan kaum muslimin datang dari berbagai tempat untuk shalat bersamanya.

Seandainya amalan berdiri disamping kuburan Rasululah untuk mengucapkan salam, berdoa atau melakukan amalan yang lain adalah sebuah anjuran, niscaya mereka akan melakukannya. Seandainya mereka melakukannya, niscaya akan menyebarluas dan dikenal. Namun, Imam Malik dan lainnya mengkhususkan sunnah amalan tersebut ketika datang dari berpergian berdasarkan apa yang dinukil dari Ibnu Umar. Al-Qadhi al 'Iyad berkata: Imam Malik berkata: Tidak mengapa bagi yang datang dari berpergian atau keluar untuk berpergian untuk berdiri disamping kubur Nabi ﷺ untuk bershalawat dan mendoakan Rasulullah, Abu Bakar dan Umar.

Kabarnya dikatakan kepada Imam Malik: Orang-orang dari kalangan penduduk Madinah tidak datang dari berpergian dan mereka tidak ingin melaksanakan hal tersebut walaupun sekali saja dalam sehari. Dan mungkin mereka dihari Jum'at dan dihari yang lain satu atau dua kali atau lebih mereka berdiri di kuburan Rasulullah ﷺ untuk mengucapkan salam dan mendoakannya untuk beberapa waktu? Imam Malik berkata: Masalah ini belum

sampai kepada saya dari kalangan ahli fiqh di daerah kami, dan dibiarkannya sebagian bentuk kemudahan. Sesungguhnya akhir dari umat ini tidak menjadi baik kecuali dengan apa yang telah menjadikan baik awal umat ini. Generasi awal umat ini belum menyampaikan masalah ini kepada saya, bahwa mereka melakukan hal ini. Amalan ini dimakruhkan kecuali bagi orang yang datang dari berpergian atau hendak berpergian".

2. An-Nawawi mengatakan dalam kitabnya 'Manasik al-Hajj' (II/69-manuskrip): "Imam Malik رحمه الله memakruhkan berdiri dikubur Nabi, apabila salah satu dari penduduk Madinah keluar atau masuk Madinah. Ia berkata, bahwa hal tersebut hanya boleh bagi orang asing saja, ia berkata: Tidak mengapa berdiri dikubur Nabi ﷺ, bershalawat, mendoakannya, Abu Bakar dan Umar رضي الله عنهما bagi orang yang datang atau keluar untuk berpergian. al-Baji mengatakan: Imam Malik membedakan antara penduduk Madinah dan orang asing karena orang asing datang ketempat itu, sedangkan penduduk Madinah adalah tinggal di tempat itu. Dan-Nabi ﷺ bersabda: *Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah*".

Saya (Albani) berkata : Ungkapan-ungkapan Imam Nawawi dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ini secara tegas menunjukkan batilnya sangkaan ijma' yang dinukil oleh Dr. Buthi. Bahkan ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan tidak disyariatkannya masalah yang disebutkan di atas. Pencantuman ayat tersebut termasuk kedustaan kepada para ulama secara umum, terutama kepada Ibnu Taimiyah. Apa yang diucapkan oleh penulis yang tidak peduli terhadap apa yang keluar dari mulutnya ini? Hanya kepada Allah kita mengadu.

Kemudian Dr. Buthi mengatakan: 'Sisi ketiga : Di antara para sahabat yang sering melakukan ziarah kubur Nabi ﷺ adalah Bilal رضي الله عنه. Diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dengan sanad jayid.'

Saya (Albani) berkata : Dalam hal ini ada beberapa permasalahan.

Pertama : Dr. Buthi telah membuat kerancuan kepada pembaca terhadap nash riwayat Ibnu 'Asakir dan hanya mengisyaratkan saja. Sebab, seandainya Dr. Buthi mencantumkannya secara lengkap, niscaya akan tersingkap kebatilannya dihadapan manusia, walaupun mereka belum meneliti kedhaifan sanadnya. Oleh sebab itu saya harus mencantumkan riwayat tersebut supaya pembaca yang budiman mengetahui maknanya, bahwa Dr. Buthi tidak berjalan sesuai dengan manhaj ilmiah yang teliti.

Dr. Buthi hanya bersandar kepada hawa nafsu dan tujuan yang berpijak pada kaidah yang diduganya "Sebuah tujuan membolehkan wasilah". al-Hafidz Ibnu 'Asakir telah meriwayatkan dalam kitab *'Tarikh Dimasyq'* berkaitan dengan biografi Ibrahim bin Muhammad bin Sulaiman bin Bilal bin Abi ad-Darda al-Anshari II/4 (I/25) dengan sanadnya, ia berkata : 'Ayahku Muhammad bin Sulaiman telah menceritakan kepada saya dari ayahnya, Sulaiman bin Bilal dari Ummu ad Darda dari Abu ad Darda, ia berkata : (kemudian menyampaikan kisah sampainya Bilal ke Syam pada masa Umar, lalu berkata): 'kemudian Bilal bermimpi melihat Nabi ﷺ seraya mengatakan kepadanya : Wahai Bilal, kemaksiatan apa ini? Kenapa engkau sekarang tidak mengunjungiku, wahai Bilal? Maka Bilal sadar dan dalam keadaan sedih dan takut. Kemudian ia mengendarai hewan tunggangannya menuju Madinah dan mendatangi kuburan-Nabi ﷺ seraya menangis disisinya, menempelkan wajahnya ke kuburan Rasulullah ﷺ kemudian mendatangi Hasan dan Husain lalu memeluk dan mencium keduanya. Keduanya berkata kepada Bilal: Wahai Bilal, kami sangat ingin sekali mendengar adzanmu seperti saat engkau mengumandangkannya untuk Rasulullah ﷺ diwaktu sahur. Maka iapun melakukannya. Bilal menaiki atap masjid dan berdiri ditempat biasa ia mengumandangkan adzan. Ketika ia mengucapkan *'Allahu Akbar'*, kota Madinah ramai dengan orang,

ketika ia mengucapkan *'asyhadu alla ilaaha illallah'* bertambahlah keramaianya. Ketika ia mengumandangkan *'Asyhadu anna Muhammadar-Rasulullah'* ﷺ, maka keluarlah para budak yang telah merdeka dari rumah mereka, seraya mengatakan: Apakah Rasulullah ﷺ telah dibangkitkan? Tidak ada pemandangan yang dipenuhi tangisan setelah Rasulullah ﷺ yang melebihi hari itu.'

Saya berkata : Riwayat ini adalah batil dan maudhu'. Tanda-tanda kemaudhu'an riwayat ini sangatlah jelas dari berbagai segi dan yang paling penting :

a. Ungkapannya :'Kemudian mendatangi kuburan-Nabi ﷺ dan menangis disisinya', ia menggambarkan kepada kita, bahwa kuburan-Nabi ﷺ adalah nampak seperti kuburan - kuburan yang lain yang dapat didatangi oleh siapapun! Hal ini adalah kebatilan yang nyata bagi orang yang mengetahui sejarah penguburan-Nabi ﷺ dikamar Aisyah رضي الله عنها dirumahnya yang tidak seorangpun boleh masuk tanpa seijin darinya. Demikian juga dimasa Umar رضي الله عنه. Telah ditetapkan, bahwa ketika Umar terluka, ia memerintahkan anaknya untuk pergi ke Aisyah dan berkata kepadanya :'Sesungguhnya Umar berpesan apabila engkau tidak keberatan, maka saya sangat ingin sekali dikubur bersama kedua sahabat saya. Maka Aisyah menjawab : sesungguhnya hal tersebut tidak memberatkan saya. Maka Umar berkata : Kuburlah saya bersama keduanya.' Diriwayatkan oleh al-Hakim (III/93).

   Ia juga meriwayatkan (IV/7) dengan sanadnya yang shahih dari Aisyah. Ia berkata : 'Saya masuk ke rumah yang telah dikubur bersama keduanya. Demi Allah, saya tidak memasukinya kecuali saya terbebani oleh bajuku karena malu kepada Umar رضي الله عنه.'[48]

   Kubur Nabi ﷺ tetap berada di dalam rumah Aisyah رضي الله عنها hingga setelah ia wafat bahkan hingga akhir periode sahabat رضي الله عنهم, lalu rumah Aisyah dimasukkan digabungkan dengan

[48] Korektor berkata : dalam teks asli, setelah kalimat (قرن) adalah kalimat (ثمّ)

masjid karena faktor renovasi perluasan. Maka rumah tersebut berubah menjadi di dalam masjid sebagaimana yang kita saksikan sekarang.

b. Orang yang tidak tahu hakikat permasalahan ini akan menyangka, bahwa ketika Nabi ﷺ meninggal, para sahabat menguburnya di dalam masjid. Sangat mustahil mereka melakukan hal tersebut. Namun mereka mengubur Nabi di dalam rumah Aisyah lalu terjadi peristiwa yang telah kami sebutkan di atas. Hal ini berbeda dengan apa yang dikira oleh mayoritas orang-orang yang bodoh di antaranya peletak kisah ini yang memberikan gambaran kuburan yang menyelisihi realita para sahabat ﷺ pada waktu itu, sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaikhul Islam dan lainnya dari kalangan muhaqiq. Saya telah menyebutkan sebagian darinya dalam kitab saya *'Tahdziru as-Sajid Min Itikhadzi al-Qubur Masajid'*. Bagi yang menghendaki silahkan merujuknya kembali.

c. Ungkapannya : 'Menempelkan wajahnya ke kubur Rasulullah.'

   Saya (Albani) mengatakan: Ini dalil lain terhadap kemaudhu'an kisah tersebut serta kebodohan orang yang mencantumkannya -sebab hal ini menggambarkan kepada kita, bahwa Bilal tergolong kalangan orang-orang yang bodoh yang tidak sesuai dengan batas-batas syariat apabila mereka melihat kuburan. Mereka melakukan hal-hal yang tidak dibolehkan berupa kesyirikan dan paganisme, seperti mengusap kuburan dan menciumnya dan lain sebagainya yang sudah dibahas di dalam tema tersebut, walaupun sebagian orang yang membolehkannya yaitu orang-orang yang tidak memiliki keilmuan terhadap al-Quran dan sunnah yang dapat menerangi hati dan penglihatan mereka.

   Sungguh mengherankan saya, bahwa Dr. Buthi tidak termasuk golongan mereka dikesempatan kali ini. Saya telah melihat Dr. Buthi mengungkapan berkaitan dengan adab

berziarah kubur Nabi ﷺ (hal 523): "Janganlah engkau masuk ke kuburnya tanpa izin, bergelantungan dilubang-lubang pintunya, dan mengusap-usapnya, sebagaimana yang dilakukan oleh mayoritas orang-orang bodoh. Demikian itu adalah bid'ah yang dikhawatirkan termasuk bid'ah yang haram".

Ini merupakan ungkapan Dr. Buthi yang mengandung keragu-raguan dalam menghukumi apa yang telah beliau sebutkan di atas yang menunjukkan bahwa Dr. Buthi tidak memahami sabda Rasulullah ﷺ: *"Setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan berada dalam Neraka"*. Hadits ini menunjukkan secara tegas, bahwa tidak mungkin beliau berkeyakinan bahwa Bilal menempelkan wajahnya pada kubur Nabi ﷺ, dan inilah yang benar. Dengan dasar itu, kenapa Dr. Buthi berhujjah dengan riwayat Ibnu 'Asakir sedangkan di dalam riwayat tersebut terdapat kemungkaran yang telah diakui sendiri olehnya ?! Yang benar bahwa Dr. Buthi tidak mau meneliti kebenarannya. Seandainya beliau mau, niscaya tidak terjadi hal tersebut! Sebab Dr. Buthi tidak memiliki wasilah untuk mewujudkannya. Dr. Buthi hanya sekedar mengambil satu riwayat yang disukai dan berhujjah dengannya, kemudian menolak apa yang tidak disukai bahkan membencinya!! Kalau tidak demikian, lalu apa yang dikatakan oleh Dr. Buthi kepada orang-orang kalangan ahli bid'ah yang membolehkan menempelkan wajah pada kuburan Rasulullah berdalilkan riwayat Ibnu 'Asakir, sedangkan Dr. Buthi sendiri telah berhujjah dengannya dan menguatkannya?!

d. Ungkapannya: 'Para budak yang telah dimerdekakan keluar dari rumah mereka...'(sampai akhir riwayat), ungkapan ini adalah kata-kata syair yang mengandung khayalan yang jelas kedustaannya. Sebab, apa hubungannya antara keluarnya

[49] Korektor berkata : Kalimat asli adalah (و أن) kemudian diganti (و إن)

mereka karena mendengar kalimat syahadat dengan ungkapan mereka: "Apakah Rasulullah ﷺ telah dibangkitkan?!" Berdasarkan hal ini, al-Hafidz Ibnu Hajar memastikan, bahwa kisah ini maudhu', sebagaimana yang akan dijelaskan.

Kedua: Ungkapan Dr. Buthi : 'diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dengan sanad jayyid.'

Saya (Albani) mengatakan: Dalam hal ini ada dua permasalahan:

a). Kesimpulan ini bukan berdasarkan keilmuan Dr. Buthi dan ijtihadnya. Sebab beliau secara mutlak tidak memiliki keilmuan untuk mengeluarkan hukum seperti ini, sebagaimana yang telah diketahui oleh para pembaca dari makalah-makalah Dr. Buthi di atas, walaupun[49] hukum seperti ini adalah salah, sebagaimana yang akan dijelaskan. Seharusnya Dr. Buthi hanya mencantumkannya dari siapa ia menukilnya, agar tidak terjerumus kepada sifat merasa puas dengan yang bukan miliknya. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ: *"al-Mutasyabbi'* (orang yang merasa bangga) *dengan apa yang tidak dimiliki, seperti memakai pakaian kepalsuan."* (Muttafaq 'alaih)

b). Ungkapan di atas adalah ungkapan Syaikh as-Sabaki asy-Syafi'i yang diungkapkan kitabnya *'Syifaa as-Saqaam fii Ziyarati Khairi al-Anaam'*. Al-Hafidz al-Muhaqqiq Muhammad bin Abdul Hadi al-Hambali telah membantahnya dalam kitabnya *'ash Sharim al-Manki fii ar-Radd 'Alaa as-Subki'* (hal. 210-215). Ia telah panjang lebar menjelaskannya dengan kesimpulan, bahwa sanad riwayat ini tidak bisa dijadikan sandaran dan tak seorang imam pun yang menjadikannya rujukan ketika mereka berselisih pendapat dalam masalah ini. Dan insyaa Allah, sebentar lagi akan saya jelaskan sebab-sebabnya. Apakah Dr. Buthi mengetahui hal ini kemudian ia masih tetap saja memilih ungkapan as-Sabaki ini, karena ia bermazhab Syafi'i seperti halnya dirinya, ataukah Dr. Buthi

mutlak tidak mengetahuinya? Permasalahannya adalah ibarat ungkapan: *Jika engkau tidak tahu.....*

c). Mengenai Sulaiman bin Bilal, al-Hafidz Ibnu Abdul Hadi mengomentarinya: "Ia tidak dikenal, bakhan kondisinya tidak diketahui (aslinya demikian), sedikit meriwayatkan, tidak masyhur keilmuan dan penukilannya, sepengetahuan kami tidak seorangpun yang mentsiqahkannya. Bukhari tidak menyebutkan biografinya dalam kitabnya, demikian juga Ibnu Abi Hatim. Tidak diketahui riwayatnya dari Ummu ad Dardaa.'

Saya (Albani) berkata : Keberadaannya tidak diketahui. Adapun dalam asal penulisannya (kondisinya tidak diketahui), mungkin salah cetak atau ketidak sengajaan dari penulis رحمه الله. Mengikuti Bukhari dan Ibnu Abi Hatim, maka adz-Dzahabi tidak menyebutkan biografinya dalam kitab *al-Mizan* dan juga al-Hafidz dalam kitab *al Lisaan*.

Yang lain adalah Ibrahim Muhammad bin Sulaiman bin Bilal. al-Hafidz Ibnu Abdul Hadi mengomentarinya: "Ia adalah seorang Syaikh yang tidak dikenal ketsiqahan, amanah, kedhabitan dan keadilannya. Bahkan tidak dikenal dan tidak diketahui dalam menukil riwayat, tidak masyhur dalam riwayat, tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Muhammad bin al-Faidh. Ia telah meriwayatkan hadits yang munkar ini darinya". Adz-Dzahabi telah mencantumkannya dalam kitab adh-Dhu'afaa, seraya mengatakan: "Ia tidak dikenal". Ia juga berkata dalam kitab *al-Mizan*: "Padanya ada kemajhulan. Muhammad bin al-Faidh al-Ghassani telah meriwayatkan darinya".

Al-Hafidz Ibnu Hajar telah menetapkan hal yang sama dalam kitab *al Lisaan* dan menambahkan seraya berkata: "Ibnu 'Asakir telah memaparkan biografinya lalu mencantumkan riwayatnya dari ayahnya dari kakeknya dari Ummu ad Dardaa dari Abu ad-Dardaa berkaitan dengan kisah berpergiannya Bilal ke Syam dan kisah kedatangannya ke Madinah, ia mengumandangkan adzan kemudian Madinah dipenuhi tangisan karena mendengar adzan

tersebut. Kisah ini jelas-jelas palsu".

Saya (Albani) berkata : Kedhaifan kisah ini telah diisyaratkan oleh al-Hafidz al-Mazi dan al-Hafidz Ibnu Katsir. Yang pertama ketika menjabarkan biografi Bilal dalam kitabnya Tahdzib al-Kamal dan yang kedua ketika menyebutkan biografinya dalam kitab *al Bidayah* (II/102). Kelima hafidz yang masyhur ini -semuanya bermazhab Syafi'i kecuali Ibnu Abdul Hadi- telah menegaskan ketidakshahihan kisah ini baik yang tegas-tegas menyatakan dhaif ataupun palsu, ditambah lagi as-Subki sendiri yang mengetahui sanadnya. Sedangkan kritik ilmiah telah memastikan kerancuan kisah tersebut, kalaupun tidak dikatakan karena mengikuti hawa nafsu. Walaupun demikian, hal ini masih diikuti oleh Dr. Buthi tanpa mengikuti orang-orang tersebut di atas! Apa yang akan dikatakan oleh setiap orang yang tidak terbelenggu oleh hawa nafsu dan adil dalam masalah ini berkaitan dengan Dr. Buthi yang tengah menulis sirah dan menetapkan hukum-hukum syar'i, sedangkan beliau sendiri tidak cermat dalam ittiba' dan taqlid!! Semoga Allah memberikan petunjuk kepadamu!

Catatan :

Pertama: al-Hafidz Ibnu Abdul Hadi telah memaparkan biografi Muhammad bin Sulaiman bin Bilal (hal. 224) yang kesimpulannya, bahwa ia adalah *majhul* (tidak diketahui). Namun saya mendapati Ibnu Abi Hatim dalam kitab al Jarh wa at Ta'dil (III/2/102) dari ayahnya, bahwa ia mengomentarinya: "Haditsnya tidaklah mengapa". Oleh karenanya saya juga menghindari untuk menyandangkan cacat padanya.

Kedua: Dr. Buthi telah mencantumkan riwayat Ibnu 'Asakir diatas dari Bilal sebagai dalil untuk membantah Syaikhul Islam Ibnu Taimyyah رحمه الله dalam hal penyelisihannya -menurut dugaan Dr. Buthi- terhadap ijma' yang mengatakan, bahwa disyariatkannya ziarah kubur Nabi ﷺ. Ini merupakan kedustaan terhadap Ibnu Taimiyyah رحمه الله yang bendera kedustaan ini telah

dibawa terlebih dahulu oleh Syaikh al-Akhnai dan as-Subki serta yang lainnya, untuk menyerang seorang pembaharu dakwah tauhid Muhammad bin Abdul Wahab رحمه الله serta orang-orang yang mengikuti mereka dari kalangan ulama mutaqiddimin dan mutaakhirin, di antaranya adalah Dr. Buthi yang miskin ini, ia berkata (hal 520): "Ketahuilah, bahwa ziarah masjid dan kubur Nabi رحمه الله termasuk bentuk taqarub kepada Allah عز وجل yang paling agung. Hal ini sudah disepakati oleh jumhur kaum muslimin dari setiap masa hingga hari ini. Tiada yang menyelisihinya kecuali Ibnu Taimiyah- semoga Allah mengampuninya-. Sebab Ia telah berpendapat, bahwa ziarah kubur Nabi tidak disyariatkan".

Dengan ijma' di atas, Dr. Buthi berdalilkan empat sisi dalil di antaranya riwayat Ibnu 'Asakir, seraya mengatakan: "Ketahuilah, bahwa tidak ada satu sisipun dari pendapat Ibnu Taimiyah رحمه الله serta pendapatnya, bahwa ziarah kubur Nabi ﷺ tidak disyariatkan tersebut yang mampu membantah sisi dalil ini".

Saya (Albani) berkata : Ini merupakan kebohongan dan kedustaan yang besar dari Dr. Buthi terhadap Syaikhul Islam Ibnu Tamiyah رحمه الله. Sebab, kitab-kitab dan fatwa-fatwanya penuh dan tegas menyatakan disyariatkannya ziarah kubur kaum muslimin secara umum dan ziarah kubur Nabi ﷺ secara khusus, sebagaimana yang diketahui oleh siapa saja yang mentelaah sekilas dalam kitab-kitab dan materi-materi Syaikhul Islam. Di antaranya kitabnya *ar-Radd 'ala al-Akhnai.* Al-Akhnai termasuk kalangan *mu'ashirin* yang membantahnya dengan kezhaliman yang diikuti kedustaan terhadapnya. Di antaranya, tuduhan yang diambil oleh Dr. Buthi dari al-Akhnai ini atau kedustaan-keduataan yang lain, tanpa merujuk kembali kepada sebagian kitab-kitab Syaikhul Islam yang menerangkan hakikat permasalahan ini.

Syaikhul Islam رحمه الله telah mengatakan dalam awal kitabnya *ar-Radd 'alaa al-Akhnai* setelah menyebutkan kedustaan di atas: "Yang menjawab (yakni diri Syaikhul Islam) telah dikenal kitab-kitabnya dan fatwa-fatwanya telah penuh dengan jawaban terkait

dengan ziarah kubur. Di setiap kesempatan ia selalu mengingatkan, bahwa dianjurkan ziarah kubur pada ahli Baqi' dan para Syuhada perang Uhud. Ia juga mengingatkan dianjurkannya ziarah kubur Nabi ﷺ ketika memasuki masjid Nabawi serta adab-adab berkaitan dengan hal itu".

Ibnu Taimiyah mengatakan dalam awal kitabnya *'al Jawab al Bahir fii Zuwari al-Maqabir'* (hal. 14) :'Saya telah menyebutkan berkaitan dengan apa yang telah saya tulis berkenaan dengan manasik yaitu pergi ke masjid Nabawi dan berziarah kekuburan Rasulullah ﷺ, sebagaimana tidak disebutkan para imam kaum muslimin dalam manasik haji. Ia merupakan amal shalih yang dianjurkan, namun saya menyebutnya sebagai amalan sunnah. Bagaimana mengucapkan salam kepada Rasulullah? Apakah menghadap rumah Aisyah tersebut ataukah menghadap kiblat? Berkenaan dengan hal ini ada dua pendapat ..."

Ibnu Abdul Hadi telah menjelaskan hal ini ketika membantah as-Subki. Bagi yang menghendaki, silahkan merujuknya kembali untuk tambahan. Ungkapan apa yang cocok untuk Dr. Buthi dan kedustaannya ini? Apakah ia belum mentelaah sumber-sumber ini yang menjadi pemisah antara dirinya dan sumber tersebut? Ataukah Dr. Buthi telah mentelaahnya dan mengetahui bahwa Syaikhul Islam berlepas diri darinya, kemudian Dr. Buthi sengaja menuduhnya karena dalam hatinya ada kedengkian terhadap Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah secara khusus dan terhadap salafiyin secara umum tanpa memperdulikan firman Allah, yang artinya:

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya."

Dan firman Allah yang artinya:

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan

mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata."

Baik pada firman yang pertama maupun yang kedua, maka Allah ﷻ sebagai penghitung Dr. Buthi dan orang-orang yang sejenis dengannya. Tugas kami adalah membela orang-orang yang beriman dan membersihkannya dari tuduhan-tuduhan berupa kedustaan dan kebatilan. Terkadang pembelaan tersebut berupa menyandangkan kebodohan dan terkadang dengan kezhaliman, dan kadang kala dengan kedua - duanya!

Di antara bentuk yang pertama adalah ungkapan Dr. Buthi : 'Tidak ada yang menyelisihi hal itu kecuali Ibnu Taimiyah.' Secara jelas, bahwa isim isyarat (ذلك) 'hal itu' kembali kepada makna ziarah masjid Nabi ﷺ dan ziarah kubur Rasulullah ﷺ. Ini merupakan kedustaan baru yang hanya dimiliki oleh Dr. Buthi dan tidak dilakukan oleh pendahulunya.. Sesungguhnya ziarah masjid Nabi ﷺ termasuk bagian pendapat Syaikhul Islam yang menyatakan disyariatkannya amalan tersebut.

Bahkan, ia berpendapat disyariatkan bepergian ke masjid Nabawi secara khusus tanpa mengkhususkan bepergian ke kubur Nabi ﷺ, sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Yang nampak dari ungkapan Dr. Buthi, bahwa ia tidak membedakan antara kedua ziarah tersebut, sebagaimana yang diungkapkan pendahulu-pendahulunya. Di antara dalil yang menunjukkan hal ini adalah ungkapan beliau setelah menukil dari Ibnu Taimiyah tadi : '(secara umum, apa yang dijadikan sandaran oleh Ibnu Taimiyah dalam hal ini adalah sabda Rasulullah ﷺ :"*Tidak ada bersusah payah untuk bepergian kecuali ke tiga masjid ....*")' Hadits ini djadikan dalil oleh Ibnu Taimiyah untuk menetapkan disyariatkannya bepergian ke masjid Nabi bukan ke kubur Nabi. Namun Dr. Buthi membantah pengambilan dalil Ibnu Taimiyah dan mengatakan, bahwa hadits ini sebagai bentuk kiasan tentang tempat-tempat yang lebih utama untuk dipentingkan bepergian ketempat tersebut dari jarak yang jauh yaitu tiga masjid ini, hal

ini berdasarkan dalil bahwa Nabi ﷺ juga mengkhususkan ketempat-tempat yang lain selain masjid-masjid tersebut.(!) Seperti ziarah Nabi ﷺ ke masjid Quba' setiap minggu.

Perhatikanlah, bagaimana Dr. Buthi mencampuradukkan antara ziarah dengan bepergian yang dinafikan oleh hadits pertama dan ziarah tanpa bepergian yang ditetapkan oleh hadits Quba'. Maka tidak ada pertentangan antara keduanya sebagaimana yang nampak. Pendapat inilah yang dipegang oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله. Sebab ia berpendapat disyariatkannya ziarah masjid Quba', kuburan Baqi', dan para syuhada serta kuburan-kuburan yang lain. Namun beliau tidak membolehkan mengadakan perjalanan (safar) ketempat-tempat tersebut, sebagaimana yang ditunjukkan oleh hadits pertama. Dialah yang memegang dua hadits tersebut, sedangkan Dr. Buthi -semoga Allah memberikan petunjuk kepadanya- tidak memiliki keilmuan untuk menggabungkan kedua hadits tersebut seandainya bertentangan -kecuali dengan mentakwilkan dalil pertama yaitu berupa kiasan! Pemahaman ini berbeda dengan apa yang dipahami oleh kaum salaf dari kalangan sahabat dan lainnya. Telah ditetapkan dari Ibnu Umar رضي الله عنه, bahwa ia melarang seseorang yang hendak pergi ke bukit Thur. Ia berkata kepadanya: 'Tinggalkan keinginanmu pergi ke Thur dan jangan mendatanginya.' Ia berdalilkan hadits larangan untuk bersusah payah mengadakan bepergian. Hal senada juga ditetapkan dari lebih seorang sahabat sebagaimana yang bisa anda dapatkan secara ringkas dalam kitab saya *'Ahkam al Janaiz'* (hal. 224-231). Seandainya makna hadits tersebut sesuai dengan pendapat Dr. Buthi niscaya larangan Ibnu Umar untuk pergi kebukit Thur adalah tidak benar. Engkau dapat melihat apakah Dr. Buthi yang benar ataukah Ibnu Umar?! Semoga Allah memberi kita petunjuk.

Tujuan saya sekarang ini bukanlah ingin mendebat Dr. Buthi berkenaan dengan setiap permasalahan berupa pencampur-adukkan antara permasalahan-permasalahan yang ada. Sebab, hal ini sudah ada tempatnya tersendiri, sebagaimana yang telah

disebutkan di atas terutama berkaitan dengan penjabaran kesalahannya berkenaan dengan masalah fiqh -dan alangkah banyaknya kesalahan tersebut. Bahasan ini hanya sekedar mengingatkan kita atas kedustaan-kedustaan Dr. Buthi terhadap Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan memperingatkan pembaca jangan sampai terperdaya dengan masalah yang senada dengan hal ini. Hanya Allah yang mampu menguatkan langkah kita dan membersihkan niatan kita serta memberikan taufiq kepada kita untuk melaksanakan amal shalih yang sesuai dengan al-Quran dan as-Sunnah.

Keduabelas

> Kemudian Dr. Buthi mengatakan dalam footnote (hal. 521): "Ada sekelompok hadits yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ berkenaan dengan keutamaan ziarah kubur, yang kebanyakannya adalah dhaif dan lemah, walaupun secara keseluruhan mencapai derajat kuat. Kami memilih untuk tidak mencantumkannya bersamaan dengan dalil-dalil yang telah kami sebutkan, supaya orang-orang yang menyelisihi kami tidak bergantung kepada hadits-hadits lemah atau dhaif, sehingga mereka mendapatkan lubang untuk menguatkan pendapat Ibnu Taimiyah yang mengandung kejanggalan".

Saya (Albani) mengatakan: Hal ini mengingatkan saya kepada perumpamaan yang masyhur: Lebih bodoh dari burung unta! Sebab burung unta apabila melihat pemburu ia akan menenggelamkan kepalanya ke tanah supaya tidak terlihat oleh pemburu tersebut karena kebodohannya. Demikian halnya Dr. Buthi yang memilih untuk tidak mencantumkan hadits-hadits tersebut. Dr. Buthi menyangka, bahwa hal itu akan menyelamatkannya dari kritik dan tersingkap dari kesalahannya, sementara ia sendiri tidak akan dapat lolos. Hadist-hadits yang beliau maksudkan sudah diketahui kedhaifan dan kemunkarannya, baik beliau cantumkan atau tidak dicantumkan.

Seandainya Dr. Buthi benar-benar ingin selamat, maka tidak perlu mencantumkan footnote tersebut dan tidak perlu mencoreng bukunya dengan hal seperti itu serta tidak membuka pintu kritik. Namun, Allah tidak menghendakinya sebelum menyempurnakan cahaya-Nya, dan menunjukkan kepada manusia kebenaran yang nyata dan hal-hal yang hendaknya ditelaah kembali berkaitan dengan ilmu yang mulia ini, sehingga mereka tidak terpedaya dengan penulis dan bukunya itu untuk yang kedua kalinya yang hendak menyesatkan mereka dari jalan yang lurus.

Nampaknya yang memaksa Dr. Buthi mengungkapkan kata-kata ini adalah perasaan kebodohan dan ketidakmampuan nya untuk menetapkan praduganya karena kuatnya derajat hadits-hadits tersebut. Tidak ada yang Dr. Buthi lakukan selain pengakuan yang bisa dilakukan oleh setiap orang bodoh. Tidak cukup ini saja, bahkan beliau berusaha menghindar darinya yang membuat geli setiap ibu yang kehilangan anaknya. Dr. Buthi juga telah menentang pendapat-pendapat para imam yang sudah tegas dalam mendhaifkan semua jalur hadits yang disebutkan di atas, di antaranya sekelompok imam-imam besar mazhab Syafi'iyah yang biasanya Dr. Buthi berta'ashub kepada mereka, seperti Imam an-Nawawi dan al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani apalagi yang lainnya dari kalangan hufadz dan muhaqqiq, yang *insyaa Allah ta'ala* akan saya jelaskan dengan terperinci apa yang terkandung dalam ungkapan Dr. Buthi yang berupa kebodohan, kedustaan, taqlid buta, dan menuruti hawa nafsu.

Dalam pengakuannya tentang naiknya derajat keutamaan ziarah kubur Nabi ﷺ hingga derajat kuat, Dr. Buthi telah mengikuti sebagian ahli fiqh yang hanya ikut-ikutan dan tidak memiliki ilmu yang mulia ini, seperti al-Akhnai, as-Subki dan lainnya dari kalangan *muta'akhirin*. Sedangkan Dr. Buthi sebenarnya mengetahui bahwa orang-orang yang membantah mereka dari kalangan orang-orang yang memiliki keilmuan ini telah menjelaskan kebatilan pengakuan di atas yang tidak menyisakan kesyubhatan lagi. Al-Akhnai mengatakan: "Masalah

ziarah kubur Nabi telah dibantah oleh hadits-hadits shahih dan lainnya yang tidak sampai pada derajat shahih, namun masih dibolehkan mengambil dalil darinya dalam hukum-hukum syar'i dan tarjih".

Maka Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah membantahnya dengan beberapa sisi dan kita akan membahas sebagian sisi tersebut. (Sisi pertama dan kedua) Syaikhul Islam رحمه الله mengatakan (hal. 87) (seolah-olah ia sedang membantah Dr. Buthi karena ada kesamaan antara beliau dengan al-Akhnai!).

(Sisi ketiga): Ungkapan tersebut tidak disebutkan dalilnya. Apabila dikatakan kepadanya: Kami tidak dapat menerima bahwa telah diriwayatkan hadits shahih dalam masalah ini, maka hal ini membutuhkan jawaban, sedangkan ia tidak menyebutkan satupun dari hadits-hadits tersebut. Yang tersisa hanyalah pengakuan belaka yang boleh ditolak.

(Sisi keempat): Kami katakan: ini merupakan ungkapan batil yang tidak pernah diungkapkan oleh seorangpun dari kalangan ulama yang mengetahui hadits-hadits shahih. Tidak ada sebuah hadits shahihpun menurut ulama, yang diriwayatkan dengan lafadz: Ziarah kubur Nabi. Penulis kitab-kitab hadits tidak meriwayatkan satu haditspun dalam masalah ini, juga kitab-kitab sunan yang dijadikan sandaran seperti Sunan Abi Dawud, an-Nasaai, Tirmidzi, dan lainnya, dan juga pemilik kitab musnad seperti musnad Ahmad dan lainnya, Muwatha Imam Malik, musnad Imam Syafi'i dan lain-lainnya. Para imam kaum muslimin seperti Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, Ahmad dan lainnya tidak pernah berhujjah dengan hadits yang disebutkan di dalamnya ziarah kubur Nabi. Bagaimana mungkin dalam masalah ini terdapat hadits-hadits shahih namun tidak diketahui oleh seorangpun dari kalangan imam agama dan ulama hadits? Dari mana orang ini dan orang-orang yang senada dengan beliau yang mengatakan, bahwa hadits-hadits tersebut adalah shahih sedangkan ia sendiri tidak mengetahui masalah ini?

(Sisi kelima): Ungkapannya: "....dan lainnya yang tidak

sampai pada derajat shahih...Kami tidak dapat menerima bahwa telah ada riwayat yang dapat dijadikan dalil dalam masalah ini. Yang tersisa hanyalah pengakuan belaka yang boleh ditolak

(Sisi keenam): Hendaklah dikatakan kepadanya: dalam bab ini tidak ada sebuah haditspun yang bisa dijadikan dalil, bahkan kesemuannya adalah dhaif dan maudhu', sebagaimana yang telah dijabarkan dalam berbagai tempat dan disebutkan hadits-hadits tersebut dan disebutkan juga pendapat para imam satu hadits demi satu hadits. Bahkan saya tidak tahu sekali dari seorang sahabatpun yang mengungkapkan dengan lafadz ziarah kubur Nabi ﷺ. Sebab lafadz ini belum mereka kenal. Oleh sebab itu, Imam Malik memakruhkan menggunakan lafadz tersebut[50], berbeda halnya dengan lafadz ziarah secara mutlak. Sebab lafadz ini sudah dikenal dari Nabi ﷺ dan para sahabatnya..."

Saya (Albani) berkata : Apa yang memalingkan Dr. Buthi dari berpegang kepada ungkapan Syaikhul Islam, sedangkan ia lebih mengetahui daripada as-Subki dan lainnya yang diikuti oleh Dr. Buthi yang tidak pas untuk dibanding-bandingkan, sebagaimana Imam Malik mengatakan makruhnya mengungkapkan dengan kata-kata ziarah kubur Nabi ﷺ, apalagi selainnya dari kalangan para imam hadits sebagaimana yang akan dijelaskan berikut ini, kalau bukan karena hawa nafsu dan takut dikatakan 'wahabi'! Ataukah karena sempitnya tempat, dan minimnya pentelaahan beliau serta tidak memiliki keilmuan berkaitan dengan pendapat Ibnu Taimiyah dan ungkapan-ungkapan para ulama yang sesuai dengannya. Hal inilah yang tidak diperhatikan oleh Dr. Buthi. Baik yang pertama dan kedua, maka yang paling manis pada hakikatnya adalah pahit!

Apa yang menghalangi Dr. Buthi untuk mengambil manfaat dari kritikan al-Hafidz Muhammad bin Abdul Hadi terhadap Syaikh as-Subki dalam kitabnya *'ash Sharim al-Manki fii ar-Radd*

[50] Saya berkata: Dr. Buthi dan orang-orang yang senada dengan beliau mengingkari adanya ungkapan ini dari Imam Malik. Apa yang akan beliau katakan, padahal ungkapan ini terdapat dalam kitab *al-Mudawwanah* (II/132)?

diteliti.' Kemudian ia mencantumkan sanadnya dan mengatakan setelah itu : 'Sedangkan riwayat dalam bab ini adalah lemah.' Dalam nukilan al-Hafidz Ibnu Hajar darinya ia berkata : 'Tidak ada satu hadits pun dalam bab ini.' Maknanya sama yaitu semua jalur riwayat ini adalah dhaif. Hal inilah yang ditegaskan oleh al-Hafidz di akhir ungkapannya berkaitan dengan hadits ini.

Sedangkan Ubaidillah -dengan redaksi Tasghir- adalah tsiqah, berbeda dengan saudaranya, Abdullah -dengan redaksi takbir- ia adalah dhaif. Ibnu 'Iddi menguatkan, bahwa Abdullah adalah rawi hadits ini. Ibnu Khuzaimah sepakat dengannya dan menegaskan bahwa rawi yang tsiqah tidak meriwayatkan hadits yang mungkar ini, sebagaimana yang dikatakan al-Hafidz Ibnu Hajar. Oleh sebab itu, an-Nawawi berkata :'*Sanadnya dhaif sekali.*'

Ke-2 : Dari riwayat Abdullah bin Ibrahim dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dari ayahnya dari Ibnu Umar.

Abdullah bin Ibrahim adalah Ibnu Abi 'Amr al-Ghifari tertuduh sebagai pendusta dan pemalsu. Demikian juga dengan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam adalah dhaif sekali. Ia adalah rawi hadits tawasulnya Adam ﷺ dengan-Nabi ﷺ, sedangkan hadits tersebut adalah maudhu' sebagaimana yang telah saya jelaskan dalam kitab *'al-Ahadits aadh-Dhaifah'* No. 25. an-Nawawi mengatakan berkaitan dengan jalur ini : *'Sanadnya dhaif sekali.'*

Ke-3 : Dari riwayat Maslamah bin Salim al Juhni dari Ubaidillah bin Umar dari Nafi' dari Salim dengan lafadz : 'Barang siapa yang mendatangiku untuk berziarah, tidak menghendaki tujuan selain menziarahiku, maka ia berhak mendapatkan syafaatku pada hari kiamat.'

Maslamah adalah majhul, dan konon ia dikomentari sebagai Maslamah bin Salim al Juhni. Abu Dawud berkata :'Ia tidak tsiqah. Dalam sanadnya ada kegonjangan, terkadang meriwayatkan dengan sanad ini, dan terkadang dari Abdullah bin Umar dari Nafi'. Hadits ini senada dengan riwayatnya dari Abdullah bin Umar al Umari dengan redaksi takbir yang merupakan rawi dhaif, sehingga al Juhni mengikuti Musa bin Hilal yang terdapat dalam

jalur pertama. Namun mengikutinya dia kepada Musa bin Hilal inilah yang menggembirakan para ulama. Sebab ia adalah rawi yang tidak tsiqah sebagaimana yang telah diketahui. Walaupun riwayat ini bermanfaat, namun tidak berubah menjadi hadits yang kuat. Sebab diatas keduanya adalah Abdullah bin Umar yang dhaif. Walaupun demikian, dalam hadits ini tidak terdapat lafadz-lafadz ziarah kubur Nabi! Maka dimungkinkan ziarah disini adalah ketika beliau masih hidup. Masalah ini tidak diragukan lagi dalam syariat beliau. Camkanlah dan jangan menjadi pengikut hawa nafsu dan orang yang lalai.

Riwayat yang ada yang senada dengan makna ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ayub dari Nafi' dari Ibnu Umar, ia berkata : Rasululah ﷺ bersabda : *"Barang siapa yang mampu meninggal di Madinah maka hendaklah ia lakukan, karena saya menjadi saksi (dalam sebuah riwayat : saya memberi syafaat) bagi yang meninggal di Madinah."* Diriwayatkan oleh Ahmad, Tirmidzi dan dishahihkannya, Ibnu Majah dan Ibnu Hiban dalam kitab shahihnya. Ini merupakan asal dari hadits tersebut dan juga asal dari lafadz tersebut, namun dirubah oleh orang yang bodoh dan orang-orang yang lemah baik dengan sengaja ataupun dengan tidak sengaja. Sedangkan orang yang tidak mempunyai ilmu terperdaya olehnya!

Ke-4 : Dari riwayat Hafsh bin Sulaiman Abu Umar dari al-Laits bin Abi Sulaim dari Mujahid dengan lafadz : *"Barang siapa melakukan ibadah haji kemudian berziarah ke kuburku sepeninggalku, maka ia ibarat menziarahiku sewaktu hidup"* yang lainnya menambahkan "dan menyertaiku."

Hadits ini sangat mungkar sekali, sebab Hafsh bin Sulaiman yaitu al-Asadi al-Qari al-Ghadhiri adalah matruk (ditinggalkan), tertuduh dengan kedustaan dan pamalsuan. Hadits ini hanya diriwayatkan olehnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh al Baihaqi. Sedangkan al Laits bin Abi Sulaim adalah dhaif. Hadits ini telah ditakhrij dalam kitab *'aadh-Dhaifah'* No. 47.

Ke-5 : *Hadits Pertama* ; Dari riwayat Muhammad bin

Muhammad bin an-Nu'man bin Syabl, kakekku telah menceritakan kepadaku, ia berkata : Malik telah menceritakan kepadaku dari Nafi' dengan lafadz : *"Barang siapa berhaji ke Baitullah dan tidak menziarahiku maka ia telah meninggalkanku."*

Hadits ini maudhu', sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu al Jauzi, adz-Dzahabi, az-Zarkasyi dan lainnya, sebagaimana yang engkau lihat dalam kitab *'aadh-Dhaifah'* No. 45. Sedangkan celanya dimulai dari Muhammad bin Muhammad atau dari kakeknya, Nu'man bin Syabl. Keduanya adalah orang yang tertuduh. Ibnu Abdul Hadi lebih merajihkan yang pertama. Bagi yang menghendaki silahkan merujuk kembali. Dalam hadits ini pun tidak disebutkan ungkapan ziarah kubur Nabi.

Hadits kedua ; Dari Umar diriwayatkan secara marfu' dengan lafadz : *"Barang siapa yang menziarahi kuburku, maka saya akan memberinya syafaat atau kesaksian."* Diriwayatkan oleh Suwwar bin Maimun Abu al Jarrah al 'Abdi : 'Seseorang dari keluarga Umar telah menceritakan kepada saya.'

Matan hadits ini diragukan (goncang), sedangkan sanadnya tidak diketahui. Suwwar adalah majhul yang tidak dikenal. Sebagian rawi membaliknya seraya mengatakan : Maimun bin Sawwar. Sedangkan syaikhnya adalah seseorang yang tidak disebutkan namanya. Kondisi ini lebih jelek dari pada orang yang majhul. Mereka telah menggoncangkannya. Sebagian dari mereka berkata : 'Seseorang dari keluarga Umar', sebagaimana yang terdapat dalam riwayat ini. Sebagian yang lain mengatakan: 'Seseorang dari keturunan khathab.' Sebagian yang lain memasukkan antara dia dan Sawwar. Sedangkan Harun bin Qaz'ah juga majhul. Sebagian yang lain mengomentarinya, ia adalah Harun bin Abi Qaz'ah. Hal ini disebutkan oleh al 'Uqaili, as-Saji dan Ibnu al Jarud dalam kitab *'aadh-Dhuafaa'*. al-Baihaqi berkata: 'Sanad ini adalah majhul.'

Hadits ketiga ; Dari Ibnu Abbas secara marfu' dengan lafadz: *"Barang siapa yang berhaji ke Makkah kemudian mendatangiku di Masjidku maka akan ditetapkan baginya dua sayap yang bersih."*

Hadits ini maudhu'. Celanya adalah Usaid bin Zaid al Jamal al-Kufi. Ibnu Ma'in berkata :'Ia adalah pendusta, saya mendengarnya menceritakan hadits-hadits dusta.' Walaupun demikian dalam hadits ini tidak disebutkan kata-kata kubur secara mutlak.

Hadits ini terdapat jalur yang lain dengan lafadz: *"Barangsiapa yang menziarahiku sepeninggalku maka seolah-olah dia mengunjungiku ketika aku masih hidup, dan barang siapa yang menziarahiku hingga sampai ke kuburku maka pada hari kiamat aku menjadi saksi baginya,* atau beliau bersabda : memberi syafaat padanya.

Hadits ini juga maudhu'. Dalam sanadnya terdapat Fadhalah bin Sa'id bin Zamil yang majhul. Dia tidak dikenal kecuali dalam hadits ini yang hanya diriwayatkan olehnya. adz-Dzahabi berkata: *'hadits ini maudhu'.*

Hadits keempat ; Dari Ali secara marfu' : *"Barang siapa yang menziarahi kuburku sepeninggalku maka seolah-olah dia menziarahiku disaat aku masih hidup, dan barang siapa berhaji dan tidak mengunjungi kuburanku maka ia telah meninggalkanku."*

Hadits ini maudhu', celanya adalah bahwa hadits ini termasuk riwayat an-Nu'man bin Syabl di atas. al-Hafidz Musa bin Harun menuduhnya sebagai pemalsu. Ibnu Hiban berkata "ia meriwayatkan dari rawi-rawi yang tsiqah dengan salah dan meriwayatkan dari orang-orang yang ditetapkan kebenarannya dengan terbalik". Ia meriwayatkan dari Muhammad bin al-Fadl bin al-Atiyah, ia adalah seorang pendusta, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Ma'in. Ahmad berkata :'Haditsnya termasuk hadits pendusta. Hadits ini diriwayatkannya dari Jabir al Ja'fi, ia adalah seorang rafidhah yang ditinggalkan haditsnya. Dan sangat dhaif. Abu Hanifah -rahimahullah- berkata : 'Saya tidak pernah mengetahui orang yang lebih pendusta darinya.'

Hadits kelima ; Dari Ibnu Mas'ud secara marfu': *'Barang siapa berhaji dengan haji sesuai dengan perintah Islam, mengunjungi kuburku, ikut dalam peperangan dan bershalawat kepadaku di Baitul*

Maqdis niscaya Allah tidak menanyakan kepadanya apa yang telah diwajibkan kepadanya.'

Hadits ini batil dengan sejelas-jelasnya, oleh sebab itu as-Suyuthi dan lainnya berkata hadits ini adalah maudhu'. Hadits ini telah ditkhhrij dalam *'al-Ahadits aadh-Dhaifah'* No. 204.

Hadits keenam ; Dari Abu Hurairah secara marfu' : *'Barang siapa menziarahiku sepeninggalku maka seolah-olah ia menziarahiku ketika aku masih hidup.'*

Hadits ini adalah maudhu'. Dalam sanadnya terdapat Khalid bin Yazid al Umari. Ibnu Ma'in dan Abu Hatim berkata : 'Ia adalah pendusta.' Ibnu Hiban berkata: 'Ia meriwayatkan hadits-hadits maudhu'.'

Saya (Albani) berkata : Sanad hadits ini adalah tidak diketahui dan didalamnya ada orang yang tidak dikenal.

Hadits ketujuh ; Dari Anas yang memiliki dua lafadz dan dua jalur : pertama, dengan lafadz : *'Barang siapa menziarahiku dengan mengharap pahala maka saya akan menjadi saksi dan memberi syafaat baginya pada hari kiamat.'* Dalam sanadnya terdapat Sulaiman bin Yazid al-Ka'bi. Abu Hatim berkata ia adalah munkarul hadits. Hadits ini juga munqati' (terputus) sebab al-Ka'bi tidak pernah mendengar dari Anas. Dan dari jalur yang lain dengan lafadz : *'Tidaklah salah seorang dari umatku yang memiliki kemampuan kemudian tidak menziarahiku maka ia tidak memiliki udzur.'* Hadits ini maudhu'. Dalam sanadnya terdapat Sam'an bin al-Mahdi. adz-Dzahabi berkata : Ia hampir-hampir tidak dikenal. Telah ditempelkan padanya satu manuskrip kedustaan yang pernah saya lihat. Semoga Allah mencela orang yang memalsukannya. Saya berkata : Sanad-sanadnya tidak diketahui satu sama lain. Dalam hadits ini juga tidak disebutkan lafadz kubur.

Hadits kedelapan ; Dari seseorang dari Bakir bin Abdullah secara marfu' : *'Barang siapa yang mendatangi Madinah dengan tujuan berziarah maka dia berhak mendapatkan syafaatku pada hari kiamat.'* Hadits ini batil sebagaimana yang diungkapkan Ibnu Abdul Hadi, sedangkan sanad-sanadnya mursal atau mu'dhal.

Dalam sanad tersebut terdapat seseorang yang tidak diketahui. Dalam hadits ini juga tidak disebutkan lafadz kubur.

Saya berkata : Inilah hadits-hadits yang telah disebutkan oleh Dr. Buthi juga jalur-jalur riwayatnya yang diduga bahwa hadits tersebut secara umum naik kepada derajat kuat! Tanpa mempelajarinya -walaupun sekilas- untuk mengetahui kedhaifannya dan masalah matan-matannya, sehingga dapat menguraikan apa yang sebenarnya terjadi antara Dr. Buthi dan dugaannya di atas. Namun, apabila Dr. Buthi tidak mampu mempelajarinya, apakah Dr. Buthi juga tidak mampu bertaqlid yang baik?

Namun, anehnya Dr. Buthi memilih mengikuti al-Akhnai daripada mengikuti Syaikhul Islam yang tegas-tegas menyatakan kedhaifan hadits tersebut dari semua jalurnya, sebagaimana yang telah kita ketahui. Atau Dr. Buthi mengabaikan untuk mengikuti an-Nawawi yang telah mendhaifkan kedua jalurnya diatas -keduanya adalah jalur yang paling masyhur- dan lebih memilih mengikuti as-Subki yang telah menguatkan hadits tersebut yang menyelisihi setiap orang yang mengomentari hadits tersebut dari kalangan ulama-ulama yang lebih dahulu.

Baik secara keilmuan maupun zaman telah memastikan bahwa hadits tersebut adalah munkar, seperti Ibnu Khuzaimah, al Baihaqi dan lainnya yang mengomentari rawi-rawi jalur tersebut, al 'Asqalani, adz-Dzahabi, dan as-Suyuthi, apalagi Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Abdul Hadi. Seandainya Dr. Buthi cermat dalam bertaqlid, niscaya Dr. Buthi mengikuti mereka karena kemampuan mereka dalam ilmu ini, banyaknya jumlah mereka serta lebih terdepannya mereka. Namun Maha benar Allah: "(dan) *barang siapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun.*"

Keyakinan saya (Albani), bahwa Dr. Buthi hanya sekedar prasangka, "Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran". Dr. Buthi berprasangka bahwa hadits apa saja yang banyak jalurnya maka akan menjadi

kuat! Ini merupakan kebodohan yang menyelisihi apa yang telah ditetapkan dalam ilmu mushthalah hadits.

Ibnu Shalah mengatakan dalam kitab *al-Muqadimah* (hal 36-37) setelah menyebutkan hadits *hasan lighairihi,* yaitu hadits yang diriwayatkan lebih dari satu jalur yang tidak terdapat rawi yang lalai dan banyak salahnya: "Mungkin seorang penulis yang paham akan berkata: 'Kami mendapati hadits-hadits yang telah dinyatakan kedhaifannya, sedangkan ia telah diriwayatkan dengan sanad yang banyak dan dari jalur yang bermacam-macam, seperti hadits: "Kedua telinga termasuk kepala" atau yang lainnya.'

Tidakkah kalian menempatkan hadits tersebut dan hadits-hadits yang senada dengannya pada posisi hasan. Sebab, sebagaian darinya menguatkan sebagian yang lain, sebagaimana yang telah engkau ungkapkan dalam pembahasan hadits hasan tadi? Jawabnya adalah, tidak semua kedhaifan dalam sebuah hadits dapat hilang dengan datangnya dari berbagai sisi, bahkan berbeda beda. Di antaranya bentuk dhaif yang dapat hilang apabila kedhaifannya muncul dari lemahnya hafalan rawi, sedangkan ia berasal dari kalangan ahli kejujuran dan agama. Apabila kami mendapati apa yang telah dia riwayatkan dari jalur yang lain maka kami mengetahui bahwa hadits tersebut telah ia hafal, dan tidak rusak *kedhabitan*nya.

Demikian juga apabila kedhaifan tersebut karena kemursalannya. Kedhaifan ini dapat hilang dengan kemursalan yang sama, sebagaimana hadits mursal yang dimursalkan oleh imam hafidz. Sebab, didalamnya terdapat kedhaifan yang sedikit yang dapat hilang dengan riwayatnya dari jalur yang lain. Dan ada juga kedhaifan yang tidak dapat hilang dengan hadits yang sama, karena hadits tersebut akan bertambah kuat kedhaifannya, seperti halnya seorang yang mendudukui tulangnya yang patah. Hal ini seperti kedhaifan yang muncul karena rawi tertuduh sebagai pendusta atau hadits tersebut janggal. Permasalahan ini secara rinci dapat diketahui dengan terjun langsung dan

membahasnya. Pelajarilah hal ini, karena ia termasuk benda yang sangat berharga dan mulia!

Saya (Albani) berkata : Demi Allah, ilmu tersebut termasuk barang yang berharga dan mulia yang sering dilalaikan oleh mayoritas orang-orang yang bergumul dengan ilmu ini, apalagi orang-orang selain mereka yang tidak memiliki pengetahuan secara mutlak, seperti orang ini yang tengah kita bantah dan berhati-hati dari pengaruh kebodohannya. Oleh sebab itulah, ketika al-Hafidz Ibnu Katsir meringkas ungkapan Ibnu Shalah dalam kitab Mukhtasarnya (hal. 43) dan menetapkan hal tersebut, maka Syaikh Syakir ﷺ mengomentarinya dengan ungkapannya: "Dengan hal tersebut, maka tersingkaplah kesalahan mayoritas ulama *muta'akhirin* berkaitan dengan pemutlakan mereka, bahwa apabila hadits dhaif diriwayatkan dari berbagai jalur yang dhaif maka akan naik menjadi derajat hasan atau shahih.

Sesungguhnya apabila kedhaifan hadits karena kefasikan rawi atau tertuduhnya rawi dengan kedustaan, lalu ada jalur lain yang senada dengannya maka akan bertambah kedhaifannya. Sebab hadits tersebut hanya diriwayatkan oleh orang-orang yang tertuduh dengan kedustaan dan cacat keadilan mereka, yaitu hadits tersebut tidak diriwayatkan oleh selain dari mereka. Sebab dengan hadits tersebut dapat mengilangkan ketsiqahan dan menguatkan kedhaifan riwayat mereka. Masalah ini sudah jelas"

Saya (Albani) mengatakan: Apabila pembaca memperhatikan dengan seksama terhadap jalur-jalur hadits ziarah kubur di atas, maka tidak akan ditemukan sifat-sifat yang disebutkan oleh Ibnu Shalah berkaitan dengan jalur-jalur yang dapat menguatkan hadits dhaif. Misalnya, dalam hadits-hadits di atas tidak ada satu rawipun paling tidak yang berasal dari kalangan orang-orang yang jujur. Kita telah mengetahui, bahwa rawi-rawi tersebut sangat dhaif hafalannya, bahkan ada yang tertuduh sebagai pendusta, dikenal memiliki kedhaifan yang berat, dikenal sebagai rawi yang majhul atau rawi yang memiliki kerancuan. Disisi lain hadits tersebut tidak lepas dari kegonjangan

dan kemunkaran dari segi matannya. Demikian juga, dalam hadits-hadits tersebut tidak terdapat satu jalurpun yang mursal yang telah dimursalkan oleh seorang imam hafidz!!

Oleh karenanya, kita sering mendapati beberapa hadits dhaif yang telah dipastikan kedhaifannya oleh para ulama, walaupun hadits-hadits tersebut memiliki jalur yang banyak. Oleh sebab itulah, Ibnu Shalah telah memberikan contoh hadits: *"dua telinga adalah termasuk kepala"*. Namun, saya memiliki pendapat lain dari beberapa segi, dan yang paling penting bahwa saya menemukan jalur lain yang kuat sanadnya. Oleh sebab itu, saya telah mentakhrij hadits tersebut dalam kitab Shahih Abu Dawud (123) dan kitab *Silsilatu al-Ahadits ash Shahihah* no. 26. Kitab tersebut telah dicetak. Bagi yang menghendaki, silahkan merujuknya.

Oleh sebab itu, menurut saya alangkah baiknya bila mengambil contoh dengan hadits : *"Barangsiapa dari umatku yang menghafal empat puluh hadits dari sunnahku, maka saya akan memberikan syafa'at kepadanya pada hari Kiamat"*, sebagaimana yang dilakukan oleh al-Hafidz as-Sakhawi dalam kitab *al-Fath al-Mughits* (I/71). Ia mengatakan setelah itu: "Imam an-Nawawi telah menukil kesepakatan para hufadz atas kedhaifan hadits tersebut walaupun jalurnya banyak".

Kebodohan terhadap kaidah yang penting ini akan mengarahkan kepada penguatan banyak hadits dhaif karena banyaknya jalur hadits tersebut. Bahkan akan mengarahkan untuk bergabung dengan sebagian firqah yang sesat. Misalnya hadits : "Jika kalian melihat Mu'awiyah di atas mimbarku, maka bunuhlah ia". Hadits ini diriwayatkan dari hadits Abu Sa'id, Abdullah bin Mas'ud, Jabir, Sahl bin Hanif dan lainnya. Walaupun demikian hadits ini tergolong dalam hadits-hadits maudhu'[51]. Juga seperti hadits : "Ali adalah sebaik-baik manusia, barangsiapa yang menolaknya maka ia telah kafir", hadits ini juga memiliki jalur

---

[51] Lihat: *"al La Ali al-Mashnu'ah"* karya as-Suyuthi (I/325) dan Tanjih asy-Syari'Ahmad karya Ibnu 'Iraqi (II/8) dan al-Fawaid al-Majmu'Ahmad karya asy-Syaukani No. 1198) dan lainnya.

yang banyak[52]. Contoh-contoh dalam bentuk ini sangat banyak sekali yang tidak terbilang. Jika engkau menghendaki, silahkan merujuk kitab saya *Silsilatu al-Ahadits aadh-Dhaifah.* Dalam kitab tersebut terangkum banyak sekali, di antaranya: (55, 132, 134, 139, 143[53], 226, 230, 266, 332, 337, 451, 583, 585, 649...)

Saya (Albani) berkata : Contoh-contoh hadits maudhu' seperti ini, mungkin akan menjadi hadits shahih semestinya menurut Dr. Buthi, karena bersesuai dengan ungkapan Dr. Buthi sendiri di atas: "sebagian menguatkan yang lain...!!", "maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"

Sebagai penutup, saya ingatkan kembali nasehat saya kepada Dr. Buthi yang telah saya sampaikan kepadanya dengan menyertakan ungkapan Imam an-Nawawi sebelum lampiran ini. Semua ini dengan harapan, tidak memaksa saya kembali untuk kedua kalinya membuang-buang waktu dalam membantah kebodohan dan kedustaan yang dilakukannya.

Seraya dengan memohon kepada Allah ﷻ agar memperbaiki amalan-amalan kita, memurnikan niatan kita dan menyatukan hati kita kepada Rabb dan sunnah Nabi kita. Sesungguhnya Dia-lah Allah ﷻ yang Maha mendengar lagi Maha Mengabulkan permohonan. *Amin...*

Damaskus, 3 Rabi'ul Awwal 1396.

---

[52] "Tanziih asy-Syari'ah (I/353)

[53] Korektor berkata : Kalimat aslinya adalah (134) yang berarti ada pengulangan, mungkin yang benar adalah sebagaimana yang saya tulis (143)

SALAFI DIGUGAT SALAFI MENJAWAB

Benarkah mereka yang bermazhab salafi adalah bid'ah?!

Apakah generasi salaf tidak pernah mewajibkan kita untuk mengikuti perkataan dan prilaku mereka?! Dan sungguhkah salafiyyah hanyalah fase waktu?!

Salafus shalih, adalah tiga generasi terbaik yang telah dinyatakan oleh Rasulullah. Mereka terdiri dari sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in. Akan tetapi, banyak sekali tuduhan menyesatkan yang dialamatkan kepada mereka dan para pengikutnya (salafi).

DR. Shalih bin Fauzan Al-Fauzan serta Syaikh Al-Albani tampil memberikan pembelaan dan penjelasan atas keragu-raguan tersebut. Kupasannya akan mengajak kita untuk ber-Islam secara haq dan shahih.




ISBN 979-3913-02-9